



ISSN: 1411-0229

KULTURA

VOLUME : 15 No. 1 Desember 2014

Isi Menjadi Tanggung Jawab Penulis

Daftar Isi

Drs. H. Kondar Siregar, MA	Eksistensi Masyarakat Adat <i>Dalihan Na Tolu</i> Dalam Pencegahan Tindak Prostitusi
Drs. Darajat Rangkuti, M.Pd	Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Melalui Pendekatan Open-Ended Pada Pembelajaran Matematika Di Kelas VIII SMP Pembangunan Nasional Pagar Merbau
Mohammad Nurdin Amin, Lc, SH, MA	Peranan <i>Surat Tumbaga Holing</i> Dalam Pencegahan Tindak Terorisme Pada Masyarakat Adat Batak
H. Baznar Ali, S.S, SPd, MS	Students' Achievement In Translating English Text
Mutawaqil Bilah Tumanggor, SE	Eksistensi Upah Minimum Atas Hidup Berkelayakan Tenagakerja
Supriadi.,SE.,MM.,M.Si	Pengaruh Karakteristik Pekerjaan, Konflik Peran dan Kompetensi Terhadap Kinerja Pegawai Kantor Camat Medan Sunggal
Muhammad Sjaiful, S.H., M.H	Penegakan Asas <i>Taawun</i> dalam Perjanjian Utang Piutang Di Pegadaian Syariah
Azainil	Pengaruh Motivasi Berprestasi Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Pokok Fungsi Kuadrat Pada Siswa Kelas X MAN 2 Samarinda Tahun Pembelajaran 2013/2014
Sahlan Tuah, S.Pd, M.Pd	Pemanfaatan Permainan Gambar Dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Menjelaskan Fenomena-fenomena Biologi Pada Siswa SMP
Darwis, M.Pd	Pendekatan <i>Inquiry-Based Learning</i> (IBL) Dalam Meningkatkan Pembelajaran Fisika Di Sekolah Menengah Atas
Zulkarnain Hasibuan	Kajian Hukum Perlindungan Anak
Ahmad Rasoki Nasution	Kekuatan Dari Pelepasan Hak Atas Tanah Di Bawah Tangan Yang Dikaitkan Dengan PP No.24 Tahun 1997
Timotius Duha, SE, MM	Hubungan Pelatihan Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan
Asnarni Lubis	Pengaruh Kolaborasi Strategi <i>Cooperative Learning</i> Dengan Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Dan Nilai Karakter Peserta Didik
Aminda Tri Handayani, S.Psi, M.Psi	Hubungan Antara Persepsi Terhadap Lingkungan Kerja Dan Stres Kerja Pada Kinerja Karyawan PT TELKOM Medan
Nurhamidah Gajah	Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Kualitas Pelayanan Publik Di Kecamatan Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan
Eli Marlina Harahap, SS, M.Pd	Kendala Dalam Menerapkan Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia
Qorry Hilmiyah Hrp, SP., MP	Pengaruh Mulsa Plastik Dan Dosis Paket Pupuk Terhadap Hasil dan Kualitas Bawang Merah (<i>Allium ascalonikum</i>)
Betaria	Usaha Perbaikan Belajar Matematika KD. Operasi Hitung Melalui Penerapan Metode Diskusi Pada Operasi Hitung Campuran Di Kelas VI SD Negeri 060926 Kecamatan Medan Amplas T.A. 2011/2012
Rukiyah	Peningkatan Kemampuan Membaca Dengan Menggunakan Pendekatan Integratif Siswa Kelas IV SD Negeri No. 060925 Kecamatan Medan Amplas
Siti Rahmah	Perbaikan Hasil Belajar Matematika Operasi Hitung Campuran Bilangan Bulat Melalui Metode Pemberian Tugas Siswa Kelas V SD Negeri No. 060924 Kecamatan Medan Amplas
Misrum	Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Kompetensi Dasar Pecahan Melalui Penggunaan Strategi Pembelajaran Kooperatif Siswa Kelas IV SD Negeri 060932 Medan Amplas
Idawati	Pengaruh Nilai Religi Terhadap Perilaku Mahasiswa
Lily Maryam Nasution, S.H., M.Hum	Perlindungan Hukum Terhadap Konsumen Dalam Perjanjian Jual Beli Perumahan Atas Klasula Baku Menurut UU No. 8 Tahun 1999
Yearning Harefa, SE, M.Si	Pengaruh Kepuasan Kerja dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Dosen IKIP Gunung Sitoli
Nurmaini Ginting	Keanekaragaman Tumbuhan Pada Zona Sub Alpin Di Hutan Gunung Sinabung Kabupaten Karo Sumatera Utara <i>Plant Diversity in Subalpin Zone at Mount Sinabung Forest, North Sumatera</i>

DAFTAR ISI

Eksistensi Masyarakat Adat Dalihan Na Tolu Dalam Pencegahan Tindak Prostitusi (Drs. H. Kondar Siregar, MA).....	4587
Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Melalui Pendekatan Open-Ended Pada Pembelajaran Matematika Di Kelas VIII SMP Pembangunan Nasional Pagar Merbau (Drs. Darajat Rangkuti, M.Pd).....	4596
Peranan Surat Tumbaga Holing Dalam Pencegahan Tindak Terorisme Pada Masyarakat Adat Batak (Mohammad Nurdin Amin, Lc, SH, MA)	4603
Student's Achievement In Translating English Text (H. Baznar Ali, S.S, S.Pd, MS)	4611
Eksistensi Upah Minimum Atas Hidup Berkelayakan Tenagakerja (Mutawaqil Bilah Tumanggor, SE)	4617
Pengaruh Karakteristik Pekerjaan, Konflik Peran Dan Kompetensi Terhadap Kinerja Pegawai Kantor Camat Medan Sunggal (Supriadi., SE., MM.,M.Si)	4624
Penegakan Asas Taawun dalam Perjanjian Utang Piutang Di Pegadaian Syariah (Muhammad Sjaiful, S.H., M.H)	4636
Pengaruh Motivasi Berprestasi Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Pokok Fungsi Kuadrat Pada Siswa Kelas X MAN 2 Samarinda Tahun Pembelajaran 2013/2014 (Azainil)	4643
Pemanfaatan Permainan Gambar Dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Menjelaskan Fenomena-fenomena Biologi Pada Siswa SMP (Sahlan Tuah, S.Pd, M.Pd)	4651
Pendekatan Inquiry-Based Learning (IBL) Dalam Meningkatkan Pembelajaran Fisika Di Sekolah Menengah Atas (Darwis, M.Pd)	4660
Kajian Hukum Perlindungan Anak (Zulkarnain Hasibuan)	4670
Kekuatan Dari Pelepasan Hak Atas Tanah Di Bawah Tangan Yang Dikaitkan Dengan PP No. 24 Tahun 1997 (Ahmad Rasoki Nasution)	4683
Hubungan Pelatihan Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan (Timotius Duha, SE, MM)	4691
Pengaruh Kolaborasi Strategi Cooperative Learning Dengan Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Dan Nilai Karakter Peserta Didik (Asnarni Lubis)	4698
Hubungan Antara Persepsi Terhadap Lingkungan Kerja Dan Stres Kerja Pada Kinerja Keryawan PT Telkom Medan (Aminda Tri Handayani, S.Psi, M.Psi)	4707
Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Kualitas Pelayanan Publik Di Kecamatan Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan (Nurhamidah Gajah)	4716
Kendala Dalam Menerapkan Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia (Eli Marlina Harahap, SS, M.Pd)	4724
Pengaruh Mulsa Plastik Dan Dosis Paket Pupuk Terhadap Hasil Dan Kualitas Bawang Merah (Allium ascalonikum) (Qorry Hilmiyah Hrp, SP., MP)	4733
Usaha Perbaikan Belajar Matematika Kd. Operasi Hitung Melalui Penerapan Metode Diskusi Pada Operasi Hitung Campuran Di Kelas VI SD Negeri 060926 Kecamatan Medan Amplas T.A. 2011/2012 (Betaria)	4741
Peningkatan Kemampuan Membaca Dengan Menggunakan Pendekatan Integratif Siswa Kelas IV SD Negeri No. 060925 Kecamatan Medan Amplas	

(Rukiyah)	4750
Perbaikan Hasil Belajar Matematika Operasi Hitung Campuran Bilangan Bulat Melalui Metode Pemberian Tugas Siswa Kelas V SD Negeri No. 060924 Kecamatan Medan Amplas (Siti Rahmah)	4765
Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Kompetensi Dasar Pecahan Melalui Penggunaan Strategi Pembelajaran Kooperatif Siswa Kelas IV SD Negeri 060932 (Misrum)	4779
Pengaruh Nilai Religi Terhadap Perilaku Mahasiswa (Idawati).....	4792
Perlindungan Hukum Terhadap Konsumen Dalam Perjanjian Jual Beli Perumahan Atas Klasula Baku Menurut UU No. 8 Tahun 1999 (Lily Maryam Nasution, S.H., M.Hum)	4800
Pengaruh Kepuasan Kerja Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Dosen IKIP Gunung Sitoli (Yearning Harefa, SE, M.Si).....	4813
Keanekaragaman Tumbuhan Pada Zona Sub Alpin Di Hutan Gunung Sinabung Kabupaten Karo Sumatera Utara Plant Diversity in Subalpin Zone at Mount Sinabung Forest, North Sumatera (Nurmaini Ginting)	4821

<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelindung : Drs. H. Kondar Siregar, MA 2. Pembina : Drs. Ridwanto, M.Si : Drs. H. Firmansyah, M.Si 3. Ketua Pengarah : Dr. Ahmad Laut Hasibuan, MPd 4. Penyunting Ketua : Drs. H. Zuberuddin Siregar, MM Sekretaris : Drs. Saiful Anwar Matondang, MA Anggota : Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA : Dr. H. Yusnar Yusuf, MS : Dra. Nurhayati Harahap, M.Hum : Dr. Mara Bangun Harahap, MS : Drs. Ulian Barus, MPd : Dr. Abd. Rahman Dahlan, MA : Nelvitia Purba, SH, M.Hum : Ir. Zulkarnain Lubis, M.Si : Dr. M. Pandapotan Nasution, MPS, Apt 5. Disainer / Ilustrator : Drs. A. Sukri Nasution : Anwar Sadat, S.Ag, M.Hum 6. Bendahara/Sirkulasi : Drs. A. Marif, M.Si : Nasruddin Nasrun 	<p style="text-align: center;">Pengantar Penyunting</p> <p style="text-align: center;"><i>Assalamu'alaikum Wr. Wb.</i></p> <p>Alhamdulillah kami ucapkan kepada Allah SWT atas berkat-Nya penyunting dapat menghadirkan kembali Volume 15. Volume 15 No. 1 Desember 2014 Majalah Ilmiah Kultura memuat tulisan yang berkenaan dengan Eksistensi Masyarakat Adat <i>Dalihan Na Tolu</i> Dalam Pencegahan Tindak Prostitusi, Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa, Peranan <i>Surat Tumbaga Holing</i>, Student's Achievement In Translating English Text, Eksistensi Upah Minimum Atas Hidup Berkelayakan Tenagakerja, Pengaruh Karakteristik Pekerjaan, Penegakan Asas <i>Taawun</i>, Pengaruh Motivasi Berprestasi Dan Kemandirian, Pemanfaatan Permainan Gambar, Pendekatan <i>Inquiry-Based Learning</i> (IBL), Kajian Hukum Perlindungan Anak, Kekuatan Dari Pelepasan Hak Atas Tanah, Hubungan Pelatihan, Pengaruh Kolaborasi Strategi <i>Cooperative Learning</i>, Hubungan Antara Persepsi Terhadap Lingkungan, Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Kualitas Pelayanan Publik, Kendala Dalam Menerapkan Metode Pembelajaran, Pengaruh Mulsa Plastik, Usaha Perbaikan Belajar Matematika, Peningkatan Kemampuan Membaca, Perbaikan Hasil Belajar Matematika, Peningkatan Prestasi Belajar Matematika, Pengaruh Nilai Religi Terhadap Perilaku Mahasiswa, Perlindungan Hukum Terhadap Konsumen, Pengaruh Kepuasan Kerja.</p> <p>Pada terbitan kali ini, tulisan berasal dari beberapa orang dosen dpt dan Yayasan seperti Univ. Muslim Nusantara (UMN) Al Washliyah, UISU, Univ. Halu Oleo Kendari Sulawesi Tenggara, Univ. Mulawarman Samarinda, UMTS Padangsidempuan, STIE Nias Selatan, Staf Pengajar SD Negeri No. 060926, Staf Pengajar SD Negeri No. 060925, Staf Pengajar SD Negeri No. 060924, Staf Pengajar SD Negeri No. 060932, Politeknik Negeri Medan, IKIP Gunung Sitoli.</p> <p style="text-align: right;">Medan, Desember 2014 Penyunting.</p>
--	--

Penerbit:

Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al Washliyah

Alamat Penerbit | Redaksi:

Jl. S.M. Raja / Garu II No. 93 Medan 20147
Telp. (061) 7867044 – 7868487 Fax. 7862747
Home Page: http://www.umnaw.ac.id/?page_id-2567
E-mail: info@umnaw.ac.id
Terbit Pertama Kali : Juni 1999
Majalah TRIWULAN

EKISTENSI MASYARAKAT ADAT *DALIHAN NA TOLU* DALAM PENCEGAHAN TINDAK PROSTITUSI

Drs. H. Kondar Siregar, MA¹

Abstrak

Sebelum lahirnya undang-undang tentang prostitusi dan pornografi di Indonesia, ternyata masyarakat adat Dalihan na Tolu telah memiliki aturan tersendiri dalam melakukan pencegahan tindak prostitusi di tengah-tengah masyarakat yang ditaati, dihormati dan dipatuhi oleh masyarakat adat. Umumnya tindak prostitusi dapat dicegah melalui adat Dalihan na Tolu, karena semua anggota masyarakat yang tergabung dalam adat Dalihan na Tolu adalah memiliki kaitan erat antara satu dengan lainnya yang diikat oleh Dalihan na Tolu. Ikatan kekeluargaan ini juga diikat dan diperkuat oleh sisi agama, perkawinan, marga dan tutur. Dalam masyarakat adat Dalihan na Tolu terdiri dari 3 (tiga) unsur layaknya seperti tiga tungku (Dalihan na Tolu) yang saling bekerjasama dalam berbagai hal, termasuk dalam pelaksanaan pemilihan kepala daerah. Pembuatan peraturan tentang pencegahan tindak prostitusi berbasis masyarakat adat Dalihan na Tolu sangat diperlukan dalam upaya pembaharuan dan pengembangan peraturan daerah atau peraturan nasional yang digali dari pandangan hidup masyarakat (value system) yang bisa dimanfaatkan dan diterapkan di daerah lain di Indonesia.

Kata Kunci: Pencegahan, Prostitusi, Dalihan na Tolu

A. Latar Belakang

Tidak dapat dipungkiri bahwa praktek prostitusi sudah mulai menjamur di tengah-tengah masyarakat, seperti banyaknya wanita tuna susila (WTS) berdiri di pinggir jalan tertentu dengan terang-terangan dimuka umum tanpa ada rasa malu menawarkan diri kepada pria hidung belang yang naik kendaraan roda dua maupun roda empat, adanya beberapa hotel bintang, hotel melati maupun cafe yang menyediakan beberapa wanita yang dipekerjakan sebagai WTS dengan berbagai variasi harga yang telah ditentukan. Bahkan yang lebih parah lagi, sudah ada beberapa tempat lokalisasi khusus yang sengaja disediakan sebagai tempat praktek prostitusi yang tempatnya tidak jauh dari pemukiman masyarakat.

Upaya pemerintah dalam mencegah terjadinya praktek prostitusi terus dilakukan dengan menangkap WTS di jalanan, menangkap pasangan yang bukan suami isteri di beberapa hotel dan juga menutup tempat lokalisasi yang meresahkan masyarakat. Bukan itu saja, beberapa perundang-undangan juga telah diberlakukan di Indonesia dalam rangka upaya pencegahan terjadinya praktek prostitusi di tengah-tengah masyarakat, seperti KUHP (Pasal 296, 297 dan 506).

Kegiatan penangkapan WTS dan juga pemberlakuan undang-undang tentang pencegahan dan pelarangan praktek prostitusi, ternyata belum sepenuhnya mampu untuk mencegah terjadinya praktek prostitusi di tengah-tengah masyarakat. Malah praktek prostitusi terus saja terjadi yang seolah-olah perbuatan tersebut bukan lagi perbuatan yang merupakan pelanggaran hukum.

Munculnya praktek amoral di atas timbul dikarenakan oleh selain kurang tegas, adil dan manfaatnya materi pengaturan hukum tentang pencegahan praktek prostitusi yang dirasakan masyarakat, juga karena kurang dilibatkannya masyarakat adat dalam melakukan pencegahan tindak prostitusi itu sendiri.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa praktek prostitusi dalam masyarakat Batak di Sumatera Utara juga ada, namun jumlahnya sangat sedikit, karena bisa ditekan dan diatasi oleh masyarakat adat *Dalihan na Tolu*. Sebab dalam masyarakat adat *Dalihan na Tolu* menganut prinsip bahwa semua anggota masyarakat memiliki hubungan kekeluargaan yang saling berkaitan di antara ketiga unsur kekeluargaan yang terdapat di dalamnya sekalipun berbeda *Marga* dan agama, yakni: 1) *Mora* (semua keluarga yang berasal dari pihak mertua dan memiliki *Marga* yang sama dengan istri), 2) *Anak Boru* (semua keluarga dari pihak

¹ Dosen Kopertis Wil. I dpk FKIP UMN Al Washliyah Medan

menantu dan memiliki *Marga* yang sama dengan suami), dan 3) *Kahanggi* (semua keluarga yang memiliki hubungan sedarah dari pihak ayah dan tidak termasuk hubungan keluarga sedarah dari pihak ibu).

Dalam masyarakat adat *Dalihan na Tolu* telah diatur tentang tatakrama, garis ketentuan dan pedoman menyangkut cara bersikap, bertindak dalam: 1) pergaulan muda mudi, 2) pergaulan terhadap keluarga *Mora*, *Anak Boru*, dan *kahanggi*, 3) pergaulan antara suami dengan istri, 4) pergaulan antara yang tua dengan yang muda, 5) pergaulan antara anak dengan orang tua dengan disertai ketentuan-ketentuan sanksi adat sebagaimana yang telah digariskan dalam masyarakat adat *Dalihan na Tolu*.

Masyarakat adat *Dalihan na Tolu* menganut prinsip bahwa seseorang tidak akan mungkin bisa sembarangan bicara, apalagi bertindak sembrono di hadapan orang lain. Karena masing-masing mengerti tentang hubungan kekerabatan dan keturunan mereka satu dengan lainnya.

Pergaulan hidup seseorang dalam masyarakat haruslah dikelola dengan benar sesuai dengan norma-norma agama, hukum, kesusilaan dan adat istiadat, sebab bila dibiarkan berjalan apa adanya dan menurut selera masing-masing, bukan mustahil akan menimbulkan masalah, seperti: a) pelacuran, b) pekerja seks komersial, c) eksploitasi seksual, dan d) kekerasan seksual.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana model pencegahan praktek prostitusi berbasis masyarakat adat *Dalihan na Tolu* ?
2. Bagaimana model aturan adat *Dalihan na Tolu* tentang larangan praktek prostitusi ?

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pencegahan Tindak Prostitusi Berbasis Masyarakat Adat *Dalihan na Tolu*

Inti hakekat dari sebuah masyarakat yang berperadaban adalah masyarakat yang bukan hanya mampu menghindarkan diri dari berbagai praktek amoral, namun lebih dari itu memiliki kemampuan dalam mencegah berbagai praktek amoral yang ada yang didorong oleh kesadaran yang tinggi, bukan semata-mata didorong oleh rasa ketakutan terhadap ancaman hukuman yang ditawarkan dalam sebuah perundang-undangan.

Praktek prostitusi merupakan perbuatan amoral yang langsung berkaitan dengan kehormatan keluarga dan masyarakat dimana pelakunya berada. Oleh karenanya, pemberian sanksi kepada pelaku praktek prostitusi lebih efektif diserahkan kepada keluarga dan masyarakat adat dimana si pelaku berdomisili. Penjatuhan sanksi lewat keluarga dan masyarakat adat jauh lebih memiliki efek jera, jika dibandingkan dengan pemberin sanksi lewat pendekatan hukum formal.

Masyarakat adat *Dalihan na Tolu* ternyata memiliki aturan tersendiri dalam melakukan pencegahan dan penyelesaian sengketa yang timbul dari perbuatan amoral di tengah-tengah masyarakat.

Jauh sebelum lahirnya undang-undang tentang prostitusi dan pornografi di Indonesia, ternyata masyarakat adat *Dalihan na Tolu* telah memiliki aturan tersendiri dalam melakukan pencegahan tindak prostitusi di tengah-tengah masyarakat yang ditaati, dihormati dan dipatuhi oleh masyarakat adat. Umumnya tindak prostitusi dapat dicegah melalui adat *Dalihan na Tolu*, karena semua anggota masyarakat yang tergabung dalam adat *Dalihan na Tolu* adalah memiliki kaitan erat antara satu dengan lainnya yang diikat oleh *Dalihan na Tolu*. Ikatan kekeluargaan ini juga diikat dan diperkuat oleh sisi agama, perkawinan, *marga* dan *tutur*. Dalam masyarakat adat *Dalihan na Tolu* terdiri dari 3 (tiga) unsur layaknya seperti tiga tungku (*Dalihan na Tolu*) yang saling bekerjasama dalam berbagai hal, termasuk dalam pelaksanaan pemilihan kepala daerah. Unsur masyarakat *Dalihan na Tolu* dimaksud adalah:

- a. *Mora*, yakni semua keluarga yang berasal dari pihak mertua. Artinya, jika seseorang memiliki anak perempuan, lalu dinikahi orang lain, maka posisi ayah perempuan tersebut adalah sebagai *mora*. Sedangkan posisi anak laki-laki yang mengambil anak perempuannya adalah sebagai *anak boru*. Dalam pengertian lain, *Mora* adalah pihak saudara laki-laki dari *parumaen* (menantu perempuan), istri dan ibu. *Mora* merupakan kelompok kerabat yang memberi *boru* untuk dipersunting menjadi isteri oleh *anak boru*. *Mora* mempunyai kedudukan tertinggi dalam masyarakat *Dalihan na Tolu*. Mereka selalu dihormati, ucapan mereka selalu berisikan doa dan nasehat-nasehat untuk anak *borunya* dan mereka didukkan selalu di tempat terhormat dalam setiap acara adat. Posisi *mora* adalah penuntun dan penasehat (*pangidoan poda*) untuk suksesnya acara sebuah pesta. Dalam adat, *mora* harus dihormati dengan baik dan jika tidak diperdulikan dan dihormati, ibarat menantang matahari, sehingga akibatnya mata bisa menjadi gelap dan tidak tahu arah. Menurut *paradaton* pihak moralah tempat meminta berkah dan tuah, dan merekalah yang memberi doa restu atas upacara adat, merekalah *dongan tumahi* (teman meminta nasehat). *Mora* diumpamakan sebagai *mata ni ari so gakgakon, liung so tukkiron, dap-dap so dahopon, panggobak tondi dohot badan ni anak boruna*. *Mora* dalam masyarakat adat *Dalihan na Tolu* memiliki beberapa macam, yakni:
1. *Mora Mataniari* adalah kelompok keluarga yang secara turun temurun menjadi kelompok tempat mengambil *Boru* (isteri) oleh kelompok *Kahanggi*. *Mora Mataniari* ini adalah kelompok keluarga dimana kelompok *Kahanggi* sejak dari neneknya telah mengambil *boru* (isteri) dari pihak keluarga *mora* ini. Setiap pelaksanaan upacara adat, *mora mataniari* ini dapat hadir dan bertindak sebagai *Harajaon*;
 2. *Mora Ulu Bondar (Pangalapan Boru)* adalah kelompok keluarga yang telah pernah memberikan *boru* kepada *kahanggi* dan oleh kerana itu anak-anak dari pihak *kahanggi* selanjutnya dapat berhak mengambil *boru* dari kelompok *Mora Ulu Bondar* ini;
 3. *Mora Pembuatan Boru* adalah *mora* sebagai kelompok keluarga yang baru pertama kalinya *kahanggi* mengambil *boru* kepada *mora*.
- b. *Kahanggi* adalah semua keluarga atau keturunan yang memiliki hubungan sedarah dari pihak ayah dan tidak termasuk hubungan keluarga sedarah dari pihak ibu. Dalam arti kata, semua orang yang tergabung dalam keluarga ayah, baik dalam posisi menurun ke bawah, seperti anak, cucu dan seterusnya atau dalam posisi garis keturunan ke atas, seperti ayah, kakek dan seterusnya atau dalam garis keturunan menyamping, seperti saudara kandung, paman dan lainnya. *Kahanggi* ini disebut juga dengan *dongan sabutuha* (kawan satu tempat kelahiran). Sutan Managor Gelar Patuan Daulat Baginda Nalobi berpendapat bahwa *Kahanggi* adalah suatu kelompok seketurunan atau semarga. Istilah lain yang menyangkut *kahanggi* ni adalah: *sa ama sa ina, marangkang maranggi, sa ama, sa ompu, sa paramaan, sa parompuan, sa bona* atau *sa haturunan*. Termasuk dalam kelompok *kahanggi* adalah *kahanggi pareban*, yaitu kerabat yang isterinya berasal dari keluarga yang sama dengan keluarga isteri *kahangi*. *Kahanggi* dan *kahanggi pareban* di dalam sidang adat berada dalam satu kubu, satu kelompok kerabat. Dalam sidang adat pereban ini disebut juga *hombar suhut* apabila mereka berlainan *marga*.
- c. *Anak Boru*, yakni semua keluarga dari pihak menantu. Artinya keluarga yang berasal dari orang yang mengambil *boru* (putri/anak perempuan) seseorang tanpa terkecuali. Biasanya, keluarga *anak boru* memiliki *marga* yang bervariasi tergantung *marga* menantu atau orang yang mengambil anak perempuan seseorang. Bahkan terkadang *anak boru* bisa berlainan agama dengan *moranya*. *Anak Boru* juga diartikan sebagai kelompok lain *marga* yang mengambil anak perempuan seseorang, saudara perempuan dan saudara bapak yang perempuan. *Anak Boru* juga disebut dengan kelompok kerabat yang mengambil isteri dari kerabat *mora*. Kelompok kerabat pengambil *boru* ini sangat loyal kepada

keluarga pihak isteri, yaitu *mora* nya. Status sosial. Seperti pangkat, jabatan, tidak akan mempengaruhi tugas-tugas sebagai *anak boru* di dalam suatu pekerjaan adat dan pergaulan kekerabatan. Yang paling tua dari kerabat *anak boru* ini diberi nama jabatan dalam adat sebagai *Orang Kaya* dan *Bandaharo*.

Sebetulnya masih ada dua kelompok lagi yang terdapat dalam masyarakat, yakni:

- a. *Pisang Raut*. Yang dimaksud adalah *anak boru* dari *anak boru* seseorang. Pihak *anak boru* yang memiliki *anak boru*, maka *anak boru*-nya *anak boru* inilah yang dinamakan *Pisang Raut*;
- b. *Mora ni Mora*. Yang dimaksud adalah keluarga famili tempat pengambilan *boru* dari *mora* seseorang. Singkatnya adalah setiap *mora*-nya *mora* adalah dinamakan *mora ni mora*.

Hanya saja karena *Dalihan na Tolu* itu terus berputar berotasi dan berganti-ganti, maka *Pisang Raut* bisa kadang jadi *mora*, terkadang jadi *kahangi* dan terkadang bisa jadi *anak boru*. Demikian halnya dengan *mora ni mora*, ia terkadang bisa jadi *mora*, *anak boru* atau *kahangi*. Oleh karenanya *pisang raut* bisa digabung dalam kelompok *anak boru* dan *mora ni mora* dimasukkan dalam kelompok *mora*, sehingga tetap hanya 3 unsur yang terdapat dalam kelompok masyarakat adat *Dalihan na Tolu*, yakni: *mora*, *kahangi* dan *anak boru*.

Masyarakat adat *Dalihan na Tolu* selalu berpedoman dalam melakukan pencegahan tindak prostitusi dalam masyarakat dengan menggunakan dan memanfaatkan filosofi *Dalihan na Tolu* yang berlaku di tengah-tengah masyarakat. Adapun filosofi yang dimaksud adalah:

Filosofi	Pengertian
<i>Somba mar Mora</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghormati 2. Menjaga Kehormatan 3. Sopan Santun 4. Mendukung
<i>Elek mar Anak Boru</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengambil Hati; 2. Merayu; 3. Menjaga agar Tidak tersinggung; 4. Menyayangi
<i>Manat-Manat mar Kahangi</i>	<ol style="list-style-type: none"> a. Hati-hati b. Tidak Sembarangan. c. Menjaga Perasaan

Mora mempunyai kedudukan tertinggi dalam masyarakat adat. Mereka selalu dihormati, ucapan mereka selalu berisikan doa dan nasehat-nasehat untuk *anak borunya* dan mereka didudukkan selalu di tempat terhormat dalam setiap acara adat, termasuk dalam menyelesaikan berbagai permasalahan dan sengketa di tengah-tengah masyarakat. Dalam adat, *mora* harus dihormati dengan baik dan jika tidak diperdulikan dan dihormati, ibarat menantang matahari, sehingga akibatnya mata bisa menjadi gelap dan tidak tahu arah. Menurut *paradaton* pihak *moralah* tempat meminta berkah dan tuah, dan merekalah yang memberi doa restu atas upacara adat, merekalah *dongan tumahi* (teman meminta nasehat).

Mora bagi masyarakat adat merupakan sesuatu yang wajib dihormati bagaikan menghormati orang tua. Ia harus dihormati, dipatuhi dan disayangi. Sedapat mungkin, hati dan perasaannya tetap dihibur dalam keadaan senang dan gembira. Untuk menjaga hatinya supaya tidak tersinggung, maka segala perkataan, perbuatan dan sikap di hadapannya harus tetap dalam keadaan sopan, santun, dan berakhlak. Segala ucapan dan perkataan dihadapannya harus lembut, berarti dan bermakna.

Andaipun ada permasalahan yang menyangkut pelaksanaan acara adat, acara keagamaan, penyelesaian sengketa, penyelesaian tindak pidana dan perdata, tetap saja mereka minta petunjuk, nasehat dan putusan dari pihak *Moranya*. Jadi tidak ada satu sengketaupun dalam bidang kerukunan umat beragama yang tidak bisa diselesaikan dalam masyarakat.

Walaupun *anak boru* seorang yang berada, terhormat dan berpangkat, di dalam pelaksanaan adat *moranya*, ia harus bekerja sebagai *anak boru*. Di dalam adat, tugasnya banyak dan berat, oleh karena itulah, maka pihak *moranya* harus pandai-pandai mengambil hatinya supaya jangan tersinggung.

Keberadaan masyarakat *Dalihan na Tolu* sangat besar peranannya dalam menciptakan suasana kehidupan yang cukup baik, kondusif, saling menghargai dan hormat menghormati antara sesama.

Masyarakat *Dalihan na Tolu* selalu mengedepankan prinsip musyawarah, persaudaraan, persahabatan dan kerukunan dalam segala bidang kehidupan. Kentalnya rasa kekeluargaan dan persaudaraan yang terdapat dalam masyarakat *Dalihan na Tolu* menjadikan salah satu faktor terciptanya persaudaraan dan keakraban, termasuk dalam setiap pelaksanaan acara adat, hari-hari besar Islam dan juga acara yang bersifat kenegaraan, seperti pemilihan kepala daerah. Pasalnya, kalaulah terjadi perselisihan di antara dua orang atau lebih, sekalipun berbeda kampung, berbeda dukungan, berbeda partai dan lainnya, biasanya akan cepat terselesaikan disebabkan oleh adanya hubungan kekeluargaan di antara mereka menurut konsep *Dalihan na Tolu*. Bagaimana mungkin bisa terjadi permusuhan kalau lawan perselisihannya adalah *kahangginya*, *anak borunya* atau *moranya*. *Mora* tidak akan mungkin tega memusuhi apalagi mencelakakan *anak borunya*. Sebab, ia adalah bagian dari keluarga menantunya. Adapun yang menjadi alat peredam sengketa dalam masyarakat adat *Dalihan na Tolu* adalah: a) Agama, b) *marga*, c) *Tutur*, d) Perkawinan. Masyarakat adat *Dalihan na Tolu* memiliki prinsip hidup berikut: a) *Marsihaholongan* (saling mengasihi), b) *Marsipagodakkon* (saling membesarkan/saling mengangkat), c) *Marsihapadean* (saling berbuat baik antara satu dengan lainnya), d) *Marsibegean* (saling mendengarkan), *Marsilehenan* (saling memberi), e) *Marsipagabeen* (saling membahagiakan), *Marsipangiboan* (saling memberi belas kasihan), f) *Marsitolongan* (saling menolong), *Marsilehenan* (saling memberi), g) *Marsihargaan* (saling menghargai), h) *Marsipaingotan* (saling mengingatkan).

Penyelesaian sengketa perkawinan melalui adat *Dalihan na Tolu* ini, justru lebih diminati oleh sejak jaman dahulu hingga sekarang. Kondisi ini terjadi disebabkan oleh beberapa hal berikut:

- a. Lebih membawa keadilan, kemanfaatan dan kepastian hukum;
- b. Pelaksanaan hasil putusannya diawasi oleh seluruh masyarakat secara bersamaan;
- c. Mengikuti tradisi dan kebiasaan nenek moyang yang selalu menyelesaikan sengketa perkawinan melalui *tutur*.

2. Aturan Adat *Dalihan na Tolu* tentang Larangan Praktek Prostitusi

Dalam masyarakat adat *Dalihan na Tolu* mengandung aturan tentang tatakrama, sopan-santun dalam bersikap, bertinak dan berbicara. Setiap kelompok masyarakat adat yang tergabung dalam adat *Dalihan na Tolu* mengerti akan hak dan kewajiban masing-masing, orang tidak akan mungkin bisa sembarangan berbicara, apalagi bertindak sembrono di hadapan orang lain. Karena masing-masing mengerti tentang hubungan kekerabatan dan keturunan mereka satu dengan lainnya. Orang yang tergabung dalam masyarakat adat *Dalihan na Tolu* dianggap sebagai satu lingkup keluarga dekat yang diikat oleh pertalian darah dan perkawinan, walaupun mereka berbeda agama dan suku. Semua orang yang tergabung dalam masyarakat adat *Dalihan na Tolu* dianggap sebagai saudara yang tidak boleh dihina, diganggu, apalagi dimusuhi, melainkan harus dijaga dan dijunjung tinggi martabat dan kehormatannya.

Tindakan amoral akan sulit terjadi di kalangan masyarakat adat *Dalihan na Tolu* dikarenakan adanya hubungan kekeluargaan di antara mereka menurut konsep *Dalihan na Tolu*. Bagaimana mungkin bisa terjadi tindakan amoral di kalangan masyarakat adat *Dalihan na Tolu*, karena mereka memiliki hubungan kekeluargaan antara satu dengan lainnya. *Mora* tidak akan mungkin tega melakukan tindakan amoral apalagi mencelakakan *anak borunya*, sebab ia adalah bagian dari keluarga menantunya.

Menjaga diri dari perbuatan yang dapat menodai kehormatan keluarga, seperti perzinahan, pelecehan seksual, perselingkuhan merupakan sesuatu kewajiban yang harus dihindari oleh semua pihak dalam masyarakat adat.

Adapun aturan adat *Dalihan na Tolu* tentang pencegahan tindak prostitusi adalah telah terdapat pada *Surat Tumbaga Holing* sebagai sumber hukum masyarakat adat *Dalihan na Tolu* sekalipun bentuknya tidak terkodifikasi, namun keberadaannya diakui, dihormati, dipatuhi dan diamalkan oleh masyarakat secara turun-temurun. Beberapa aturan pencegahan tindak prostitusi ini telah tertuang secara tersirat dalam pranata *marga*.

Marga dalam pengertian masyarakat adat *Dalihan na Tolu* adalah gelar asal-usul keturunan seseorang yang dicantumkan dibelakang nama seseorang. *Marga* ini ada pada seseorang mengikuti *marga* ayahnya, bukan mengikuti *marga* ibunya. Jadi seluruh masyarakat adat *Dalihan na Tolu* telah memiliki *marga-marga* tertentu sesuai dengan *marga* nenek moyangnya. Seseorang tidak boleh memilih atau berpindah *marga* kepada *marga* tertentu yang dianggap memiliki derajat yang tinggi dari *marga* lainnya. Secara otomatis *marga* seseorang sudah ada sejak ia dilahirkan, karena ia mengikuti *marga* ayah kandungnya sendiri. Lain hal kalau orang di luar masyarakat adat *Dalihan na Tolu*, ia bebas memilih *marga* mana yang ia sukai untuk disematkan di akhir namanya, jika memang telah memenuhi persyaratan untuk diberikan *marga* kepadanya. Karena orang tidak boleh meminta *marga* dengan sembarangan, melainkan harus telah memenuhi persyaratan sebagaimana yang telah ditentukan oleh masyarakat adat *Dalihan na Tolu*.

Marga dalam pengertian lainnya adalah lakob yang disandarkan pada diri seseorang berdasarkan silsilah keturunannya yang telah melekat pada dirinya sejak lahir hingga ia meninggal dunia. Biasanya melalui *marga* ini akan cepat diketahui asal usul keturunannya, asal daerahnya, agamanya dan kelebihan dan kelemahannya.

Keberadaan *marga* dalam masyarakat adat *Dalihan na Tolu* ternyata bukan sekedar gelar atau lakob panggilan seseorang, melainkan *marga* juga secara tersirat memiliki norma-norma atau aturan-aturan tentang perkawinan dan pencegahan tindak prostitusi sebagai bagian dari upaya menjaga harkat dan martabat dari *marga* itu sendiri. Menjaga, harkat, martabat dan nama baik suatu *marga* merupakan suatu kewajiban mutlak bagi setiap anggota masyarakat, tanpa terkecuali. Karena salah satu indikator terhormat tidak suatu *marga* adalah dipengaruhi oleh mampu tidaknya seseorang menjaga harkat, martabat dan kehormatan *marga* nya sendiri. Untuk menjaga harkat, martabat dan kehormatan *marga* seseorang, maka ada beberapa aturan yang terkandung dalam pranata *marga* yang berkaitan dengan pencegahan tindak prostitusi, yakni:

- a. *Na tola mardalan halaklai dohot adaboru na so samarga* (tidak boleh berjalan berduaan antara laki-laki dan perempuan yang berbeda *marga*);
- b. *Na tola marduaan halak na marlainan jenis na so samarga di na sopi dohot di na holip* (tidak boleh orang berlainan jenis kelamin yang berbeda *marga* di tempat yang sepi dan tempat yang tersembunyi).

F. Kesimpulan

Pengaturan hukum tentang pencegahan tindak prostitusi berbasis masyarakat *Dalihan na Tolu* di Sumatera Utara berjalan normal dengan bertumpu pada ketentuan hukum adat yang berlaku dalam masyarakat *Dalihan na Tolu*, yakni *mora*, *kahanggi* dan *anak boru*. Kentalnya rasa kekeluargaan dan persaudaraan yang terdapat dalam masyarakat *Dalihan na Tolu* menjadikan salah satu faktor terciptanya persaudaraan dan keakraban, termasuk kerukunan beragama di tengah-tengah masyarakat. Pasalnya, sekalipun terjadi perselisihan di antara dua orang atau lebih, biasanya akan cepat terselesaikan disebabkan oleh adanya hubungan kekeluargaan di antara mereka menurut konsep *Dalihan na Tolu*.

Daftar Pustaka

- Ahmad Tahir Harahap, (2010), *Peranan Dalihan na Tolu dalam Membentengi Pergaulan Naposo Nauli Bulung*, Cet.1, Medan, Latansa, hlm. 247.
- Afifa Rangkuti, (2006), *Kajian Yuridis terhadap Prosedur Penyelesaian Sengketa pada Masyarakat Adat Padang Bolak*, Laporan Penelitian Dosen Muda, Dikti.
- Ali Maksum Harahap, (2009), *Kekuatan Hukum Musyawarah Masyarakat Dalihan na Tolu di Tapanuli*, Cetakan Pertama, Medan, CV. Firma.
- Anwar Sadat Harahap, (2004), *Penyelesaian Sengketa Melalui Wadah Dalihan na Tolu pada Masyarakat Adat Tapanuli Selatan*, Laporan Penelitian Mandiri, tp.
- Ari, Pradhanawati, (2005), *Pilkada Langsung Tradisi Baru Demokrasi Lokal*, Cetakan Pertama, Surakarta, Konsorsium Monitoring dan Pemberdayaan Institusi Publik (KOMPIP).
- Asri Wijayanti dan Lilik Sofyan Achmad, (2011), *Strategi Penulisan Hukum*, cet.1, Bandung: CV. Lubuk Agung.
- Bambang Waluyo, (1996) *Penelitian Hukum Dalam Praktek*, Jakarta, Sinar Grafika.
- Bambang Sunggono,(1998), *Metodologi Penelitian Hukum*, Jakarta, PT.Raja Grafindo Persada,
- Basyral Hamidy Harahap, (2004), *Siala Sampagul*, Padangsidempuan, Pustaka.
- Chairul Anwar, (1997), *Hukum Adat Indonesia*, Jakarta, Rineka Cipta.
- D.J. Gultom Raja Marpodang, (1992), *Dalihan na Tolu Nilai Budaya Suku Batak*, Medan: CV. Armanda.
- Esther Kuntjara, (2006), *Penelitian Kebudayaan*, Cetakan Pertama, Yogyakarta, Graha Ilmu.
- Faisar Ananda Arfa, (2010), *Metodologi Penelitian Hukum Islam*, cet. 1, Bandung, Citapustaka Media Perintis.
- G. Siregar Baumi glr Ch. Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam, (1984), *Surat Tumbaga Holing Adat Batak Angkola Mandailing*, Padangsidempuan, Firma.
- Hilman Hadikusuma, (1981), *Hukum Ketatanegaraan Adat*, Bandung, Alumni.
- Indra Perwira, (2005), *Kewenangan Memutus Persoalan Politik*, Edisi Pertama, Jakarta, PT. Grafindo Persada.
- Jailani Sitohang dan Sadar Sibarani, (1981), *Pokok-pokok Adat Batak*, Jakarta, tp.
- J. Van Kan dan J.H. Beekhuis, (1982), *Pengantar Ilmu Hukum*, Jakarta, PT Pembangunan Ghalia Indonesia.
- M. Iqbal, “Margondang Ajang untuk Pamer”, dalam *Nauli Basa*, Edisi II.
- M. Zen harahap Gelar Daulat patuan H. Mulia Parlindungan, (tt), *Warisan Marga-marga Tapanuli Selatan Hasaya ni Paradaton*, Padang Sidempuan, Yayasan manula Glamur.
- Ni'matul Huda, (2005), *Otonomi Daerah Filosofi, Sejarah Perkembangan dan Problematika*, Cetakan I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 182.
- Pandapotan Nasution, (2005), *Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman*, Cetakan Pertama, Medan, FORKALA.
- Parsadaan Marga Harahap Dohot Anak Boruna, (1993), *Horja*, Jakarta.
- R. Nazriyah, *Mengkritisi revisi UU Pemda dari Ilmu Peraturan Perundang-undangan*, [http.www. hukumonline.com](http://www.hukumonline.com), diakses tanggal 13 Maret 2011.

Ronny Hanitijo, (1982), *Metodologi Penelitian Hukum*, Jakarta, Ghalia Indonesia.

R. Soesilo, (1994), *Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) Serta Komentar-komentarnya Lengkap Pasal Demi Pasal*, Bogor, Politeia.

Saifuddin Azwar, (2004), *Metode Penelitian*, Cetakan V, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Sutan Managor Gelar Patuan Daulat Baginda Nalobi, (1995), *Pastak-pasta ni Paradaton Masyarakat Tapanuli Selatan*, Medan, CV. Media Medan.

Sutan Namora Harahap, (2007), *Fungsi Marga dalam Mendamaikan Sengketa Keluarga (suami/Istri)*, Cetakan Pertama, Bandung, Mandar Maju.

Syahmerdan Lubis Gelar Baginda Raja Muda, (1997), *Adat Hangoluan Mandailing Tapanuli Selatan*, Cet. 1 Medan, tp.

Sujarwo, (2011), Membebaskan Pemuda dari Prostitusi, <http://sobatbaru.blogspot.com/2009/02/prostitusi.html>. Diakses pada tanggal 12 Januari 2011.

Taufik Siregar, (2003), *Keberadaan Dalihan na Tolu di Tengah Kehidupan Berkeluarga*, Laporan Penelitian Mandiri, Tidak Diterbitkan.

....., (2009), *Peranan Tutar Poda dalam Mengatur Pergaulan Naposo Bulung pada Masyarakat Batak Angkola*, Penelitian Mandiri, Medan, UMN Press.

....., (2011), *Eksistensi Masyarakat Adat Dalihan na Tolu dalam Meredam Kejahatan Perkawinan*, (Diterbitkan pada Jurnal Amanna Gappa Hukum Terakreditasi).

Tibor R. Machan dengan penerjemah Masri Maris, (2006), *Kebebasan dan Kebudayaan*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.

Zainuddin Ali, (2008), *Sosiologi Hukum*, cet. 4, Jakarta, Sinar Grafika.

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIS SISWA MELALUI PENDEKATAN OPEN-ENDED PADA
PEMBELAJARAN MATEMATIKA
DI KELAS VIII SMP PEMBANGUNAN NASIONAL PAGAR MERBAU**

Drs. Darajat Rangkuti, M.Pd²

Abstrak

Komunikasi siswa dalam matematika merupakan hal yang perlu mendapat perhatian penting dari seluruh elemen pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa setelah menerapkan pendekatan Open-Ended pada materi bangun ruang sisi datar, submateri kubus, balok, prisma, dan untuk mengetahui aktivitas belajar siswa setelah menerapkan pendekatan Open-Ended. Pendekatan Open-Ended adalah suatu pendekatan pembelajaran yang diawali dengan memberikan masalah yang bukan rutin yang bersifat terbuka, melalui soal yang mempunyai banyak cara penyelesaian yang benar. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII Pembangunan Nasional Pagar Merbau yang berjumlah 32 orang. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah kemampuan komunikasi matematis siswa dan aktivitas belajar siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus. Teknik pengumpulan data untuk mengukur kemampuan komunikasi dan aktivitas siswa melalui observasi berdasarkan indikator komunikasi matematis dan test tertulis untuk mendapatkan hasil belajar. Hasil Penelitian Tindakan Kelas ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Open-Ended dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa dan juga dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa di kelas VIII SMP.

Kata Kunci : Pendekatan Pembelajaran, Pendekatan Open-Ended, Aktivitas, Komunikasi Matematis

I. Pendahuluan

Matematika adalah salah satu ilmu yang mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang pasti selalu bersentuhan dengan matematika, misalnya mengukur jarak dan waktu, jual beli barang, menukar uang dan lain-lain. Paling tidak, hitungan dasar yang melibatkan penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian harus dikuasai dengan sempurna oleh setiap orang. Matematika juga memberikan sumbangan langsung dan mendasar terhadap bidang ilmu lain seperti, ekonomi, kedokteran/kesehatan, teknologi, dan lain-lain. Dengan kata lain sering disebutkan bahwa matematika adalah ratunya ilmu, maksudnya adalah matematika sebagai sumber dan pelayan bagi ilmu lain.

Mengingat pentingnya matematika dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka matematika perlu dipahami oleh semua lapisan masyarakat. Oleh karena itu, matematika dijadikan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari, terutama siswa pada seluruh jenjang pendidikan formal. Pernyataan ini dilandaskan dari asumsi bahwa penguasaan matematika akan menjadi salah satu sarana untuk mempelajari bidang studi lainnya, baik itu pada jenjang pendidikan yang sama maupun jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dengan demikian, mutu pembelajaran matematika pada semua jenjang pendidikan perlu untuk ditingkatkan agar tujuan dari pembelajarannya dapat tercapai secara optimal. Selain itu, hal yang terpenting yang harus dilakukan adalah membuat siswa menyadari akan pentingnya peranan dan fungsi matematika sehingga mereka menjadi lebih tertarik untuk mempelajari matematika.

Berdasarkan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 diatas, tampak jelas bahwa salah satu tujuan dari pembelajaran matematika di sekolah yaitu mengkomunikasikan gagasan. Kusumah Y. S. (dalam Jazuli, 2009:215) menyatakan bahwa :

Komunikasi merupakan bagian yang sangat penting dalam pembelajaran matematika. Melalui komunikasi ide matematika dapat di eksploitasi dalam berbagai perspektif, cara berfikir siswa dapat dipertajam, pertumbuhan pemahaman dapat diukur, pemikiran siswa dapat dikonsolidasikan dan di organisir, pengetahuan matematika dan pengembangan masalah siswa dapat ditingkatkan, dan komunikasi matematika dapat di bentuk.

² Dosen Kopertis Wil. I dpk FKIP UMN Al Washliyah Medan Email : fkip_umn@yahoo.com

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap guru matematika di SMP Pembangunan Nasional Pagar Merbau, penulis menyimpulkan bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa masih rendah. Hal tersebut terlihat dari kemampuan komunikasi secara lisan yaitu siswa kurang percaya diri dalam mengkomunikasikan gagasannya dan masih ragu-ragu dalam mengemukakan jawaban ketika ditanya oleh guru, siswa sangat jarang mengemukakan ide-ide matematikanya melalui bahasa dan simbol matematis yang tepat. Sementara secara tertulis, siswa kesulitan menginterpretasikan soal matematika ke dalam simbol dan model matematis yang benar dan banyak siswa salah dalam menafsirkan soal. Rendahnya kemampuan komunikasi matematis tersebut diperkuat dengan hasil penelitian awal yang dilakukan penulis dengan memberikan soal tes kemampuan komunikasi matematis. Hasil dari tes itu menunjukkan kemampuan komunikasi matematis siswa tergolong dalam kategori rendah. Menyikapi permasalahan-permasalahan yang timbul dalam pembelajaran matematika di kelas, terutama yang berkaitan dengan kemampuan komunikasi matematis, maka upaya inovatif untuk menanggulangnya perlu dilakukan. Salah satu alternatif solusi yang dapat menyelesaikan permasalahan ini adalah dengan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pendekatan pembelajaran *Open-Ended*. Pendekatan *Open-Ended* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang diawali dengan memberikan masalah yang bukan rutin dan bersifat terbuka, yang memiliki beberapa solusi jawaban atau cara menyelesaikannya.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa setelah menerapkan pendekatan *Open-Ended* pada pembelajaran matematika. 2) Untuk mengetahui peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa setelah menerapkan pendekatan *Open-Ended* pada pembelajaran matematika.

I. Tinjauan Pustaka

Aktivitas Belajar

“Menurut teori kognitif, belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa mengolah informasi yang kita terima, tidak sekedar menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi” (Gagne, dalam Dimiyati, 2006:44-45). Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting didalam interaksi belajar-mengajar. Aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani selama proses pembelajaran. Aktivitas belajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar.

Kemampuan Komunikasi Matematis

“Kemampuan komunikasi matematis adalah kemampuan siswa untuk mengkomunikasikan ide matematika kepada orang lain, dalam bentuk lisan, tulisan, atau diagram sehingga orang lain memahaminya” (Suherman, dalam Fani, 2012:9). Untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi, orang-orang dapat menyampaikan informasi dengan bahasa matematika. Depdiknas (dalam Elida, 2012:180) menyatakan bahwa, “mengkomunikasikan gagasan dengan bahasa matematika justru lebih praktis, sistematis, dan efisien”. Menurut Huinker dan Laughlin (dalam Elida, 2012:180) menyebutkan bahwa:

Salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran matematika adalah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada para siswa untuk mengembangkan dan mengintegrasikan keterampilan berkomunikasi melalui lisan maupun tulisan serta mempresentasikan apa yang telah dipelajari. Dengan komunikasi, baik lisan maupun tulisan dapat membawa siswa pada pemahaman yang mendalam tentang matematika dan dapat memecahkan masalah dengan baik.

Pendekatan Open - Ended

“Pendekatan *Open-Ended* merupakan salah satu upaya inovasi pendidikan matematika yang pertama kali dilakukan oleh para ahli pendidikan matematika Jepang. Pendekatan ini lahir sekitar duapuluh tahun yang lalu dari hasil penelitian yang

dilakukan Shigeru Shimada, Toshio Sawada, Yoshiko Yashimoto, dan Kenichi Shibuya“ (Nohda, dalam Dahlan, 2010:1). Munculnya pendekatan ini sebagai reaksi atas pendidikan matematika sekolah saat itu yang aktifitas kelasnya disebut dengan “*issei jugyow*“ (*Frontal teaching*); guru menjelaskan konsep baru di depan kelas kepada para siswa, kemudian memberikan contoh untuk penyelesaian beberapa soal.

Cooney, *et al* (dalam Kusumah, 2012:4) mengemukakan bahwa:

Yang perlu diperhatikan dalam membuat pertanyaan *Open-Ended* adalah satu item harus memenuhi persyaratan berikut:

- a. Keterlibatan matematika secara bermakna.

Masalah *Open-Ended* seringkali mempunyai beberapa sasaran atau tujuan, sehingga memberikan peluang kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka tentang koneksi antara topik-topik matematika dan bagaimana matematika dapat memodelkan suatu masalah dunia nyata.

- b. Memunculkan respon yang luas.

Ketika jawaban suatu masalah adalah tunggal, siswa seringkali menyimpulkan hanya ada satu cara untuk memecahkan masalah. Namun dengan menjelaskan pemikiran mereka, mereka akan terdorong untuk memberikan suatu respon yang luas dari suatu masalah dan memungkinkan mereka menjelaskan ide-ide matematis dengan cara yang beragam.

- c. Membutuhkan komunikasi matematis.

Salah satu kekuatan dari pendekatan *Open-Ended* adalah rancangan suatu masalah yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkomunikasikan pemikiran mereka. Ketika siswa diminta untuk mengkomunikasikan proses-proses penalaran mereka, guru bisa melihat apa yang dipahami siswa dan bagaimana mereka dapat menerapkannya pada suatu masalah yang diberikan.

- d. Dinyatakan dengan jelas.

Suatu pertanyaan *Open-Ended* tidak boleh mengaburkan makna. Pertanyaan yang bersifat *Open-Ended* harus mempunyai suatu tujuan yang jelas meskipun dapat dijawab dengan banyak respon/jawaban yang benar. Siswa harus mengetahui apa yang dituntut dari mereka dan apa yang diminta guru sebagai suatu respon lengkap dan baik. Guru perlu membantu siswa untuk mengembangkan ketrampilan berkomunikasi dan meningkatkan kemampuan mereka dalam penalaran.

- e. Mendorong kepada suatu rubrik skor.

Tujuan pertanyaan *Open-Ended* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkomunikasikan pemahaman mereka, lebih dari sekedar jawaban yang benar atau salah. Melalui ekspresi yang diberikan siswa, guru bisa mengetahui tingkat kemampuan siswanya dan akan bisa menetapkan skor yang lebih tepat bagi jawaban yang diberikan siswanya. Dalam hal ini skor bisa dalam bentuk rubrik .

III. Metode Penelitian

a. Subjek dan Objek Penelitian

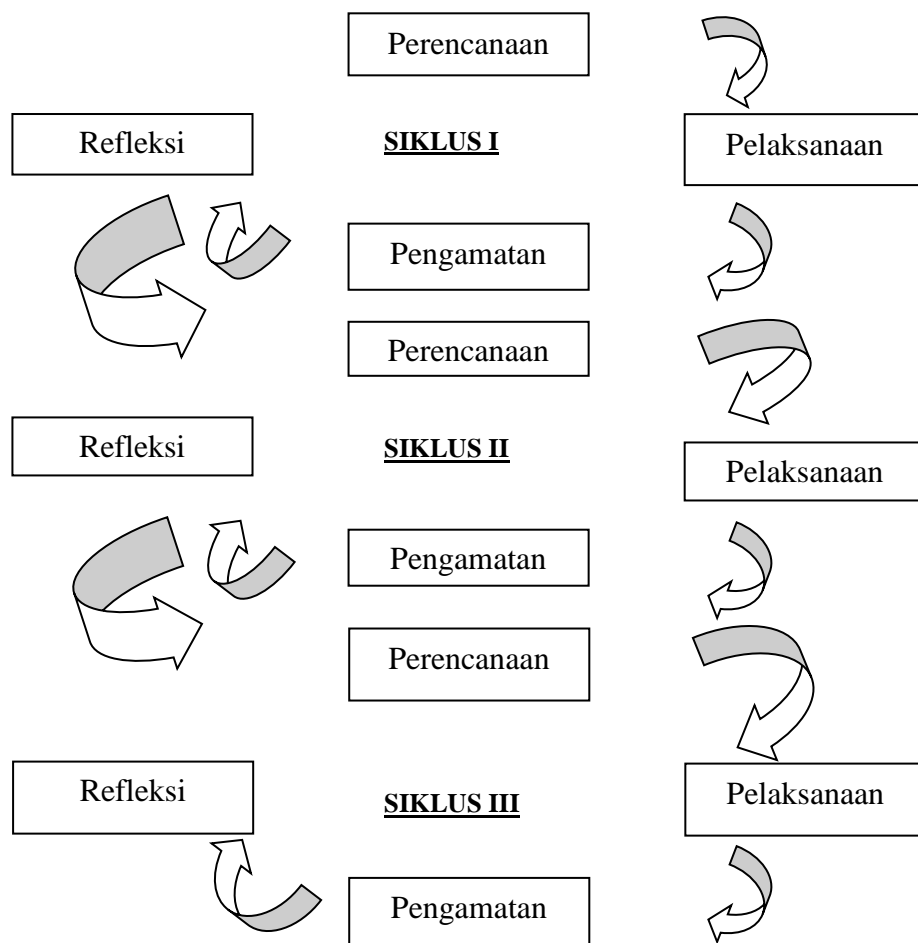
Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Pembangunan Nasional Pagar Merbau Tahun Ajaran 2012/2013 yang berjumlah 32 siswa.

Objek dalam penelitian ini adalah kemampuan komunikasi matematis siswa dan aktivitas belajar siswa kelas VIII SMP Pembangunan Nasional Pagar Merbau.

b. Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sesuai dengan namanya guru atau peneliti yang langsung melakukan tindakan di kelas.

Proses (siklus) Penelitian Tindakan Kelas



Suharsimi Arikunto (2009 : 105)

IV. Hasil dan Pembahasan Penelitian

Berdasarkan analisis data pada tes siklus terlihat bahwa nilai rata-rata dan ketuntasan belajar klasikal dari tes siklus I sampai siklus III mengalami peningkatan.

a. Tes Siklus I

Secara individual, dari 32 siswa yang mengikuti tes, hanya 11 siswa (34,37%) yang tuntas belajar dan 21 siswa (65,62%) yang tidak tuntas belajar. Berdasarkan kriteria ketuntasan belajar secara klasikal, ketuntasan belajar siswa dapat dikatakan masih sangat rendah (belum tuntas).

b. Tes Siklus II

Secara individual, dari 32 siswa yang mengikuti tes, diperoleh 21 siswa (65,62%) yang tuntas belajar dan 11 siswa (34,37%) yang tidak tuntas belajar. Berdasarkan kriteria ketuntasan belajar secara klasikal, ketuntasan belajar siswa dapat dikatakan sedang (belum tuntas).

c. Tes Siklus III

Secara individual, dari 32 siswa yang mengikuti tes, diperoleh 28 siswa (87,5%) yang tuntas belajar dan 4 siswa (12,5%) yang tidak tuntas belajar. Berdasarkan kriteria ketuntasan belajar secara klasikal, ketuntasan belajar siswa dapat dikatakan tinggi (tuntas).

Berdasarkan analisis data pada hasil observasi dari lembar pengamatan aktivitas belajar siswa terlihat bahwa aktivitas belajar siswa dari siklus I sampai siklus III mengalami peningkatan.

a. Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

Secara individual dari 32 siswa, yang aktif hanya 15 siswa (46,87%) dan 17 siswa (53,12%) dikatakan tidak aktif. Berdasarkan persentase penilaian aktivitas belajar siswa dapat dikatakan tergolong sedikit.

b. Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

Secara individual dari 32 siswa, yang aktif hanya 21 siswa (65,62%) dan 11 siswa (34,37%) dikatakan tidak aktif. Berdasarkan persentase penilaian aktivitas belajar siswa dapat dikatakan tergolong banyak.

c. Aktivitas Belajar Siswa Siklus III

Secara individual dari 32 siswa, yang aktif 26 siswa (81,25%) dan 6 siswa (18,75%) dikatakan tidak aktif. Berdasarkan persentase penilaian aktivitas belajar siswa dapat dikatakan tergolong banyak sekali.

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa pendekatan *Open-Ended* yang diterapkan oleh peneliti berakhir pada siklus III dengan kemampuan komunikasi matematis siswa yang tadinya kurang menjadi meningkat, perhatian siswa pada penjelasan guru lebih meningkat, partisipasi siswa dalam mengikuti pelajaran juga meningkat, kerjasama antar siswa pun meningkat dan presentasi siswa dalam kelas lebih baik. Dari hasil tersebut peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa dengan menggunakan pendekatan *Open-Ended* pada materi bangun ruang sisi datar, submateri kubus, balok, dan prisma meningkat.

Peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa terjadi karena kerjasama yang baik dan guru sebagai pembimbing. Kegiatan belajar yang nyaman dan penuh tanggung jawab dan rasa peduli anggota kelompok terhadap kemampuan belajar temannya. Disamping itu motivasi belajar yang tinggi menyebabkan hasil belajar semakin meningkat dan pelaksanaan kegiatan belajar berakhir di siklus ketiga.

V. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka simpulan yang dapat dikemukakan adalah :

1. Dengan pendekatan open-ended dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika.
2. Pendekatan open-ended juga dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa pada materi bangun ruang sisi datar, submateri kubus, balok, dan prisma meningkat.

Daftar Pustaka

Ansari, Bansu I. 2009. *Komunikasi Matematik (Konsep dan Aplikasinya)*. Banda Aceh: Yayasan Pena.

Arikunto, S. dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Dahlan, Afgani Jarnawi. 2010. "*Pendekatan Open-Ended Dalam Pembelajaran Matematika*". http://file.upi.edu/Direktori/FPMIPA/JUR._PEND._MATEMATIKA/196805111991011JARNAWI_AFGANI_DAHLAN/Perencanaan_Pembelajaran_Matematika/open-ended.pdf diakses pada tanggal 04-02-2013 pukul 10:36

Dimiyati, Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta

Elida, Nunun. "*Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa Sekolah Menengah Pertama Melalui Pembelajaran Think-Talk-Write(TTW)*". Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung,

Vol 1, No. 2, September 2012, <http://ejournal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/infinity/article/view/51> diakses pada tanggal 05-01-2013, pukul 10:30

Erman Suherman, Turmudi, dkk. 2001. *“Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer”*. Penerbit JICA-Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung-Indonesia.

Fani, Yora Mitha. 2012. *“Pengaruh Pembelajaran Dengan Pendekatan Problem Posing Terhadap Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP”*. Skripsi Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UPI Bandung. http://repository.upi.edu/skripsiview.php?no_skripsi=13452 diakses pada tanggal 04-02-2013, pukul 10:00

Hidayat, 2012. *“Metodologi Penelitian Pendidikan Matematika”*. Bahan Kuliah UMNAW: Tidak Diterbitkan.

Jazuli, Akhmad. 2009. *“Berpikir Kreatif Dalam Kemampuan Komunikasi Matematika”*. Prosiding (online) ISBN : 978-979-16353-3-2. <http://eprints.uny.ac.id/7025/1/P11-Akhmad%20Jazuli.pdf> diakses pada tanggal 04-2-2013, pukul 13:51

Kurniadi, Eli. 2011. *“Pengaruh Penerapan Pendekatan Open-Ended Dalam Pembelajaran Matematika Terhadap Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa SMA”*. Skripsi Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UPI Bandung. http://repository.upi.edu/skripsiview.php?no_skripsi=3603 diakses pada tanggal 04-02-2013, pukul 11:58

Kusumah, Yaya S. 2012. *“Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Open-Ended”*. Makalah Seminar Simantap 2012.

Mahmudi, Ali. 2008. *“Mengembangkan Soal Terbuka (Open-Ended Problem) Dalam Pembelajaran Matematika”*. Makalah Seminar Nasional UNY. http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Ali%20Mahmudi,%20S.Pd,%20M.Pd,%20Dr./Makalah%2002%20PIPM%202008%20Mengembangkan%20Soal%20Terbuka_.pdf diakses pada tanggal 12-01-2013, pukul 22:01

Mahmudi, Ali. 2009. *“Komunikasi Dalam Pembelajaran Matematika”*. Makalah Termuat pada Jurnal MIPMIPA UNHALU Volume 8, Nomor 1, Februari 2009, ISSN 1412-2318. http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Ali%20Mahmudi,%20S.Pd,%20M.Pd,%20Dr./Makalah%2006%20Jurnal%20UNHALU%202008%20Komunikasi%20dlm%20Pembelajaran%20Matematika_.pdf diakses pada tanggal 17-01-2013, pukul 17:00

Nurainun. 2011. *“Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa melalui Strategi Think Talk Write (TTW) Pada Materi Himpunan di kelas VII SMP Swasta Al-Hidayah Medan”*. Skripsi PMIPA UMNAW : Tidak diterbitkan.

Nasution, Nurul Aulia. 2011. *“Penerapan Model Pembelajaran Advance Organizer Dengan Peta Konsep Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa Pada Materi Lingkaran Di Kelas VIII SMP Prayatna Medan”*. Skripsi PMIPA UMNAW: Tidak diterbitkan.

Qohar, Abdul. 2011. *“Pengembangan Instrumen Komunikasi Matematis Untuk Siswa SMP”*. Lomba dan Seminar Matematika. <http://eprints.uny.ac.id/6968/1/Makalah%20Peserta%204%20%20Abd.%20Qohar2.pdf> diakses pada tanggal 11-01-2013, pukul 22:17

Sardiman. 2011. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Zainab. 2012. *“Komunikasi Matematis Dalam Pembelajaran Matematika”*. <http://blog.unsri.ac.id/zainab2011/kemampuan-pembelajaran/kemampuan-komunikasi-dalam-pembealajaran-matematika/mrdetail/101938/> diakses pada tanggal 04-01-2013, pukul 21:50

PERANAN SURAT *TUMBAGA HOLING* DALAM PENCEGAHAN TINDAK TERORISME PADA MASYARAKAT ADAT BATAK

Mohammad Nurdin Amin, Lc, SH, MA³

Abstrak

Pemberantasan tindak terorisme dengan melibatkan dan memberdayakan masyarakat adat adalah tidak kalah pentingnya dengan memberikan tindakan berupa penjatuhan sanksi yang seberat-beratnya terhadap pelaku tindak teror, karena dengan memberdayakan masyarakat adat setempat, selain akan menutup dan mempersempit ruang gerak para pelaku tindak teror, juga dapat menumbuhkan rasa tanggungjawab masyarakat dalam bidang pencegahan tindak terorisme itu sendiri. Jauh sebelum lahirnya Undang-undang yang mengatur tentang pemberantasan terorisme di Indonesia, pranata Surat Tumbaga Holing yang terdapat dalam Masyarakat Adat Batak telah memiliki aturan dan perangkat hukum tersendiri dalam melakukan pencegahan dan pemberantasan tindak terorisme, sekalipun materi hukum adatnya tidak spesifik, rinci dan tegas menyebutkan kata dan istilah terorisme, namun arah, maksud dan tujuannya juga memiliki maksud, tujuan dan fungsi yang sama dalam mencegah timbulnya tindakan yang bersifat teror di tengah masyarakat adatnya. Tindakan teror ini timbul dikarenakan selain kurang adil, arif dan bijaksananya materi pengaturan tentang pencegahan tindak terorisme yang dirasakan masyarakat, juga dikarenakan oleh kurang dilibatkannya masyarakat adat dalam melakukan pencegahan tindak terorisme.

A. Latar Belakang

Beberapa tahun belakangan ini sering sekali terjadi tindakan teror di berbagai tempat di Indonesia, seperti: [Bom Bali, 12 Oktober](#) 2002 yang menewaskan 202 jiwa. Kemudian, [5 Agustus](#) 2003, terjadi ledakan di [Hotel JW Marriott](#) yang menewaskan 11 orang meninggal, dan 152 orang lainnya mengalami luka-luka. [Bom Kedubes Australia, 9 September](#) 2004, mengakibatkan 5 orang tewas dan ratusan lainnya luka-luka. Terulang kembali [Bom Bali](#) pada tanggal [1 Oktober](#) 2005 di R.AJA's Bar dan Restaurant, Kuta Square, dan di Nyoman Cafe Jimbaran dengan menewaskan 22 orang dan 102 lainnya luka-luka dan beberapa kejadian lainnya.

Deretan kejahatan di atas timbul, karena selain berpangkal pada kurang tegas, adil dan manfaatnya materi pengaturan hukum tentang pemberantasan tindak terorisme yang ada, juga diakibatkan oleh kurang diberdayakannya potensi masyarakat adat setempat dalam bidang pencegahan dan pemberantasan tindak terorisme.

Sesungguhnya, dari sekian banyak suku dan masyarakat adat yang tersebar di seluruh Indonesia, ternyata ada masyarakat adat yang memiliki model atau tata nilai tradisional tersendiri dalam melakukan pencegahan tindakan yang bersifat teror, seperti masyarakat adat Batak melalui pranata *Surat Tumbaga Holing* yang mereka miliki. Masyarakat Adat Batak ternyata telah memiliki aturan dan perangkat hukum tersendiri dalam melakukan pencegahan dan pemberantasan tindak terorisme, sekalipun materi hukum adatnya tidak spesifik, rinci dan tegas menyebutkan kata terorisme, namun arah, maksud dan tujuannya memiliki maksud, tujuan dan fungsi yang sama dalam mencegah timbulnya tindakan yang bersifat teror di tengah-tengah masyarakat.

Potensi masyarakat adat yang begitu besar haruslah dikelola dengan benar, arif dan bijaksana, supaya pencegahan dan pemberantasan tindak terorisme tidak hanya bertumpu pada aparat penegak hukum dan pemerintah, namun harus tetap melibatkan seluruh lapisan masyarakat, termasuk masyarakat adat dengan berbagai perangkat hukum adat dan kearifan lokal yang dimilikinya.

Pencegahan tindak terorisme secara arif dan bijaksana bukanlah barang jadi yang datang begitu saja, tetapi ia merupakan proyek sosial yang mesti dibina dan diarahkan sehingga tindak terorisme dapat dicegah, setidaknya dapat diminimalisir jumlahnya di tengah-tengah masyarakat.

³ Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan

Para pengambil keputusan atau pejabat yang berwenang harus berani membuat terobosan-terobosan baru dalam upaya penciptaan dan pembaharuan peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan model pencegahan tindak terorisme melalui *Surat Tumbaga Holing* pada masyarakat adat Batak. Upaya pencegahan tindak terorisme tidak bisa lagi disandarkan pada konsep monoton dan perencanaan yang konvensional semata, tetapi lebih dari itu harus memiliki visi yang tepat untuk mengantisipasi gerakan terorisme di masa mendatang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka dapat diambil beberapa rumusan masalah penelitian berikut:

1. Bagaimana model pencegahan tindak terorisme melalui *Surat Tumbaga Holing* pada masyarakat adat Batak di Sumatera Utara ?
2. Bagaimana prosedur dan sistem musyawarah melalui *Surat Tumbaga Holing* pada Masyarakat adat Batak dalam melakukan penjatuhan sanksi terhadap tindak terorisme ?

C. Pembahasan

Hakekat dari pemberantasan tindak pidana terorisme adalah kemampuan melakukan pencegahan tindak pidana terorisme dengan memberikan pemahaman dan pencerahan kepada seluruh masyarakat tentang bahaya yang timbul darinya dengan memanfaatkan peran tokoh adat, tokoh agama dan media massa dengan tidak mengesampingkan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dengan cara seperti ini akan dapat menutup pintu tumbuh dan berkembangnya tindak pidana terorisme.

Pencegahan dan pemberantasan tindak terorisme dengan melibatkan dan memberdayakan masyarakat adat adalah tidak kalah pentingnya dengan memberikan tindakan berupa penjatuhan sanksi yang seberat-beratnya terhadap pelaku tindak teror, karena dengan memberdayakan masyarakat adat setempat, selain akan menutup dan mempersempit ruang gerak para pelaku tindak teror, juga dapat menumbuhkan rasa tanggungjawab masyarakat dalam bidang pencegahan tindak terorisme itu sendiri.

Kebijakan yang terlalu bertumpu kepada pendekatan legal formal dan bersifat represif, perlu ditinjau ulang karena bukan saja tidak mampu mengatasi masalah terorisme tetapi justru dapat menumbuhkan dan meningkatkan tindakan kekerasan semacam itu di masa depan. Pemberantasan tindak terorisme tidak bisa semata-mata disandarkan pada keberhasilan membuat perangkat hukum yang baik saja, namun lebih dari itu harus juga dilakukan dengan upaya pencegahan tindak terorisme dengan memanfaatkan potensi hukum adat dengan segala perangkat hukum yang ada padanya.

Jauh sebelum lahirnya Undang-undang yang mengatur tentang pemberantasan terorisme di Indonesia, pranata *Surat Tumbaga Holing* yang terdapat dalam Masyarakat Adat Batak telah memiliki aturan dan perangkat hukum tersendiri dalam melakukan pencegahan dan pemberantasan tindak terorisme, sekalipun materi hukum adatnya tidak spesifik, rinci dan tegas menyebutkan kata dan istilah terorisme, namun arah, maksud dan tujuannya juga memiliki maksud, tujuan dan fungsi yang sama dalam mencegah timbulnya tindakan yang bersifat teror di tengah masyarakat adatnya.

Sebelum membahas tentang model pencegahan tindak terorisme melalui pranata *Surat Tumbaga Holing*, terlebih dahulu diketahui arti dari *Surat Tumbaga Holing*. *Surat Tumbaga Holing* terdiri dari 3 (tiga) suku kata, yakni pertama: *surat* yang berarti catatan, pedoman atau aturan. Kedua: *Tumbaga* yang berarti tembaga dan ketiga: *Holing* yang berarti tidak nampak dan tidak tertulis. Jadi, *Surat Tumbaga Holing* merupakan suatu tatanan hukum adat yang bentuknya tidak terkodifikasi, namun bersifat mengikat, karena ditaati oleh seluruh masyarakat adat sampai sekarang. Dengan kata lain, *Surat Tumbaga Holing* ini merupakan hukum adat yang tidak nampak wujud materi kodifikasinya, tetapi dalam prakteknya ternyata ada dan bersifat mengikat bagi masyarakat. Berdasarkan hal demikian, maka masyarakat adat Batak menyebutnya dengan naskah tembaga yang berisi ajaran-ajaran adat yang tidak bisa dihapus.

Keberadaan pranata *Surat Tumbaga Holing* dalam masyarakat sangat dihargai, dihormati dan dipatuhi aturannya dalam kehidupan sehari-hari. Mayoritas masyarakat adat Batak tidak berani menentang aturannya secara terang-terangan, sebab di samping isinya mengandung nilai keadilan dan kebenaran, aturannya juga dianggap sesuai dengan cita-cita hukum (*rechtsidee*) dan perasaan hukum (*rechtsgevoel*) masyarakat.

Dj. Gultom Rajamarpodang berpendapat bahwa setiap daerah yang ada di Indonesia mempunyai tata cara menciptakan kedamaian, ketenangan, kesejahteraan, dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap tingkah laku yang sudah merupakan kebiasaan ada hukum adat yang mengaturnya, sekalipun hukum adat ini lebih banyak yang belum tertulis, namun pengetua adat dapat juga memutuskan hukuman berdasarkan sanksi hukum adat yang berlaku dalam suatu daerah.

A. Model Pencegahan Tindak Terorisme Melalui Surat Tumbaga Holing Pada Masyarakat Adat Batak

Sutan Managor berpendapat bahwa sekalipun bentuk pranata *Surat Tumbaga Holing* itu tidak terkodifikasi, namun secara kenyataan terdapat kandungan dan muatan hukum, seperti larangan melakukan tindak kejahatan terhadap manusia dan lingkungan, larangan melakukan tindakan yang menimbulkan gangguan terhadap ketertiban, keamanan dan ketentraman masyarakat. G. Siregar Baumi menyebutkan bahwa *Surat Tumbaga Holing* itu mengandung berbagai jenis hukum yang bersifat mengatur dan mengikat, yaitu hubungan masyarakat dan tutur sopan santun, susunan lembaga pemerintahan adat, upacara-upacara adat, benda-benda adat, aturan perkenalan muda-mudi, seni budaya dan fungsinya, bahasa adat, *parkalaan* (ilmu bintang), hukum perdata dan pidana adat.

1. Aturan Tersirat dalam Surat Tumbaga Holing tentang Pencegahan Tindak Teror

Pengaturan hukum masyarakat adat Batak tentang terorisme secara tekstual tidak ditemukan, namun secara kontekstual atau tersirat dapat ditemukan pengaturannya dalam hukum adat batak itu sendiri. Sejak dahulu, masyarakat adat Batak tidak suka memusuhi dan tidak suka dimusuhi, tidak suka dibunuh dan tidak suka membunuh, tidak suka diganggu dan tidak suka mengganggu, mereka saling hormat-menghormati, sayang-menyayangi dan selalu meninggikan martabat orang lain. Kondisi ini dipengaruhi oleh adanya beberapa aturan hukum yang terkandung secara kontekstual atau tersirat dalam Hukum masyarakat adat Batak.

2. Aturan Tersirat dalam Filosofi Masyarakat Adat Batak

Ada sebuah filosofi yang berlaku di tengah-tengah masyarakat adat Batak yang menjadi pedoman utama dalam bersikap, berkata dan bertingkah laku, termasuk dalam mencegah timbulnya tindakan pelanggaran dan kejahatan di tengah-tengah masyarakat. Adapun filosofi yang dimaksud adalah: "Somba mar Mora, Elek mar Anak Boru, Manat-manat mar Kahanggi".

Pengertian *Somba mar Mora* adalah menghormati *Mora* dan menjunjung tinggi martabatnya, menjaga kehormatan, sopan santun dalam berbicara, bersikap dan bertindak di hadapan *Mora* dan mendukung segala cita-citanya yang bersifat mulia. Sedangkan pengertian *Elek mar Anak Boru* adalah mengambil hatinya agar tetap semangat dan selalu dalam keadaan bahagia, merayu dan membujuknya dalam setiap melaksanakan pekerjaan, menjaga hatinya agar tidak tersinggung dan menyayangi. Dan pengertian *Manat-Manat mar Kahanggi* adalah hati-hati, tidak sembarangan, dan menjaga perasaan.

Semua poin penting yang disebutkan di atas merupakan aturan yang terkandung dalam pranata *Surat Tumbaga Holing* yang dapat dipedomani sebagai aturan tersirat dalam melakukan pencegahan dan pemberantasan tindak teror yang terjadi dalam masyarakat.

Mora dalam masyarakat adat *Dalihan na Tolu* mempunyai kedudukan tertinggi. Mereka selalu dihormati, ucapan mereka selalu berisikan doa dan nasehat-nasehat untuk *anak borunya* dan mereka didukkan selalu di tempat terhormat dalam setiap acara adat, termasuk dalam menyelesaikan berbagai permasalahan dan sengketa di tengah-tengah masyarakat.

3. Aturan Tersirat dalam Pranata *Marga*

Keberadaan *marga* ini sangat penting bagi Masyarakat Adat Batak, karena dalam pranata *marga* mengandung aturan yang sangat dihormati dan dipatuhi. Menurut aturan pranata *marga*, orang tidak akan mungkin bisa sembarangan bicara, apalagi bertindak sembrono di hadapan orang lain. Karena masing-masing mengerti tentang hubungan kekerabatan dan keturunan mereka satu dengan lainnya. Orang *semarga* adalah dianggap sebagai satu keturunan, kekerabatan dan pertalian darah yang sangat dekat, walaupun terkadang mereka bisa berbeda agama dan keyakinan.

Setiap orang yang *semarga* beserta orang lain yang ada hubungan kekerabatan dengan *marganya*, harus dianggap sebagai saudara kandung atau saudara dekat yang tidak boleh dihina, disakiti, dimusuhi, apalagi membunuhnya. Keberadaannya dan kehormatannya harus dijaga dan dimuliakan.

Menurut aturan pranata *marga*, setiap orang dalam menjalankan kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat harus dibangun dengan landasan:

1. *Marsihaholongan* (saling mengasihi);
2. *Marsipagodakkon* (saling membesarkan/saling mengangkat);
3. *Marsihapadean* (saling berbuat baik antara satu dengan lainnya);
4. *Marsibegean* (saling mendengarkan), *Marsilehenan* (saling memberi);
5. *Marsipagabeian* (saling membahagiakan), *Marsipangiboan* (saling memberi belas kasihan);
6. *Marsitolongan* (saling menolong), *Marsilehenan* (saling memberi);
7. *Marsihargaan* (saling menghargai);
8. *Marsipaingotan* (saling mengingatkan).

Kedelapan prinsip di atas merupakan alat yang sangat ampuh dalam menciptakan kerukunan di tengah-tengah masyarakat. Bahkan lebih dari itu, berbagai jenis tindak pelanggaran dan kejahatan dapat dihindari melalui pesan moral yang terkandung dalam prinsip di atas.

4. Aturan yang Tersirat dalam *Tutur*

Kata *Tutur* mengandung pengertian panggilan keakraban atau sapaan keakraban antara seseorang dengan orang lain. Setiap *Tutur* mengandung nilai moral, nilai etika, dan budi pekerti yang sangat tinggi nilai spritualnya, sehingga dengan mengamalkan makna setiap *Tutur*, niscaya dapat memelihara keharmonisan, kerukunan dan keakraban dalam bermasyarakat. Dalam *Tutur* itu memiliki muatan etika yang kuat, yakni adab pergaulan hidup sehari-hari.

Pemakaian *Tutur* dalam kekerabatan ini sangat berperan membentuk perilaku masyarakat, sehingga melalui *Tutur* orang mampu mengetahui bagaimana cara menghormati orang tua, menghormati sesama, saudara dan keluarga lainnya. Dengan *Tutur* ini orang dapat berbicara lebih beradab dan berbudaya.

Pemakaian *Tutur* dalam kekerabatan ini sangat berperan membentuk perilaku masyarakat, sehingga melalui *Tutur* orang mampu mengetahui bagaimana cara menghormati orang tua, menghormati sesama, saudara dan keluarga lainnya. Dengan *Tutur* ini orang dapat berbicara lebih beradab dan berbudaya.

B. Sistem Musyawarah Menurut Pranata *Surat Tumbaga Holing*

Menurut pranata *Surat Tumbaga Holing* bahwa untuk melaksanakan suatu pekerjaan atau untuk memutuskan suatu perkara dan permasalahan di tengah-tengah masyarakat, baik besar maupun kecil, apalagi yang menyangkut adat dan agama, dapat diselesaikan melalui *partahian* (musyawarah). Musyawarah dalam *Surat Tumbaga Holing* memiliki beberapa tingkatan sesuai dengan orang-orang yang ikut dalam sebuah musyawarah:

1. *Tahi Ungut-ungut* (musyawarah keluarga). Dalam tingkatan ini musyawarah dilaksanakan antara suami dan istri, yang didahului dalam rumah tangga;
2. *Tahi Dalihan Na Tolu*. Dalam tingkatan ini, musyawarah dilaksanakan antara *kahanggi*, *anak boru* dan *mora*. Umumnya musyawarah lebih dilaksanakan dalam posisi musyawarah *Dalihan na Tolu*, baik dalam tingkatan keluarga maupun dalam masyarakat;
3. *Tahi Godang Parsahutaon* (Musyawarah besar dalam sebuah perkampungan). Musyawarah dalam tingkatan ini dihadiri oleh semua kelompok *Dalihan na Tolu*, tokoh adat dan unsur pemerintah. Lebih rincinya adalah: *Kahanggi*, *Anak Boru*, *Mora*, *Pisang Rahut*, *Hatobangon* (orang yang dituakan dalam kampung), *Raja* (raja adat atau keturunannya yang masih hidup), Orang Kaya dalam kampung.
4. *Tahi Godang Haruaya Mardomu Bulung* (Musyawarah besar antara desa atau daerah). Dalam tingkatan ini hadir semua raja-raja antara desa atau daerah dan juga unsur pemerintah. Yang hadir dalam musyawarah ini: *Kahanggi*, *Anak Boru*, *Mora*, *Pisang Rahut*, *Ompu Nikotuk*, *Hatobangon*, Raja-raja antara desa, Orang Kaya.

Seandainya terjadi tindak pelanggaran dan kejahatan dalam masyarakat, maka cara penyelesaiannya dilakukan dengan menggunakan cara berikut:

- a. Dilakukan musyawarah terlebih dahulu. Dalam musyawarah tersebut hadir para pihak, kemudian para *hatobangon*, *Harajaon* (keturunan raja), dan sebagian anggota keluarga yang melakukan tindak kejahatan dan pelanggaran;
- b. Para *hatobangon* dan Raja-raja mendengarkan permasalahan para pihak yang melakukan kejahatan dan pelanggaran;
- c. Para *hatobangon* dan Raja-raja secara bersama-sama melakukan peninjauan, penganalisaan terhadap bukti-bukti yang ada;
- d. Setelah itu baru dilakukan pengambilan keputusan yang benar dan adil. Putusan tersebut dilakukan dalam majelis adat oleh para *hatobangon* dan Raja-raja secara terbuka di hadapan masyarakat.

D. Kesimpulan

1. Model pencegahan tindak terorisme melalui pranata *Surat Tumbaga Holing* pada masyarakat batak di Sumatera Utara adalah dengan merujuk pada 3 (tiga) hal yakni:
 1. Pendegahan tindak terorisme dilakukan melalui aturan yang terkandung dalam filosofi: "Somba mar Mora, Elek mar Anak Boru, Manat-manat mar Kahanggi". Pengertian Somba mar Mora adalah menghormati Mora dan menjunjung tinggi martabatnya, menjaga kehormatan, sopan santun dalam berbicara, bersikap dan bertindak di hadapan Mora dan mendukung segala cita-citanya yang bersifat mulia. Sedangkan pengertian Elek mar Anak Boru adalah mengambil hatinya agar tetap semangat dan selalu dalam keadaan bahagia, merayu dan membujuknya dalam setiap melaksanakan pekerjaan, menjaga hatinya agar tidak tersinggung dan menyayangi. Dan pengertian Manat-Manat mar Kahanggi adalah hati-hati, tidak sembarangan, dan menjaga perasaan. Semua poin penting yang disebutkan di atas merupakan aturan yang terkandung dalam pranata *Surat Tumbaga Holing* yang dapat

- dipedomani sebagai aturan tersirat dalam melakukan pencegahan dan pemberantasan tindak teror yang terjadi dalam masyarakat;
2. Aturan Tersirat dalam Pranata Marga. Keberadaan marga ini sangat penting bagi Masyarakat Adat Batak, karena dalam pranata marga mengandung aturan yang sangat dihormati dan dipatuhi. Menurut aturan pranata marga, orang tidak akan mungkin bisa sembarangan bicara, apalagi bertindak sembrono di hadapan orang lain. Karena masing-masing mengerti tentang hubungan kekerabatan dan keturunan mereka satu dengan lainnya. Orang semarga adalah dianggap sebagai satu keturunan, kekerabatan dan pertalian darah yang sangat dekat, walaupun terkadang mereka bisa berbeda agama dan keyakinan;
 3. Aturan yang Tersirat dalam T tutur. Setiap T tutur mengandung nilai moral, nilai etika, dan budi pekerti yang sangat tinggi nilai spritualnya, sehingga dengan mengamalkan makna setiap T tutur, niscaya dapat memelihara keharmonisan, kerukunan dan keakraban dalam bermasyarakat. Dalam *T tutur* itu memiliki muatan etika yang kuat, yakni adab pergaulan hidup sehari-hari;

Daftar Pustaka

- Abdul Madjid Siregar, (2012), *Peranan dan Eksistensi Marga dalam Mencegah Tindakan Permusuhan*, Medan, Latansa.
- Ahmad Mahdi Siregar, (2010), *Keberadaan Dalihan na Tolu dalam Menghindari Tindak Terorisme*, Laporan Penelitian Mandiri, Tidak Diterbitkan.
-, (2011), *Kearifan Lokal Masyarakat Adat Batak dalam Menghindari Tindak Kejahatan dalam Berbagai Dimensi*, Cetakan I, Belum Diterbitkan, Padangsidempuan.
-, (2012), *Pengaturan Hukum Adat Dalihan na Tolu Secara Tersirat dalam pemberantasan Tindak Terorisme dan Gerakan Separatis*, Kalangan Sendiri.
- Anwar Sadat Harahap, (2003), *Tinjauan Analisis Hukum Pidana dan Hukum Perdata Adat Tapanuli Selatan (Suatu Upaya Penggalan Nilai-nilai Adat Tapanuli Selatan melalui Penelitian Hukum Adat)*, Padang Sidempuan, Lembaga Adat Press.
-, (2012), *Penyelesaian Sengketa Perkawinan pada Masyarakat Batak Tapanuli Selatan*, Disertasi, Medan, UMN Press.
- Amir Syamsuddin, (2012) *Menegakkan Hukum Tanpa Rasa Keadilan*, Kompas Cyber Media, 30 Juli 2004, www.kompas.com, diakses tanggal 25 April 2012.
- Basyral Hamidy dan Hotman M Siahaan, (1987), *Orientasi Nilai-nilai Budaya Batak*, Jakarta, Sanggar Willem Iskander.
- Esther Kuntjara, (2006), *Penelitian Kebudayaan*, Cetakan Pertama, Yogyakarta, Graha Ilmu.
- G. Siregar Baumi, (1984), *Surat Tumbaga Holing*, Cetakan I, Padangsidempuan.
- Gultom Rajamarpodang, (1992), *Dalihan natolu Nilai Budaya Suku batak*, Medan, CV. Armanda.
- Kondar Siregar, (2010), *Impak Pernikahan Masyarakat Angkola Padang Lawas*, Tesis, UUM.
- Mahadi, (1991), *Uraian Singkat Tentang Hukum Adat Sejak RR Tahun 1854*, Bandung, Alumni.
- Mompang L. Panggabean, (2003), *Mengkaji Kembali Perpu Antiterorisme dalam Mengenang Perppu Anti Terorisme*, cet.I, Jakarta, Suara Muhammadiyah.

- Muladi, (2002), *Hakekat Terorisme dan Beberapa Prinsip Pengaturan dalam Kriminalisasi*, Jurnal Kriminologi Indonesia FISIP UI, vol 2 no III.
- [Mulyana W. Kusumah](#), (2002), Terorisme dalam Perspektif Politik dan Hukum, Jurnal Kriminologi Indonesia FISIP UI, vol 2 no III.
- Paimbangan Harahap, (2009), *Keberadaan Marga dalam Penegakan Hukum (Pendekatan Hukum perdata dan Pidana)*, Cetakan Pertama, Medan. PT. Inti Sari.
- Pandapotan Nasution, (2005), *Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman*, Cetakan Pertama, Medan, FORKALA.
- Parlauangan Ritonga, (1997), *Makna Simbolik dalam Upacara Adat Mangupa Masyarakat Angkola – Sipirok di Tapanuli Selatan*, Medan, USU Press.
- Penjelasan atas Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme.
- Ronny Hanitijo, (1982), *Metodologi Penelitian Hukum*, Jakarta, Ghalia Indonesia.
- Saifuddin Azwar, (2004), *Metode Penelitian*, Cetakan V, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Syarif R, (2012), Pola Gerakan Terorisme, <http://id.wikipedia.org/wiki/Terrorisme>. Diakses pada tanggal, 8 Januari 2013.
- Sutan Managor dan Patuan Daulat Nalobi, (1995), *Pastak-pastak ni Paradaton Masyarakat Tapanuli Selatan*, Medan, CV. Media.
- Sutan Tinggi Barani Siregar, *et.al*, (2005), *Tutur dohot Poda ni Adat Tapanuli Selatan (Suatu Tinjauan Nilai-nilai Luhur)*, Padangsidimpuan: Universitas Graha Nusantara.
- Tibor R. Machan dengan penerjemah Masri Maris, (2006), *Kebebasan dan Kebudayaan*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.

STUDENTS' ACHIEVEMENT IN TRANSLATING ENGLISH TEXT

H. Baznar Ali, S.S, SPd, MS⁴

Abstract

This research concerns with the discussion of translation from English text into Bahasa Indonesia. The problem of this research is "How is achievement of the students in translating English into Bahasa Indonesia? The objective of this research is to know the achievement in translating English text into Bahasa Indonesia. Therefore this study is carried out to know the students' ability in translation.

The data were collected by using test of English translation. The methods used in this research are library and descriptive methods. To get the data, The population of this research was the achievement of the students . The respondents consisted of the students. However, for the sample of the research, was taken some students by using random sampling.

After analyzing the data, it was found that the result of translating text with, the average scores or Mean is 55.9 and the standard deviation is 5.517 with the KR-21 is 0.87. It is concluded that the second year students of SMU have the stage of 'good' in using translation and suggested that the teacher of English should give a lot homework concerning with translation at home.

Key Words: Translation, language, students' achievement in translating english text

Introduction

Translation is an interdisciplinary subject (Saragih, 2003 : 134). Translation in a wider sense that can be regarded as a part of learning of foreign language, which can be developed through the constant practices in learning English. One need get the information from the text. A translation practice in classroom requires, adequate, nature or suitable method.

The translation a certain text will never come true without any understanding of the whole context. Therefore, someone must know, a lot of about the subject matter of the translation. The translation can be produced by studying the text carefully and them, deciding of the proper method as a way to express naturally the same message of the source text in the receptor (Mark, 1985 : 20).

A translator with transferring the meaning has his own right to change the structural of language. There is a complication process in translating text. A translator can find differences of meaning and structure of both source and target language. There is complication process in the process of translation. A translator can find differences of meaning and structure of both source and target language. This is translation that is why the teacher should be able to know the strategy that he wants to apply. Many students often find difficulties in translating a text.

This study discusses the achievement in relation to problem and difficulties of the students in translating a text. The study is carried out to find out the state of ability in translation.

Review of Literature

A. Translation

The word translation is derived from the word "translate" in Longman Dictionary of the English Language (1984 : 1176) the meaning of the word "translate" is to change (speech or written) from one language into another language of the act of rendering from one language into another language retaining the sense. Translation by dictionary definition, consists of

⁴ Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan

changing from one state or to another. To turn into one's another language (the Merriam Webster Dictionary, 1984) translation is basically a change of a form. When we speak of the form of words, phrase, clauses, sentences, paragraph, etc, which are spoken or written. These forms are referred to as surface structure of a language. It is the structural part of language which is actually seen in print or heard in speech. In translation there are two things necessary for good translation such as an adequate common of the original language (the source language) and an adequate common of the language into which one is translating.

Nida and Robert (1989 : 12) affirm that translation consists of transferring the meaning of the source language into the receptor language. The form which the translation is made will be called the source language and from into which it is changed will be called the receptor language. Bell (1991 : 4) also emphasized translation as the expression in target language that has been expressed in source language, preserving semantic and stylistic equivalencies. Translation, then consists of studying the lexical metaphor, grammatical, structure, and grammatical metaphor communication situation, and genre of the source language text, analyzing it in order to determine its meaning and then reconstruct this same meaning by using the lexicon and grammatical structure which are appropriate in the receptor language.

The activity of the translation requires changes frequently in the form and arrangements of words because the similarities in both language structures. More over, translation is a replacement of textual material in source language by equivalent closely. The form may express a variety of meaning. On the other hand, another characteristics, her or she as the translator should be able to understand both the source and the target language to produce adequate translation. In terms of translation, there must be equivalent in a lexical form. If the word does not exist in the target language, the best solution is to borrow the sound (pronunciation) of the original word or modifying the utterance according to the phonological rules of the target language.

1. Translation is the replacement of textual material in one language (source language) by equivalent textual material in another language (target language) (Catford : 1969 : 20).
2. Translations consists in reproducing in the receptor language which is the closest natural equivalent of the source language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style. (Nida, 1969 : 2).
3. Translation is the rendering of a Source language (SL) text into the Target Language (TL) so as to ensure that (1) the surface meaning of the two will be approximately similar and (2) the structures of the Source Language will be preserved as closely as possible but not so closely that the target Language Structure will be seriously distorted. (Mc. Guire, in Rachmadie, 1988 : 2).

B.Types of Translation

The word translation it self in terms of the human perception may be divided into three. Bassnett (1989 : 14) describes the types of translation as follows :

1.In eremitic (symbols)

In the interpretation of symbols as expressed in language will interface with the process of translation. There is a stage in which the expression has to be translated in the same language to find out its communicative equivalence.

2.Intro lingual (within the same language)

The intro lingual process occurs when cultural nations are present in the text. It is time anything the bundle of meaning in a sentence and dismantling the components to obtain the equivalents. The sentence in the source language is translated into the same language as the target language.

3. Intro lingual translation (between two different languages)

The intro lingual process comes later when the appropriate expression has been found in the language. Intro lingual translation is an interpretation of verbal signs by means of same language for instances; the sentence “He is sleepy” in English as the source language can be translated into Indonesia as the target as “*Dia mengantuk*”.

C. Translation Method

Method can be determined as an dearly produced that is established an a general way doing something. Before establishing the method there is one step the step is establishing approach conceptually or in axiomatic way. The term of method, as quoted from Richard and Rodger (1988 : 140) who state the method is an over all plan for orderly presentation of language material, and all of which is based upon. An approach is axiomatic. The objective of using method is in order to make the results adequate. Relating to translation, the translation method is the established procedure in translation that should be followed. So that, the result of translation can be adequate natural and comprehend able to the readers in translating a text. It is important to choose the most suitable method after having comprehended and examined the text that will be translated.

There are some kinds of method of translation :

1. Word for word translation

In this method the word of the source language text are rendered on by one into the target language without making allow once for grammar. This is often demonstrated as inter lingual translation with the target language immediately below the source language words. The source language word order is kept unchanged. Actually the main use of word for word translation is either to understand the process of how the source language operates or to explain a difficult text as a translation process.

For example :

- That child has already slept for three hours (English)
- *Anak itu telah tidur selama tiga jam* (Indonesia)

2. Literal Translation

This is a kind of translation which attempts is to follow the from of the source language text. This method is useful as a preliminary step for discovering on acceptable method for the text way to translate the text. The source language grammatical constructions are converted to their nearest target language equivalents but the lexical words are again singly out of context. Actually literal translation has a little communication value and a little help to the readers of target language.

3. Semantic Translation

Semantic translation includes more meaning in it's search for one meaning. It does not emphasize the effect. It attempts to readers as closely as possible, the semantic and syntactic structure of the receptor language must convey the precise, contextual meaning of the original text in this method the less important cultural words are translated by function terms not by cultural equivalents.

For example :

- Beware of the dog ! (English)
- *Awat anjing !* (Indonesia)

After the definition of the translation, the second part which has to be known is concerned with the categories of it.

Translation can be divided into three distinctive types, namely full translation, partial translation and rank translation.

1. Full Translation

In a full translation every part of the source language is replaced by target language material. In other words, the entire text is submitted to the translation process.

For example :

English	Indonesia
- He has gone to Jakarta	<i>Dia telah pergi ke Jakarta</i>
- Diana will come	<i>Diana akan datang.</i>

2. Partial Translation

In partial translation, some parts of the source language text are left untranslated. They are simply transferred to the target language and incorporated in it, because they are regarded as “untranslatable” words for introducing ‘local color’ or even because they are so common and frequently used that translation is not needed.

For example :

- Father ate lutes this morning (untranslatable)
Ayah makan rujak pagi ini.
- The jamaah read marhaban (local color)

Jamaah membaca marhaban

- He died of TBC (common and frequently used)
Dia meninggal karena TBC.

In partial translation, some words undergo both spelling and pronunciation change such as in microfilm (English) become microfilm (Indonesian) and orang hutan (Indonesian) become orang utan (English).

4. Rank Translation

In the third type of differentiation in translation is related to the rank in grammatical hierarchy at which translation equivalent is established. It can be in the form of :

- Word to word translation
- Group to group translation
- Sentence to sentence translation
- Paragraph to paragraph translation, and
- Discourse to discourse translation

In this types of translation, lexical and grammatical adjustments should be applied to achieve the suitable equivalent in terms of meaning. It will be discussed more deeply in the text passage.

Besides the three categories of translation above there are some categories which are proposed by Savory (1969 : 20-24). He distinguished translation categories into four parts as follows :

1. Perfect Translation

Perfect translation provides all purely informative statement, they are encountered by traveler and used by advertiser.

2. Adequate Translation

In this category, they very large number of almost characterless translations made for the general who may use then without giving a thought to the fact that he/she is reading was not originally written in his/her own language. In the process of translation, the translator can paraphrase the original meaning freely by his/her own words whenever is suits him/her to do so. For example is English pop novel is translated into Indonesia.

3. Composite Translation

It is the translation of prose into prose, poetry into prose and poetry into poetry. In this category, the commercial value of the translation is often neglected and the translator may spend a very long time on his work. He would only get the intellectual exercise and pleasure. For example :

Movie and rental video developers of Medan city to obey regulation No. 11 in 2002 '*Pengusaha bioskop dan video rental kota Medan di himbau patuhi perda No. 11 tahun 2002*'.

4. Scientific Translation

Scientific translation is made to get the specific aims, that is to attain the accuracy, clearness and precision of the concepts. The translator will have a reasonable knowledge of the science or technique about which the original was written. This will help him/her to maintain the aim above. For example :

To translate as English text on disease we should have medical background besides the target language knowledge, so that it can be acceptable scientifically.

5. Principles and Method of Translation

Translation is a process of replacement of the message from one language to another. Actually, there is no principle which accepted universally since the only people who are qualified to formulate them have never agreed among themselves. But it can be identified as the literal or faithful translation and idiomatic or free translation.

Conclusions

The last activities in conducting the research is stating the conclusions and suggestions. Conclusions mean that the writer states the points or whatever found after the research has been conducted. Based on the data obtained after carrying out the descriptive research, it is concluded as the following :

1. The students have good level of ability in translation in English text into Bahasa Indonesia. This means that the ability of the student in average is 'good'.
2. The difficulties that they used to get were grammatical translation. In other words, they are only able to translate word by word translation.
3. The students got failure in translating grammatically because they are lazy to think the context and structure.

Bibliography

..... 1985. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. London : Oxford University.

Nida . 1969. *English Grammar for Today*. London : Macmillan.

Merriam Webster, 1984. *Longman Dictionary of the English Language*. Englann Wm, Clews.

Martin, J.R. 1992. *English Text : Sistem and Structure*. Amsterdam : Benjamins.

Calfort. 1969. *Approach to Translation*. London : Oxford Paragon Press.

Nida, E.A & G.R. Taber. 1989. *The Theory and Practice of Translation*. London.

Richard, J.C. 2003. *Approaches and Methods in Language Teaching*, Cambridge University.

Saragih, T. 2003. *The Art of Translation*. London : Jonathan CAPE.

EKSISTENSI UPAH MINIMUM ATAS HIDUP BERKELAYAKAN TENAGAKERJA

Mutawaqil Bilah Tumanggor, SE⁵

Abstrak

Dalam permasalahan pengkompensasian ada dua unsur utama dalam suatu organisasi atau perusahaan yaitu; unsur dalam lingkungan perusahaan (organisasi dan karyawan) dan unsur luar lingkungan perusahaan.

Variatifnya penetapan besaran upah yang dilakukan oleh masing-masing dewan pengupah baik ditingkat provinsi, regional dan kabupaten/kota sangat dipengaruhi oleh kemampuan pihak perusahaan dalam pengupahan dan hal-hal yang tersebut di atas, baik Upah Minimum Regional (UMR), Upah Minimum Provinsi (UMP), dan Upah Minimum Kabupaten/kota (UMK).

Fungsi kompensasi ada dua yaitu; 1. Penggunaan Sumber Daya Manusia lebih efisien dan lebih efektif. 2. Mendorong Stabilitas dan Pertumbuhan Ekonomi. Sedangkan tujuan kompensasi menentukan kebijakan gaji (misalnya gaji untuk kinerja) dan unsur-unsur sistem gaji (yakni, merit dan/insentif). Kedua, tujuan menjadi standart evaluasi keberhasilan sistem gaji.

Pengertian kompensasi Menurut Hendry Simamora (2004:442), kompensasi (compensation) adalah meliputi imbalan finansial dan jasa nirwujud serta tunjangan yang diterima oleh para karyawan sebagai ganti kontribusi mereka kepada organisasi.

Menurut Undang-Undang Ketenagakerjaan Nomor 13 Tahun 2003 pasal 1 ayat 33, bahwa upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau sipemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan atau jasa yang telah atau akan dilakukan.

Bentuk pemberian upah sampai saat ini masih menjadi perbedaan pemahaman sehingga sering menjadi perdebatan dalam penentuan pemberian upah kepada tenagakerja. Istilah yang sering dipakai sampai saat ini ada dua yaitu; Kebutuhan Hidup Layak (KHL) dan Upah Minimum regional (UMR) dan Upah Minimum Provinsi (UMP).

Kebutuhan Hidup Layak Bentuk pemberian upah kepada tenagakerja yang satu ini besar kemungkinan sangat berat bagi perusahaan untuk melaksanakannya, sebab pemberian upah dalam bentuk kebutuhan hidup layak sangat rumit karena harus memperhatikan semua komponen kebutuhan hidup yang berstandar layak baik secara fisik, non fisik maupun secara sosial. Kebutuhan hidup layak ± 46-60 komponen kebutuhan hidup yang di bagi menjadi 7 kelompok, yaitu : Kelompok Makan dan Minum, Kelompok Sandang, Kelompok Perumahan, Kelompok Pendidikan, Kesehatan, Kelompok Transfortasi, Kelompok Rekreasi dan Tabungan Semua koponen tersebut harus memenuhi standard Hidup layak baik secara fisik, non fisik maupun sosial. Hal inilah yang mungkin merumitkan pengusaha dalam menerapkan bentuk memberikan kompensasi ini.

Bentuk upah minimum ini yang dibedakan menjadi Upah Minimum Provinsi (UMP) dan Upah Minimum Kabupaten Kota (UMK) yang menjadi patokan bagi pengusaha karena mengingat secara teoritis pemberian upah minimum diarahkan pada nilai-nilai upah kebutuhan hidup layak. Bentuk inilah berlaku sampai saat ini

A. Pendahuluan

Permasalahan upah atau juga secara umum disebut Kompensasi merupakan hal yang sangat kompleks dan rumit, sebab harus memperhatikan dua unsur utama dalam suatu organisasi atau perusahaan yaitu; unsur dalam lingkungan perusahaan (organisasi dan karyawan) dan unsur luar lingkungan perusahaan.

Pertama; unsur perusahaan atau organisasi dimana pihak manajemen harus membuat sebuah konsep, sistem dan program kompensasi yang efektif dan efisien, sedangkan *unsur Karyawan* atau pekerja apabila sistem dan program yang dijalankan pihak manajemen apakah sudah memberikan kepuasan dan sesuai dengan kontribusi yang mereka berikan terhadap organisasi atau perusahaan.

Kedua unsur luar lingkungan perusahaan yaitu pengaruh pasar produk, pasar tenaga kerja, biaya hidup, dan kondisi ekonomi secara Nasional.

Dari kedua hal tersebut di atas yang menjadi pokok permasalahan adalah bagaimana kisaran dalam penetapan upah yang dilakukan oleh dewan pengupahan nasional pada setiap tahunnya terhadap Upah Minimum (UM). Tentunya upah tersebut yang harus diperhatikan dari berbagai unsur di atas dan yang tak kalah penting adalah biaya hidup. Malasah biaya hidup dampaknya terhadap pemberian upah kepada pekerja dimasing-masing daerah akan bervariasi.

⁵ Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan

Variatifnya penetapan besaran upah yang dilakukan oleh masing-masing dewan pengupah baik ditingkat provinsi, regional dan kabupaten/kota sangat dipengaruhi oleh kemampuan pihak perusahaan dalam pengupahan dan hal-hal yang tersebut di atas, baik Upah Regional (UMR), Upah Minimum Provinsi (UMP), dan Upah Minimum Kabupaten/kota (UMK).

Penetapan kenaikan upah minimum setiap tahunnya menjadi masalah bagi tenagakerja maupun bagi pengusaha. Satu sisi bagi tenagakerja apabila kenaikan upah tersebut tidak mewakili kemampuan mereka akan meminta untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup atau dengan kata lain mereka belum merasa puas dengan kenaikan upah tersebut. Dipihak perusahaan kenaikan tingkat upah setiap tahunnya merasa terbebani dengan besarnya kisaran upah yang akan mereka keluarkan untuk kesejahteraan tenagakerja, sehingga permasalahan ini setiap tahunnya menjadi dilema.

B. Pembahasan

Upah atau Kompensasi merupakan imbalan yang diterima oleh tenagakerja atas apa yang sudah diberikan mereka kepada pengusaha. Imbalan yang diberikan oleh perusahaan harus memberikan kepuasan kepada karyawan, sebab salah satu tujuan dari memberikan kompensasi tersebut adalah sebagai motivasi kerja untuk meningkatkan produktivitas kerja para karyawan, apabila imbalan tersebut tidak dapat memberikan kepuasan akan berakibat terhadap hasil kerja mereka. Kalau hasil kerja mereka menurun atau tidak sesuai dengan hasil yang diharapkan tentunya berdampak terhadap program dan tujuan yang sudah dibuat sebelumnya sehingga perusahaan akan mengalami kerugian karena secara umum aktivitas perusahaan itu sendiri terganggu.

Menurut Undang-Undang Ketenagakerjaan Nomor 13 Tahun 2003 pasal 1 ayat 33, bahwa upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan atau jasa yang telah atau akan dilakukan.

Nurachmad (2009:33), bahwa upah adalah merupakan hak pekerja yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan.

1. Kompensasi

Kompensasi merupakan muara dari pengupahan, dimana kompensasi membahas masalah imbalan yang diterima tenagakerja yang berbentuk finansial langsung atau tidak langsung dan kesejahteraan para tenagakerja secara keseluruhan mulai dari pekerja akan, sedang dan sesudah masa kerja dimana mereka bekerja. Permasalahan kompensasi sangat kompleks dan rumit, sebab setiap pekerja yang akan, sedang dan sesudah masa kerjanya kesejahteraan mereka harus diperhatikan oleh pengusaha atau pemberi kerja.

1.1. Pengeritan Kompensasi

Mondy, 2008, Manajemen Sumber Daya manusia, Penerbit, Erlangga, Jakarta Total seluruh Imbalan yang diterima para karyawan sebagai pengganti jasa yang telah mereka berikan.

Hendry Simamora (2004:442), kompensasi (compensation) adalah meliputi imbalan finansial dan jasa nirwujud serta tunjangan yang diterima oleh para karyawan sebagai ganti kontribusi mereka kepada organisasi.

Untuk lebih jelas apa yang dimaksud kompensasi, fungsi dan tujuannya, berikut ini beberapa pengertian kompensasi menurut ahli lain:

- Handoko, kompensasi adalah segala sesuatu yang diterima para karyawan sebagai balas jasa untuk kerja mereka.
- Panggabean, Kompensasi adalah setiap bentuk penghargaan yang diberikan kepada karyawan sebagai balas jasa atas kontribusi yang mereka berikan kepada organisasi.

- Hasibuan, kompensasi adalah semua pendapatan yang berbentuk uang atau barang langsung atau tidak langsung yang diterima karyawan sebagai imbalan atas jasa yang diberikan perusahaan
- Notoatmodjo, Kompensasi adalah dengan segala sesuatu yang diterima oleh karyawan sebagai balas jasa untuk kerja mereka. Dalam Retnowati (2012:2-3)

Dari beberapa pengertian kompensasi di atas, jelas kompensasi dapat disimpulkan bahwa; *segala apa yang diterima pekerja dalam bentuk finansial langsung atau tidak langsung baik yang bersifat segera atau ditunda, maupun dalam bentuk lain, dan kesejahteraan lainnya sebagai imbalan atas jasa yang sudah mereka berikan kepada pemberi kerja.*

1.2. Fungsi Kompensasi

Dilihat dari pengertian kompensasi jelas adalah untuk memberikan imbalan atas balas jasa kepada tenagakerja, sedangkan fungsi daripada kompensasi adalah untuk memberikan kepada tenagakerja keamanan dan kenyamanan dalam bekerja sehingga motivasi kerja lebih terpacu. Menurut Martoyo dan Retnowati (2012:4), fungsi kompensasi adalah :

- a. Penggunaan Sumber Daya Manusia lebih efisien dan lebih efektif.
Kompensasi yang tinggi pada seorang karyawan mempunyai aplikasi bahwa organisasi memperoleh keuntungan dan manfaat maksimal dari karyawan yang bersangkutan karena besarnya kompensasi sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya produktivitas kerja karyawan yang berprestasi tinggi.
- b. Mendorong Stabilitas dan Pertumbuhan Ekonomi
Sistem pemberian kompensasi yang baik secara langsung dapat membantu stabilitas organisasi dan secara tidak langsung ikut andil dalam mendorong stabilitas dan pertumbuhan ekonomi.

1.3. Tujuan Kompensasi

Disamping fungsi kompensasi tentu ada tujuannya, dilihat dari fungsinya kompensasi dapat dilihat beberapa tujuan dari kompensasi. Tujuan kompensasi melayani beberapa maksud, pertama, tujuan mengarahkan desain sistem gaji.

Tujuan kompensasi menentukan kebijakan gaji (misalnya gaji untuk kinerja) dan unsur-unsur sistem gaji (yakni, merit dan/insentif). Kedua, tujuan menjadi standart evaluasi keberhasilan sistem gaji. Sekiranya tujuan kompensasi adalah untuk memikat dan mempertahankan karyawan yang sangat kompeten, namun karyawan kompeten justru malahan meninggalkan organisasi untuk menyambut gaji yang lebih tinggi di perusahaan lain maka sistem kompensasi barangkali berjalan secara tidak efektif. Berapa tujuan kompensasi :

a. Memikat Karyawan

Salah satu tujuan dari sistem dan program kompensasi adalah untuk menarik karyawan yang baru baik yang sudah pernah bekerja dalam bidang yang sama atau bidang yang berbeda, dan juga bagi karyawan yang belum pernah bekerja (*pemula*), dimana keinginan dan kekertarikan seseorang untuk bekerja di sebuah perusahaan tidak terlepas dari faktor besaran kompensasi yang ditawarkan oleh perusahaan tersebut.

b. Mempertahankan Karyawan Yang Berkompeten

Selain memikat karyawan yang baru dan mengangkatnya menjadi karyawan, selanjutnya tujuan dari suatu sistem kompensasi seyogyanya tidak merintangi upaya untuk mempertahankan karyawan yang produktif.

c. Kompensasi Sebagai Motivasi

Sebagai suatu kepuasan dalam bekerja yang diterima oleh para karyawan, sistem atau program suatu kompensasi juga bertujuan sebagai motivator dalam pelaksanaan pekerjaan selanjutnya, sebab seseorang tetap mau bekerja dan bertahan di suatu perusahaan salah satu faktor adalah kompensasi atau imbalan yang diterima oleh karyawan dirasa puas.

d. Menjamin Keadilan (Intrinsik Dan Ekstrinsik)

- Imbalan Intrinsik

Imbalan Intrinsik adalah hasil yang diterima oleh seorang karyawan yang dilihat dan dinilai dari dalam diri seseorang yang sifatnya perilaku dan loyalitas kerjanya. Bentuk dan Tipe imbalan intrinsik biasanya dan yang berkaitan dengan perilaku organisasi adalah masalah perasaan yang berbeda yang dialami oleh orang-orang akibat dari pekerjaan yang mereka kerjakan dipekerjakan.

- **Imbalan Ekstrinsik**

Dalam pemberian imbalan intrinsik ini paling sering digunakan dan tepat yang dilakukan oleh perusahaan barangkali adalah berupa uang, serta diberikan dalam bermacam-macam dan bentuk dan dengan berbagai basis seperti gaji, upah, bonus dan kenaikan merit. Sungguhpun demikian penggunaan uang sebagai imbalan ekstrinsik yang meluas, akan tetapi uang sama sekali bukan satu-satunya alat untuk pemberian imbalan ekstrinsik tersebut untuk mempengaruhi perilaku karyawan, bisa saja pemberian berbentuk yang lain seperti :

1.4. Kompleksitas Masalah Kompensasi

Dalam mendisain implementasi sistem kompensasi merupakan salah satu hal yang kompleks dalam aktivitas organisasi. Menurut Hendry Simamora (2009:442), delapan faktor penyebab tingginya kompleksitas masalah kompensasi tersebut adalah sebagai berikut :

1. Meskipun sumber daya manusia lainnya (pelatihan, manajemen karir, sistem penilaian kerja, program kualitas kehidupan kerja) penting bagi beberapa orang pada akhirnya kompensasi tetaplah dianggap yang paling penting bagi setiap orang.
2. Salah satu tujuan kompensasi adalah untuk memotivasi karyawan, namun ada kemajemukan nilai yang diletakkan oleh individu terhadap imbalan atau paket imbalan spesifik. Nilai-nilai individu itu dapat pula berubah-ubah sepanjang waktu.
3. Pekerjaan-pekerjaan disebagian besar organisasi melibatkan beragam pengetahuan, keahlian dan kemampuan, dan dilakukan dalam situasi dengan kisaran tuntutan yang luas.
4. Sistem kompensasi terdiri atas banyak komponen di samping gaji untuk pekerjaan, komponen-komponen itu tentunya patut dikoordinasikan.
5. Kompensasi karyawan adalah biaya pokok dalam menjalankan roda usaha dan dapat menentukan daya saing barang atau jasa perusahaan.
6. Beraneka macam peraturan pemerintah pusat maupun daerah mempengaruhi sistem kompensasi.
7. Para karyawan, baik secara langsung maupun melalui ketentuan perundingan kerja bersama, barang kali ingin berpartisipasi dalam penetapan kompensasi.
8. Biaya hidup sangat beraneka ragam di wilayah-wilayah geografis yang berbeda, menjadi pertimbangan penting bagi perusahaan-perusahaan yang berkiprah di berbagai lokasi.

2. Upah Minimum

2.1. Pengertian Upah Minimum

Upah merupakan konsekwensi logis kewajiban pengusaha, sedangkan perintah merupakan haknya pengusaha dan hubungan kerja adalah ikatan kerja antara dua belah pihak pengusaha dan pekerja yang implementasinya adanya objek yang dikerjakan. Untuk lebih jelasnya apa yang dimaksud upah minimum dapat kita lihat dari pengertian sebagaimana yang telah disebutkan pada awal pembahasan di atas yaitu

Undang-Undang Ketenagakerjaan Nomor 13 Tahun 2003 pasal 1 ayat 33, bahwa upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau sipemberi kerja kepada pekerja/buruh yang

ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan atau jasa yang telah atau akan dilakukan.

Nurachmad (2009:33), bahwa upah adalah merupakan hak pekerja yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan.

Peraturan Menteri No.1 Tahun 1999 Pasal 1 ayat 1, Upah Minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok termasuk tunjangan tetap. Upah ini berlaku bagi mereka yang lajang dan memiliki pengalaman kerja 0-1 tahun, berfungsi sebagai jaring pengaman, ditetapkan melalui Keputusan Gubernur berdasarkan rekomendasi dari Dewan Pengupahan dan berlaku selama 1 tahun berjalan. Pengertian-upah-minimum,<http://www.gajimu.com/main>

2.2. Bentuk Pemberian Upah

Bentuk pemberian upah sampai saat ini masih menjadi perbedaan pemahaman sehingga sering menjadi perdebatan dalam penentuan pemberian upah kepada tenagakerja. Istilah yang sering dipakai sampai saat ini ada dua yaitu; Kebutuhan Hidup Layak (KHL) dan Upah Minimum regional (UMR) dan Upah Minimum Provinsi (UMP).

2.2.1. Kebutuhan Hidup Layak

Bentuk pemberian upah kepada tenagakerja yang satu ini besar kemungkinan sangat berat bagi perusahaan untuk melaksanakannya, sebab pemberian upah dalam bentuk kebutuhan hidup layak sangat rumit karena harus memperhatikan semua komponen kebutuhan hidup yang berstandar layak baik secara fisik, non fisik maupun secara sosial.

Kebutuhan hidup layak ± 46-60 komponen kebutuhan hidup yang di bagi menjadi 7 kelompok, yaitu :

- Kelompok Makan dan Minum
- Kelompok Sandang
- Kelompok Perumahan
- Kelompok Pendidikan
- Kesehatan
- Kelompok Transfortasi
- Kelompok Rekreasi dan Tabungan

Semua koponen tersebut harus memenuhi standard Hidup layak baik secara fisik, non fisik maupun sosial. Hal inilah yang mungkin merumitkan pengusaha dalam menerapkan bentuk pemberian kompensasi ini.

2.2.2. Upah Minimum

Bentuk upah minimum ini yang dibedakan menjadi Upah Minimum Provinsi (UMP) dan Upah Minimum Kabupaten Kota (UMK) yang menjadi patokan bagi pengusaha karena mengingat secara teoritis pemberian upah minimum diarahkan pada nilai-nilai upah kebutuhan hidup layak. Bentuk inilah berlaku sampai saat ini

Nilai minimal upah ini paling tidak dapat mewakili sebagian nilai-nilai upah kebutuhan hidup layak kepada tengakerja. Perlu diingat peberian upah minimum tidak boleh dibawah nilai minimum yang sudah disepakati antara pekerja dan pengusaha serta tidak bertentangan dengan ketetapan pemerintah, perundang-undangan yang ada, baik itu Upah Minimum, Upah Minimum Provinsi maupun Kabupaten/Kota. Upah Minimum yang berlaku untuk seluruh di satu Provinsi, Kabupaten/Kota diseluruh indonesia.

Penetapan kenaikan, peninjauan kembali, upah minimum ini untuk ditingkat pusat ditetapkan oleh dewan pengupahan Nasional, ditingkat provinsi ditetapkan oleh dewan pengupahan provinsi dan ditingkat kabupaten kota ditetapkan oleh dewan

pengupahan kabupaten dan kota. Penetapan kenaikan ini didasarkan pada berbagai faktor dari 7 kelompok komponen tersebut, seperti biaya kebutuhan hidup dan lainnya dengan melakukan survei misalnya perubahan biaya hidup selama satu tahun.

Penetapan ini diumumkan oleh Gubernur dimasing-masing provinsi berdasarkan rekomendasi Komisi Penelitian Pengupahan dan Jaminan Sosial Dewan Ketenagakerjaan Daerah (sekarang Dewan Pengupahan Provinsi). Penetapan upah minimum provinsi selambat-lambatnya 60 hari sebelum tanggal berlakunya upah minimum per 1 Januari tahun berikutnya.

Penutup

Upah atau Kompensasi merupakan hal yang paling pokok bagi setiap tenaga kerja karena dengan adanya imbalan yang diterima oleh tenaga kerja atas apa yang sudah diberikan mereka kepada pengusaha. Imbalan yang diberikan oleh perusahaan harus memberikan kepuasan kepada karyawan, sebab salah satu tujuan dari memberikan kompensasi tersebut adalah sebagai motivasi kerja untuk meningkatkan produktivitas kerja para karyawan, apabila imbalan tersebut tidak dapat memberikan kepuasan akan berakibat terhadap hasil kerja mereka.

Upah merupakan konsekuensi logis kewajiban pengusaha, sedangkan perintah merupakan haknya pengusaha dan hubungan kerja adalah ikatan kerja antara dua belah pihak pengusaha dan pekerja yang implementasinya adanya objek yang dikerjakan.

Bentuk Upah kebutuhan hidup Layak merupakan harapan bagi semua tenaga kerja, dibandingkan dengan upah minimum, akan tetapi dipihak pengusaha mungkin agak berat karena harus memperhatikan 46-60 komponen yang dibagi menjadi 7 kelompok yang membuat aktivitas sistem kompensasi sangat rumit dan kompleks.

Daftar Pustaka

- Mondy R. Wayne, 2008, *Manajemen Sumber Daya manusia*, Edisi kesembilan, Jilid 2, Penerbit, Erlangga, Jakarta
- Much Nurachman, 2009, *Cara Menghitung Upah Pokok, Uang Lembur, Pesangon, dan dana Pensiun, Untuk Pegawai dan perudahaan*, Penerbit Visimedia, Jakarta
- Retnowati Nova & Widia Erna Muslichah, 2012, *Manajemen Kompensasi*, Penerbit Karya Putra Darwati, Bandung
- Simanora, Hendry, 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi Tiga, Penerbit YKPN Jakarta
- Undang-Undang RI, Nomor 13, 2003, Tentang Ketenagakerjaan, Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Gajimu.com, 2014, *Pegertian Upah Minimum*, <http://www.gajimu.com/main/pegertian-upah-minimum>

PENGARUH KARAKTERISTIK PEKERJAAN, KONFLIK PERAN DAN KOMPETENSI TERHADAP KINERJA PEGAWAI KANTOR CAMAT MEDAN SUNGGAL

Supriadi.,SE.,MM.,M.Si⁶

Abstrak

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh karakteristik pekerjaan terhadap kinerja pegawai Kantor Camat Medan Sunggal. Bagaimana pengaruh konflik peran pekerjaan terhadap kinerja pegawai Kantor Camat Medan Sunggal. Bagaimana pengaruh kompetensi terhadap kinerja pegawai Kantor Camat Medan Sunggal. Bagaimana pengaruh karakteristik pekerjaan, konflik peran dan kompetensi terhadap kinerja pegawai Kantor Camat Medan Sunggal.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh karakteristik pekerjaan terhadap kinerja pegawai Kantor Camat Medan Sunggal. Untuk mengetahui pengaruh konflik peran pekerjaan terhadap kinerja pegawai Kantor Camat Medan Sunggal. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi terhadap kinerja pegawai Kantor Camat Medan Sunggal. Untuk mengetahui pengaruh karakteristik pekerjaan, konflik peran dan kompetensi terhadap kinerja pegawai Kantor Camat Medan Sunggal.

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah pegawai Kecamatan dan Kelurahan di Wilayah Kantor Camat Medan Sunggal yang berjumlah 72 orang. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan karakteristik pekerjaan, konflik peran dan kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai Kantor Camat Medan Sunggal, karena nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($30.375 > 3,150$). Karakteristik pekerjaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai di Kantor Camat Medan Sunggal, karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.256 > 1.700$). Konflik peran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai di Kantor Camat Medan Sunggal, karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.745 > 1.700$). Kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai di Kantor Camat Medan Sunggal, karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5.236 > 1.700$). Nilai Adjusted $RSquare$ sebesar 0,554, hal ini menunjukkan bahwa 55.40% variabel kinerja pegawai di Kantor Camat Medan Sunggal dipengaruhi oleh variabel karakteristik pekerjaan, konflik peran dan kompetensi, sedangkan sisanya sebesar 44.60% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Kata kunci : Karakteristik pekerjaan, Konflik peran, Kompetensi, Kinerja

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Kantor Camat Medan Sunggal adalah organisasi pemerintahan sebagai organisasi publik yang hadir untuk menata aktivitas yang berkaitan dengan upaya peningkatan kinerja pegawai. Sebagai organisasi pemerintahan, aspek pelayanan kepada masyarakat menjadi aktivitas utama organisasi, sehingga kepuasan pegawai dan kepuasan masyarakat menjadi indikator kinerja pegawai maupun kinerja organisasi tersebut. Dalam pelaksanaan roda organisasi kecamatan maka peranan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam hal ini pegawai memegang peranan yang penting.

Menurut Winardi (2004:114), kinerja adalah suatu tampilan keadaan secara utuh atas organisasi selama periode waktu tertentu, merupakan hasil atau prestasi yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional organisasi dalam memanfaatkan SDM yang dimiliki. Kinerja menunjukkan pencapaian target kerja yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas dan waktu. Pencapaian kinerja kerja tersebut dipergunakan oleh kecakapan dan motivasi. Kinerja yang optimum akan tercapai jika organisasi dapat memilih pegawai yang memungkinkan agar dapat bekerja secara maksimal.

Robbins (2002:208), menyatakan bahwa teori karakteristik pekerjaan adalah upaya mengidentifikasi karakteristik tugas dari pekerjaan, bagaimana karakteristik itu digabung untuk membentuk pekerjaan yang berbeda dan hubungannya dengan kinerja pegawai. Model karakteristik pekerjaan (*job characteristic models*) merupakan suatu pendekatan terhadap pemerikayaan pekerjaan (*job enrichment*). Program pemerikayaan pekerjaan berusaha merancang pekerjaan dengan cara membantu para

⁶ Dosen Tetap Fakultas Ekonomi UISU

pemangku jabatan memuaskan kebutuhan mereka akan pertumbuhan, pengakuan, dan tanggung jawab. Metode ini meningkatkan tanggung jawab, otonomi, dan kendali. Fenomena yang terjadi tentang karakteristik pekerjaan di Kantor Camat Medan Sunggal antara lain tanggung jawab pegawai terhadap tugas yang diembannya masih belum optimal. Hal ini dapat dilihat masih ada pekerjaan yang selesai dikerjakan oleh pegawai memakan waktu agak lama. Birokrasi administrasi di Pemerintah kota Medan agak rumit sehingga jika mengurus suatu pekerjaan/tugas tidak secepat yang diperkirakan. Sehingga secara tidak langsung akan menimbulkan konflik peran di Kantor Camat Medan Sunggal.

Konflik adalah ketidaksesuaian antara dua atau lebih anggota-anggota atau kelompok (dalam suatu organisasi), yang harus membagi sumber daya yang terbatas atau kegiatan-kegiatan kerja atau kenyataan bahwa mereka mempunyai perbedaan status, tujuan, nilai atau persepsi.

Menurut Robin (2002:200) konflik sebagai suatu proses yang mulai bila satu pihak merasakan bahwa suatu pihak lain telah mempengaruhi secara negatif, atau akan segera mempengaruhi secara negatif, sesuatu yang diperhatikan pihak pertama.

Kondisi seperti di atas, bila tidak ditangani secara serius akan menimbulkan dampak yang sangat berarti bagi usaha pencapaian tujuan organisasi, salah satunya adalah rendahnya kinerja pegawai secara keseluruhan akan mempengaruhi kinerja organisasi. Fenomena konflik peran di Kantor Camat Medan Sunggal antara lain pembagian pekerjaan yang belum merata kepada pegawai sehingga secara tidak langsung menciptakan konflik diantara sesama pegawai, dan pelayanan kepada masyarakat masih belum optimal.

Permasalahan lain yang diduga dapat meningkatkan kinerja pegawai di Kantor Camat Medan Sunggal adalah kompetensi pegawai yang bersangkutan. Menurut Usmara (2006:84), kompetensi adalah merupakan kinerja tugas rutin yang integratif, yang menggabungkan *resources* (kemampuan, pengetahuan, *asset* dan proses, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat) yang menghasilkan posisi yang lebih tinggi dan kompetitif. Sebagai konsekuensi dari defenisi kompeten atau kompetensi ini, atau yang lain maka pengertian kompetensi merujuk pada kemampuan orang untuk memenuhi persyaratan perannya saat ini atau masa mendatang. Dengan demikian, kompetensi tidak hanya terkait dengan kinerja saat ini.

Dengan mendasarkan pada latar belakang dan fenomena-fenomena tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Pengaruh Karakteristik Pekerjaan, Konflik Peran dan Kompetensi Terhadap Kinerja Pegawai Kantor Camat Medan Sunggal.

2. Rumusan Masalah

- a. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :
- b. Bagaimana pengaruh karakteristik pekerjaan terhadap kinerja pegawai Kantor Camat Medan Sunggal.
- c. Bagaimana pengaruh konflik peran pekerjaan terhadap kinerja pegawai Kantor Camat Medan Sunggal.
- d. Bagaimana pengaruh kompetensi terhadap kinerja pegawai Kantor Camat Medan Sunggal.
- e. Bagaimana pengaruh karakteristik pekerjaan, konflik peran dan kompetensi terhadap kinerja pegawai Kantor Camat Medan Sunggal.

3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh karakteristik pekerjaan terhadap kinerja pegawai Kantor Camat Medan Sunggal.
2. Untuk mengetahui pengaruh konflik peran pekerjaan terhadap kinerja pegawai Kantor Camat Medan Sunggal.
3. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi terhadap kinerja pegawai Kantor Camat Medan Sunggal.
4. Untuk mengetahui pengaruh karakteristik pekerjaan, konflik peran dan kompetensi terhadap kinerja pegawai Kantor Camat Medan Sunggal.

B. Landasan Teori

1. Karakteristik Pekerjaan

Menurut Robbins (2002:208), teori karakteristik pekerjaan adalah upaya mengidentifikasi karakteristik tugas dari pekerjaan, bagaimana karakteristik itu digabung untuk membentuk pekerjaan yang berbeda dan hubungannya dengan motivasi, kepuasan kerja dan kinerja pegawai. Handoko, (2001:111) model karakteristik pekerjaan (*job characteristic models*) merupakan suatu pendekatan terhadap pemerdayaan pekerjaan (*job enrichment*). Program pemerdayaan pekerjaan berusaha merancang pekerjaan dengan cara membantu para pemangku jabatan memuaskan kebutuhan mereka akan pertumbuhan, pengakuan, dan tanggung jawab. Pemerdayaan pekerjaan menambahkan sumber kepuasan kepada pekerjaan. Metode ini meningkatkan tanggung jawab, otonomi, dan kendali.

2. Konflik Peran

Dalam kehidupan yang dinamis antar individu dan antar komunitas, baik dalam organisasi maupun di masyarakat yang majemuk, konflik selalu terjadi manakala saling berbenturan kepentingan. Konflik didefinisikan sebagai suatu proses interaksi sosial dimana dua orang atau lebih, atau dua kelompok atau lebih, berbeda atau bertentangan dalam pendapat atau tujuan mereka.

Nawawi (2004:134), konflik diartikan sebagai persaingan yang terjadi didalam organisasi dengan meneliti dan mengamati kelompok lain yang dapat menghalangi pencapaian tujuan kelompoknya. Ini berarti bahwa kelompok yang berselisih secara langsung berbeda paham.

Pada hakekatnya konflik dapat didefinisikan sebagai segala macam interaksi pertentangan antara dua atau lebih pihak. Menurut Tika (2006:145), Konflik organisasi adalah ketidaksetujuan antara dua pihak atau lebih anggota organisasi yang timbul karena mereka harus menggunakan sumber daya yang langka secara bersama-sama dan karena mereka mempunyai perbedaan status, tujuan, nilai-nilai dan persepsi yang berbeda. Konflik sebenarnya menjadi fungsional dan dapat pula menjadi disfungsional.

2. Kompetensi

Definisi kompetensi menurut Hasibuan (2007:87), dia mendefinisikan kompetensi sebagai karakteristik mendasar individu yang secara kausal berhubungan dengan efektivitas atau kinerja yang sangat baik. Menurut Winardi (2004:134), kompetensi adalah merupakan kinerja tugas rutin yang integratif, yang menggabungkan *resources* (kemampuan, pengetahuan, *asset* dan proses, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat) yang menghasilkan posisi yang lebih tinggi dan kompetitif.

Sebagai konsekuensi dari definisi kompeten atau kompetensi ini, atau yang lain maka pengertian kompetensi merujuk pada kemampuan orang untuk memenuhi persyaratan perannya saat ini atau masa mendatang. Dengan demikian, kompetensi tidak hanya terkait dengan kinerja saat ini. Kompetensi juga bisa untuk meramalkan kinerja masa mendatang karena kompetensi merupakan karakteristik yang berkelanjutan yang umumnya tidak bisa hilang.

4. Kinerja

Pada dasarnya kinerja pegawai merupakan cara kerja pegawai dalam suatu organisasi selama periode tertentu. Suatu organisasi yang memiliki pegawai yang kinerjanya baik maka besar kemungkinan kinerja organisasi tersebut akan baik, sehingga terdapat hubungan yang sangat erat antara kinerja individu (pegawai) dengan kinerja organisasi. Ukuran kesuksesan yang dicapai oleh pegawai tidak bisa di generalisasikan dengan pegawai yang lain karena harus disesuaikan dengan ukuran yang berlaku dan jenis pekerjaan yang dilakukannya. Menurut Dubrin (2006:234), kinerja adalah catatan mengenai akibat-akibat yang dihasilkan pada sebuah fungsi kerja atau kegiatan tertentu dalam suatu jangka waktu tertentu. Kinerja kerja seorang individu merupakan gabungan dari kemampuan, usaha dan kesempatan yang dapat diukur dari akibat yang di hasilkan oleh

karena itu kinerja kerja bukan menyangkut karakteristik pribadi yang ditujukan oleh seseorang melainkan hasil kerja yang telah dan akan dilakukan oleh seseorang.

Menurut Handoko (2001:55), kinerja adalah suatu tampilan keadaan secara utuh atas organisasi selama periode waktu tertentu, merupakan hasil atau prestasi yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional organisasi dalam memanfaatkan sumber-sumber daya yang dimiliki. Kinerja memberikan kontribusi bagi organisasi dengan mengubah bahan mentah sebagai bagian dari langkah untuk menghasilkan produk organisasi.

C. Metode Penelitian

1. Populasi

Berdasarkan data pegawai bahwa populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pegawai di Kantor Camat Medan Sunggal, Lurah dan staf Kelurahan yang berjumlah 72 orang. Dalam hal ini peneliti tidak dijadikan populasi.

2. Sampel

Menurut Arikunto (2002:132), cara pengambilan sampel untuk subyek yang kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Berdasarkan pada keterangan tersebut, maka sampel dalam penelitian ini berjumlah 72 orang, dengan teknik penarikan sampel secara total sampling.

3. Defenisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini terdapat empat variabel yang akan diteliti yaitu karakteristik pekerjaan, konflik peran, kompetensi dan kinerja pegawai.

1. Karakteristik pekerjaan

Yaitu pendapat responden tentang pendekatan karakteristik kerja yang lebih bervariasi dalam merancang pekerjaan, hal ini berdasarkan karakteristik umum yang ditemukan pada berbagai tingkat pekerjaan, dengan indikatornya sebagai berikut :

- a. Keragaman ketrampilan
- b. Identitas tugas
- c. Signifikansi tugas
- d. Otonomi
- e. Umpan balik.

2. Konflik Peran

- a. Perasaan "tidak enak".
- b. Ketegangan individu dan kelompok.
- c. Kerjasama
- d. Perhatian anggota organisasi.
- e. Perhatian atasan

3. Kompetensi

- a. Kemampuan mengenai bidang yang menjadi tugas pokok organisasi.
- b. Kemampuan menerapkan konsep-konsep
- c. Kemampuan mampu melakukan komunikasi
- d. Komunikasi antara sesama pegawai.

4. Kinerja

- a. Kualitas kerja
- b. Kemampuan kerja
- c. Kuantitas kerja Kerjasama.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda yaitu :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + E$$

Dimana :

Y	=	Kinerja pegawai
a	=	Konstanta
X1	=	Karakteristik pekerjaan
X2	=	Konflik peran
X3	=	Kompetensi
b ₁ ,b ₂ ,b ₃	=	Koefisien regresi
E	=	Standard error

6. Uji F (Pengujian Simultan)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama (simultan) dapat berpengaruh terhadap variabel dependen. Cara yang digunakan adalah dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel dengan ketentuan sebagai berikut :

H₀ : $\beta = 0$, berarti tidak ada pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan.

H_a : $\beta > 0$, berarti ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan.

Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau taraf signifikan 5% ($\lambda = 0,05$) dengan kriteria sebagai berikut :

Jika F hitung > F tabel dan probabilitas (nilai signifikan) < tingkat signifikansi 5% ($\lambda = 0,05$) maka H_a diterima dan H₀ ditolak berarti ada variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Jika F hitung < F tabel dan probabilitas (nilai signifikansi) > tingkat signifikansi 5% ($\lambda = 0,05$) maka H₀ diterima dan H_a ditolak berarti ada variabel independen secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Dimana F tabel ditentukan dengan mencari derajat bebasnya yaitu $df_1 = k - 1$ dan $df_2 = N - k$, dimana N = jumlah sampel dan k = jumlah variabel.

7. Uji t (Pengujian Secara Parsial)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji t dilakukan dengan membandingkan t hitung terhadap t tabel dengan ketentuan sebagai berikut :

H₀ : $\beta = 0$, berarti tidak ada pengaruh signifikan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

H_a : $\beta > 0$, berarti ada pengaruh yang signifikan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara partial.

Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau taraf signifikan 5% ($\lambda = 0,05$) dengan kriteria sebagai berikut :

a. Jika t hitung > t tabel dan probabilitas (nilai signifikan) < tingkat signifikansi 5% ($\lambda = 0,05$) maka H_a diterima dan H₀ ditolak berarti ada pengaruh yang signifikan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

b. Jika t hitung < t tabel dan probabilitas (nilai signifikansi) > tingkat signifikansi 5% ($\lambda = 0,05$) maka H₀ diterima dan H_a ditolak berarti tidak ada pengaruh yang signifikan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Dimana t tabel ditentukan dengan mencari derajat bebasnya yaitu $df = N - k$.

8. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa besar kemampuan variabel penjelas yaitu (X_1), (X_2) dan (X_3) dalam menerangkan variasi variabel dependen yaitu (Y). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol (0) dan satu (1). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model.

Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted R^2* (*Adjusted R Square*) pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai *Adjusted R^2* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model. Untuk variabel bebas lebih dari dua menggunakan *Adjusted R^2*

D. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Kantor Camat Medan Sunggal

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor : 41 Tahun 2007 Tanggal 13 Agustus 2007 dan Peraturan Daerah Walikota Nomor 3 Tahun 2009 tentang Rincian Tugas Pokok dan Fungsi Kecamatan. Kecamatan Medan Sunggal melaksanakan tugas pokok melaksanakan program kegiatan di bidang Pemerintahan, Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat dan Pelayanan Masyarakat. Sementara fungsi Kecamatan Medan Sunggal adalah :

1. Mengkoordinasikan kegiatan pemberdayaan masyarakat
2. Mengkoordinasikan upaya penyelenggaraan ketentraman dan ketertiban umum.
3. Mengkoordinasikan penerapan dan penegakan peraturan perundang-undangan.
4. Mengkoordinasikan pemeliharaan prasarana dan fasilitas pelayanan umum.
5. Mengkoordinasikan penyelenggaraan kegiatan pemerintahan di tingkat Kecamatan.
6. Membina penyelenggaraan pemerintahan kelurahan
7. Melaksanakan pelayanan masyarakat yang menjadi ruang lingkup tugasnya dan / atau yang belum dapat dilaksanakan pemerintahan kelurahan.
8. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Walikota sesuai dengan tugas dan fungsinya.

2. Struktur Organisasi Kantor Camat Medan Sunggal

Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor : 3 Tahun 2009 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kota Medan, struktur organisasi Kantor Camat Medan Sunggal adalah sebagai berikut :

1. Camat
2. Sekretaris Camat
 - a. Sub Bagian Perencanaan
 - b. Sub Bagian Umum
 - c. Sub Bagian Keuangan
3. Seksi Pemerintahan

4. Seksi Kesejahteraan Sosial
5. Seksi Pemberdayaan Masyarakat
6. Seksi Trantib

Selaku Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kecamatan Medan Sunggal dibantu oleh 9 (Sembilan) Kepala Kelurahan sebagai penerima tugas / wewenang yang diberikan Camat untuk menjabarkan program di bidang pemerintahan dan pembangunan ditingkat kelurahan

E. Analisis dan Evaluasi

1. Analisis Data

Dari angket yang diberikan kepada 72 orang pegawai di Kantor Camat Medan Sunggal yang dijadikan sebagai sampel, maka dapat diidentifikasi, sebagai berikut :

1. Identitas responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 5.1. Identitas responden berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1.	Laki – laki	43	59.72
2.	Wanita	29	40.28
Total		72	100.00

Sumber : Kantor Camat Medan Sunggal – Januari 2014

Berdasarkan Tabel 5.1 diatas responden yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 43 orang (59.72%) dan wanita berjumlah 29 orang (40.28%).

2. Identitas responden berdasarkan golongan

Tabel 5.2. Identitas responden berdasarkan golongan

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	IV	01	1.39
2.	III	45	62.50
3.	II	18	25.00
4.	I	03	4.16
5.	Non Golongan	05	6.95
Total		72	100,00

Sumber : Kantor Camat Medan Sunggal – Januari 2014

Berdasarkan Tabel 5.2. diatas, responden dengan golongan IV berjumlah 1 orang (1,39%), golongan III berjumlah 45 orang (62.50), golongan II berjumlah 18 orang (25%), golongan I berjumlah 3 orang (4,16%) dan non golongan berjumlah 5 orang (6,95%)..

3. Pengaruh Karakteristik Pekerjaan, Konflik Peran Dan Kompetensi Terhadap Kinerja Pegawai Di Kantor Camat Medan Sunggal.

Untuk mengetahui pengaruh karakteristik pekerjaan, konflik peran dan kompetensi terhadap kinerja pegawai di Kantor Camat Medan Sunggal secara simultan maka dapat dilihat dari persamaan regresinya, dan dari output SPSS diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 5.3. Hasil uji statistik koefisien regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	6.342	3.604		1.760	.083
Karakteristik pekerjaan	.215	.095	.202	2.256	.027
Konflik peran	.211	.077	.258	2.745	.008
Kompetensi	.409	.078	.482	5.236	.000

a Dependent Variable: Kinerja

Berdasarkan Tabel 5.3. diatas dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 6.342 + 0.215X_1 + 0.211X_2 + 0.409X_3 + \epsilon.$$

Persamaan di atas menjelaskan bahwa koefisien regresi X_1 (Karakteristik pekerjaan) mempunyai nilai positif yaitu 0.215, hal ini menunjukkan bahwa variabel karakteristik pekerjaan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai di Kantor Camat Medan Sunggal. Koefisien regresi X_2 (Konflik peran) juga mempunyai tanda positif, yaitu 0.211. Hal ini menunjukkan bahwa variabel konflik peran mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai di Kantor Camat Medan Sunggal.

Koefisien regresi X_3 (Kompetensi) juga mempunyai tanda positif, yaitu 0.409. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kompetensi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai di Kantor Camat Medan Sunggal. Hasil pengujian hipotesis secara simultan antara karakteristik pekerjaan, konflik peran dan kompetensi terhadap kinerja pegawai di Kantor Camat Medan Sunggal dapat dilihat pada Tabel 5.9 dibawah ini.

Tabel 5.4. Hasil uji statistik secara simultan

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	323.485	3	107.828	30.375	.000 ^a
	Residual	241.390	68	3.550		
	Total	564.875	71			

a Predictors: (Constant), Kompetensi, Karakteristik, Konflik.Peran

b Dependent Variable: Kinerja

Pada Tabel 5.4 diatas terlihat bahwa nilai Fhitung adalah 30.375 dan nilai signifikansi 0,000. Diketahui nilai Ftabel dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha : 0,05$) adalah 3,150. Oleh karena nilai Fhitung > Ftabel (30.375 > 3,150) maka H_0 ditolak dan menerima hipotesis dalam penelitian ini yaitu bahwa karakteristik pekerjaan, konflik peran dan kompetensi secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai di Kantor Camat Medan Sunggal.

4. Pengaruh Karakteristik Pekerjaan Terhadap Kinerja Pegawai Di Kantor Camat Medan Sunggal.

Untuk mengetahui secara partial pengaruh karakteristik pekerjaan terhadap kinerja pegawai di Kantor Camat Medan Sunggal dapat dilihat pada Tabel 5.10 dibawah ini.

Tabel 5.10. Hasil uji statistik koefisien regresi X_1 terhadap Y

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	6.342	3.604		1.760	.083
Karakteristik pekerjaan	.215	.095	.202	2.256	.027

a Dependent Variable: Kinerja

Sumber : Hasil Penelitian-Januari 2014

Berdasarkan Tabel 5.10 tersebut di atas diperoleh nilai t-hitung sebesar 2.256 dan nilai signifikansi 0,027, sedangkan nilai t-tabel pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha : 0,05$) adalah 1.700. Oleh karena nilai t-hitung > t-tabel (2.256 > 1.700), maka H_0 ditolak dan menerima hipotesis dalam penelitian ini yaitu bahwa karakteristik pekerjaan secara partial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai di Kantor Camat Medan Sunggal.

5. Pengaruh Konflik Peran Terhadap Kinerja Pegawai Di Kantor Camat Medan Sunggal.

Untuk mengetahui secara partial pengaruh konflik peran terhadap kinerja pegawai di Kantor Camat Medan Sunggal dapat dilihat pada Tabel 5.5 dibawah ini.

Tabel 5.5. Hasil uji statistik koefisien regresi X2 terhadap Y

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	6.342	3.604		1.760	.083
Konflik peran	.211	.077	.258	2.745	.008

a Dependent Variable: Kinerja

Berdasarkan Tabel 5.5 tersebut di atas diperoleh nilai t-hitung sebesar 2.745 dan nilai signifikansi 0,008, sedangkan nilai t-tabel pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha : 0,05$) adalah 1.700. Oleh karena nilai t-hitung > t-tabel (2.745 > 1.700), maka H₀ ditolak dan menerima hipotesis dalam penelitian ini yaitu bahwa konflik peran secara partial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai di Kantor Camat Medan Sunggal.

6. Pengaruh Kompetensi Terhadap Kinerja Pegawai Di Kantor Camat Medan Sunggal.

Untuk mengetahui secara partial pengaruh kompetensi terhadap kinerja pegawai di Kantor Camat Medan Sunggal dapat dilihat pada Tabel 5.6 dibawah ini.

Tabel 5.6. Hasil uji statistik koefisien regresi X3 terhadap Y

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	6.342	3.604		1.760	.083
Kompetensi	.409	.078	.482	5.236	.000

a Dependent Variable: Kinerja

Berdasarkan Tabel 5.61 tersebut di atas diperoleh nilai t-hitung sebesar 5.236 dan nilai signifikansi 0,000, sedangkan nilai t-tabel pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha : 0,05$) adalah 1.700. Oleh karena nilai t-hitung > t-tabel (5.236 > 1.700), maka H₀ ditolak dan menerima hipotesis dalam penelitian ini yaitu bahwa kompetensi secara partial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai di Kantor Camat Medan Sunggal.

7. Uji Determinan

Uji determinan adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel karakteristik pekerjaan, konflik peran dan kompetensi terhadap variabel kinerja pegawai di Kantor Camat Medan Sunggal. Untuk melihat hasil uji determinan maka dapat diketahui dari nilai Adjusted R Square atau koefisien determinasi dan dapat dilihat pada Tabel 5.7 dibawah ini.

Tabel 5.7. Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.757 ^a	.573	.554	1.88410

a Dependent Variable: Kinerja

Dari Tabel 5.7 di atas, diketahui nilai Adjusted R Square pada Tabel 5.12 tersebut adalah 0,554, hal ini menunjukkan bahwa 55.40% variabel kinerja pegawai di Kantor Camat Medan Sunggal dipengaruhi oleh variabel karakteristik pekerjaan, konflik peran dan kompetensi, sedangkan sisanya sebesar 44.60% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

F. Kesimpulan Dan Saran

1. Kesimpulan

1. Karakteristik pekerjaan, konflik peran dan kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai Kantor Camat Medan Sunggal, karena nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($30.375 > 3,150$).
2. Karakteristik pekerjaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai di Kantor Camat Medan Sunggal, karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.256 > 1.700$).
3. Konflik peran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai di Kantor Camat Medan Sunggal, karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.745 > 1.700$).
4. Kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai di Kantor Camat Medan Sunggal, karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5.236 > 1.700$).
5. Nilai Adjusted R^2 sebesar 0,554, hal ini menunjukkan bahwa 55.40% variabel kinerja pegawai di Kantor Camat Medan Sunggal dipengaruhi oleh variabel karakteristik pekerjaan, konflik peran dan kompetensi, sedangkan sisanya sebesar 44.60% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

B. Saran

1. Dari hasil penelitian bahwa ketiga variabel bebas yaitu karakteristik pekerjaan, konflik peran dan kompetensi berpengaruh dalam meningkatkan kinerja pegawai. Oleh karena itu hal ini dapat menjadi perhatian Walikota, Camat dan unsur terkait, sehingga kinerja pegawai dapat meningkat terus di masa yang akan datang.
2. Kepada para pegawai kiranya terus memberikan pelayanan yang prima kepada masyarakat, sehingga dapat terwujud masyarakat yang adil dan makmur.
3. Kepada peneliti selanjutnya kiranya dapat menambah variabel lain untuk penelitian yang sejenis

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Pendekatan Suatu Praktek*, Edisi Kelima. Jakarta: Rineka Cipta
- Dubrin, Andrew J (2005). *Leadership (Terjemahan)*, Edisi Kedua, Prenada Media, Jakarta.
- Ghozali, Imam (2005). *Aplikasi Analisis Multi Variate dengan Program SPSS*, Edisi ke 3 Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Handoko, T. Hani. 2001. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*, Edisi Kedua, Cetakan Kedelapan. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Hasibuan, SP Malayu. 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Koesmono, H. Teman (2005). *Pengaruh Stres kerja terhadap Motivasi dan Kepuasan Kerja serta Kinerja Pegawai pada Sub Sektor Industri Pengolahan Kayu Ekspor di Jawa Timur*, Disertasi Universitas Airlangga, Surabaya.
- Kreitner, Robert, Kinicki, Angelo (2005). *Organizational Behavior (Terjemahan) Buku 1*, Edisi Kelima, Salemba Empat, Jakarta.
- Mangkunegara, Anwar Prabu (2005). *Perilaku dan Stres kerja*, Cetakan Pertama, PT. Refika Aditama, Bandung.
- Mas'ud, Fuad (2004). *Survai Diagnosis Organisasional Konsep dan Aplikasi*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Nawaw, Hadari H., Martini, HM (2004). *Kepemimpinan yang Efektif*, Cetakan Keempat, Gajam Mada University Press, Yogyakarta

- Robbinss, Stephen P (2002). *Essentials of Organizational Behavior (Terjemahan)*, Edisi Kelima, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Siagian, Sondang P (2002). *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*, Cetakan Pertama, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Sugiyono. 2006. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta
- Tika, H. Moh. Pabundu (2006). *Stres kerja dan Peningkatan Kinerja Organisasi*, Cetakan Pertama, PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Triton PB (2005), *Paradigma Baru Manajemen Sumber Daya Manusia*, Tugu Yogyakarta
- _____ (2006), *SPSS 13.00 Terapan Riset Statistik Parametrik*, Andi Yogyakarta
- Usmara, A. (2006). *Motivasi Kerja*, Cetakan Pertama. Puri Arsita Anam, Yogyakarta.
- Usmara, A., Dwiantara, Lukas, 2004. *Strategi Organisasi*, Cetakan Pertama, Amara Books, Yogyakarta.
- Winardi, (2004). *Manajemen Perilaku Organisasi*, Edisi Revisi Cetakan Pertama, Prenada Media, Jakarta.

PENEGAKAN ASAS *TAAWUN* DALAM PERJANJIAN UTANG PIUTANG DI PEGADAIAN SYARIAH

Muhammad Sjaiful, S.H., M.H.⁷

Abstrak

Penelitian ini berpijak kepada latar belakang pemikiran bahwa urgensi peletakan asas taawun dalam perjanjian utang piutang di pegadaian syariah, memang perlu dikaji secara serius dan mendalam, sebab hakikat yang mengkarakter dalam hubungan hukum utang piutang di pegadaian syariah, adalah hubungan hukum yang tidak boleh didasarkan kepada hubungan hukum yang mencari manfaat atau keuntungan secara komersial. Dari hasil penelitian memberikan analisis bahwasanya makna asas taawun dalam perjanjian utang piutang di pegadaian syariah, adalah asas yang seharusnya mendasari hubungan perjanjian yang didorong oleh spirit moralitas dan kemanusiaan berbasis spiritual bukan karena berorientasi kepada timbangan komersialitas matematis. Ini perlu diperhatikan agar hubungan kontraktual dimaksud, tidak terjebak dalam transaksi ribawi.

Kata Kunci: Perjanjian Utang Piutang, Pegadaian Syariah, dan Asas *Taawun*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Masalah

Kehadiran lembaga pegadaian syariah di Indonesia, memang patut disambut positif, sebab ini menunjukkan semakin meningkatnya semangat masyarakat muslim Indonesia, khususnya untuk menjadikan ajaran Islam sebagai bagian integral untuk mengatur hubungan muamalahnya satu sama lain. Sehingga kehadiran lembaga keuangan syariah semisal lembaga pegadaian syariah memang perlu didukung sebab menyangkut bagian dari keyakinan akidah seorang muslim.

Namun demikian, urgensi peletakan asas *taawun* dalam perjanjian utang piutang di pegadaian syariah, memang perlu dikaji secara serius dan mendalam, sebab hakikat yang mengkarakter dalam hubungan hukum utang piutang di pegadaian syariah, adalah hubungan hukum yang tidak boleh didasarkan kepada hubungan hukum yang mencari manfaat atau keuntungan secara komersial.

Artinya, titik penting hubungan hukum dalam perjanjian utang piutang di pegadaian syariah memang seyogyanya berbasis semata-mata dalam rangka kebaikan, tolong menolong, dan *taqarrub* (mendekatkan diri kepada Allah), yaitu hanya untuk memperoleh kompensasi pahala dari Allah SWT. Sebab, problematika yang harus diwaspadai adalah tatkala hubungan hukum dalam perjanjian utang piutang di pegadaian syariah terjebak kepada orientasi untuk mencari keuntungan, maka dikhawatirkan dapat berimplikasi hukum yang menjebak para pihak kedalam riba. Yang bagaimanapun juga riba dengan segala sifat, bentuk, dan implikasinya, Syariah Islam telah menetapkannya sebagai bentuk transaksi yang dilarang keras (Az-Zuhaili, 2011:308).

Perjanjian utang piutang di pegadaian syariah yang mensifatkan akad *rahn* yang melekat di dalamnya pada dasarnya merupakan sebuah bentuk perjanjian yang khas. Karakter khas itulah, yang kemudian perlu dilakukan analisis secara mendalam dan terperinci menyangkut prinsip tolong menolong untuk kebaikan dan takwa sebagai kerangka dasar yang mendasari perjanjian itu sendiri.

1.2. Rumusan Masalah

⁷ Dosen Universitas Halu Oleo Kendari Sulawesi Tenggara
Pembantu Dekan IV Fakultas Hukum Universitas Halu Oleo Kendari Sulawesi Tenggara
Alamat: Fakultas Hukum Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma Anduonohu Kendari, Email: saiifulhamad@gmail.com

Berdasarkan paparan uraian latar belakang masalah maka peneliti mengangkat isu sentral untuk dijadikan sebagai pokok analisis sebagai berikut: “Asas *Taawun* sebagai kerangka dasar yang urgen dalam membangun hubungan perjanjian utang piutang di pegadaian syariah.”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah memberikan uraian secara mendalam tentang penegakan asas *taawun* dalam perjanjian utang piutang di pegadaian syariah.

1.4. Metode Penelitian

Untuk memperkuat analisis penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen penelitian yang mengacu kepada penelitian hukum (*legal research*), yang karakteristik penelitiannya adalah untuk mencari kebenaran koherensi. Yaitu kebenaran yang berdasarkan kepada kesesuaian antara yang ditelaah dengan norma-norma syariah. Peter Mahmud Marzuki (dalam Marzuki, 2005:93), mengatakan bahwa penelitian hukum adalah suatu proses untuk menemukan aturan hukum, prinsip-prinsip hukum, dan doktrin-doktrin hukum guna menjawab isu hukum yang dihadapi. Yang menurutnya, dari situlah proses penelitian hukum semestinya beranjak karena hal tersebut sesuai dengan karakter preskriptif dari ilmu hukum (Marzuki, 2005:22).

Mengingat tipe penelitian ini menggunakan tipe penelitian hukum yang karakteristik penelitiannya adalah mencari kebenaran koherensi, maka pendekatan masalah yang digunakan adalah pendekatan konseptual. Melalui pendekatan ini, peneliti hendak menggali serta memformulasikan prinsip-prinsip syariah dalam perjanjian utang piutang yang berlangsung dalam praktik pegadaian syariah Indonesia.

2. Kajian Teori

2.1. Istilah dan Definisi Gadai Syariah

Menurut Islam, istilah gadai digunakan istilah *rahn* yang secara etimologis diambil dari kata الرهن berarti tetap dan ada juga yang mengatakan للاحتباسا berarti pengekang (Abdullah, 2010:2000):

Berdasarkan pendapat di atas, bisa disimpulkan bahwa jaminan adalah suatu barang yang dijadikan penguat kepercayaan dalam hutang piutang atau yang lebih populer dengan sebutan gadai, dengan catatan barang yang digadaikan harus barangnya sendiri bukan barang ghasab atau pinjaman. Barang tersebut boleh dijual jika sang peminjam tidak dapat membayar hutang, hanya saja penjualan itu hendaknya dengan keadilan yaitu berdasarkan harga yang berlaku pada waktu itu). Jika terdapat sisa dari penjualan barang tersebut untuk membayar hutang maka sisanya dikembalikan kepada pemilik barang.

2.2. Akad dalam Perjanjian Gadai Syariah di Indonesia

Ada beberapa jenis akad yang bisa kita jumpai dalam praktek pegadaian di Indonesia, antara lain adalah *Qard al- Hasan*, akad ini digunakan nasabah untuk tujuan konsumtif, oleh karena itu nasabah (rahin) akan dikenakan biaya perawatan dan penjagaan barang gadai (marhun) kepada pegadaian (murtahin), pada akad ini ditetapkan ketentuan: Barang gadai hanya dapat dimanfaatkan dengan jalan menjual, seperti emas, barang elektronik, dan lain sebagainya. Karena bersifat sosial, maka tidak ada pembagian hasil. Pegadaian hanya diperkenankan untuk mengenakan biaya administrasi kepada *rahin* (Usmani, 2002:157).

2.3. Landasan Pengaturan Gadai Syariah di Indonesia

Landasan konsep pegadaian Syariah juga mengacu kepada syariah Islam yang bersumber dari Al Quran dan Hadist Nabi SAW. Dalam Alqur'an Surah Al Baqarah Ayat 283, terjemahannya: *Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang peneliti, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang).*

Sedangkan dalam Hadits Rasul Saw yang diriwayatkan oleh Muslim dari Aisyah ra: *Dari Aisyah berkata: Rasulullah SAW membeli makanan dari seorang Yahudi dan menggadaikannya dengan besi (HR Anas).*

Landasan hukum berikut pengaturan gadai di Indonesia adalah Ijma' ulama atas hukum mubah (boleh) perjanjian gadai. Antara lain bermula dari lahirnya Fatwa Majelis Ulama Indonesia tanggal 16 Desember 2003 tentang Bunga Bank, atas dasar itulah setelah melalui kajian panjang, akhirnya disusunlah suatu konsep pendirian unit Layanan Gadai Syariah sebagai langkah awal pembentukan divisi khusus yang menangani kegiatan usaha syariah (Safitri, 2009:3). Adapun mengenai prinsip *rahn* (gadai) telah memiliki fatwa dari Dewan Syari'ah Nasional Majelis Ulama Indonesia yaitu Fatwa Dewan Syariah Nasional Nomor 25/DSN-MUI/III/2002 tentang Rahn dan fatwa Dewan Syariah Nasional Nomor 26/DSN-MUI/III/2002 tentang *Rahn* Emas.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Perjanjian Utang Piutang sebagai Perikatan Pokok di Pegadaian Syariah

Sebagai salah satu lembaga keuangan yang hadir untuk memberikan pinjaman dana kepada nasabah yang membutuhkan maka tentu saja lembaga pegadaian termasuk juga lembaga pegadaian syariah dalam menjalankan transaksi keuangan adalah tegak berdasarkan perjanjian utang piutang antara nasabah dengan lembaga pegadaian sebagai badan hukum. Beberapa hasil penelitian, telah menunjukkan bahwa lembaga pegadaian pada hakikatnya merupakan lembaga pemberi pinjaman uang dengan berlandaskan kepada hukum gadai (Rahmawati, 2009:2-3). Begitu juga untuk lembaga pegadaian syariah, hadir sebagai salah satu lembaga pemberi pinjaman dana yang terutama dikhususkan bagi umat Islam yang berkeinginan melakukan hubungan transaksi dengan tetap berbasis kepada Syariah Islam (Santoso, 2013:3).

Uraian paragraf diatas sekaligus menjadi pijakan argumentasi peneliti untuk meletakkan perjanjian utang piutang sebagai kerangka perikatan pokok yang terdapat utamanya di pegadaian syariah. Untuk lebih memperkuat argumentasi bahwa di pegadaian syariah yang pada dasarnya meletakkan perikatan utang piutang sebagai perjanjian pokok, berikut dicantumkan kutipan klausula perjanjian antara para pihak debitur yang disebut *rahin* dengan kreditur atau *murtahin* di Pegadaian Syariah di Indonesia (Mirza M:2009):

"...Perjanjian ini dibuat dan ditandatangani pada tanggal sebagaimana tercantum pada bukti surat rahn, oleh dan antara:

I. Kantor CABANG PEGADAIAN SYARIAH (CPS) sebagaimana tersebut dalam Surat Bukti Rahn ini yang dalam hal ini diwakili oleh Kuasa Pemutus Marhun Bih (KPM)-nya. Dan oleh karenanya bertindak untuk dan atas nama serta kepentingan CPS. Untuk selanjutnya disebut sebagai "MURTAHIN/PENERIMA GADAI".

II. RAHIN/PEMBERI GADAI adalah orang yang nama dan alamatnya tercantum dalam Surat Bukti Rahn ini.

Sebelumnya para pihak menerangkan bahwa Rahin membutuhkan pinjaman dana dari Murtahin, dan sebagai jaminan atas pinjaman dana tersebut, RAHIN menggadaikan harta miliknya yang sah (Marhun) secara sukarela kepada MURTAHIN. Untuk maksud tersebut, para pihak membuat dan menandatangani akad ini dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Rahin dengan ini mengaku telah menerima pinjaman dari Murtahin sebesar nilai pinjaman dan dengan jangka waktu pinjaman sebagaimana tercantum dalam Surat Bukti Rahn ini.
2. MURTAHIN dengan ini mengakui telah menerima barang milik RAHIN yang digadaikan kepada MURTAHIN (MARHUN) dan karenanya MURTAHIN berkewajiban mengembalikannya pada saat RAHIN telah melunasi pinjaman dan kewajiban-kewajiban lainnya.
3. Atas transaksi RAHN tersebut di atas, RAHIN dikenakan **biaya administrasi sesuai dengan ketentuan yang berlaku**.
4. Apabila jangka waktu akad telah jatuh tempo, dan RAHIN tidak melunasi kewajiban-kewajibannya, serta tidak memperpanjang akad, maka RAHIN dengan ini menyetujui dan/atau memberikan kuasa penuh yang tidak dapat ditarik kembali untuk melakukan penjualan/lelang MARHUN yang berada dalam kekuasaan MURTAHIN guna pelunasan pembayaran kewajiban-kewajiban tersebut. Dalam hal hasil penjualan/lelang MARHUN tidak mencukupi untuk melunasi kewajiban-kewajiban RAHIN maka RAHIN wajib membayar sisa kewajibannya kepada MURTAHIN sejumlah kekurangannya.
5. Bilamana terdapat kelebihan hasil penjualan MARHUN maka RAHIN berhak menerima kelebihan tersebut, dan jika dalam jangka waktu satu tahun sejak dilaksanakan penjualan MARHUN, RAHIN tidak mengambil kelebihan tersebut, maka dengan ini RAHIN menyetujui untuk menyalurkan kelebihan tersebut sebagai *shodaqoh* yang pelaksanaannya diserahkan kepada MURTAHIN.
6. Apabila MARHUN tersebut tidak laku dijual/dilelang, maka RAHIN menyetujui pembelian MARHUN tersebut oleh MURTAHIN minimal sebesar harga taksiran MARHUN.
7. Segala sengketa yang timbul yang ada hubungannya dengan akad ini yang tidak dapat diselesaikan secara damai, maka akan diselesaikan melalui Badan Arbitrase Syariah (BASYARNAS). Putusan BASYARNAS adalah bersifat final dan mengikat.

Demikian akad ini berlaku dan mengikat kedua belah pihak sejak ditandatangani.”

Apabila mencermati kutipan klausula perjanjian para pihak yang berlangsung di Pegadaian Syariah Indonesia, maka sesungguhnya perjanjian utang piutang merupakan perikatan pokok yang mendasari hubungan transaksional atau hubungan hukum antara pihak debitur (RAHIN) dengan pihak kreditur (MURTAHIN). Dengan demikian, menurut peneliti, untuk menganalisis hubungan perikatan atau hubungan hukum yang berlangsung antara para pihak tersebut, maka seyogyanya pokok dasar analisisnya adalah hubungan perjanjian utang piutang.

Sehingga untuk meletakkan analisis terhadap apa saja asas hukum pokok yang seharusnya melandasi hubungan hukum antara para pihak yang berlangsung di pegadaian syariah, tentu saja kita harus kembali merujuk kepada perikatan pokok yang melandasi hubungan perjanjian tersebut. Dalam konteks pegadaian syariah, yang menjadi perikatan pokoknya adalah perjanjian utang piutang.

3.2. Penegakan Asas *Taawun* dalam Perjanjian Utang Piutang di Pegadaian Syariah

Istilah *Taawun* diambil dari bahasa Arab yaitu *Ta'awana, Yata'aawuna, Ta'awuna*, yang artinya tolong-menolong, gotong-royong, bantu-membantu dengan sesama manusia. Dalam perspektif Islam, *taawun* hendaknya menjadi dasar terutama bagi seorang muslim untuk saling tolong menolong dengan sesama muslim yang lainnya.

Dalil pensyariaan bagi setiap muslim untuk saling tolong menolong, adalah dinyatakan secara tegas dalam Al-Qur'an sebagai berikut:*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya* (Q.S. Al-Maidah:3).

Berdasarkan ayat tersebut, tidak setiap bentuk tolong-menolong itu baik, melainkan ada juga yang tidak baik. Tolong-menolong yang baik adalah apabila mengarah pada kebaikan dan ketaqwaan sesuai petunjuk syariah. Adapun tolong-menolong yang menyangkut masalah dosa dan permusuhan termasuk perkara yang dilarang agama. Tolong-menolong bebas dilakukan dengan siapapun (termasuk non muslim), selama tidak menyangkut masalah akidah dan ibadah. Dalam hal akidah dan ibadah tidak ada kompromi antara agama yang satu dengan yang lain.

Mencermati penjelasan terminologis serta dalil pensyariaan *taawun* itu sendiri, maka dapat dikemukakan bahwa *taawun* sesungguhnya harus menjadi landasan dalam berperilaku setiap muslim termasuk antara lain interaksi hubungan muamalah satu sama lain. Pada ayat lain dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman: "Allah Ta'ala berfirman yang artinya: "Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar" (Q.S. At-Taubah Ayat 7).

Mencermati beberapa Hadits Nabi Muhammad SAW, yang terkait erat dengan perjanjian utang piutang, seperti pada pertanyaan beliau kepada Malaikat Jibril berkenaan dengan status pemberi utang, yang kemudian dijawab oleh Jibril dengan kedudukan utama pemberi utang dibandingkan dengan pemberi sedekah, maka tentu saja, karakter dasar perjanjian utang piutang tidak boleh diletakkan dalam kerangka *profit oriented* atau karena ada motivasi bisnis (motivasi mencari untung).

Sehubungan dengan itu, hubungan transaksional antara para pihak, yaitu antara nasabah dengan lembaga pegadaian syariah, menurut peneliti, pertama-tama haruslah diletakkan pada kerangka pokok hubungan transaksional tersebut. Di lembaga pegadaian syariah sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, perjanjian utang piutang merupakan kerangka pokok hubungan transaksional antara para pihak (nasabah dengan lembaga pegadaian syariah), sedangkan akad *rahn* (perjanjian gadai) hanyalah merupakan implikasi saja untuk menanamkan kepercayaan debitur terhadap kreditur.

Dengan demikian, menurut peneliti, peletakan hubungan perjanjian antara debitur dan kreditur di pegadaian syariah adalah semestinya diletakkan pada kerangka asas *taawun* sebagai metanorma yang melandasinya. Dengan meletakkan asas *taawun* sekaligus untuk mempertegas karakteristik perjanjian utang piutang yang berlangsung di pegadaian syariah, sebagai hubungan perjanjian yang memang didasari oleh aspek tolong menolong dan kebajikan semata-mata bukan karena hubungan bersifat bisnis.

Berdasar pada penjelasan tersebut, maka makna asas *taawun* dalam perjanjian utang piutang di pegadaian syariah, adalah asas yang mendasari hubungan perjanjian yang didorong oleh spirit moralitas dan kemanusiaan berbasis spiritual bukan karena berorientasi kepada timbangan komersialitas matematis. Melalui penegakan asas *taawun* ini, lembaga pegadaian syariah semestinya mengeksiskan diri sebagai salah satu lembaga keuangan murni syariah bersifat non-profit. Artinya, titik tumpu lembaga pegadaian syariah memang betul-betul mengedepankan nilai-nilai sosialitas (Santoso, 2013:11).

Asas *taawun* yang hendak ditegakkan dalam perjanjian utang piutang di lembaga pegadaian syariah, adalah sangat berorientasi pada konteks hubungan dan kepentingan untuk membantu debitur yang sangat membutuhkan bantuan dana guna mengatasi berbagai kebutuhan yang memang sangat mendesak. Asas *taawun* hendak menegakkan suatu mekanisme hubungan perjanjian antara debitur dan kreditur yang jauh dari praktik-praktik perijonan yang sangat dilarang keras dalam hukum Islam.

Urgensi penegakan asas *taawun* dalam perjanjian utang piutang di pegadaian syariah secara fundamental adalah selain untuk lebih mempertegas eksistensinya sebagai lembaga murni syariah, juga sekaligus untuk lebih membedakannya dengan lembaga pegadaian konvensional yang masih memungut bunga dalam aktivitas transaksi keuangan.

4. Penutup

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa asas *taawun* mestinya menjadi paradigma dasar yang menjadi tegaknya hubungan kontraktual utang piutang yang berlangsung di pegadaian syariah. Ini penting agar hubungan kontrak utang piutang di pegadaian syariah itu tidak menjebak para pihak dalam jebakan transaksi berbasis riba yang diharamkan dalam ajaran Islam.

4.2. Saran

Hendaknya praktek perjanjian utang piutang yang berlangsung di pegadaian syariah dikembalikan kepada fungsi yang sebenarnya yaitu kepada fungsi bersifat nirlaba atau bermotivasi sosial atas dasar tolong menolong bukan kepada transaksi yang landasannya adalah motivasi bisnis.

Daftar Pustaka

A. Buku

- Al-Qur'anulkarim dan Terjemahannya, Departemen Agama RI. Jakarta: PT Syaamil Cipta Media, 2006.
- Abdullah, Mohammed Riza, *Law and Practice of Islamic Banking And Finance, Second Edition*. Selangor, Malaysia: Sweet and Maxwell Asia, 2010.
- Abdurrahman, Yahya, *Pegadaian dalam Pandangan Islam*. Bogor: Al Azhar Press, 2010.
- As-Sabatin, Yusuf, *Bisnis Islam dan Kritik atas Praktik Bisnis ala Kapitalis*. Bogor: Al-Azhar Press, 2011.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Fiqh Islam Wa Addilatuhu (Jaminan, Pengalihan Hutang, Gadai, Paksaan, dan Kepemilikan)*, Jilid 6 (terjemahan). Jakarta: Gema Insani, 2011.
- Marzuki, Peter Mahmud, *Penelitian Hukum*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005.

B. Karya Tulis Ilmiah dan Jurnal

- Haryanto, Budiman Setyo, *Kedudukan Gadai Syariah (Rahn) dalam Sistem Hukum Jaminan Indonesia*, dalam Jurnal Dinamika Hukum. , Purwokerto: Volume 10 Nomor 1, 2010, h. 25-30.
- Mirza, M, *Akad Rahn dan Akad Ijarah Di Pegadaian Syariah*. Surabaya: Skripsi pada Fakultas Hukum Universitas Airlangga, 2009.
- Rahmawati, Galih, *Perjanjian Gadai di Pegadaian Syariah*. Surabaya: Skripsi pada Fakultas Hukum U niversitas Airlangga, 2009, h.2-3 dan M Mirza, *Akad Rahn dan Akad Ijarah Di Pegadaian Syariah*, Skripsi pada Fakultas Hukum Universitas Airlangga, 2009,
- Safitri, Arma, *Pegadaian Syariah*, Karya Tulis Ilmiah yang Tidak Dipublikasikan. Jakarta: Program Studi Muamalat Jurusan Perbankan Syari'ah Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2009.
- Santoso, Budi, *Tinjauan Yuridis terhadap Pelaksanaan Perjanjian Gadai dengan Sistem Syariah Pada Pegadaian Syariah Cabang Pasar Merdeka Kota Samarinda*. Samarinda: dalam Jurnal Beraja Nitri, Volume 2 Nomor 2, Universitas Mulawarman, 2013, h. 3-11.
- Yulianti, Rahmani Timorita, *Asas-Asas Perjanjian (Akad) dalam Hukum Kontrak Syariah*. Yogyakarta, dalam Jurnal Ekonomi Islam, La_Riba, Volume II Nomor 1, Universitas Islam Indonesia, 2008.

PENGARUH MOTIVASI BERPRESTASI DAN KEMANDIRIAN BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI POKOK FUNGSI KUADRAT PADA SISWA KELAS X MAN 2 SAMARINDA TAHUN PEMBELAJARAN 2013/2014

Azainil⁸

Abstrak

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian ex post facto, dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh motivasi berprestasi (X_1) dan kemandirian belajar (X_2) terhadap hasil belajar matematika materi pokok fungsi kuadrat (Y) pada siswa kelas X MAN 2 Samarinda tahun pembelajaran 2013/2014. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X MAN 2 Samarinda yang terdiri dari 8 kelas, sedangkan sampel dalam penelitian ini terdiri dari 4 kelas, yaitu kelas X-11, X-2, X-4, dan X-5. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik cluster sampling. Selanjutnya, pengumpulan data dari sampel dilakukan dengan menggunakan angket motivasi berprestasi dan kemandirian belajar masing-masing 25 butir soal serta tes hasil belajar matematika berbentuk uraian sebanyak 4 soal. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji regresi linier ganda, dengan sebelumnya menguji normalitas, homogenitas, dan linieritas data. Dari hasil penelitian diperoleh persamaan regresi dugaan yaitu $\hat{Y} = -21,682 + 0,400X_1 + 0,239X_2$ dengan koefisien determinasi sebesar 0,366. Hal ini menunjukkan bahwa 36,6% variansi yang ada pada hasil belajar matematika dapat diprediksi oleh variable motivasi berprestasi dan kemandirian belajar. Pada uji Anova diperoleh F hitung sebesar 40,043 dengan signifikansi 0,000. Karena F hitung $>$ F table (3,06) maka persamaan regresi yang diperoleh berarti secara signifikan. Selanjutnya dengan menggunakan uji t , diperoleh t hitung koefisien motivasi berprestasi dan kemandirian belajar masing-masing sebesar 3,993 dan 2,734. Karena t hitung $>$ t table (1,65589) maka terdapat pengaruh signifikan motivasi berprestasi dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh motivasi berprestasi dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika materi pokok fungsi kuadrat pada siswa kelas X MAN 2 Samarinda tahun pembelajaran 2013/2014.

Pendahuluan

Proses belajar merupakan suatu hal yang kompleks, dimana siswa sangat menentukan terjadi atau tidaknya proses belajar. Sehingga faktor-faktor pendukung terjadinya proses belajar dari siswa harus diperhatikan, di antaranya adalah motivasi berprestasi dan sikap kemandirian dalam belajarnya. Geodenough (Mappaita, 1994) mengatakan motivasi merupakan variabel yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan dalam belajar. Seorang peserta didik atau mahasiswa yang gagal dalam tugas akademisnya disebabkan tidak termotivasi dengan memadai. Selain faktor motivasi untuk berprestasi, hasil belajar juga dipengaruhi oleh kemandirian belajar. Kemandirian belajar merupakan salah satu unsur yang penting dalam kesuksesan proses belajar. Kemandirian menekankan pada aktivitas siswa dalam belajar yang penuh tanggung jawab atas keberhasilan dalam belajar. Untuk meningkatkan kemandirian siswa dapat dipupuk dengan memberi tugas. Sikap mandiri menunjukkan inisiatif, berusaha untuk mengejar prestasi, mempunyai rasa percaya diri dan mempunyai rasa ingin tahu yang menonjol.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru matematika kelas X MAN 2 Samarinda, diperoleh fakta bahwa sebagian besar siswa memiliki motivasi dan kemandirian belajar yang rendah. Hal ini ditunjukkan dengan keikutsertaan siswa kelas X dalam program matrikulasi matematika yang masih minim, padahal program tersebut tidak

⁸ Dosen Pendidikan Matematika FKIP Universitas Mulawarman Samarinda

dipungut biaya. Selain itu, hasil ulangan semester ganjil kelas X tahun pembelajaran 2012/2013 juga belum menunjukkan hasil yang memuaskan.

Tabel 1. Hasil Ujian Semester Ganjil pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas X MAN 2 Samarinda Tahun Pembelajaran 2012/2013

Kelas	Rataan	Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas	Jumlah Siswa yang Tuntas
X-1	78,20	12	23
X-2	78,27	13	23
X-3	60,46	35	2
X-4	40,42	28	9
X-5	55,53	34	2
X-6	56,68	34	2
X-7	70,72	24	12
X-8	59,02	33	5

(Sumber: Guru Matematika Kelas X MAN 2 Samarinda)

Salah satu materi pokok pada pelajaran matematika adalah fungsi kuadrat. Materi fungsi kuadrat merupakan materi yang penting dan menjadi prasyarat untuk materi matematika dan ilmu terapan lainnya. Sehingga ketuntasan belajar dalam materi fungsi kuadrat menjadi sebuah keharusan bagi peserta didik untuk mendapatkan materi matematika dan ilmu terapan selanjutnya.

Berdasarkan uraian fakta-fakta di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang pengaruh motivasi berprestasi dan kemandirian belajar siswa terhadap hasil belajar matematika materi pokok fungsi kuadrat pada siswa kelas X MAN 2 Samarinda tahun pembelajaran 2013/2014.

Kajian Pustaka

McClelland dalam Djaali (2008) menyebutkan bahwa motivasi berprestasi adalah sebagai suatu usaha untuk mencapai hasil yang sebaik-baiknya dengan berpedoman pada suatu standar kepandaian. Sedangkan menurut Davis dalam Husaini Usman (2006), motivasi berprestasi merupakan dorongan untuk mengatasi tantangan, untuk maju, untuk berkembang, untuk mendapatkan yang terbaik, menuju pada kesempurnaan. Adapun karakteristik individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi adalah sebagai berikut.

1. Menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggungjawab pribadi atas hasil-hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan, nasib, atau kebetulan.
2. Memilih tujuan yang realistis tetapi menantang daripada tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu besar risikonya.
3. Mencari situasi atau pekerjaan di mana ia memperoleh umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasil pekerjaannya.
4. Senang bekerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain.
5. Mampu menanggukuhkan pemuasan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
6. Tidak tergugah untuk sekedar mendapatkan uang, status, atau keuntungan lainnya, ia akan mencarinya apabila hal-hal tersebut merupakan lambang dari prestasi, suatu ukuran keberhasilan.

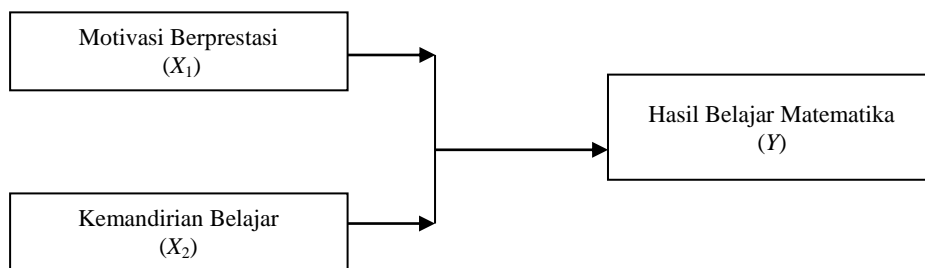
Munir (2009) menyebutkan belajar mandiri adalah peningkatan kemampuan dan keterampilan pembelajar dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain dan tidak tergantung pada pengajar, pembimbing, teman, atau orang lain. Sugandi (2012) menyebutkan ada beberapa definisi dari kemandirian:

1. Kemandirian adalah hasrat atau keinginan seorang anak atau remaja untuk melakukan segala sesuatu bagi dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain.
2. Kemandirian adalah kemampuan seorang untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukan tanpa harus membebani orang lain.
3. Kemandirian adalah salah satu tugas perkembangan bagi remaja untuk belajar dan berlatih dalam membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya.
4. Kemandirian merupakan sikap otonomi dari seseorang anak yang relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain.

Hasil belajar menurut Sudjana (2000) adalah perubahan tingkah laku yang dimiliki siswa setelah menempuh pengalaman belajar. Dengan kata lain, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa melalui suatu proses atau aktifitas, di mana aktifitas tersebut merupakan belajar. Perubahan tingkah laku yang dimaksud adalah perubahan ke arah yang lebih baik dan dilakukan secara sadar oleh individu yang bersangkutan. Hasil belajar dapat diperoleh dengan beberapa cara, antara lain mengetahui cara belajar yang efektif dan efisien, belajar secara berkesinambungan, ada motivasi belajar, membentuk kelompok belajar, gemar membaca, dan mengetahui cara merangkum/meringkas.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *ex post facto*. Penelitian ini terdiri dari dua variabel bebas (X_1 dan X_2) dan satu variabel terikat (Y). Variabel-variabel tersebut adalah motivasi berprestasi (X_1), kemandirian belajar (X_2) dan hasil belajar matematika (Y).



Gambar 1. Hubungan dua variabel bebas (X_1 dan X_2) terhadap variabel terikat (Y)

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Setelah melakukan tes hasil belajar matematika, angket motivasi berprestasi dan angket kemandirian belajar pada sampel penelitian, langkah selanjutnya adalah mengolah semua data penelitian tersebut yang kemudian dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial.

a. Statistik Deskriptif

Tabel 2. Gambaran Umum Data Statistik Hasil Penelitian

Statistik Deskriptif	Motivasi Berprestasi (X_1)	Kemandirian Belajar (X_2)	Hasil Belajar Matematika (Y)
Skor Terendah	40	38	2
Skor Tertinggi	78	87	40
Rata-Rata	60,25	63,56	17,60
Standar Deviasi	7,391	8,455	7,646

Variansi	54,627	71,483	58,455
----------	--------	--------	--------

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata motivasi berprestasi siswa kelas X MAN 2 adalah 60,25 dengan skor terendah 40 dan skor tertinggi 78. Sedangkan rata-rata kemandirian belajar siswa kelas X MAN 2 adalah 63,56 dengan skor terendah 38 dan skor tertinggi 87. Untuk tes hasil belajar Matematika, rata-rata skor yang diperoleh siswa kelas X MAN 2 Samarinda adalah 17,60 dengan skor terendah 2 dan skor tertinggi 40.

b. Statistik Inferensial

Statistik inferensial yang digunakan adalah regresi linier ganda. Sebelum menentukan pengaruh motivasi berprestasi (X_1) dan kemandirian belajar (X_2) terhadap hasil belajar Matematika (Y), dilakukan uji asumsi data berupa uji normalitas, uji homogenitas, uji linieritas, dan uji multikolinieritas.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas data menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dilakukan dengan menggunakan SPSS 20.0, dengan hipotesis:

H_0 : $F(x) = F^*(x)$ untuk semua x (Data berdistribusi normal)

H_1 : $F(x) \neq F^*(x)$ paling sedikit satu x (Data tidak berdistribusi normal)

Tabel 3. Uji Normalitas

Data	Sig. (2-tailed)	Kriteria
Motivasi Berprestasi	0,942	Data berdistribusi normal
Kemandirian Belajar	0,463	Data berdistribusi normal
Hasil Belajar MTK	0,374	Data berdistribusi normal

2) Uji Homogenitas Data

Pengujian homogenitas populasi dilakukan dengan uji Breusch-Pagan-Godfrey (B-P-G) test, dengan hipotesisnya adalah:

H_0 : $\sigma^2_1 = \sigma^2_2 = \dots = \sigma^2_{326}$ (*Homoscedasticity of variance*)

H_1 : ada $\sigma^2_i \neq \sigma^2_j$ (*Heteroscedasticity of variance*)

Dari perhitungan, diperoleh $\chi^2_{hitung} = 0,102$ dan $\chi^2_{tabel} = 3,841$. Karena $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ maka belum cukup bukti untuk menolak H_0 . Jadi, varians populasi penelitian homogen.

3) Uji Linieritas

Hipotesis untuk uji linieritas atau kesesuaian model dari regresi linier ganda adalah sebagai berikut:

H_0 : $\gamma = \mathbf{0}$ (Model regresi linier)

H_1 : $\gamma \neq \mathbf{0}$ (Model regresi tidak linier)

Tabel 4. Uji Linieritas

Data	Sig.	Kriteria
Hasil Belajar MTK * Motivasi Berprestasi	0,907	Model regresi linier
Hasil Belajar MTK * Kemandirian Belajar	0,366	Model regresi linier

4) Uji Multikolinieritas

Hasil perhitungan menggunakan SPSS 20.0 menunjukkan bahwa nilai VIF (*variance inflation factor*) untuk variabel motivasi berprestasi dan kemandirian belajar masing-masing adalah 2,051. Karena nilai VIF yang diperoleh kurang dari 10, maka disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas.

5) Uji Hipotesis Pertama

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS 20.0, diperoleh model persamaan regresi linier ganda dugaan motivasi berprestasi (X_1) dan kemandirian belajar (X_2) terhadap hasil belajar Matematika (Y) adalah $\hat{Y} = -21,682 + 0,400X_1 + 0,239X_2$. Koefisien determinasi (R^2) diperoleh sebesar 0,366. Artinya, motivasi berprestasi dan kemandirian belajar mampu memprediksi 36,6% variabel hasil belajar matematika. Selanjutnya melalui uji F, diperoleh F_{hitung} sebesar 40,043 dengan signifikansi 0,000. Pada tabel distribusi F, diperoleh $F_{tabel} = 3,06$. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak. Jadi, persamaan regresi yang diperoleh berarti secara signifikan sehingga layak untuk dipakai. Jadi, berdasarkan nilai koefisien determinasi dan uji keberartian persamaan regresi disimpulkan bahwa terdapat pengaruh motivasi berprestasi dan kemandirian belajar secara simultan terhadap hasil belajar Matematika materi pokok fungsi kuadrat pada siswa kelas X MAN 2 Samarinda tahun pembelajaran 2013/2014.

Tabel 5. Analisis Regresi Linier Ganda

Variabel	Koefisien regresi	t_{hit}	Sig	Koefisien Determinasi Parsial (r^2)
Konstanta	-21,682	-4,905	0,000	-
X_1	0,400	3,993	0,000	0,104
X_2	0,239	2,734	0,007	0,052
R	0,605			
R^2	0,366			
F_{hit}	40,043			
Sig.	0,000			

6) Uji Hipotesisi Kedua

a) Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Belajar Matematika

Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi parsial diperoleh $r_1^2 = 0,052$, yang berarti bahwa sebesar 5,2% hasil belajar Matematika siswa dijelaskan oleh variabel motivasi berprestasi setelah memperhatikan variabel lain dalam model. Selanjutnya, pada tabel 4.4 analisis regresi linier ganda, diperoleh koefisien regresi variabel X_1 (motivasi berprestasi) sebesar 0,400 dan t hitung sebesar 3,993 dengan signifikansi 0,000. Sedangkan pada tabel distribusi t , diperoleh t tabel sebesar 1,65589. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak. Jadi, koefisien variabel X_1 (motivasi berprestasi) berarti. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar matematika.

b) Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika

Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi parsial diperoleh $r_2^2 = 0,104$, yang berarti bahwa sebesar 10,4% hasil belajar Matematika siswa dijelaskan oleh variabel kemandirian belajar setelah memperhatikan variabel lain dalam model. Selanjutnya pada tabel 4.7 analisis regresi linier ganda, diperoleh koefisien regresi variabel X_2 (kemandirian belajar) sebesar 0,239 dan t hitung sebesar 2,734 dengan signifikansi 0,007. Sedangkan pada tabel distribusi t , diperoleh t tabel sebesar 1,65589. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak. Jadi, koefisien variabel X_2 (kemandirian belajar) berarti. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika.

Dari beberapa indikator yang dirumuskan untuk mengukur tingkat motivasi berprestasi siswa kelas X MAN 2 Samarinda, ditemukan bahwa siswa sudah memiliki usaha dan keyakinan untuk menyelesaikan tugas dengan baik, kemampuan menanggukuhkan pemuasan keinginannya untuk masa depan yang baik, dan motivasi untuk lebih baik dari temannya di kelas. Namun masih ada beberapahal yang dapat ditingkatkan dari sisi motivasi berprestasi sehingga hasil belajar matematika siswa dapat lebih optimal, diantaranya: realistis dalam meraih keberhasilan dan menyukai situasi pekerjaan yang memerlukan tanggungjawab, umpan balik, dan resiko tingkat menengah. Motivasi berprestasi bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi hasil belajar Matematika siswa. Kemandirian belajar siswa juga turut berpengaruh pada hasil belajar matematikanya. Dari beberapa indikator yang dirumuskan untuk mengukur tingkat kemandirian belajar siswa kelas X MAN 2 Samarinda, ditemukan bahwa siswa sudah memiliki inisiatif dalam mempersiapkan keperluan belajarnya, berpikir kritis dan kreatif dalam belajar. Namun masih ada beberapahal yang dapat ditingkatkan dari sisi kemandirian belajar siswa sehingga hasil belajar matematika siswa dapat lebih optimal, diantaranya: membuat rencana belajar dan mengatasi masalah sendiri.

Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka diperoleh kesimpulan bahwa:

- a. Terdapat pengaruh signifikan motivasi berprestasi dan kemandirian belajar secara simultan terhadap hasil belajar matematika materi pokok fungsi kuadrat pada siswa kelas X MAN 2 Samarinda tahun pembelajaran 2013/2014.
- b. Terdapat pengaruh secara parsial antara motivasi berprestasi dankemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika materi pokok fungsi kuadrat pada siswa kelas X MAN 2 Samarinda tahun pembelajaran 2013/2014.

Berdasarkan analisis, pembahasan, dan kesimpulan di atas peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

- a. Bagi siswa, untuk tidak hanya memiliki motivasi belajar, tapi juga menumbuhkan motivasi berprestasi menjadi siswa terbaik di kelas bahkan di sekolah dengan belajar secara optimal dan tidak cepat puas dengan hasil pekerjaan yang diperoleh. Serta menumbuhkan sikap kemandirian, terutama keberanian untuk mengatasi masalah belajarnya sendiri.
- b. Bagi guru, agar mampu menjadi pembimbing dalam proses membentuk motivasi dan karakter kemandirian dalam diri siswa. Serta menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung terbentuknya karakter tersebutmelalui pemberian tugas secara berkelompok dan tugas mandiri secara berkala.
- c. Bagi sekolah, agar mampu menciptakan sistem pengajaran dan program pengembangan diri bagi siswa dalam membentuk motivasi berprestasi dan kemandirian belajar. Serta aktif dalam melibatkan peran orangtua dalam proses tersebut.

Daftar Pustaka

- Aziz, Hamka Abdul.2011. *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati*. Jakarta: Al- Mawardi.
- Barnardib, Sutari Imam.2003. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) IKIP.
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Laba, I Wayan. 2010. Pengaruh Metode Resitasi Tugas dan Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Belajar Matematika di SMA Negeri 1 Manggis. *Jurnal Penelitian Pascasarjana Undiksha* Vol. 1 No. 1 2011.
- Mappaita, Muhkal. 1993. *Hubungan Antara Konsep Diri Matematika dan Motivasi Berprestasi Belajar Matematika Siswa Kelas I SMA Negeri di Kota Administratif Kendari*. Tesis PPS IKIP Malang.
- Munir.2009.*Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.

- Muntholiah.2002. *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*. Semarang: Gunung Jati.
- Rahman, Abdul. 1997. *Hubungan Antara Kemampuan Awal Matematika dan Motivasi Berprestasi dengan prestasi belajar matematika Mahasiswa Program Prajabatan D2-PGSD IKIP Ujung Pandang*. Tesis PPS IKIP Surabaya.
- Said Hasan, dkk.2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Kementrian Pendidikan Nasional
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2000. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugandi, Nani M.2012. *Menumbuh Kembangkan Kemandirian Anak dan Remaja untuk Menyongsong Era Globalisasi*. [http://file.upi.edu/ Direktori / FIP / JUR. PSIKOLOGI_ PEND_DAN_ BIMBINGAN/ 195708301981012- NANI _M_ SUGANDHI / MENUMBUH KEMBANGKAN _ KEMANDIRIAN_ANAK DAN_REMAJA_UNTUKMENYONGSONG%5BCompatibility_Mode%5D.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.PSIKOLOGI_PEND_DAN_BIMBINGAN/195708301981012-NANI_M_SUGANDHI/MENUMBUH_KEMBANGKAN_KEMANDIRIAN_ANAK_DAN_REMAJA_UNTUKMENYONGSONG%5BCompatibility_Mode%5D.pdf) (diakses pada tanggal 6 Juni 2013)
- Sugiyono. 2010. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sumarmo, Utari. 2010. Kemandirian Belajar: Apa, Mengapa, dan Bagaimana Dikembangkan pada Peserta Didik. *Jurnal Pascasarjana UPI*. <http://math.sps.upi.edu/wp-content/uploads/2010/02/KEMANDIRIAN-BELAJAR-MAT-Des-06-new.pdf> (diakses pada tanggal 2 Juli 2013)
- Susilo, Joko. 2006. *Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Tahar, Irzan. 2006. Hubungan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar pada Pendidikan Jarak Jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh* Vol. 7 No. 2: 91-101.

PEMANFAATAN PERMAINAN GAMBAR DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA MENJELASKAN FENOMENA-FENOMENA BIOLOGI PADA SISWA SMP

Sahlan Tuah, S.Pd.M.Pd⁹

Abstrak

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan permainan gambar dalam meningkatkan kemampuan siswa menjelaskan fenomena-fenomena biologi. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Padangsidempuan yaitu pada kelas IX yang berjumlah 36 orang. Penelitian dilakukan melalui tindakan dengan 2 siklus. Dalam siklus ini materi yang mereka peroleh berbeda yaitu materi pada sistem pernapasan, pada siklus II ini kelompok pada siklus I diacak kembali sehingga menjadi kelompok yang baru, selain itu setiap kelompok membuat suatu resume untuk dapat dijelaskan kepada kelompok lain, sehingga kelompok lain dapat lebih paham yang akan dijelaskan dari kelompok lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan gambar puzzle dapat meningkatkan pemahaman konsep kelangsungan hidup organisme di kelas IX SMP Negeri 2 Padangsidempuan.

Kata kunci : *permainan gambar dan biologi*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, misalnya pengembangan kurikulum nasional dan lokal, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, pengadaan buku dan alat pelajaran, pengadaan dan perbaikan sarana dan prasarana pendidikan dan peningkatan mutu manajemen sekolah. Selama ini proses pembelajaran IPA khususnya Biologi di kelas kebanyakan masih menggunakan paradigma yang lama dimana guru memberikan pengetahuan kepada siswa yang pasif. Guru mengajar dengan metode konvensional yaitu metode ceramah dan mengharapkan siswa duduk, diam, dengar, catat dan hafal (3DCH) Sehingga Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) menjadi monoton dan kurang menarik perhatian siswa. Kondisi seperti itu tidak akan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami mata pelajaran Biologi.

Memperhatikan permasalahan di atas, sudah selayaknya dalam pengajaran Biologi dilakukan suatu inovasi. Untuk meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah secara umum dan mutu pelajaran Biologi secara khusus diperlukan perubahan pola pikir positif yang digunakan sebagai landasan pelaksanaan kurikulum. Pada masa lalu proses belajar mengajar untuk mata pelajaran MIPA pada umumnya, dan *mata pelajaran Biologi khususnya terlalu terfokus pada guru dan kurang terfokus kepada siswa*. Akibatnya kegiatan belajar mengajar lebih ditekankan pada *pengajaran dari pada pembelajaran*. Kata pembelajaran dapat diartikan sebagai perubahan yang terjadi dalam kemampuan, sikap, atau perilaku siswa yang relatif permanen sebagai akibat dari pengalaman atau pelatihan. Perubahan kemampuan yang hanya berlangsung sekejap dan kemudian kembali ke perilaku semula menunjukkan belum terjadi peristiwa pembelajaran, walaupun mungkin terjadi pengajaran. Tugas guru adalah membuat agar proses pembelajaran pada siswa berlangsung secara aktif, efektif, kreatif, menarik dan menyenangkan, dengan memperhatikan pendekatan sains, serta " Learning to do, Learning to know, Learning to be and Learning to live together" (Depdiknas 2003 : 43).

Sesungguhnya mata pelajaran biologi adalah mata pelajaran yang menarik karena banyak sekali peristiwa dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dijelaskan dengan konsep biologi.

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas terlihat bahwa cukup banyak faktor yang diduga mempengaruhi pemahaman konsep siswa dalam proses pembelajaran biologi. Dalam kegiatan penulis ini, membatasi hanya

⁹ Dosen UMTS, Padangsidempuan

pada pemakaian media puzzle untuk meningkatkan pemahaman konsep kelangsungan hidup organisme yaitu adaptasi dan perkembangbiakan serta meningkatkan kemampuan siswa untuk menjelaskan fenomena-fenomena biologi dalam kehidupannya sehari-hari.

1.2. Tujuan Penelitian

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan permainan gambar dalam meningkatkan kemampuan siswa menjelaskan fenomena-fenomena biologi.

1.3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Padangsidempuan yaitu pada kelas IX yang berjumlah 36 orang. Penelitian dilakukan melalui tindakan dengan 2 siklus. Dalam siklus ini materi yang mereka peroleh berbeda yaitu materi pada sistem pernapasan, pada siklus II ini kelompok pada siklus I diacak kembali sehingga menjadi kelompok yang baru, selain itu setiap kelompok membuat suatu resume untuk dapat dijelaskan kepada kelompok lain, sehingga kelompok lain dapat lebih paham yang akan dijelaskan dari kelompok lain.

2. Uraian Teoritis

2.1. Kelangsungan Hidup Organisme

Kelangsungan hidup suatu organisme terlihat dari kenyataan tetap lestarnya jenis organisme tersebut melalui adaptasi, seleksi alam dan perkembangbiakan. Organisme yang mampu beradaptasi dengan lingkungan serta memiliki kemampuan reproduksi yang tinggi akan tinggi populasinya, seperti nyamuk dan tikus, sedangkan organisme yang kemampuan reproduksinya sedikit dan diiringi dengan rendahnya daya adaptasinya akan terancam kepunahan. (Kimball, 1996 : 134)

1. Adaptasi

Adaptasi adalah kemampuan makhluk hidup untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang senantiasa berubah-ubah. Perubahan ini bisa berlangsung cepat ataupun lambat, karena lingkungan berubah maka agar makhluk hidup dapat bertahan hidup, dia harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya. (Prawirohartono, 2005 : 79)

Manusia mempunyai kemampuan beradaptasi terhadap lingkungannya melebihi dari makhluk lainnya. Disamping itu manusia juga mampu mengubah lingkungannya sesuai dengan hidup dan kemampuannya, dengan cara adaptasi ini maka kelestarian makhluk hidup dapat terjamin. Jika suatu makhluk hidup telah beradaptasi dengan lingkungannya maka makhluk hidup itu sangat sulit untuk berpindah tempat ke lingkungan lain. Jika ingin pindah maka ia pun harus menyesuaikan diri kembali dengan lingkungannya yang baru. Organisme melakukan adaptasi terhadap lingkungannya dengan beberapa cara, yaitu adaptasi morfologi (penyesuaian bentuk), adaptasi fisiologi (penyesuaian fungsi) dan adaptasi behavioral (penyesuaian tingkah laku).

a. Adaptasi Morfologi

Adaptasi morfologi adalah penyesuaian bentuk tubuh atau alat-alat tubuh terhadap lingkungannya untuk kelangsungan hidup jenisnya, yang berlangsung dalam kurun waktu yang lama. Cara ini merupakan adaptasi yang paling mudah dikenal dan dapat terlihat dari luar, contoh :

- a) Bentuk paruh burung yang bermacam-macam sesuai dengan makanannya
- b) Bentuk kaki burung yang bermacam-macam sesuai dengan habitatnya
- c) Berdasarkan cara mengambil makanannya, mulut serangga dibagi menjadi 4 macam yaitu penjilat, penusuk, penggigit dan penghisap.
- d) Ciri-ciri organ yang terdapat pada tumbuhan xerofit sesuai untuk hidup di tempat yang kering
- e) Ciri-ciri organ yang terdapat pada tumbuhan higrofit sesuai untuk hidup ditempat yang basah/lembab

b. Adaptasi Fisiologi

Adaptasi fisiologi adalah penyesuaian fungsi alat-alat tubuh terhadap keadaan lingkungan. Adaptasi ini sangat sulit, sebab menyangkut fungsi fisiologis dalam tubuh, seperti reaksi-reaksi biokimia dalam saluran pencernaan. Contoh :

- a) Hewan herbivora memiliki enzim selulase untuk mencernakan senyawa selulosa
- b) Orang yang tinggal dipegunungan yang tinggi memiliki jumlah sel darah merah yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang tinggal di daerah pesisir.

c. Adaptasi Tingkah Laku

Adaptasi tingkah laku adalah penyesuaian diri terhadap lingkungan dalam bentuk tingkah laku. Contoh :

- a) Rayap suka memakan kembali kulitnya yang mengelupas untuk mendapatkan kembali hewan flagellata penghasil enzim selulase pada usus belakangnya yang ikut mengelupas bersama kulitnya.
- b) Pemutusan ekor (autotomi) pada kadal dan cecak pada keadaan tertentu
- c) Mamalia yang hidup di air secara berkala muncul ke permukaan air untuk mengambil oksigen

2. Seleksi Alam

Setiap makhluk hidup harus berusaha untuk mendapatkan segala keperluan untuk kelangsungan hidupnya, misalnya cahaya, makanan, air dan tempat tinggal. Karena kemampuan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut terbatas maka akan terjadi persaingan diantara makhluk hidup tersebut. Makhluk hidup yang menang dalam persaingan akan hidup terus, sedangkan makhluk hidup yang kalah akan mati atau mencari habitat lain dan harus beradaptasi terhadap lingkungan yang baru, sehingga terjadi penyesuaian evolusi.

Dengan demikian alam mengadakan seleksi terhadap individu-individu yang ada didalamnya. Proses inilah yang disebut dengan seleksi alam. Contoh :

- a. Terjadinya spesies baru burung Finch (pipit) di kepulauan Galapagos yang terletak di kawasan Amerika Selatan.
- b. Terbentuknya leher jerapah yang panjang.
- c. Punahnya Dinosaur.

3. Perkembangbiakkan

Untuk menjaga kelangsungan hidup spesiesnya dari kepunahan, organisme dapat melakukan reproduksi, baik yang dilakukan secara vegetatif (aseksual/tidak kawin) ataupun generatif (seksual/ kawin). Pada tumbuhan perkembangbiakkan generatif dilakukan dengan membentuk organ perkembangbiakkan yang disebut dengan bunga, sedangkan untuk perkembangbiakkan secara vegetatif dilakukan dengan menggunakan organ khusus yang berlangsung secara alamiah atau buatan. Pada hewan tingkat tinggi dan manusia reproduksi berlangsung secara generatif atau seksual sedangkan pada hewan tingkat rendah dapat berlangsung secara vegetatif.

2.2. Kemampuan Guru

Mengapa masalah dalam kegiatan belajar mengajar seperti uraian pendahuluan dapat terjadi, kalau kita introspeksi pada diri kita boleh jadi kita (guru) yang bermasalah. Salah satu persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang guru SMP yang baik adalah memiliki kemampuan dasar dan sikap serta terampil (Dikmenum, 2003 : 12) antara lain : menguasai kurikulum yang berlaku, menguasai materi pelajaran, menguasai metode, menguasai teknik evaluasi, memiliki komitmen terhadap tugas, disiplin dalam pengertian luas.

Mana metode yang tepat untuk mengajar MIPA. Paradigma pendidikan masa depan menyatakan : *"Guru tidak harus didikte dan diberi berbagai arahan serta instruksi, yang penting adalah perlu disusun standar profesionalisme guru yang dijadikan acuan pengembangan mutu guru "* (Zamroni, 2003 : 34).

Dari paparan tersebut metode atau strategi yang dipikirkan guru, berpijak pada atmosfir kelas dan kondisi siswa, tidak lagi atas dasar petunjuk dari atasan atau atas dasar kesukaan kita dalam pembelajaran. Banyak metode atau strategi mengajar seperti : Ceramah, diskusi informasi, cerita, tanya jawab, debat, sosio- drama, demonstrasi dan eksperimen serta metode belajar lainnya.

Sifat pelajaran Biologi yang mengutamakan proses ilmiah dan menyadari bahwa kita belajar menurut *Sheal, Pater* (1989) dalam *Depdiknas*, (2004 : 23) mengatakan :

- a) 10 % dari apa yang kita baca
- b) 20 % dari apa yang kita dengar
- c) 30 % dari apa yang kita lihat
- d) 50 % dari apa yang kita lihat dan dengar
- e) 70 % dari apa yang kita katakan
- f) 90 % dari apa yang kita katakan dan lakukan.

Tertarik akan masalah di atas penulis berupaya untuk mencoba mencari jalan keluar dari masalah ini. Penulis membuat media pembelajaran yang sederhana yaitu menggunakan permainan gambar puzzle dengan maksud siswa tertantang, motivasinya meningkat sehingga pada akhir pembelajaran siswa mampu menjelaskan gejala dan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, menggunakan konsep yang telah dipelajarinya agar konsep biologi tersebut dapat meningkatkan pemahamannya dan yang terpenting pelajaran Biologi menjadi lebih bermakna bagi siswa.

2.3. Karakteristik Mata Pelajaran Biologi

Sebelum kita menentukan strategi pembelajaran (tujuan, model dan evaluasi), sebaiknya kita harus memahami dahulu karakteristik mata pelajaran biologi yang termasuk mata pelajaran IPA atau sains yang akan kita ajarkan. Dalam sains dipelajari

permasalahan yang berkaitan dengan fenomena alam dan berbagai permasalahan dalam kehidupan masyarakat. Fenomena alam dan sains dapat ditinjau dari objek, persoalan, tema dan tempat kejadiannya.

Pembelajaran sains memerlukan kegiatan penyelidikan baik melalui observasi maupun eksperimen, sebagai bagian dari kerja ilmiah yang melibatkan keterampilan proses yang dilandasi sikap ilmiah. Selain itu pembelajaran sains mengembangkan rasa ingin tahu melalui penemuan berdasarkan pengalaman langsung yang dilakukan melalui kerja ilmiah. Melalui kerja ilmiah, peserta didik dilatih untuk memanfaatkan fakta, membangun konsep, prinsip, teori sebagai dasar untuk berfikir kreatif, kritis, analisis dan divergen.

Dengan demikian menurut Indrawati (2008 : 5) dalam pembelajaran IPA atau sains, peserta didik dituntut untuk menguasai/memiliki kemampuan minimal dalam empat hal, yaitu :

1. Menguasai konsep-konsep IPA
2. Terampil menggunakan ketrampilan berfikir dan motorik
3. Memiliki sikap-sikap positif sebagaimana yang dimiliki oleh saintis
4. Mampu menerapkan konsep IPA dan keterampilan berfikir dalam memecahkan masalah sehari-hari

2.4. Strategi belajar Biologi Melalui Permainan Gambar Puzzle

Sebelumnya kita telah mengetahui bahwa permainan dalam pembelajaran seperti permainan gambar puzzle adalah salah satu cara yang dapat menarik karena cara ini dapat memotivasi siswa untuk menyukai pelajaran Biologi. *Puzzle Picture* menurut *Wojowasito* dan *Poerwadaminta* (1980 : 165) adalah teka-teki berupa gambar yang dapat merangsang anak untuk berpikir. Hanya saja sebelum kita mengajarkannya di depan kelas, guru harus mengetahui strategi yang tepat untuk mengajarkannya. Sebelum kita mengajar kita harus melakukan persiapan. Salah satunya adalah mengetahui keadaan siswa yang akan diajar dan mempersiapkan strategi yang tepat dan semenarik mungkin untuk menghadapinya.

Ada beberapa hal yang diinginkan siswa ketika seorang guru akan memasuki ruang kelas dan guru diharapkan nantinya untuk dapat memenuhi hal tersebut untuk menjaga agar siswa tetap termotivasi dalam belajar. Menurut *Ronald. W. Luce* (1990 : 12) hal yang diinginkan siswa tersebut adalah :

- a. Siswa ingin kebutuhan pribadinya dalam belajar terpenuhi. Mereka ingin bakat dan kemampuan mereka dihargai oleh guru dalam kelas.
- b. Siswa menginginkan guru yang benar-benar menghargai mereka sebagai "manusia", yang peduli mereka bukan hanya guru yang selalu ingin mengevaluasi mereka.
- c. Siswa ingin ditantang dengan pelajaran bukan menjatuhkan mereka.
- d. Siswa ingin guru menjaga dan selalu mendukung mereka serta mengikuti perkembangan mereka secara individu.
- e. Siswa menyukai guru yang bisa menyesuaikan diri dengan usia mereka, humoris dan bisa mengerti humor mereka.
- f. Siswa menyukai cara menerangkan yang jelas dan lengkap serta memberikan contoh-contoh yang konkrit.

Lana Becker dan *Kent N. Schneider* (2004 : 13) menyarankan beberapa peraturan agar tetap fokus dan termotivasi dalam belajar :

1. Menjelaskan kepada siswa untuk mempelajari materi yang akan diajarkan
2. Menyediakan media visual untuk mendukung materi pelajaran
3. Menerangkan materi pelajaran secara logis dan dapat diterapkan
4. Memberikan kegiatan didalam kelas segera setelah materi tersebut diajarkan
5. Membantu siswa untuk menghubungkan pelajaran yang lalu dengan pelajaran yang sedang diajarkan.

6. Menghargai siswa ketika proses belajar mengajar berlangsung. Apabila siswa merasa dihargai mereka akan memberikan usaha terbaiknya.
7. Memberikan standar belajar yang tinggi

Berdasarkan teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa memberikan materi pelajaran melalui permainan gambar puzzle bertujuan untuk menarik perhatian siswa dan menjaga motivasi siswa untuk belajar biologi dan dapat mengembangkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pembahasan

Sebelum dilakukan tindakan, pembelajaran biologi kurang melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan diskusi kelompok. Guru lebih banyak berperan dalam memberikan teori mengenai materi system pencernaan dan pernapasan pada manusia. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, berdasarkan hasil pemantauan peneliti dan kolaborator, serta hasil refleksi siswa, siswa lebih banyak terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa secara langsung menyimak dari sesama temannya dalam menjelaskan materi yang mereka dari kelompok asalnya. Hal inilah yang membuat siswa semakin antusias dalam menyimak pembelajaran ditambah lagi ada beberapa siswa yang secara langsung memberikan contoh ataupun penjelasan menggunakan media computer/internet. Setelah rancangan pembelajaran diperbaiki pada siklus II, keterlibatan siswa semakin meningkat dibandingkan dengan pembelajaran pada siklus I. Dalam siklus ini materi yang mereka peroleh berbeda yaitu materi pada system pernapasan, pada siklus II ini kelompok pada siklus I diacak kembali sehingga menjadi kelompok yang baru, selain itu setiap kelompok membuat suatu resume untuk dapat dijelaskan kepada kelompok lain, sehingga kelompok lain dapat lebih paham yang akan dijelaskan dari kelompok lain.

Dalam proses pembelajaran siklus I, guru lebih banyak memunculkan komponen *learning community* “ Masyarakat Belajar”. Dengan demikian, kerja sama antarsiswa lebih meningkat dibandingkan saat pratindakan. Guru memberikan tugas berdiskusi dalam kelompok untuk membahas suatu materi yang mereka perlu pahami sehingga dalam suatu kelompok timbul kerjasama yang sangat erat yaitu ada 1 orang yang belum memahami materi tertentu secara otomatis teman satu kelompoknya menjelaskan sampai temannya paham materi tersebut. Pada siklus II, kerja sama antarsiswa dalam pelaksanaan tugas-tugas pembelajaran lebih meningkat. Pada siklus II ini peran aktif siswa yang lebih “mampu” berupaya untuk mendampingi siswa yang “belum mampu” dalam menguasai materi, karena mereka menganggap keberhasilan bukanlah ditentukan oleh individu sendiri.

Setelah diterapkannya permainan gambar puzzle pada pembelajaran Biologi ada peningkatan kualitas hasil pembelajaran. Peningkatan tersebut meliputi :

1. Peningkatan Perasaan Puas pada Siswa

Setelah tindakan dilakukan pada siklus I, ada peningkatan rasa puas pada diri siswa. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti ataupun kolaborator, peningkatan rasa puas siswa dapat dilihat dari ekspresi wajah dan reaksi spontan siswa seperti tertawa ataupun bertepuk tangan. Siswa juga terlihat lebih senang dalam mengikuti proses pembelajaran.

Disamping itu, berdasarkan hasil refleksi baik secara tertulis maupun lisan, sebagian besar siswa menyatakan senang mengikuti proses pembelajaran. Pada pembelajaran siklus II, dari hasil refleksi, hampir semua siswa menyatakan lebih senang mengikuti proses pembelajaran siklus kedua. Siswa juga menyatakan lebih puas dengan hasil pembelajaran yang dicapainya.

2. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Mengacu pada penilaian sebenarnya (Authentic Assesment) hasil belajar yang diambil meliputi tiga penilaian yaitu : (1) penilaian Psikomotorik (unjuk kerja); (2) Penilaian Afektif (minat); dan (3) penilaian Kognitif (pemahaman dan pengetahuan). Untuk lebih jelasnya tentang hasil belajar tersebut penulis uraikan sebagai berikut :

- Penilaian Psikomotorik

Penilaian psikomotorik ini dilakukan 2 kali penilaian yaitu pada materi system pencernaan (siklus I) dan system pernapasan (siklus II), penilaian ini dilihat dari aspek kegiatan diskusi yang meliputi pemaparan, menjawab pertanyaan, keaktifan dalam memberikan pertanyaan serta melakukan kegiatan eksperimen.

- Penilaian Afektif

Penilaian afektif ini untuk mengetahui minat belajar siswa pada materi sistem pencernaan dan pernapasan pada manusia. Penilaian afektif ini dinilai selama rentang waktu kegiatan belajar mengajar pada materi tersebut.

Secara kuantitatif, suasana pembelajaran biologi dirasakan lebih kondusif dibandingkan sebelum dilakukannya tindakan. Hal ini dirasakan baik oleh siswa maupun guru yang dipantau dari observasi KBM. Suasana pembelajaran biologi yang lebih kondusif terlihat pada hubungan kerjasama antar personal siswa dalam kelompok, spontanitas siswa dan diskusi berkembang sehingga hambatan komunikasi antara guru dan siswa berkurang. Suasana pembelajaran biologi yang kondusif menunjang terciptanya iklim belajar yang lebih baik di lingkungan sekolah serta memberikan motivasi pada rekan guru lain untuk lebih terbuka dengan siswa, kreatif dalam menciptakan kegiatan pembelajaran, lebih bersahabat dengan siswa tanpa meninggalkan wibawa guru.

- Penilaian Kognitif

Penilaian kognitif ini dapat dibagi menjadi penilaian individu dan penilaian kelompok. Penilaian individu didasarkan atas nilai ulangan harian yang diberikan sedangkan nilai kelompok didasarkan atas nilai ulangan individu yang dikonversi untuk

(a). Penilaian Individu

Setelah mengikuti proses pembelajaran Biologi dengan menggunakan model pembelajaran

(b). Penilaian Kelompok

Jika dilihat dari penilaian kelompok Dari data yang diperoleh terlihat adanya peningkatan tingkat aktivitas siswa dalam kerja kelompok. Dari data yang diperoleh terlihat adanya peningkatan partisipasi siswa dalam kelompok yang diperoleh dari observasi.

Pemantauan peningkatan partisipasi siswa dalam kelompok siswa yang dilakukan pada saat KBM, tingkat aktivitas dalam kelompok belajar secara kualitatif yaitu memberikan ide, menerima pendapat, melaksanakan tugas, kerjasama dan kepedulian pada keikutsertaan sesama anggota kelompok. Intervensi model pembelajaran Biologi Permainan Gambar Puzzle memberikan pengaruh positif terhadap pembelajaran Biologi, dan proses pembelajaran tampak lebih menyentuh berbagai tingkat lapisan tingkat kemampuan siswa. Siswa yang termasuk kaegori BAIK dalam kegiatan belajarnya tampak belajar tanpa merasa terbebani oleh muatan-muatan konsep yang dirasakan berat jika dipelajari dengan kegiatan pembelajaran konvensional.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan data penelitian, diskusi sesama tim peneliti dan refleksi yang telah dilakukan selama penelitian, dapat disimpulkan hal-hal berikut :

1. Permainan gambar puzzle dapat meningkatkan pemahaman konsep kelangsungan hidup organisme di kelas IX SMP Negeri 2 Padangsidempuan.
2. Dengan permainan gambar puzzle guru mendapatkan kemudahan dalam berkreasi dan berinovasi pada pembelajarannya, lebih efektif dan efisien waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran, berpikir secara efektif dalam menyelesaikan masalah sederhana berhubungan dengan masalah-masalah biologi secara kualitatif, melakukan analisis kuantitatif menggunakan data pengamatan dan angket yang telah diberikan pada siswa, sebagai fasilitator dan observer yang baik dan berhasil merangsang kemampuan bernalar siswa dan lebih berhasil menanamkan sikap-sikap positif kepada siswa.
3. Peningkatan kualitas proses pembelajaran, setelah diterapkan model permainan gambar puzzle, kualitas hasil belajar siswa juga meningkat. Peningkatan tersebut meliputi : (a) meningkatnya perasaan puas pada siswa dan (b) meningkatnya nilai psikomotor, afektif serta koognitif pada diri siswa

4.2. Saran

Berdasarkan temuan selama penelitian dapat disarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Penggunaan permainan gambar puzzle dapat dijadikan salah satu alternatif bagi guru biologi untuk meningkatkan pemahaman konsep di kelasnya.
2. Sebaiknya guru menyiapkan beberapa alternatif gambar yang menarik yang akan digunakan dalam proses pembelajarannya.

Daftar Pustaka

- Becker, Lana and Schneider, Kent N. 2004. *Motivating Students : 8 Simple Rules for Teachers*. East Tennessee State University : Magma Publication Inc, Madison Wis.
- Dikmenun, 2003. *Menjadi Guru Yang Terampil*. Jakarta :Direktorat Menengah Umum..Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah.Depdiknas.
- Depdiknas, 2004. *Materi Pelatihan Terintegrasi 5*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Kemmis, S. And Mc.Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Deakin : Deakin University.
- Kimball, J.W. 1996. *Biologi Edisi Kelima*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Indrawati, 2008. *Penilaian Berbasis Kelas*. Bandung : Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam Depdiknas.
- Luce, Ronald W, 1990. *Motivating The Unmotivated*. <http://www.motivation.org.uk>
- Nur, M. 2000. *Strategi-Strategi Belajar*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Prawirohartono, S.2005. *Biologi SMP Jilid 3*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sudarsono, F.X. 1992. *Action Research*. Jakarta : Penerbit Rieneka Cipta.
- Trianto, 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya*. Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher.
- Wojowasito.S dan W. Poerwadaminta. 1980.*Kamus Lengkap*. Bandung : Penerbit Hasta.
- Zamroni.2003. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*.Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.Depdiknas.

PENDEKATAN *INQUIRY-BASED LEARNING* (IBL) DALAM MENINGKATKAN PEMBELAJARAN FISIKA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Darwis, M.Pd.¹⁰

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pendekatan IBL dalam meningkatkan pembelajaran fisika di Sekolah Menengah Atas. Penelitian ini dilakukan di SMA Muhammadiyah Padang Sidempuan yang dilakukan pada kelas XII yang berjumlah 38 orang. Desain yang digunakan yaitu Matching Pretest-posttes Control Group Design. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dibandingkan dengan pembelajaran reguler yang menggunakan pendekatan IBL jauh lebih unggul dalam meningkatkan pengetahuan astronomi siswa. Tanggapan siswa terhadap implementasi program pembelajaran dengan pendekatan IBL sangat positif.

Kata kunci : *IBL, pembelajaran fisika dan SMA*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Pendidikan IPA (fisika) sebagai bagian dari pendidikan formal seharusnya ikut memberi kontribusi dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Fisika sebagai salah satu cabang IPA yang pada dasarnya bertujuan untuk mempelajari dan menganalisis pemahaman kuantitatif gejala atau proses alam dan sifat zat serta penerapannya. Pendapat tersebut diperkuat oleh pernyataan bahwa fisika merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari bagian-bagian dari alam dan interaksi yang ada di dalamnya.

Untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran tersebut maka pada setiap akhir program pengajaran dilakukan evaluasi. Indikator keberhasilan dari pencapaian tujuan pengajaran tersebut adalah kemampuan belajar siswa yang diwujudkan melalui nilai perolehan. Pada dasarnya hasil nilai perolehan nilai ujian siswa untuk mata pelajaran fisika sangatlah rendah.

Penyebab universal atas masih rendahnya mutu pendidikan IPA yang secara umum diterima oleh para pendidik IPA adalah adanya miskonsepsi dan kondisi pembelajaran yang kurang memperhatikan prakonsepsi yang dimiliki siswa. Penyebabnya mungkin karena para guru fisika mengajar berdasarkan asumsi tersembunyi bahwa pengetahuan dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke pikiran siswa. Dengan asumsi tersebut mereka memfokuskan diri pada upaya penguangan pengetahuan ke dalam kepala para siswanya. Piaget mengemukakan bahwa pengetahuan tersebut meliputi pengetahuan fisik, pengetahuan logika-matematika dan pengetahuan sosial. Tidak semua pengetahuan dapat diterima dengan mudah oleh siswa. Hal ini dapat diketahui dari contoh yang dikemukakan oleh Piaget yaitu pengetahuan sosial seperti nama hari, tanda atom dan lambang matematika dapat dipelajari secara langsung. Tetapi pengetahuan fisik dan logika matematika tidak dapat ditransfer secara utuh dari pikiran guru ke pikiran siswa tetapi harus dibangun di dalam pikiran siswa sendiri sebagai usaha keras siswa untuk mengorganisasi pengalaman-pengalamannya dalam hubungannya dengan skema atau struktur mental yang telah ada sebelumnya .

Guru-guru cenderung untuk mengajar seperti mereka diajar ketika kuliah. Apabila mereka diajar menggunakan metode ceramah, maka mereka juga lebih menyukai mengajar dengan cara ceramah, walaupun pembelajaran tersebut tidak cocok untuk siswa-siswanya. Banyak guru tidak dapat memisahkan ilmu fisika yang telah dipelajari, dengan cara ilmu fisika tersebut diajarkan kepada siswa. Guru harus diberi kesempatan untuk memeriksa hakekat materi subjek, untuk memahami tidak hanya mengenai apa yang mereka ketahui, tetapi pada bagaimana fakta-fakta darimana pengetahuan itu diperoleh secara rasional.

¹⁰ Dosen UMTS, Padangsidempuan

Pemahaman konseptual fisika dasar dan kemampuan dalam berargumen ilmiah akan memberikan suatu fondasi yang kuat untuk mengajar efektif daripada belajar mengenai materi yang tinggi tetapi dangkal.

Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan melakukan terobosan dalam pembelajaran fisika sehingga tidak menyajikan materi yang bersifat abstrak tetapi juga harus melibatkan siswa secara langsung di dalam pembelajaran, salah satunya adalah dengan menerapkan metode pembelajaran dengan pendekatan IBL. Pendekatan ini diharapkan dapat menarik minat siswa untuk belajar fisika sehingga diharapkan hasil belajarnya akan meningkat, karena siswa diajak langsung untuk mencari informasi, melakukan penyelidikan atau percobaan untuk menemukan konsep tentang materi pelajaran. Cara pemecahan masalah di atas adalah dengan memperbaiki pembelajaran yang masih bersifat konvensional menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*) dengan menerapkan pendekatan IBL. Langkah-Langkah Pemecahan Masalah adalah sebagai berikut:

1. Membuat rencana pengajaran yang dirancang sebagai penelitian tindakan kelas. Dalam hal ini peneliti mempersiapkan rencana pembelajaran, tugas untuk siswa, lembar kerja siswa, alat evaluasi, lembar observasi.
2. Melaksanakan tindakan yaitu siswa diberi tugas mandiri untuk membuat pertanyaan yang disertai jawabannya tentang materi yang dibahas. Kemudian siswa melakukan percobaan, dari kegiatan ini kemudian siswa menyimpulkan konsep materi dengan bimbingan dari guru.
3. Dari pelaksanaan dan observasi oleh pengamat kemudian ditindaklanjuti dengan refleksi untuk pelaksanaan siklus berikutnya. Siklus berikutnya pada dasarnya merupakan perbaikan hasil tindakan pada siklus sebelumnya.

Demikian seterusnya sampai peneliti mengetahui adanya peningkatan hasil belajar selama proses pembelajaran.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pendekatan IBL dalam meningkatkan pembelajaran fisika di Sekolah Menengah Atas.

1.3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Muhammadiyah Padang Sidempuan yang dilakukan pada kelas XII yang berjumlah 38 orang. Desain yang digunakan yaitu *Matching Pretest-posttes Control Group Design*.

Tabel 1. Desain penelitian

Kelompok	Pre-test	Perlakuan	Post-test
Eksperimen	O	X_1	O
Kontrol	O	X_2	O

Keterangan:

O : Tes hasil belajar topik-topik astronomi

X_1 : Pembelajaran dengan pendekatan IBL

X_2 : Pembelajaran dengan program reguler

Sampel penelitian untuk masing-masing kelompok terdiri dari 38 orang siswa. Data diambil dari hasil *pre-test* dan *post-test* menggunakan soal berbentuk essay serta dari hasil angket mengenai tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran. Data hasil tes dianalisis secara kuantitatif menggunakan *normalized gain* dan uji beda rata-rata. Data hasil angket dianalisis menggunakan teknik persentase.

2. Uraian Teoritis

2.1. Pengertian Belajar

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Oleh karena itu, setiap guru perlu memahami sebaik-baiknya tentang proses belajar murid agar ia

dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat dan serasi bagi murid-murid. Pengertian belajar sudah banyak dikemukakan oleh para ahli pendidikan, mereka mengemukakan definisi belajar menurut pendapat mereka masing-masing.

Slameto (2003:2) mengemukakan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Hamalik (2003:16) mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Jadi belajar bukan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan. Siswa akan mendapat pengalaman dengan menempuh langkah-langkah atau prosedur yang disebut belajar.

Berdasarkan beberapa definisi tentang belajar diatas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa penambahan pengetahuan atau kemahiran berdasarkan alat indera dan pengalamannya. Oleh sebab itu apabila setelah belajar peserta didik tidak ada perubahan dalam tingkah laku yang positif dalam arti tidak memiliki kecakapan baru serta wawasan pengetahuannya tidak bertambah maka dikatakan bahwa belajarnya belum sempurna.

2.2. Hasil Belajar

Sudjana (1989:22) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar merupakan hal yang penting yang akan dijadikan sebagai tolak ukur sejauh mana keberhasilan seorang siswa dalam belajar. Dari hasil belajar, guru dapat menilai apakah sistem pembelajaran yang diberikan berhasil atau tidak, untuk selanjutnya bisa diterapkan atau tidak dalam proses pembelajaran. Menurut Sudjana (1989: 22) hasil belajar dibagi dalam tiga ranah yaitu:

a. Ranah Kognitif

Berkean dengan hasil belajar intelektual yang terdiri atas enam aspek yaitu pengetahuan/ ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

b. Ranah Afektif

Berkean dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

c. Ranah Psikomotorik

Berkean dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yaitu gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan/ ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa hasil belajar fisika adalah kemampuan yang telah dicapai siswa baik kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik setelah mengalami proses belajar. Hasil belajar kognitif berasal dari nilai ulangan harian atau nilai ulangan semester dari siswa. Pada kurikulum 1994 hanya hasil belajar kognitif yang dijadikan tolak ukur keberhasilan siswa dalam belajar. Tetapi untuk kurikulum 2004 sekarang, hasil belajar siswa meliputi hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar psikomotorik siswa berkaitan dengan keterampilan dan kemampuan bertindak siswa untuk pelajaran fisika, hasil belajar psikomotorik siswa diperoleh dari hasil pengamatan terhadap keterampilan siswa ketika melakukan percobaan atau eksperimen. Sedangkan untuk hasil belajar afektif siswa, diperoleh dari hasil angket.

a. Ranah Kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri atas enam aspek yaitu pengetahuan/ ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

b. Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

c. Ranah Psikomotorik

Berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yaitu gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan/ ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa hasil belajar fisika adalah kemampuan yang telah dicapai siswa baik kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik setelah mengalami proses belajar. Hasil belajar kognitif berasal dari nilai ulangan harian atau nilai ulangan semester dari siswa. Pada kurikulum 1994 hanya hasil belajar kognitif yang dijadikan tolak ukur keberhasilan siswa dalam belajar. Tetapi untuk kurikulum 2004 sekarang, hasil belajar siswa meliputi hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar psikomotorik siswa berkaitan dengan keterampilan dan kemampuan bertindak siswa untuk pelajaran fisika, hasil belajar psikomotorik siswa diperoleh dari hasil pengamatan terhadap keterampilan siswa ketika melakukan percobaan atau eksperimen. Sedangkan untuk hasil belajar afektif siswa, diperoleh dari hasil angket *questioning*. Pendekatan IBL adalah suatu pendekatan yang digunakan dan mengacu pada suatu cara untuk mempertanyakan, mencari pengetahuan (informasi), atau mempelajari suatu gejala. Pembelajaran dengan pendekatan IBL selalu mengusahakan agar siswa selalu aktif secara mental maupun fisik. Materi yang disajikan guru bukan begitu saja diberitahukan dan diterima oleh siswa, tetapi siswa diusahakan sedemikian rupa sehingga mereka memperoleh berbagai pengalaman dalam rangka "menemukan sendiri" konsep-konsep yang direncanakan oleh guru.

Sasaran utama kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan IBL ini adalah:

- 1). Keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar mengajar.
- 2). Mengembangkan sikap percaya pada diri sendiri (*self-belief*) pada diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri.

Pembelajaran dengan pendekatan inkuiri dapat menggunakan berbagai macam metode. Apapun metode yang dipilih hendaknya tetap mencerminkan ciri-ciri pembelajaran dengan pendekatan inkuiri. Ada beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan dengan pendekatan inkuiri, antara lain: tanya jawab, diskusi, demonstrasi, eksperimen dan lain-lain.

2.3. Pengertian *Inquiry-Based Learning*

Sebuah pepatah lama menyatakan: "Katakan padaku dan aku lupa, tunjukkan saya dan saya ingat, libatkan saya dan saya mengerti." Bagian terakhir dari pernyataan ini adalah inti dari pembelajaran berbasis penelitian, kata kami lokakarya penulis Joe Exline 1. Pertanyaan menyiratkan keterlibatan yang mengarah pada pemahaman. Selanjutnya, keterlibatan dalam belajar berarti memiliki keterampilan dan sikap yang memungkinkan Anda untuk mencari resolusi untuk pertanyaan dan masalah saat Anda membangun pengetahuan baru ini.

"Pertanyaan" didefinisikan sebagai "mencari kebenaran, informasi, atau pengetahuan - mencari informasi dengan mempertanyakan." Individu melakukan proses penyelidikan dari saat mereka lahir sampai mereka mati. Hal ini benar meskipun mereka mungkin tidak merefleksikan proses. Bayi mulai memahami dunia dengan bertanya. Dari kelahiran, bayi amati wajah-wajah yang datang dekat, mereka menangkap objek, mereka menempatkan sesuatu di mulut mereka, dan mereka berpaling ke

arah suara. Proses bertanya dimulai dengan pengumpulan data dan informasi melalui penerapan indra manusia - melihat, mendengar, menyentuh, merasakan, dan berbau.

Sayangnya, sistem pendidikan tradisional kita telah bekerja dengan cara yang menghambat proses penyelidikan alam. Siswa menjadi kurang rentan untuk mengajukan pertanyaan ketika mereka bergerak melalui tingkatan kelas. Di sekolah-sekolah tradisional, siswa belajar untuk tidak terlalu banyak bertanya, bukan untuk mendengarkan dan mengulangi jawaban yang diharapkan.

Beberapa keputusan proses penyelidikan alam kami mungkin berasal dari kurangnya memahami tentang sifat yang lebih dari pembelajaran berbasis penelitian. Bahkan ada kecenderungan untuk melihatnya sebagai "fluff" belajar. Efektif penyelidikan lebih dari sekedar mengajukan pertanyaan. Suatu proses kompleks yang terlibat ketika individu mencoba untuk mengkonversi data ke dalam informasi dan pengetahuan yang bermanfaat. aplikasi yang berguna penyelidikan pembelajaran melibatkan beberapa faktor: konteks untuk pertanyaan, sebuah kerangka kerja untuk pertanyaan, fokus untuk pertanyaan, dan tingkatan yang berbeda dari pertanyaan. Penyelidikan yang dirancang dengan baik belajar menghasilkan pembentukan pengetahuan yang dapat diterapkan secara luas.

Menghafal fakta-fakta dan informasi tidak keterampilan yang paling penting di dunia saat ini. Fakta perubahan, dan informasi juga tersedia - apa yang dibutuhkan adalah pemahaman tentang bagaimana untuk mendapatkan dan memahami data massa.

Pendidik harus mengerti bahwa sekolah perlu melampaui akumulasi data dan informasi dan bergerak ke arah generasi pengetahuan yang berguna dan yang berlaku. . . proses belajar didukung oleh penyelidikan. Di masa lalu, keberhasilan negara kita tergantung pada pasokan sumber daya alam. Hari ini, bergantung pada tenaga kerja bahwa "bekerja lebih cerdas."

Melalui proses penyelidikan, banyak orang membangun pemahaman mereka tentang dunia alam dan manusia dirancang. Inquiry berarti "perlu atau ingin mengetahui" premis. Permintaan tidak begitu banyak mencari jawaban yang benar - karena sering tidak ada - tetapi lebih mencari resolusi yang tepat untuk pertanyaan dan masalah. Sebagai pendidik, penyelidikan menyiratkan penekanan pada pengembangan keterampilan penyelidikan dan memelihara dari menanyakan sikap atau kebiasaan pikiran yang akan memungkinkan individu untuk melanjutkan pencarian pengetahuan sepanjang hidup.

Isi disiplin sangat penting, tetapi sebagai alat untuk mencapai tujuan, bukan sebagai tujuan itu sendiri. Dasar pengetahuan untuk disiplin ilmu terus berkembang dan berubah. Tidak ada yang bisa mempelajari segala sesuatu, tapi semua orang dapat lebih mengembangkan kemampuan mereka dan menumbuhkan sikap bertanya yang diperlukan untuk melanjutkan generasi dan pemeriksaan pengetahuan sepanjang hidup mereka. Untuk pendidikan modern, keterampilan dan kemampuan untuk terus belajar harus menjadi hasil yang paling penting.

Model pembelajaran IBL dapat dilakukan dengan cara guru membagi tugas untuk membuat pertanyaan yang disertai dengan jawabannya, kemudian guru juga memberi tugas untuk meneliti suatu masalah ke kelas. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, dan masing-masing kelompok mendapat tugas tertentu yang harus dikerjakan. Dalam kegiatan ini guru menyediakan petunjuk yang cukup luas kepada siswa dan sebagian perencanaannya dibuat oleh guru. Kemudian mereka mempelajari, meneliti dan membahas tugasnya didalam kelompok. Setelah hasil kerja mereka dalam kelompok didiskusikan, kemudian dibuat laporan yang tersusun dengan baik. Akhirnya hasil laporan kerja kelompok dilaporkan dalam diskusi kelas. Dari diskusi kelas inilah kesimpulan akan dirumuskan sebagai konsep materi yang sedang dibahas.

2.4. Kelebihan dan Kelemahan Pendekatan IBL

Dalam pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah, guru lebih aktif sebagai pemberi pengetahuan bagi siswa, guru dianggap sebagai sumber informasi, sedangkan siswa hanya sebagai subjek yang harus menerima materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Akibatnya siswa memiliki banyak pengetahuan tetapi tidak pernah dilatih untuk menemukan pengetahuan dan konsep sehingga siswa cenderung lebih cepat bosan dalam mengikuti pelajaran, serta cepat lupa dengan materi pelajaran yang diajarkan. Masalah demikian dapat diatasi dengan cara menerapkan model pembelajaran dengan pendekatan IBL dalam kegiatan pembelajaran, karena dengan pendekatan ini siswa dilibatkan secara aktif dalam kegiatan. Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa model pembelajaran IBL mempunyai banyak kelebihan dibandingkan dengan metode ceramah. Adapun kelebihan model pembelajaran dengan pendekatan IBL ini menurut Roestiyah (2001: 76-77) adalah:

- Dapat membentuk dan mengembangkan “*self-concept*” pada diri siswa, sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru.
- Mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersikap obyektif, jujur dan terbuka.
- Mendorong siswa untuk berpikir intuitif dan merumuskan hipotesisnya sendiri.
- Memberi kepuasan yang bersifat intrinsik.
- Situasi proses belajar menjadi merangsang.
- Dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu.
- Memberi kebebasan siswa untuk belajar sendiri.
- Siswa dapat menghindari dari cara-cara belajar yang tradisional.
- Dapat memberikan waktu pada siswa secukupnya sehingga mereka dapat mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.

Disamping kelebihan yang telah disebutkan diatas, pendekatan IBL juga mempunyai kekurangan antara lain:

- Diharuskan adanya kesiapan mental pada siswa.
- Perlu adanya proses penyesuaian/ adaptasi dari metode tradisional ke pendekatan ini.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Penelitian

Siswa yang telah mengikuti pembelajaran tiga kali pertemuan (*posttest*) sesuai dengan pendekatan IBL dilakukan ujian. Berdasarkan hasil ujian tersebut diperoleh rata-rata skor *pretest* siswa kelompok eksperimen yaitu 50 dari skala 100 dan rata-rata skor *posttest*-nya yaitu 85,50. Dengan menggunakan uji perbedaan dua rata-rata (uji-t) diperoleh hasil skor rata-rata *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen berbeda secara signifikan pada taraf kepercayaan 99%. Dengan demikian dapat disimpulkan, pembelajaran Astronomi dengan pendekatan inkuiri dan eksplorasi dalam penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan siswa secara signifikan. Besarnya peningkatan yang diperoleh cukup tinggi yaitu rata-rata 47,33 poin dari skala 100 atau diperoleh *normalized gain* skor rata-rata sebesar 72%.

Tabel 1. Uji Perbedaan Skor rata-rata Ujian

Kelompok Uji	Kelompok perlakuan	Rata-rata	SD	Selisih	t	Sig.	Keterangan
Kelompok Eksperimen	<i>Pretest</i>	50,00	18,25	35,50	9,211	0,000	Signifikan
	<i>Posttest</i>	85,50	19,63				
<i>Pretest</i>	Eksperimen	33,00	18,25	0,50	-0,082	0,935	Tidak signifikan
	Kontrol	33,50	19,23				
<i>Posttest</i>	Eksperimen	85,50	20,66	25,50	4,123	0,000	Signifikan
	Kontrol	60,50	14,72				
<i>N-Gain</i>	Eksperimen	0,70	0,21	0,40	4,673	0,000	Signifikan
	Kontrol	0,30	0,36				

Kelompok kontrol adalah kelompok yang memperoleh pembelajaran secara reguler. Pada kelompok kontrol pembelajaran fisika yang dilaksanakan dengan menggunakan metode IBL. Pertemuan pertama dan kedua, guru memberikan ceramah mengenai topik-topik tertentu. Selanjutnya siswa dibagi dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok yang beranggotakan 8 orang diminta membuat makalah mengenai topik tertentu. Setiap kelompok diwakili oleh satu orang mempresentasikan makalahnya di depan kelas.

Berdasarkan hasil tes pada kelas kontrol, yaitu kelas yang memperoleh pembelajaran secara reguler, diperoleh rata-rata skor *pretest* 50,50 dan rata-rata skor *posttest* 60,50 atau diperoleh *normalized gain* skor rata-rata sebesar 30%. Dengan membandingkan hasil *pretest* pada kelompok kontrol dan eksperimen, diperoleh hasil skor rata-rata kedua kelompok tidak berbeda secara signifikan pada taraf kepercayaan 95%. Artinya pengetahuan awal kedua kelompok sebelum diberi perlakuan adalah sama. Selanjutnya dilakukan uji perbedaan skor rata-rata *posttest* pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen serta uji perbedaan rata-rata *normalized gain* pada kedua kelompok tersebut dengan menggunakan uji-t. Hasilnya, skor rata-rata *posttest* kedua kelompok berbeda secara signifikan pada taraf kepercayaan 95%. Demikian juga skor rata-rata *normalized gain* antara kedua kelompok, hasilnya berbeda secara signifikan taraf kepercayaan 95%. Artinya, setelah mengalami pembelajaran IBL pelajaran fisika pada kelompok eksperimen menjadi berbeda secara signifikan dibandingkan dengan pada kelompok kontrol. Kelompok eksperimen memperoleh skor rata-rata yang jauh lebih tinggi dan memperoleh *normalized gain* yang jauh lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol. Dengan demikian dapat disimpulkan, pembelajaran fisika pendekatan IBL lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran secara reguler.

3.2. Pembahasan

Perolehan skor *posttest* rata-rata yang cukup tinggi yaitu 85,50 atau memperoleh *normalized gain* yang berbeda signifikan dengan kelas kontrol pada hasil penelitian ini dimungkinkan karena semua tahap pelaksanaan proses pembelajaran mendukung ke arah peningkatan hasil belajar siswa. Dalam pembelajaran fisika dengan menggunakan model pembelajaran dengan pendekatan IBL, dimana siswa diberi tugas untuk mencari pengetahuannya sendiri sehingga dalam diri siswa akan tumbuh pemahaman dan pengetahuan yang dibangun oleh diri mereka sendiri. Dengan pengetahuan tersebut dapat menjadikan tumbuhnya kepercayaan diri pada siswa dan dapat mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat membantu dalam menjaga dan melestarikan kelangsungan hidup umat manusia beserta lingkungannya.

Menurut Suyitno (2005:6) keterlibatan siswa untuk turut belajar aktif melalui merupakan salah satu indikator keefektifan belajar. Siswa tidak hanya menerima materi pengajaran yang diberikan oleh guru melainkan siswa berusaha menggali dan mengembangkannya sendiri. Dengan demikian hasil pengajaran tidak hanya menghasilkan pengetahuan tetapi juga meningkatkan ketrampilan berpikir. Hal ini dikuatkan oleh Eggen dan Kauchack dalam Suyitno (2005:9) yang menulis bahwa *Effective learning occurs when student are actively in organizing and finding relationship in the information by inquiry. The encounter rather than being passive recipient of teacher-delivered bodies of knowledge. The activity results not only increased learning and retention of content but also in improved thinking skills.*

Adanya peningkatan ketertarikan dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran diduga karena siswa memperoleh hal-hal baru yang menarik dan tidak menjenuhkan bagi siswa karena dalam pembelajaran dengan pendekatan IBL dituntut keaktifan yang tinggi pada diri siswa. Peningkatan dan pencapaian hasil belajar yang sudah sesuai dengan yang diharapkan tidak lepas dari peran guru selama proses pembelajaran, karena guru merupakan salah satu komponen yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Untuk itu upaya yang dapat dilakukan guru agar hasil belajar siswa dapat lebih optimal adalah dengan mempertinggi mutu pengajaran dan kualitas proses pembelajaran. Sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar, guru terlebih dahulu menjelaskan hal-hal yang harus dikerjakan oleh siswa, yaitu siswa diberi tugas untuk mencari informasi tentang

materi yang akan dibahas baik melalui buku, internet, maupun literature lain. Dari informasi yang mereka dapatkan kemudian siswa disuruh membuat pertanyaan yang disertai dengan jawabannya. Kegiatan selanjutnya adalah siswa melakukan percobaan untuk membuktikan informasi yang mereka peroleh. Berdasarkan percobaan tersebut kemudian ditarik kesimpulan tentang materi yang dibahas dengan bimbingan guru. Untuk lebih memotivasi siswa, guru memberikan penghargaan atas hasil yang telah dicapai oleh siswa. Penghargaan tersebut diberikan kepada siswa yang mau mempresentasikan hasil penemuannya di depan kelas. Hal tersebut sesuai dengan peranan guru dalam menciptakan kondisi yang mendukung yaitu motivator, fasilitator dan *rewarder* (Gulo, 2005: 86-87).

4. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

1. Dibandingkan dengan pembelajaran reguler yang menggunakan pendekatan IBL jauh lebih unggul dalam meningkatkan pengetahuan astronomi siswa.
2. Tanggapan siswa terhadap implementasi program pembelajaran dengan pendekatan IBL sangat positif, dimana dengan cara ini menurut siswa lebih bermakna, baik untuk bekal hidup mereka maupun untuk modal mengajar kelak. Proses belajar menarik dan tidak membosankan. Seluruh siswa merasa tidak perlu menghapuskan konsep/prinsip pada materi, karena konsep/prinsip yang diperoleh selama pembelajaran seperti ini tidak akan terlupakan. Selama proses pembelajaran siswa merasa diajak untuk aktif berpikir dan menjadi lebih memahami cara kerja ilmiah.

4.2. Saran

Disarankan kepada guru pengampu mata pelajaran fisika agar mengintegrasikan pembelajaran materi tersebut dengan pengembangan kemampuan merencanakan pembelajaran dengan pendekatan IBL.

Daftar Pustaka

- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004 SMA: Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Fisika*. Jakarta: Puskur
- Erlendsson, J .2001. Learning Motivation. *Educational Productivity*, <http://www.hi.is/~joner/eaps/wh.sdlmo.htm>
- Hungeford . 1990. *Science-Technology-Society: Investigating and Evaluating STS Issues and Solution*. Illinois: STIPES Publ.
- Loucks and Horsely, S. 1997. Reforming Teaching and Reforming Staff Development. *Journal of Staff Development* No. 18 (pp. 20-22)
- McDermott L C, Shaffer P S, Constantinou C P. 2000. Preparing Teachers to Teach Physics and Physical Science by Inquiry. *Physics Education*. Vol. 35 No. 6
- NSTA. 1998. *Standar for Science Teacher Preparation*, Washington, DC: NSTA and AETS
- Pyle, EJ. and Moffatt JA. 1998. The Effects of Visually-Enhanced Instructional Environments on Students' Conceptual Growth. *Journal of Science Education*, Vol. 3, No. 3
- Ramsey, J. 1993. Reform Movement Implication Social Responsibility. *Science Education*, Vol. 77 No. 2 (pp. 235-258)
- Rutherford, F.J. and Ahlgren, A. 1990. *Science for All Americans*. New York: Oxford University Press
- Susanto, Hadi. 2004. *Pembelajaran Fisika dengan Pendekatan Inquiry*. Makalah. Disajikan dalam rangka perencanaan dan implementasi kurikulum fisika 2004.
- Tim Pelatih Proyek PGSM. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Reseach)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi PGSM IBRD Loan No. 3979-Ind.
- Trowbridge, L.W and Rodger W. B. 1990. *Becoming a Secondary School Science Teacher*. Columbus: Merrill Publishing Company

- Wahyudi. 2001. Tingkatan Pemahaman Siswa Terhadap Materi Pembelajaran IPA. *Editorial Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Edisi 36
- Yager, E. Robert, Ed. 1996. *Science/Technology/Society As Reform In Science Education*. Albany: State University of New York Press.

KAJIAN HUKUM PERLINDUNGAN ANAK

Zulkarnain Hasibuan¹¹

Abstrak

Untuk mengetahui bagaimana perlindungan anak menurut undang-undang, perlu dilakukan kajian tentang hukum perlindungan anak. Penulisan makalah ini menggunakan metode tinjauan literatur. Adanya perlindungan hukum terhadap anak diharapkan mampu efektif dalam menangani juga mengantisipasi terjadinya kekerasan pada anak. Pengembangan potensi anak juga diharapkan harus berkelanjutan dan terarah guna menjamin pertumbuhan dan perkembangan anak, baik fisik, mental, spiritual maupun sosial. Tindakan ini dimaksudkan untuk mewujudkan kehidupan terbaik bagi anak yang diharapkan sebagai penerus bangsa yang potensial, tangguh, memiliki nasionalisme yang dijiwai oleh akhlak mulia dan nilai Pancasila, serta berkemauan keras menjaga kesatuan dan persatuan bangsa dan negara.

Kata kunci : *hukum dan perlindungan anak*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Banyaknya kasus kekerasan pada anak menyebabkan pentingnya diterapkan suatu undang-undang yang berkenaan dengan perlindungan anak yang bertujuan untuk menjamin adanya kepastian hukum terhadap kekerasan yang terjadi pada anak-anak yang merupakan generasi penerus bangsa. Perlindungan berasal dari kata lindung yang artinya tempat berlindung atau hal yang melindungi. Memperlindungi berarti menjadikan atau menyebabkan berlindung, sedangkan perlindungan yakni proses, cara hukum melindungi. Obyek perlindungan hukum adalah hak-hak hukum seseorang. Hak mengandung pengertian milik, kepunyaan, wewenang atau kekuasaan untuk berbuat sesuatu yang ditentukan oleh hukum. Perlindungan hukum adalah proses, perbuatan dan cara hukum melindungi hak, kepunyaan, wewenang atau kekuasaan seseorang. Sedangkan kepastian memiliki arti “ketentuan, ketetapan” sedangkan jika kata kepastian itu digabungkan dengan kata hukum menjadi kepastian hukum, memiliki arti “perangkat hukum suatu negara yang mampu menjamin hak dan kewajiban setiap warga negara” Kepastian hukum dalam hukum dimaksudkan bahwa setiap norma hukum itu harus dapat dirumuskan dengan kalimat-kalimat di dalamnya tidak mengandung penafsiran yang berbeda-beda. Akibatnya akan membawa perilaku patuh atau tidak patuh terhadap hukum. Dalam praktek banyak timbul peristiwaperistiwa hukum, di mana ketika dihadapkan dengan substansi norma hukum yang mengaturnya, kadangkala tidak jelas atau kurang sempurna sehingga timbul penafsiran yang berbeda yang akibatnya akan membawa kepada ketidakpastian hukum.

Sistem perlindungan anak yang efektif melindungi anak dari segala bentuk kekerasan, perlakuan salah, eksploitasi dan penelantaran. Dalam tingkatan yang mendasar, penyebab berbagai persoalan seperti kekerasan, perlakuan salah, eksploitasi dan penelantaran anak saling berkaitan. Untuk mengetahui akar masalah-masalah tersebut dan untuk mengidentifikasi berbagai tindakan yang harus dilakukan untuk melindungi anak diperlukan pendekatan berbasis sistem, bukan pendekatan berbasis isu yang sempit dan berfokus hanya pada kelompok anak tertentu.

Kerangka hukum dan kebijakan yang ada saat ini kondusif untuk mempromosikan hak anak, tetapi masih terdapat beberapa kesenjangan. Kerangka hukum tersebut harus menunjuk lembaga pemerintah dengan tugas, wewenang dan tanggung jawab yang jelas terhadap penanganan dan penyediaan layanan perlindungan anak. Indonesia juga menghadapi tantangan untuk memastikan keselarasan peraturan daerah (Perda) dan kebijakan perlindungan anak di hampir 500 kabupaten, masing-masing dengan kewenangan untuk menetapkan peraturannya sendiri. Oleh karena itu, langkah terakhir yang dilakukan oleh pemerintah

¹¹ Dosen Fakultas Hukum, UMTS, Padang Sidempuan

pusat untuk mengembangkan pedoman Perda yang mengacu pada pendekatan berbasis sistem terhadap perlindungan anak merupakan sebuah langkah positif.

1.2. Tujuan Penulisan

Untuk mengetahui bagaimana perlindungan anak menurut undang-undang, perlu dilakukan kajian tentang hukum perlindungan anak.

1.3. Metode Penulisan

Penulisan makalah ini menggunakan metode tinjauan literatur.

2. Uraian Teoritis

2.1. Pengertian Perlindungan

Pengertian perlindungan dalam ilmu hukum adalah suatu bentuk pelayanan yang wajib dilaksanakan oleh aparat penegak hukum atau aparat keamanan untuk memberikan rasa aman, baik fisik maupun mental, kepada korban dan sanksi dari ancaman, gangguan, teror, dan kekerasan dari pihak manapun yang diberikan pada tahap penyelidikan, penyidikan, penuntutan, dan atas pemeriksaan di sidang pengadilan. Pengertian Perlindungan adalah tempat berlindung, hal (perbuatan dan sebagainya) memperlindungi. Dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2004 adalah segala upaya yang ditujukan untuk memberikan rasa aman kepada korban yang dilakukan oleh pihak keluarga, advokat, lembaga sosial, kepolisian, kejaksaan, pengadilan, atau pihak lainnya baik sementara maupun berdasarkan penetapan pengadilan. Sedangkan perlindungan yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah No.2 Tahun 2002 adalah suatu bentuk pelayanan yang wajib dilaksanakan oleh aparat penegak hukum atau aparat keamanan untuk memberikan rasa aman baik fisik maupun mental, kepada korban dan saksi, dari ancaman, gangguan, teror, dan kekerasan dari pihak manapun, yang diberikan pada tahap penyelidikan, penyidikan, penuntutan, dan atau pemeriksaan di sidang pengadilan.

2.2. Pengertian Anak

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Masa anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi (0-1 tahun) usia bermain/odddler (1-2,5 tahun), pra sekolah (2,5-5), usia sekolah (5-11 tahun) hingga remaja (11-18 tahun). Rentang ini berada antara anak satu dengan yang lain mengingat latar belakang anak berbeda. Pada anak terdapat rentang perubahan pertumbuhan dan perkembangan yaitu rentang cepat dan lambat. Dalam proses perkembangan anak memiliki ciri fisik, kognitif, konsep diri, pola koping dan perilaku sosial. Ciri fisik adalah semua anak tidak mungkin pertumbuhan fisik yang sama akan tetapi mempunyai perbedaan dan pertumbuhannya. Demikian juga halnya perkembangan kognitif juga mengalami perkembangan yang tidak sama. Adakalanya anak dengan perkembangan kognitif yang cepat dan juga adakalanya perkembangan kognitif yang lambat. Hal tersebut juga dapat dipengaruhi oleh latar belakang anak. Perkembangan konsep diri ini sudah ada sejak bayi, akan tetapi belum terbentuk secara sempurna dan akan mengalami perkembangan seiring dengan penambahan usia pada anak. Demikian juga pola koping yang dimiliki anak hamper sama dengan konsep diri yang dimiliki anak. Bahwa pola koping pada anak juga sudah terbentuk mulai bayi, hal ini dapat kita lihat pada saat bayi anak menangis. Salah satu pola koping yang dimiliki anak adalah menangis seperti bagaimana anak lapar, tidak sesuai dengan keinginannya, dan lain sebagainya. Kemudian perilaku sosial pada anak juga mengalami perkembangan yang terbentuk mulai bayi. Pada masa bayi perilaku social pada anak sudah dapat dilihat seperti bagaimana anak mau diajak orang lain, dengan orang banyak dengan menunjukkan keceriaan. Hal tersebut sudah mulai menunjukkan terbentuknya perilaku social yang seiring dengan perkembangan usia. Perubahan perilaku social juga

dapat berubah sesuai dengan lingkungan yang ada, seperti bagaimana anak sudah mau bermain dengan kelompoknya yaitu anak-anak.

2.3. Pengertian Perlindungan Hukum

Aristoteles mengatakan bahwa manusia adalah “*zoon politicon*”, makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat, oleh karena tiap anggota masyarakat mempunyai hubungan antara satu dengan yang lain. Sebagai makhluk sosial maka sadar atau tidak sadar manusia selalu melakukan perbuatan hukum (*rechtshandeling*) dan hubungan hukum (*rechtsbetrekkingen*).

Perbuatan hukum (*rechtshandeling*) diartikan sebagai setiap perbuatan manusia yang dilakukan dengan sengaja/atas kehendaknya untuk menimbulkan hak dan kewajiban yang akibatnya diatur oleh hukum. Perbuatan hukum terdiri dari perbuatan hukum sepihak seperti pembuatan surat wasiat atau hibah, dan perbuatan hukum dua pihak seperti jual-beli, perjanjian kerja dan lain-lain.

Hubungan hukum (*rechtsbetrekkingen*) diartikan sebagai hubungan antara dua atau lebih subyek hukum, hubungan mana terdiri atas ikatan antara individu dengan individu, antara individu dengan masyarakat atau antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Dalam hubungan hukum ini hak dan kewajiban pihak yang satu berhadapan dengan hak dan kewajiban pihak yang lain”.

Tiap hubungan hukum tentu menimbulkan hak dan kewajiban, selain itu masing-masing anggota masyarakat tentu mempunyai hubungan kepentingan yang berbeda-beda dan saling berhadapan atau berlawanan, untuk mengurangi ketegangan dan konflik maka tampil hukum yang mengatur dan melindungi kepentingan tersebut yang dinamakan perlindungan hukum.

Perlindungan hukum adalah suatu perlindungan yang diberikan terhadap subyek hukum dalam bentuk perangkat hukum baik yang bersifat preventif maupun yang bersifat represif, baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Dengan kata lain perlindungan hukum sebagai suatu gambaran dari fungsi hukum., yaitu konsep dimana hukum dapat memberikan suatu keadilan, ketertiban, kepastian, kemanfaatan dan kedamaian. Perlindungan hukum selalu dikaitkan dengan konsep *rechtstaat* atau konsep *Rule of Law* karena lahirnya konsep-konsep tersebut tidak lepas dari keinginan memberikan pengakuan dan perlindungan terhadap hak asasi manusia, konsep *rechtsct* muncul di abad ke-19 yang pertama kali dicetuskan oleh Julius Stahl. Pada saatnya hampir bersamaan muncul pula konsep negara hukum (*rule of Law*) yang dipelopori oleh A.V.Dicey.

2.4. Hak-hak Anak Menurut Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak

Pasal 4 :

“Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”.

Pasal 7 :

1. Setiap anak berhak untuk mengetahui orang tuanya, dibesarkan, dan diasuh oleh orang tuanya sendiri.
2. Dalam hal karena suatu sebab orang tuanya tidak dapat menjamin tumbuh kembang anak, atau anak dalam keadaan terlantar maka anak, atau anak dalam keadaan terlantar maka anak tersebut berhak diasuh atau diangkat sebagai anak asuh atau anak angkat oleh orang lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 8 :

“Setiap anak berhak memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial sesuai dengan kebutuhan fisik, mental, spiritual, dan sosial”.

Pasal 13 :

1. Setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali, atau pihak lain mana pun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan :

- a. Diskriminasi;
 - b. Eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual;
 - c. Penelantaran;
 - d. Kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan;
 - e. Ketidakadilan; dan
 - f. Perlakuan salah lainnya.
2. Dalam hal orang tua, wali atau pengasuh anak melakukan segala bentuk perlakuan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), maka pelaku dikenakan pemberatan hukuman.

Pasal 14 :

”Setiap anak berhak untuk diasuh oleh orang tuanya sendiri, kecuali jika ada alasan dan atau aturan hukum yang sah menunjukkan bahwa pemisahan itu adalah demi kepentingan terbaik bagi anak dan merupakan pertimbangan terakhir”.

Pasal 15 :

Setiap anak berhak untuk memperoleh perlindungan dari :

- a. Penyalagunaan dalam kegiatan politik;
- b. Pelibatan dalam sengketa bersenjata;
- c. Pelibatan dalam kerusuhan sosial;
- d. Pelibatan dalam peristiwa yang mengandung unsur kekerasan; dan
- e. Pelibatan dalam peperangan.

Pasal 16 :

1. Setiap anak berhak memperoleh perlindungan dari sasaran penganiayaan, penyiksaan, atau penjatuhan hukuman yang tidak manusiawi.
2. Setiap anak berhak untuk memperoleh kebebasan sesuai dengan hukum.
3. Penangkapan, penahanan, atau tindak pidana penjara anak hanya dilakukan apabila sesuai dengan hukum yang berlaku dan hanya dapat dilakukan sebagai upaya terakhir.

Pasal 17 :

1. Setiap anak yang dirampas kebebasannya berhak untuk :
 - a. mendapatkan perlakuan secara manusiawi dan penempatannya dipisahkan dari orang dewasa;
 - b. memperoleh bantuan hukum atau bantuan lainnya secara efektif dalam setiap tahapan upaya hukum yang berlaku; dan
 - c. membela diri dan memperoleh keadilan didepan pengadilan anak yang objektif dan tidak memihak dalam sidang tertutup untuk umum.
2. Setiap anak yang menjadi korban atau pelaku kekerasan seksual atau yang berhadapan dengan hukum berhak dirahasiakan.

Pasal 18 :

”Setiap anak yang menjadi korban atau pelaku tindak pidana berhak mendapatkan bantuan hukum dan bantuan lainnya”.

3. Pembahasan

Anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Anak merupakan tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran

strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara di masa depan. Ketentuan Pasal 28B ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia menyebutkan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia dalam Bab III Hak Asasi Manusia dan Kebebasan Dasar Manusia pada Bagian Kesepuluh mengatur mengenai hak anak. Bagian yang mempunyai judul Hak Anak ini memberikan ketentuan pengaturan yang dituangkan ke dalam 15 (lima belas) pasal, dimana dalam Pasal 52 ayat (2) disebutkan bahwa hak anak adalah hak asasi manusia dan untuk kepentingannya hak anak itu diakui dan dilindungi oleh hukum bahkan sejak dalam kandungan.

Pasal 1 angka 5 Undang-Undang tentang Hak Asasi Manusia memberikan batasan pengertian mengenai anak yaitu setiap manusia yang berusia di bawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya. Batasan pengertian mengenai anak yang terdapat dalam Pasal 1 angka 5 Undang-Undang tentang Hak Asasi Manusia tersebut mempunyai makna yang sama dengan batasan pengertian yang terdapat dalam Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyebutkan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam menjamin kesejahteraan pada setiap warga negaranya salah satunya adalah dengan memberikan perlindungan terhadap hak anak yang merupakan salah satu dari hak asasi manusia. Pemerintah Indonesia dalam usahanya untuk menjamin dan mewujudkan perlindungan dan kesejahteraan anak adalah melalui pembentukan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Perlindungan Anak sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 angka 2 Undang-Undang tersebut adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Pasal 3 Undang-Undang tentang Perlindungan Anak menyebutkan bahwa perlindungan anak bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia dan sejahtera. Undang-Undang tentang Perlindungan Anak yang berisi 93 (Sembilan puluh tiga) pasal ini dibagi ke dalam XIV (empat belas) bab yang berisi mengenai :

1. Ketentuan Umum;
2. Asas dan Tujuan;
3. Hak dan Kewajiban Anak;
4. Kewajiban dan Tanggung Jawab;
5. Kedudukan Anak;
6. Kuasa Asuh;
7. Perwalian;
8. Pengasuhan dan Pengangkatan Anak;
9. Penyelenggaraan Perlindungan;
10. Peran Masyarakat;
11. Komisi Perlindungan Anak Indonesia;
12. Ketentuan Pidana;
13. Ketentuan Peralihan; dan

14. Ketentuan Penutup.

Hak anak dalam Undang-Undang tentang Hak Asasi Manusia diatur dalam ketentuan Pasal 52 sampai dengan Pasal 66 yang antara lain meliputi hak :

1. atas perlindungan oleh orang tua, keluarga, masyarakat, dan Negara;
2. sejak dalam kandungan untuk hidup, mempertahankan hidup, dan meningkatkan taraf kehidupannya;
3. sejak kelahirannya atas suatu nama dan status kewarganegaraannya;
4. untuk anak yang cacat fisik dan/atau mental untuk memperoleh perawatan, pendidikan, pelatihan, dan bantuan khusus atas biaya Negara.
5. untuk anak yang cacat fisik dan/atau mental untuk terjamin kehidupannya sesuai dengan martabat kemanusiaan, meningkatkan rasa percaya diri, dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara;
6. untuk beribadah menurut agamanya, berpikir dan berekspresi sesuai dengan tingkat intelektualitas dan biaya di bawah bimbingan orang tua dan/atau wali;
7. untuk mengetahui siapa orang tuanya, dibesarkan dan diasuh oleh orang tuanya sendiri;
8. untuk dibesarkan, dipelihara, dirawat, dididik, diarahkan, dan dibimbing kehidupannya oleh orang tua atau walinya sampai dewasa;
9. untuk mendapatkan perlindungan hukum dari segala bentuk kekerasan fisik atau mental, penelantaran, perlakuan buruk, dan pelecehan seksual selama dalam pengasuhan orang tua atau walinya, atau pihak lain manapun yang bertanggung jawab atas pengasuhan anak tersebut;
10. untuk tidak dipisahkan dari orang tuanya secara bertentangan dengan kehendak anak sendiri kecuali jika ada alasan dan aturan hukum yang sah yang menunjukkan bahwa pemisahan itu adalah demi kepentingan terbagik bagi anak;
11. untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya;
12. untuk beristirahat, bergaul dengan anak yang sebaya, bermain, berekreasi dan berkreasi sesuai dengan minta, bakat dan tingkat kecerdasannya demi pengembangan diri;
13. untuk memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial secara layak sesuai dengan kebutuhan fisik dan mental spiritualnya;
14. untuk tidak dilibatkan di dalam peristiwa peperangan, sengketa bersenjata, kerusuhan social dan peristiwa lain yang mengandung unsure kekerasan;
15. untuk mendapat perlindungan dari kegiatan eksploitasi ekonomi dan setiap pekerjaan yang membahayakan dirinya sehingga dapat mengganggu pendidikan, kesehatan fisik, moral, kehidupan sosial dan mental spiritualnya;
16. untuk memperoleh perlindungan dari kegiatan eksploitasi dan pelecehan seksual, penculikan, perdagangan anak serta dari berbagai bentuk penyalahgunaan narkoba, psikotropika dan zat adiktif lainnya;
17. untuk tidak dijadikan sasaran penganiayaan, penyiksaan atau penjatuhan hukuman yang tidak manusiawi; dan
18. untuk tidak dirampas kebebasannya secara melawan hukum.

Undang-Undang tentang Hak Asasi Manusia tidak mencantumkan ketentuan mengenai kewajiban anak secara terperinci. Ketentuan mengenai kewajiban yang terdapat dalam Undang_undang tersebut adalah kewajiban dasar manusia secara menyeluruh.

Bab III Undang-Undang tentang Perlindungan Anak mengatur mengenai hak dan kewajiban anak. Hak anak diatur dalam ketentuan Pasal 4 sampai dengan Pasal 18 sedangkan kewajiban anak dicantumkan pada Pasal 19. Hak anak yang tercantum dalam Undang-Undang tentang Perlindungan Anak tersebut antara lain meliputi hak :

1. untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi;
2. atas suatu nama sebagai identitas dan status kewarganegaraan;
3. untuk beribadah menurut agamanya, berpikir dan berkreasi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya dalam bimbingan orang tua;
4. untuk mengetahui orang tuanya, dibesarkan dan diasuh oleh orang tuanya sendiri;
5. memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial sesuai dengan kebutuhan fisik, mental, spiritual dan sosial;
6. memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya;
7. memperoleh pendidikan luar biasa, rehabilitasi, bantuan sosial dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial bagi anak yang menyandang cacat;
8. memperoleh pendidikan khusus bagi anak yang memiliki keunggulan;
9. menyatakan dan didengar pendapatnya, menerima, mencari dan memberikan informasi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya demi pengembangan dirinya sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan dan kepatutan;
10. untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak yang sebaya, bermain, berekreasi dan berkreasi sesuai dengan minat, bakat dan tingkat kecerdasannya demi pengembangan diri;
11. mendapat perlindungan dari perlakuan diskriminasi, eksploitasi (baik ekonomi maupun seksual), penelantaran, kekejaman, kekerasan, penganiayaan, ketidakadilan serta perlakuan salah lainnya;
12. untuk diasuh oleh orang tuanya sendiri kecuali jika ada alasan dan/atau aturan hukum yang sah menunjukkan bahwa pemisahan itu adalah demi kepentingan terbaik bagi anak dan merupakan pertimbangan terakhir;
13. memperoleh perlindungan dari sasaran penganiayaan, penyiksaan atau penjatuhan hukuman yang tidak manusiawi;
14. memperoleh kebebasan sesuai dengan hukum;
15. mendapatkan perlakuan secara manusiawi dan penempatan yang dipisahkan dari orang dewasa, memperoleh bantuan hukum atau bantuan lainnya secara efektif dalam setiap tahapan upaya hukum yang berlaku, serta membela diri dan memperoleh keadilan di depan Pengadilan Anak yang objektif dan tidak memihak dalam sidang tertutup untuk umum, bagi setiap anak yang dirampas kebebasannya;
16. untuk dirahasiakan, bagi setiap anak yang menjadi korban atau pelaku kekerasan seksual atau yang berhadapan dengan hukum; dan
17. mendapatkan bantuan hukum dan bantuan lainnya, bagi setiap anak yang menjadi korban atau pelaku tindak pidana.

Pasal-pasal yang memuat ketentuan mengenai hak anak dalam Undang-Undang tentang Perlindungan Anak mempunyai banyak kesamaan dengan ketentuan hak anak dalam Undang-Undang tentang Hak Asasi Manusia.

Undang-Undang tentang Perlindungan Anak juga mengatur mengenai kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap anak. Ketentuan Pasal 19 menyebutkan bahwa setiap anak berkewajiban untuk a) menghormati orang tua; b) mencintai keluarga, masyarakat, dan menyayangi teman; c) mencintai tanah air, bangsa, dan negara; d) menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya; dan e) melaksanakan etika dan akhlak yang mulia.

Perlindungan anak sebagaimana batasan pengertian yang tercantum dalam Pasal 1 angka 2 Undang-Undang tentang Perlindungan Anak dapat terwujud apabila mendapatkan dukungan dan tanggung jawab dari berbagai pihak. Dukungan yang dibutuhkan guna mewujudkan perlindungan atas hak anak di Indonesia diatur dalam ketentuan Bab IV Undang-Undang tentang Perlindungan Anak. Pasal 20 Undang-Undang tersebut menyebutkan bahwa negara, pemerintah, masyarakat, keluarga, dan orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan perlindungan anak.

Negara dan Pemerintah Republik Indonesia mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk menghormati dan menjamin hak asasi setiap anak tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, jenis kelamin, etnik, budaya dan bahasa, status hukum anak, urutan kelahiran anak, dan kondisi fisik dan/atau mental. Negara dan pemerintah juga berkewajiban serta bertanggungjawab untuk memberikan dukungan sarana dan prasarana dalam penyelenggaraan perlindungan anak. Pengaturan mengenai kewajiban dan tanggung jawab negara dan pemerintah tercantum dalam ketentuan Pasal 21 dan Pasal 22 Undang-Undang tentang Perlindungan Anak.

Pasal 23 dan Pasal 24 Undang-Undang tentang Perlindungan Anak mengatur mengenai jaminan negara dan pemerintah atas penyelenggaraan perlindungan anak. Negara dan pemerintah menjamin perlindungan, pemeliharaan dan kesejahteraan anak dengan memperhatikan hak dan kewajiban orang tua, wali, atau orang lain yang secara hukum bertanggungjawab terhadap anak. Negara dan pemerintah juga menjamin anak untuk menggunakan haknya dalam menyampaikan pendapat sesuai dengan usia dan tingkat kecerdasan anak. Jaminan yang diberikan oleh negara dan pemerintah tersebut diikuti pula dengan pengawasan dalam penyelenggaraan perlindungan anak.

Kewajiban dan tanggung jawab masyarakat atas perlindungan anak sebagaimana diatur dalam Pasal 25. Kewajiban dan tanggung jawab masyarakat terhadap perlindungan anak dilaksanakan melalui kegiatan peran masyarakat dalam penyelenggaraan perlindungan anak. Ketentuan Pasal 72 ayat (2) Undang-Undang tentang Perlindungan Anak menyebutkan bahwa peran masyarakat dilakukan oleh orang perseorangan, lembaga perlindungan anak, lembaga sosial kemasyarakatan, lembaga swadaya masyarakat, lembaga pendidikan, lembaga keagamaan, badan usaha, dan media massa.

Pasal 26 Undang-Undang tentang Perlindungan Anak mengatur mengenai kewajiban dan tanggung jawab keluarga dan orang tua. Orang tua berkewajiban dan bertanggungjawab untuk a) mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak; b) menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan anak, bakat dan minatnya; dan c) mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak. Apabila orang tua tidak ada, tidak dapat melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya, atau tidak diketahui keberadaannya, maka kewajiban dan tanggung jawab orang tua atas anak dapat beralih kepada keluarga yang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Penyelenggaraan perlindungan terhadap anak diatur dalam Bab IX Undang-Undang tentang Perlindungan Anak. Perlindungan terhadap anak diselenggarakan dalam bidang agama, kesehatan, pendidikan, social, serta perlindungan khusus kepada anak dalam situasi darurat.

Hukum sangat diperlukan dalam masyarakat untuk mengatur kehidupan sehari-hari. Hukum adalah kaidah/ norma yang muncul dikarenakan gejala sosial yang terjadi di masyarakat. Tanpa gejala sosial hukum tidak mungkin terbentuk dan sebaliknya. Hukum yang terbentuk tidak hanya hal-hal umum saja tetapi juga diperlukan dalam mengatur hal-hal tertentu dan khusus.

Adapun fungsi hukum itu sendiri adalah sebagai alat ketertiban dan keteraturan. Selain itu sebagai sarana untuk mewujudkan sosial lahir dan batin serta sebagai alat penggerak pembangunan. Dalam menjelaskan fungsi hukum tentu ada pula tujuan hukum itu sendiri, yaitu keadilan, kepastian dan mencapai teori kegunaan. Keadilan yang dimaksudkan adalah bisa menjembatani jika terjadi benturan kepentingan antara individu/ golongan satu dengan individu/ golongan yang lain. Kemudian

kepastian yang dimaksudkan adalah sebagai alat penjamin individu/golongan ketika melakukan suatu tindakan. Sedangkan yang dimaksud dengan mencapai teori kegunaan adalah hukum digunakan untuk memperoleh manfaat sebanyak-banyaknya. Parameter manfaat di sini yaitu bermanfaat untuk khalayak umum. Ketiga tujuan hukum tersebut bisa tercapai dan berjalan efektif dalam kehidupan bermasyarakat apabila terjadi keseimbangan antara keadilan, kepastian dan bermanfaat bagi orang lain.

Di Indonesia terdapat beberapa hukum yang mengatur kehidupan masyarakat tetapi dalam pengaplikasiannya sering terjadi ketidakefektifan hukum juga masih banyak terjadi pelanggaran dan manipulasi hukum. Salah satu hukum yang masih belum bisa efektif adalah hukum tentang perlindungan anak. Di Indonesia hal tersebut sudah diatur dalam UU Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. Mengapa harus dibentuk hukum khusus dalam mengatur perlindungan anak? Padahal sebelumnya telah dibahas tentang hak anak dalam UU Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Dalam UU tersebut dijelaskan pula kewajiban dan tanggung jawab orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan negara untuk memberikan perlindungan pada anak. Tetapi pada kenyataannya sering ada kerancuan parameter anak itu bagaimana. Berdasarkan UU Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak pada Bab I Ketentuan Umum, pasal 1 dijelaskan bahwa “Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan”. Jadi yang membedakan antara anak dan dewasa hanya umur saja. Sebenarnya mendefinisikan anak/ belum dewasa itu menjadi begitu rancu ketika melihat batas umur anak/ batas dewasanya seseorang dalam peraturan perundang-undangan satu dan lainnya berbeda-beda. Selain itu dalam UU sebenarnya masih banyak ketentuan lainnya yang menjelaskan seluk-beluk tentang anak. Maka dengan penjelasan lebih rinci diharapkan hal ini mampu jadi patokan dalam menganalisis suatu kasus yang terjadi, apakah masuk ranah anak atau dewasa.

Undang-undang khusus tentang perlindungan anak ini juga diharapkan mampu menjadi UU yang jelas dan menjadi landasan yuridis untuk mengawasi pelaksanaan kewajiban dan tanggung jawab beberapa hal yang terkait dan yang telah dijelaskan sebelumnya. Selain itu, pertimbangan lain bahwa perlindungan anak merupakan bagian dari kegiatan pembangunan nasional dan khususnya dalam meningkatkan kehidupan berbangsa dan bernegara. Orang tua, keluarga, dan masyarakat bertanggung jawab untuk menjaga dan berperan serta yang mana hak ini sesuai dengan kewajiban dalam hukum.

Kemudian timbul pertanyaan apakah UU Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak sudah efektif dalam melindungi hak-hak anak selama ini? Jawabannya adalah belum efektif dan belum sepenuhnya maksimal karena masih banyak terjadi kekerasan pada anak. Pada kenyataannya angka kekerasan terhadap anak terus meningkat. Menurut catatan Pusdatin Perlindungan Anak Indonesia tahun 2005, tindak kekerasan sebanyak 736 kasus. Dari jumlah itu, 327 kasus perlakuan salah secara seksual, 233 kasus perlakuan salah secara fisik, 176 kasus kekerasan psikis. Sedangkan penelantaran anak sebanyak 130 kasus.

Pada tahun 2008 kekerasan fisik terhadap anak yang dilakukan ibu kandung mencapai 9,27 persen atau sebanyak 19 kasus dari 205 kasus yang ada. Sedangkan kekerasan yang dilakukan ayah kandung 5,85 persen atau sebanyak 12 kasus. Ibu tiri (2 kasus atau 0,98 persen), ayah tiri (2 kasus atau 0,98 persen). Dalam sehari Komnas Anak menerima 20 laporan kasus, termasuk kasus anak yang belum terungkap. Jadi pada tahun 2008 masih meningkat lagi kasus kekerasan pada anak menjadi 1.626 kemudian masih tetap naik lagi menjadi 1.891 kasus pada tahun 2009. Dari 1.891 kasus pada tahun 2009 ini terdapat 891 kasus kekerasan di lingkungan sekolah, kata Direktur Nasional *World Vision* Indonesia.

Kekerasan pada anak tidak hanya terjadi pada perekonomian keluarga yang lemah. Walaupun kondisi tersebut dominan dan memiliki kecenderungan lebih tinggi terjadi tetapi ternyata kondisi keluarga pada ekonomi atas/ menengah juga tidak menutup kemungkinan dan tidak luput dari kasus kekerasan pada anak. Mengapa bisa seperti itu? Karena pemahaman kurang orang tua, menurut beberapa orang tua melakukan kekerasan dalam arti mengingatkan anak agar tidak nakal adalah suatu

bentuk kewajaran. Selain hal-hal yang dijelaskan sebelumnya juga disebabkan karena anak kurang mendapatkan perhatian dalam keluarga terutama orang tua. Orang tua terlalu sibuk untuk memikirkan hal-hal di luar. Sehingga orang tua menjadi tidak mengetahui bagaimana kehidupan anaknya dan lingkungan pergaulannya. Maka kemungkinan terburuk adalah kekerasan pada anak datang dari luar (lingkungan) dan berakibat fatal. Paling ironisnya lagi, orang tua seringkali tidak mengetahui jika anaknya menjadi korban kekerasan lingkungan.

Kemudian ketika selesai menjelaskan panjang lebar tentang jumlah kasus kekerasan pada anak dan sebab terjadi kekerasan. Maka sangatlah perlu untuk memberikan solusi yang terbaik demi masa depan anak. Peran keluarga terutama orang tua di sini sangatlah penting. Perlindungan dan kasih sayang seharusnya semakin ditingkatkan. Perekonomian yang sulit jangan menjadikan anak sebagai bahan eksploitasi untuk mencari uang. Masa anak masih dalam tahap belajar dan bermain serta mengenal lingkungan. Hal tersebut adalah bekal mereka untuk menghadapi kehidupan yang selanjutnya ketika mereka beranjak dewasa kelak. Pendidikan juga sangat wajib bagi anak, anak adalah tunas bangsa yang harus lebih diperhatikan kembali. Orang tua juga wajib dalam mengawasi lingkungan anak agar tidak menjadi korban kekerasan orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Pihak dari internal atau keluarga juga tidak cukup untuk mengurangi kasus kekerasan anak di Indonesia. Pemerintah harus memberikan ketegasan pada masyarakat mengenai UU Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, bila perlu memberikan sosialisasi bahwa ada UU bertujuan dalam perlindungan anak serta dijelaskan juga sanksi terhadap yang melanggar UU tersebut. Pemerintah juga harus memberikan fasilitas pelatihan dan pembelajaran anak. Maka pemerintah harus siap menampung anak-anak yang terlantar sesuai dengan bunyi UUD 1945 pasal 34 ayat 1, "Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara". Selain itu sangatlah perlu dilakukan peningkatan pemberdayaan badan pemerintah seperti Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). KPAI merupakan lembaga independen yang kedudukannya sejajar dengan komisi negara lainnya. KPAI dibentuk pada 21 Juni 2004 dengan Keppres No. 95/M Tahun 2004 berdasarkan amanat Keppres 77/2003 dan pasal 74 UU No. 23 Tahun 2002. Dalam keputusan Presiden tersebut, dinyatakan bahwa KPAI bertujuan untuk meningkatkan efektifitas penyelenggaraan perlindungan anak. KPAI diharapkan mampu secara aktif memperjuangkan kepentingan anak. KPAI bertugas melakukan sosialisasi mengenai seluruh ketentuan peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan perlindungan anak, mengumpulkan data dan informasi, menerima pengaduan masyarakat, melakukan penelaahan, pemantauan, evaluasi, dan pengawasan terhadap penyelenggaraan kepentingan anak. Selain itu KPAI juga dituntut untuk memberikan laporan, saran, masukan, dan pertimbangan kepada Presiden dalam rangka perlindungan anak. Sejak awal didirikan, KPAI memperoleh dana untuk menjalankan segala tugas, fungsi, dan program-programnya karena dana bersumber dari APBN (dari Kantor Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Departemen Sosial) dan APBD. Sumber dana juga mungkin berasal dari bantuan asing jika memang ada lembaga asing atau organisasi internasional yang ingin bekerja sama dengan KPAI. Pada kenyataannya selama ini KPAI kurang bisa berdaya guna. Hal ini menyebabkan masyarakat lebih mengenal Komnas Anak daripada KPAI. Sehingga perlu adanya upaya pemerintah dalam memaksimalkan kinerja KPAI. Bila perlu KPAI bekerja sama dengan Komnas Anak karena Komnas Anak jam terbangnya lebih tinggi dan lebih mengetahui seluk-beluk kasus kekerasan pada anak di Indonesia. Sehingga kemungkinan besar kasus kekerasan pada anak bisa lebih ditekan angka peningkatannya dari tahun ke tahun karena ada dua badan yang langsung terjun di masyarakat.

4. Penutup

Penjelasan-penjelasan solusi di atas diharapkan mampu efektif dalam menangani juga mengantisipasi terjadinya kekerasan pada anak. Pengembangan potensi anak juga diharapkan harus berkelanjutan dan terarah guna menjamin pertumbuhan dan perkembangan anak, baik fisik, mental, spiritual maupun sosial. Tindakan ini dimaksudkan untuk

mewujudkan kehidupan terbaik bagi anak yang diharapkan sebagai penerus bangsa yang potensial, tangguh, memiliki nasionalisme yang dijiwai oleh akhlak mulia dan nilai Pancasila, serta berkemauan keras menjaga kesatuan dan persatuan bangsa dan negara.

Daftar Pustaka

Adami Chazawi, 2001. *Kejahatan Terhadap Tubuh dan Nyawa*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Kansil, 1989. *Pengantar Ilmu Hukum Dan Tata Hukum Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.

Maidin Gultom, 2008. *Perlindungan Hukum Terhadap Anak Dalam Sistem Peradilan Pidana Anak di Indonesia*, PT. Refika Aditama, Bandung.

Moerti Hadiati Soeroso, 2010. *Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Perspektif Yuridis Viktimologis*, Sinar Grafika, Jakarta.

Nanda, *UU Perlindungan Anak, Benarkah Melindungi Anak?*, dalam <http://qathrunnadacom.multiply.com>, 2007, diakses tanggal 18 Juli 2014 pukul 11.00.

Nanda. 2007. *UU Perlindungan Anak, Benarkah Melindungi Anak?*. Dalam <http://qathrunnadacom.multiply.com>. Diakses tanggal 17 Juli 2014 pukul 14.00.

Padma, Lia P. S. & Dian, Tamarika R., *Anak dan Instrumen Perlindungan Hukum di Indonesia*, dalam <http://duniaparenting.com>, 2009, diakses tanggal 18 Juli 2014 pukul 10.00.

Padma, Lia P. S. & Dian, Tamarika R.. 2009. *Anak dan Instrumen Perlindungan Hukum di Indonesia*. Dalam <http://duniaparenting.com>. Diakses tanggal 17 Juli 2014 pukul 15.00.

Penjelasan Undang-Undang Tentang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002, Ketentuan Umum.

Waluyadi, 2009. *Hukum Perlindungan Anak*, Mandar Maju, Bandung.

KEKUATAN DARI PELEPASAN HAK ATAS TANAH DI BAWAH TANGAN YANG DIKAITKAN DENGAN PP NO. 24 TAHUN 1997

Ahmad Rasoki Nasution¹²

Abstrak

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui kekuatan dari pelepasan hak atas tanah di bawah tangan yang dikaitkan dengan PP No. 24 tahun 1997. Metode penulisan menggunakan metode library research. Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa untuk menyelesaikan sengketa atas pelepasan hak atas tanah di bawah tangan harus dilakukan sesuai berdasarkan PP No.24 Tahun 1997, tentang Pendaftaran Tanah, sehingga memiliki kekuatan hukum yang kuat dan tidak menimbulkan permasalahan dikemudian hari. Masyarakat seharusnya tidak melakukan Pelepasan Hak Atas di bawah tangan karena keberadaan akta yang dibuat Kepala Desa mengandung kelemahan karena sulit untuk mendaftarkan haknya untuk mengurus sertifikat ke BPN tentang peralihan hak atas tanah yang dijual apabila tidak diikut sertakan dengan akta yang dibuat oleh PPAT.

Kata kunci : *pelepasan hak atas tanah dan di bawah tangan*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Tanah sebagai bagian dari bumi disebutkan dalam Pasal 4 ayat (1) UUPA, yaitu atas dasar hak menguasai dari Negara sebagai yang dimaksud dalam pasal 2 ditentukan adanya macam-macam hak atas permukaan bumi, yang disebut tanah, yang dapat diberikan kepada dan dipunyai oleh orang-orang, baik sendiri maupun bersama-sama dengan orang-orang lain serta badan-badan hukum.

Pembeli hak atas tanah yang telah memenuhi syarat sahnya pelepasan hak atas serta telah beritikad baik ternyata masih menghadapi kemungkinan adanya gugatan dari orang yang dapat membuktikan bahwa dia pemegang hak yang sebenarnya. Untuk mengkaji lebih dalam tentang kekuatan pembuktian Surat Keterangan Camat sebagai alas hak kepemilikan atas tanah, keabsahan pelepasan hak atas tanah yang disertai dengan dokumen yang lengkap dan memenuhi persyaratan materil menurut ketentuan peraturan perundang-undangan tetapi kemudian terbukti dalam proses pengalihan haknya dilakukan secara melawan hukum, dan perlindungan hukum bagi pembeli hak atas tanah berdasarkan alas hak yang berasal dari Surat Keterangan Camat Mengenai adanya perbuatan melawan hukum dalam riwayat kepemilikan tanah yang dijadikan alas hak dalam proses pendaftaran tanah yang terjadi pada pendaftaran tanah pertama kali sebelum sampai kepada pemegang hak atas tanah yang terakhir, mengakibatkan seluruh bukti kepemilikan sejak adanya perbuatan melawan hukum adalah batal demi hukum termasuk pendaftaran pemindahan hak atas tanah yang dilakukan secara sah. Apabila terjadi pembatalan dan pencabutan sertipikat hak milik yang mengakibatkan kerugian bagi pembeli yang beritikad baik, maka pembeli yang beritikad baik tersebut dapat mengajukan gugatan ke Pengadilan Negeri setempat mengenai ganti rugi sehubungan dengan eksekusi putusan Pengadilan Tata Usaha Negara.

Rangka pembangunan nasional yang berkesinambungan, peranan tanah akan menjadi bertambah penting sehubungan dengan terus bertambahnya jumlah penduduk yang semuanya memerlukan tanah sebagai tempat pemukiman. Dengan semakin meningkatnya pembangunan maka kebutuhan akan tanah, semakin meningkat pula dan akan memerlukan dukungan berupa jaminan kepastian hukum dibidang pertanahan. Dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat akan tanah, akan mendorong meningkatnya kegiatan pelepasan hak atas tanah sebagai salah satu bentuk proses peralihan hak atas tanah.

Tanah adalah termasuk kebutuhan primer yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Seiring perkembangan zaman, cara pandang masyarakat terhadap nilai tanah perlahan mulai berubah. Dulu tanah hanya dinilai sebagai faktor penunjang

¹² Dosen Fakultas Hukum, UMTS, P. Sidempuan

aktivitas pertanian saja, tetapi saat ini sudah dilihat dengan cara pandang yang lebih strategik yaitu asset penting dalam sebuah industrialisasi.

Terwujudnya kepastian hukum dalam pendaftaran tanah tidak terlepas dari faktor kekurangan dalam substansi aturan pertanahan, disinkronisasi peraturan yang ada. Secara normatif, kepastian hukum memerlukan tersedianya perangkat aturan perundang-undangan yang secara operasional mampu mendukung pelaksanaannya. Secara empiris, keberadaan peraturan-peraturan itu dilaksanakan secara konsisten dan kosekuen oleh sumber daya manusia pendukungnya. Tujuan hukum bukan hanya keadilan tetapi juga kepastian hukum dan kemanfaatan. Pemenuhan keadilan dalam suatu peraturan perundang-undangan belum cukup karena masih memerlukan syarat kepastian hukum. Kepastian hukum akan tercapai bila suatu peraturan dirumuskan secara jelas sehingga tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda-beda serta tidak terjadi tumpang tindih antara peraturan yang ada, baik secara vertikal maupun horizontal. Mewujudkan sistem hukum yang baik akan menjadi sebuah hal yang sulit jika substansi aturan yang mendasarinya pun terdapat kesimpangsiuran akibat ketidaksinkronan aturan yang ada.

Salah satu pihak yang sangat berperan dalam pembuatan akta autentik adalah Pihak Pembeli dan Pihak Penjual. PPAT merupakan pejabat umum di mana dalam pelaksanaan tugasnya berkewajiban untuk mendaftarkan segala akta yang dibuatnya pada kantor pertanahan sejak penandatanganan. PPAT sangat membantu Kepala Kantor Pertanahan untuk mencapai tertib pertanahan.

Berbicara tentang keabsahan surat dibawah tangan sangat dengan masalah kekuatan hukum dari surat di bawah tangan. Berdasarkan doktrin dan yurisprudensi yang ada, surat dibawah tangan tidak memiliki kekuatan hukum. Namun demikian, surat dibawah tangan tetap dapat dijadikan sebagai alat bukti, dan hal ini tentu saja terkait dengan masalah tanda tangan dan kesaksian dalam surat tersebut.

Transaksi pelepasan hak atas tanah dilakukan dihadapan kepala desa disini pihak penjual dan pembeli sepakat dengan harga tanah yang akan dijual, dan mereka menghadap kepala desa untuk melakukan pelepasan hak atas tanah tersebut. Setelah waktu dan hari ditentukan oleh kepala desa, maka kepala desa beserta perangkat-perangkat desa datang ke lokasi tanah yang akan dijual.

Mengulas tentang perlindungan hukum, maka kita perlu tahu terlebih dahulu sebenarnya perlindungan hukum tersebut jadi perlindungan hukum adalah segala kegiatan atau perbuatan yang dapat memberikan perlindungan terhadap pemenuhan hak dan memberikan kepastian hukum terhadap semua subjek hukum sesuai dengan ketentuan hukum dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

1.2. Tujuan Penulisan

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui kekuatan dari pelepasan hak atas tanah di bawah tangan yang dikaitkan dengan PP No. 24 tahun 1997.

2. Uraian Teoritis

2.1. Tinjauan Tentang Pelepasan Hak Atas Tanah Di Bawah Tangan

Peralihan hak atas tanah merupakan suatu perbuatan hukum yang dilakukan oleh pemilik tanah kepada orang lain yang berakibat beralihnya hak dan kewajiban atas tanah tersebut. Peralihan hak atas tanah dapat dilakukan melalui suatu perjanjian Pelepasan Hak Atas secara adat yang dilakukan di bawah tangan. Peralihan hak atas tanah secara di bawah tangan ini dilakukan di depan kepala desa oleh pihak-pihak yang berkepentingan untuk melakukan Pelepasan Hak Atas yang dilakukan dihadapan para saksi, kerabat dan tetangga.

Peralihan hak atas tanah di bawah tangan ini dilakukan dengan suatu perjanjian yang dibuat diatas kwitansi yang

dibubuhi materai atau kertas segel yang didalamnya dituangkan perjanjian yang mengikat kedua belah pihak yang harus ditandatangani oleh para pihak dan saksi-saksi. Peralihan hak atas tanah secara Pelepasan Hak Atas yang dilakukan dengan di bawah tangan, dapat dikuatkan dengan para saksi yang dinyatakan sah menurut Hukum Adat.

Pelepasan Hak Atas tanah yang dilakukan di bawah tangan yang merupakan suatu perjanjian Pelepasan Hak Atas tanah dalam Hukum Adat dimana perbuatan hukum yang dilakukan berupa pemindahan hak dengan pembayaran tunai, artinya bahwa harga yang disetujui dibayar penuh pada saat dilakukan Pelepasan Hak Atas tersebut.

Surat Pelepasan Hak Atas tanah yang dilakukan di bawah tangan dapat dijadikan salah satu alat bukti. Adapun j-aatli yang dilakukan secara di bawah tangan sebagaimana yang dimaksud oleh PP Nomor 24 Tahun 1997 adalah perbuatan hukum yang dilakukan oleh penjual dan pembeli dengan maksud untuk memindahkan hak atas tanah dengan cara membuat surat perjanjian dengan materai secukupnya dan telah diketahui oleh Kepala Adat atau Kepala Desa atau Lurah.

Kekuatan pembuktian antara akta otentik dengan akta di bawah tangan memiliki perbedaan. Dilihat dari kekuatan pembuktian lahir di mana sebuah akta otentik ditandatangani oleh pejabat yang berwenang maka beban pembuktian diserahkan kepada yang mempersoalkan keautentikannya. Sedangkan untuk akta di bawah tangan maka secara lahir akta tersebut sangat berkaitan dengan tanda tangan. Jika tanda tangan diakui maka akta di bawah tangan memiliki kekuatan pembuktian yang sempurna. Kekuatan yang dimiliki oleh tanda tangan bukan kekuatan pembuktian lahir yang kuat karena terdapat kemungkinan untuk disangkal. Kekuatan pembuktian formal pada akta otentik memiliki kepastian hukum karena pejabatlah yang menerangkan kebenaran dari apa yang dilihat, didengar dan dilakukan pejabat, sedangkan untuk akta di bawah tangan maka pengakuan dari pihak yang bertanda tangan menjadi kekuatan pembuktian secara formal.

Berbicara tentang keabsahan surat di bawah tangan sangat berkaitan dengan masalah kekuatan hukum dari surat di bawah tangan. Berdasarkan doktrin dan yurisprudensi yang ada, surat di bawah tangan tidak memiliki kekuatan hukum. Namun demikian, surat di bawah tangan tetap dapat dijadikan sebagai alat bukti, dan hal irii tentu saja terkait dengan masalah tanda tangan dan kesaksian dalam surat tersebut.

Keberadaan surat di bawah tangan sebagai dasar dalam penerbitan Sertifikat Hak Milik tetap diakui dalam PP Nomor 24 Tahun 1997 tentang Pendaftaran Tanah, meskipun surat di bawah tangan tidak memiliki kekuatan hukum. Untuk dapat dijadikan sebagai alas hak dalam penerbitan Sertifikat Hak Milik dan dapat memiliki kekuatan pembuktian maka surat di bawah tangan tersebut harus memenuhi prosedur dan persyaratan, yang menetapkan bahwa dalam hal tidak ada lagi tersedia secara lengkap alat-alat pembuktian yang berdasarkan pembuktian, pembukuan hak dapat dilakukan kenyataan penguasaan fisik bidang tanah yang bersangkutan selama 20 tahun atau lebih secara berturut-turut oleh pemohon pendaftaran dari pendahulu-pendahulunya dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan.

2.2. Tinjauan Tentang Sertifikat Tanah

Bila terjadi sengketa terhadap bidang tanah itu, maka oleh yang memiliki tanah, sertifikat yang ditangannyalah yang digunakan untuk membuktikan bahwa tanah itu adalah miliknya. Kemudian di camping sebagai alat bukti sertifikat berguna sebagai jaminan akan eksistensi hak itu. Jaminan ini adalah jaminan hukum, sehingga karena ada jaminan atas kepemilikan tanah tersebut, lalu seseorang dapat menerimanya sebagai surat berharga. Surat berharga yang mempunyai nilai ekonomis tinggi, maka si pemilik dapat menggunakannya untuk dijadikan jaminan utang. Baik sebagai jaminan utang kepada orang lain maupun jaminan utang kepada bank. Maksudnya apabila misalnya seseorang membutuhkan pinjaman uang ke Bank maka sebagai jaminan uang yang dipinjamkan tadi dijadikanlah sertifikat tanah tersebut sebagai jaminannya.

Sertifikat hanya boleh diserahkan kepada pihak yang namanya tercantum dalam buku tanah yang bersangkutan sebagai pemegang hak atau pihak lain yang dikuasakan olehnya. Dalam hal pemegang hak sudah meninggal dunia, sertifikat

diterimakan kepada ahli warisnya atau salah seorang ahli waris dengan persetujuan para ahli waris yang lain.

Dengan demikian surat tanda bukti hak atau sertifikat tanah itu dapat berfungsi menciptakan tertib hukum pertanahan serta membantu mengaktifkan kegiatan perekonomian rakyat. Sebab yang namanya sertifikat hak adalah tanda bukti atas tanah yang terdaftar dan didaftarkan oleh badan resmi yang sah dilakukan oleh Negara atas dasar undang-undang.

2.3. Pelepasan Hak Atas Tanah Sebelum Berlakunya UUPA

Sebelum berlakunya UUPA, Pelepasan Hak Atas tanah di Indonesia mempergunakan dua sistem hukum, yaitu sistem Hukum Barat bagi golongan Eropa dan sistem Hukum Adat bagi golongan bumi putera atau pribumi.

AP Parliungan menyebutkan bahwa, sebelum berlakunya UUPA, negara kita masih terdapat dualisme dalam Hukum Agraria, hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa masih berlakunya dua macam hukum yang menjadi dasar bagi hukum pertanahan kita, yaitu Hukum Barat dan Hukum Adat sehingga terdapat dua macam tanah yaitu tanah barat dan tanah adat.

Hal ini dipengaruhi oleh sistem hukum yang bersifat kolonial dan feodal sebagai akibat selama ratusan tahun dijajah oleh Belanda, sehingga membedakan peralihan hak kepemilikan tanah baik secara Hukum Barat maupun Hukum Adat dalam hal Pelepasan Hak Atas juga cara perlindungan hukum dan kepastian hukum bagi pemilik tanah yang bersangkutan.

3. Pembahasan

3.1. Pelepasan Hak Atas Tanah di Bawah Tangan yang Dikaitkan dengan PP No. 24 tahun 1997

Pelepasan Hak Atas tanah di bawah tangan tidak sesuai dengan pasal 37 PP No. 24 Tahun 1997 tentang pendaftaran tanah dimana dalam pasal 37 tersebut menyatakan bahwa peralihan hak atas tanah dan hak milik atas satuan rumah susun melalui Pelepasan Hak Atas. tukar tambah. hibah. pemasukan data perusahaan dan perbuatan hukum pemindahan hak lainnya kecuali pemindah hak melalui lelang hanya dapat didaftarkan jika dibuktikan dengan akta yang dibuat oleh PPAT yang berwenang menurut ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Keberadaan akta di bawah tangan mengandung kelemahan karena sulit untuk didaftarkan ke badan pertanahan nasional (BPN), mengenai peralihan hak atas tanah yang dijual itu apabila tidak diikuti sertakan akta Pelepasan Hak Atas tanah yang dibuat oleh PPAT.

Pasal 37 PP No. 24 tahun 1997 menyebutkan bawa peralihan hak atas tanah karena Pelepasan Hak Atas hanya dapat didaftarkan jika dibuktikan dengan akta yang dibuat oleh PPAT yang berwenang menurut ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Untuk dibuatkan akta peralihan hak tersebut. kedua belah pihak (penjual dan pembeli) harus menghadap PPAT. Masing-masing pihak dapat diwakili oleh seorang kuasa berdasarkan surat kuasanya sah untuk melakukan perbuatan hukum tersebut. Daya pembuktian sertifikat tidak bisa dilepaskan dari kewenangan Pejabat Tata usaha Negara, yakni Kantor Pertanahan yang telah menempatkan tanda tangannya pada sertifikat yang tentunya dapat dipercaya oleh orang yang namanya tercantum dalam sertifikat tersebut. Di dalam daya pembuktian terdapat daya pembuktian formal dan daya pembuktian materil. Daya pembuktian materil, isi keterangan berlaku sebagai kebenaran buat siapapun dan orang yang namanya tercantum dalam sertifikat untuk kemanfaatannya, untuk keperluan siapa keterangan itu diberikan. Sedangkan daya pembuktian formil Kantor Pertanahan menerangkan apa yang berada di atas tanda tangannya dan orang yang tercantum dalam sertifikat benar-benar pemiliknya.

Kekuatan pembuktian sertifikat tidak lepas dari alas hak untuk penerbitan sertifikat tersebut. Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 1997 tentang Pendaftaran Tanah, salah satu alas hak yang diperkenankan selain akta autentik adalah surat di bawah tangan. Diperkenankannya surat di bawah tangan sebagai alas hak dalam penerbitan sertifikat saat ini banyak dilakukan untuk pendaftaran tanah pertama kali (bagi tanah-tanah yang belum terdaftar).

Kenyataan yang ada, tidak jarang alas hak berupa surat di bawah tangan ini menimbulkan masalah di kemudian hari.

Salah satunya adalah munculnya dua pihak yang mengaku sebagai pemilik atas tanah yang telah didaftarkan tersebut. Bahkan tidak jarang terjadi dalam proyek yang dilakukan oleh kantor pertanahan, 1 (satu) bidang tanah dikuasai oleh dua orang yang berbeda dengan alas hak yang berbeda tetapi ditandatangani oleh Kepala Desa yang sama sehingga proses penerbitan menjadi terhambat. Dari uraian di atas terlihat bahwa surat di bawah tangan sebagai alas hak dalam penerbitan sertifikat khususnya sertifikat hak milik tidak lepas dari berbagai masalah.

Apabila ditinjau dari segi hukum pelaksanaan Pelepasan Hak Atas tanah dilaksanakan dihadapan PPAT dan terhadap tanah yang boleh dijual tersebut maka kepada PPAT harus diserahkan:

1. Surat keterangan kepala kantor pendaftaran tanah yang menyatakan bahwa hak atas tanah itu belum bersertifikat atau bersertifikat sementara.
2. Surat bukti hak itu
3. Surat keterangan kepala desa yang dikuatkan oleh camat yang membenarkan surat bukti hak itu.
4. Surat tanda bukti biaya pendaftaran Pelepasan Hak Atas tanah.

3.2. Penyelesaian Sengketa atas Pelepasan Hak Atas Tanah Di Bawah Tangan

Suatu sengketa hak atas tanah itu timbul adalah karena adanya pengaduan/ keberatan dari orang/Badan Hukum yang berisi kebenaran dan tuntutan terhadap suatu keputusan Tata Usaha Negara di bidang pertanahan yang telah ditetapkan oleh Pejabat Tata Usaha Negara di bidang pertanahan yang telah ditetapkan oleh Pejabat Tata Usaha Negara di lingkungan Badan Pertanahan Nasional, dimana keputusan Pejabat tersebut dirasakan merugikan hak-hak mereka atas suatu bidang tanah tertentu.

Penyelesaian sengketa atas tanah oleh siapapun dan untuk keperluan apapun harus didasarkan pada suatu landasan yuridis (landasan hak). Dengan adanya landasan yuridis tersebut, terciptalah suatu hubungan hukum yang konkrit antara pemegang hak atas tanah (pemilik tanah) dengan tanah yang dikuasainya. Penguasaan yuridis menimbulkan kewenangan pada subyek pemegang hak atas tanah (pemilik tanah).

Kelambanan penyelesaian sengketa oleh lembaga peradilan merupakan “penyakit kronis” yang sudah lazim di banyak negara. Rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk penyelesaian sengketa sampai adanya putusan yang mempunyai kekuatan hukum tetap (*In kracht van gewijsde*) menunggu cukup lama. Di Indonesia, proses litigasi menapaki rentang masa : 7 – 12 tahun atau 5 – 15 tahun, bahkan 15 – 20 tahun. Disamping ada juga yang “hanya” memakan waktu 5 – 6 tahun. Tempo tahapan penyelesaian bervariasi secara hirarkhis, pada tingkat : peradilan pertama : 1 – 2 tahun, banding : 1 – 2 tahun, kasasi : 1 – 3 tahun, dan peninjauan kembali : 2 – 3 tahun.

Menurut UUPA, pendaftaran tanah merupakan kegiatan untuk mendapatkan alat pembuktian yang kuat mengenai sahnya Pelepasan Hak Atas yang dilakukan terutama dalam hubungannya dengan pihak yang beritikad baik. Administrasi pendaftaran bersifat terbuka sehingga setiap orang dianggap mengetahuinya.

Pasal 19 UUPA mengatur mengenai pendaftaran tanah dan sebagai pelaksanaan dari pasal 19 UUPA mengenai pendaftaran tanah itu dikeluarkanlah PP No.24 Tahun 1997, tentang Pendaftaran Tanah. Didaftar maksudnya dibukukan dan diterbitkan tanda bukti haknya. Tanda bukti hak itu disebut sertifikat hak atas tanah yang terdiri atas salinan buku tanah dan surat ukur yang dijilid menjadi satu dalam satu sampul.

Sertifikat merupakan alat pembuktian yang kuat, maksudnya bahwa keterangan-keterangan yang tercantum didalamnya mempunyai kekuatan hukum dan harus diterima sebagai keterangan yang benar selama dan sepanjang tidak ada alat pembuktian yang membuktikan sebaliknya .

Bagi tanah-tanah yang telah bersertifikat, proses pendaftaran peralihan hanyalah dengan cara membukukan catatan pada lajur-lajur yang terdapat pada halaman ketiga dari buku tanah dan sertifikat hak atas tanahnya. Apabila peralihan

hak itu untuk pertama kali, maka selain mencatat peralihan hak itu. narna pemegang hak yang yang tertulis pada halaman 2 dicoret. Proses pendaftaran tanah bagi tanah yang belum bersertifikat tentunya memakan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan proses pendaftaran yang sudah bersertifikat karena diperlukan penerbitan sertifikatnya dahulu sebelum mencatat peralihan haknya. Adapun untuk menerbitkan sertifikatnya itu harus melalui proses pengumuman, pengukuran tanahnya dan sebagainya.

Pasal 37 PP No. 24 Tahun 1997 menyebutkan bahwa peralihan hak atas tanah karena Pelepasan Hak Atas hanya dapat didaftarkan jika dibuktikan dengan akta yang dibuat oleh PPAT yang berwenang menurut ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Untuk dibuatkan akta peralihan hak tersebut, kedua belah pihak (penjual dan pembeli) harus menghadap PPAT. Masing-masing pihak dapat diwakili oleh seorang kuasa berdasarkan surat kuasa yang sah untuk melakukan perbuatan hukum tersebut.

Pembuatan akta peralihan hak atas tanah dihadiri oleh para pihak yang melakukan perbuatan hukum yang bersangkutan dan disaksikan oleh sekurang-kurangnya 2 orang saksi yang memenuhi syarat untuk bertindak sebagai saksi dalam perbuatan hukum tersebut.

Pembuatan akta peralihan hak atas tanah dihadiri oleh para pihak yang melakukan perbuatan hukum yang bersangkutan dan diselesaikan oleh sekurang-kurangnya 2 orang saksi yang memenuhi syarat untuk bertindak sebagai saksi dalam perbuatan hukum itu.

Uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kesadaran masyarakat untuk melaksanakan ketentuan UUPA dalam Pelepasan Hak Atas tanah lebih tinggi di daerah perkotaan dari pada di desa atau di daerah yang masih jarang penduduknya.

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari lapangan dapat ditarik kesimpulan. bahwa Pelepasan Hak Atas itu telah sah dilakukan apabila telah dilakukan secara riil dan konstan serta diketahui oleh kepala desa, dengan kata lain di mana dengan telah terjadinya Pelepasan Hak Atas antara penjual dan pembeli yang diketahui oleh Kepala Desa yang bersangkutan dan dihadiri oleh 2 orang saksi, serta diterimanya harga pembelian oleh penjual, maka Pelepasan Hak Atas itu sudah sah menurut hukum, sekalipun belum dilaksanakan dihadapan PPAT.

4. Penutup

Untuk menyelesaikan sengketa atas pelepasan hak atas tanah di bawah tanah harus dilakukan sesuai berdasarkan PP No.24 Tahun 1997, tentang Pendaftaran Tanah, sehingga memiliki kekuatan hukum yang kuat dan tidak menimbulkan permasalahan dikemudian hari. Masyarakat seharusnya tidak melakukan Pelepasan Hak Atas di bawah tangan karena keberadaan akta yang dibuat Kepala Desa mengandung kelemahan karena sulit untuk mendaftarkan haknya untuk mengurus sertifikat ke BPN tentang peralihan hak atas tanah yang dijual apabila tidak diikut sertakan dengan akta yang dibuat oleh PPAT.

Daftar Pustaka

- Cahyu Tri Bambang, 1983. *Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta : Liberty.
- Chomzah, Ali Achmad, 2003. *Hukum Pertanian*. Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher.
- Harsono Boedi, 2008. *Hukum Agraria Indonesia Sejarah Pembentukan Undang-undang Pokok Agraria, Isi dan Pelaksanaannya*. Jakarta : Djambatan.
- Hartanto Andy, 2012. *Problematika Hukum Jual Beli Tanah Belum Bersertifikat*. Yogyakarta : Laksbang Mediatama.
- Lubis Yamin Mhd. dan Lubis Rahim Abd. 2012. *Hukum Pendaftaran Tanah Edisi Revisi*. Bandung : Mandar Maju.
- Mu'adi Shbolih, 2010. *Penyelesaian Sengketa Hak Atas Tanah Perkebunan dengan Cara Litigasi dan Non Litigasi*. Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher.
- Murad Rusmadi, 1991. *Penyelesaian Sengketa Hukum Atas Tanah*. Bandung : Alumni.

Parlindungan, A.P. 1973. *Berbagai Aspek Pelaksanaan UUPA*. Bandung : Alumni.

Perangin Effendi, 1989. *Hukum Agraria Di Indonesia Suatu Telaah Dari Sudut Pandang Praktisi Hukum*. Jakarta : CV.Rajawali, Jakarta.

Santoso Urip, 2012. *Hukum Agraria Kajian Komprehensif*. Jakarta : Prenada Media Group.

Sinaga Sahat HMT, 2007. *Pelepasan Hak Atas Tanah Dan Pencatatan Peralihan Hak, Pustaka*. Bekasi : Sutra.

Siregar Antasari Tampil, 2005. *Pendalaman Lanjutan Undang-Undang Pokok Agraria*. Medan : Pustaka Bangsa Press.

Sutedi Adrian, 2012. *Sertifikat Hak Atas Tanah*. Jakarta : Sinar Grafika.

HUBUNGAN PELATIHAN TERHADAP PRODUKTIVITAS KERJA KARYAWAN

Timotius Duha, SE, MM¹³

Abstrak

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan terhadap produktivitas kerja karyawan. Metode penulisan menggunakan metode tinjauan literatur (library research). Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pelatihan dapat meningkatkan produktivitas kerja. Hal ini disebabkan dalam pelatihan karyawan telah memahami yang menjadi pekerjaan dan tugas mereka sehingga dalam pelaksanaannya dapat sesuai dengan yang diharapkan perusahaan. Untuk itu perusahaan harus tetap mengadakan pelatihan yang berkualitas agar produktivitas kerja karyawan dalam melaksanakan pekerjaan hasilnya akan lebih memuaskan pula. Hal ini harus didukung dengan metode pelatihan yang tepat, isi pelatihan yang relevan dengan praktek pekerjaan karyawan tersebut, serta didukung kemampuan instruktur pelatihan yang profesional dan berkompeten dalam pelaksanaan pelatihan tersebut.

Kata kunci : *pelatihan, produktivitas dan karyawan*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang makin pesat sekarang ini menyebabkan persaingan pasar semakin ketat. Persaingan pasar yang ketat ini menuntut adanya rancangan penjualan dan pemasaran, produk dan orang-orang yang terlibat. Pihak manajemen menyadari bahwa peran serta karyawan pada suatu perusahaan harus mengikuti perkembangan dan tuntutan teknologi sesuai dengan keinginan perusahaan yang dibutuhkan.

Perusahaan memiliki tujuan dan sasaran perusahaan untuk dapat memperoleh laba maksimal yang ingin dicapainya. Sumber daya manusia memegang peranan paling penting dan potensial bagi keberhasilan suatu perusahaan mengingat sumber daya manusia merupakan penentu kegiatan perusahaan baik perencanaan, pengorganisasian, serta pengambilan keputusan. Seiring berkembangnya ilmu dan pengetahuan yang makin maju maka perusahaan dituntut untuk lebih dapat menjadikan karyawannya lebih terampil dan terlatih dalam mengerjakan tugasnya. Oleh karena itu perusahaan berinisiatif untuk mengadakan program pelatihan bagi karyawan, karena pelatihan membuat mereka lebih percaya diri sehingga menimbulkan rasa puas dalam bekerja dan lebih dihargai, serta mampu berusaha untuk meningkatkan produktivitas kerja karyawan bagian penjualan.

Setelah program pelatihan itu dilaksanakan diharapkan adanya peningkatan produktivitas kerja dalam bagian penjualan pada suatu perusahaan yang dimaksudkan untuk meningkatkan hasil penjualan. Program pelatihan dianggap membawa manfaat yang cukup besar bagi perusahaan seperti meningkatkan moral karyawan, meningkatkan efisiensi waktu dalam melaksanakan pekerjaannya.

1.2. Tujuan Penulisan

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan terhadap produktivitas kerja karyawan.

2. Uraian Teoritis

2.1. Pengertian Pelatihan

Pada dasarnya tujuan pelatihannya yaitu ingin mengembangkan karyawan untuk terampil, terdidik, dan terlatih secara profesional dan siap pakai dalam bidangnya masing-masing. Dapat dikatakan bahwa ada tiga syarat yang harus dipenuhi agar suatu kegiatan dapat disebut sebagai suatu pelatihan, Hariandja (2002:169), ketiga syarat tersebut adalah:

1. Pelatihan harus membantu pegawai menambah kemampuannya.

¹³ Dosen STIE Nias Selatan

2. Pelatihan harus menghasilkan perubahan dalam kebiasaan bekerja dari pegawai dalam sikapnya terhadap pekerjaan, dalam informasi, dan pengetahuan yang diterapkan dalam pekerjaan sehari-harinya.
3. Pelatihan harus berhubungan dengan pekerjaan tertentu.

Pelatihan berhubungan dengan menambah pengetahuan keterampilan dan kecakapan untuk melakukan pekerjaan tertentu. Istilah pelatihan ini digunakan untuk menunjukkan setiap proses keterampilan atau kecakapan dan kemampuan para pegawai, sehingga mereka lebih baik menyesuaikan dengan lingkungan kerja yang mereka geluti.

Menurut Gary Dessler (2006 : 280) bahwa : “Pelatihan merupakan proses mengajar ketrampilan yang dibutuhkan karyawan untuk melakukan pekerjaannya”.

Dari beberapa pengertian mengenai pelatihan tersebut, sekarang jelas bahwa pelatihan diadakan sebagai salah satu upaya untuk peningkatan kinerja sumber daya manusia, yang merupakan suatu siklus yang harus dilakukan secara terus menerus. Karena perkembangan perusahaan harus diimbangi oleh kemampuan sumber daya manusianya. Seiring perkembangan bisnis, maka kinerja pekerja dalam suatu perusahaan harus terus menerus pula seiring dengan kemajuan dan perkembangan perusahaan. Pelatihan adalah fungsi operasional kedua dari manajemen personalia. Pelatihan karyawan perlu dilakukan secara terencana dan berkesinambungan. Agar pengembangan dapat dilaksanakan dengan baik, harus lebih dahulu ditetapkan suatu program pelatihan karyawan. Program pelatihan karyawan hendaknya disusun secara cermat dan didasarkan pada metode ilmiah serta berpedoman pada keterampilan yang dibutuhkan perusahaan saat ini maupun untuk masa yang akan datang. Pelatihan harus bertujuan untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual dan moral karyawan supaya prestasi kerjanya baik dan mencapai hasil yang optimal.

Pimpinan perusahaan semakin menyadari bahwa karyawan baru pada umumnya hanya mempunyai kecakapan teoritis saja dibangku kuliah. Jadi perlu dikembangkan dalam kemampuan nyata untuk dapat menyelesaikan pekerjaannya. Pelatihan untuk pengembangan karyawan memang membutuhkan biaya cukup besar, tetapi biaya ini merupakan investasi jangka panjang bagi perusahaan di bidang personalia. Karena karyawan yang cakap dan terampil akan dapat bekerja lebih efisien, efektif, dan hasil kerjanya lebih baik sehingga daya saing perusahaan akan semakin besar. Hal ini akan memberikan peluang yang lebih baik bagi perusahaan untuk memperoleh laba yang semakin besar sehingga balas jasa (gaji) karyawan dapat dinaikkan.

Pelatihan sumber daya manusia merupakan salah satu topik yang sangat penting dalam rangka manajemen sumber daya manusia. Pelatihan adalah salah satu aspek penting dalam usaha meningkatkan keunggulan bersaing organisasi perusahaan. Adanya perubahan-perubahan lingkungan bisnis, lingkungan kerja, menghendaki perusahaan harus melakukan pelatihan sumber daya manusianya secara proaktif, demi mencapai produktivitas kerja yang lebih baik.

Melalui pelatihan, karyawan dapat terbantu mengerjakan dan menyelesaikan pekerjaan yang ada, dapat meningkatkan keseluruhan karier karyawan dan dapat membantu mengembangkan tanggung jawabnya pada saat ini maupun di masa mendatang. Sehingga ada beberapa alasan mengapa pelatihan harus dilakukan atau menjadi bagian yang sangat penting dari kegiatan manajemen sumber daya manusia.

Setiap perusahaan yang menjalankan pelatihan, membutuhkan metode yang tepat agar isi pelatihan tersebut dapat dengan mudah diresap oleh para karyawan yang menjadi peserta pelatihan. Berikut ini merupakan bagan metode pelatihan yang ada :

1. Metode Pekerjaan (*On The Job Training*).

Hampir 90 persen dari pengetahuan pekerjaan diperoleh melalui metode ini. Prosedur metode ini informal, observasi sederhana, mudah, dan praktis. Karyawan mempelajari pekerjaannya dengan mengamati pekerja lain yang sedang bekerja, dan

kemudian mengobservasi perilakunya. Aspek-aspek lain dari on the job training adalah lebih formal dalam format. Karyawan yang sudah lama bekerja di suatu perusahaan atau atasan memberikan pekerjaan kepada pekerja baru, kemudian atasan membantu atau membimbing pekerja tersebut. Misalnya, magang, merupakan pelatihan yang bersifat terjun langsung di tempat kerja. Magang adalah salah satu cara pelatihan yang paling efektif dan berguna, mengingat karyawan dapat bersentuhan langsung dengan masalah-masalah dan kegiatan yang ada.

2. Metode Balai (*Vestibule*).

Metode ini adalah suatu ruangan terpisah yang digunakan untuk tempat pelatihan bagi karyawan baru, yang akan menduduki suatu pekerjaan. Metode ini sangat cocok untuk banyak peserta (karyawan baru) yang dilatih dengan jenis pekerjaan yang sama dan dalam waktu yang sama. Pelaksanaan metode ini biasanya dilakukan dalam beberapa hari sampai beberapa bulan dengan pengawasan instruktur. Misalnya, metode kuliah.

Kuliah merupakan suatu caramah yang disampaikan secara lisan untuk tujuan-tujuan pendidikan. Keuntungannya adalah dapat digunakan untuk kelompok besar sehingga dapat disajikan secara bersama dan relatif singkat. Kelemahannya adalah peserta lebih bersikap pasif, komunikasi satu arah, sehingga tidak terjadi umpan balik dari peserta.

3. Metode Demonstrasi dan Contoh

Suatu demonstrasi menunjukkan dan merencanakan bagaimana suatu pekerjaan atau bagaimana sesuatu itu dikerjakan. Metode ini melibatkan pemeragaan contoh-contoh. Misalnya, metode studi kasus.

Studi kasus adalah uraian tertulis atau lisan tentang masalah yang ada. Peserta diminta untuk mengidentifikasi masalah dan merekomendasikan pemecahannya. Metode ini membutuhkan analisis dan kemampuan dalam memecahkan masalah.

4. Metode *Apprenticeship*

Adalah suatu cara mengembangkan ketrampilan. Metode ini seolah-olah pekerja bekerja, tetapi sambil belajar. Metode ini mirip dengan metode on the job training. Tetapi istilah ini dikhususkan untuk ketrampilan, yang hanya mendapatkan bimbingan dan dapat langsung mengerjakan pekerjaannya. Misalnya, metode konferensi.

Merupakan suatu pertemuan formal tempat terjadinya diskusi atau konsultasi tentang sesuatu yang penting. Konferensi menekankan adanya diskusi kelompok kecil, materi pelajaran yang terorganisasi dan melibatkan peserta aktif. Pada metode konferensi, belajar didasarkan melalui partisipasi lisan dan interaksi antar peserta. Peserta dianjurkan memberikan gagasan-gagasan untuk didiskusikan.

5. Metode Simulasi

Yakni suatu metode yang membuat suatu situasi atau peristiwa menciptakan bentuk realitas atau imitasi dari realitas. Simulasi ini merupakan pelengkap sebagai teknik duplikat yang mendekati kondisi nyata pada pekerjaan. Misalnya, metode bermain peran.

Disini jelas terlihat suatu bentuk perilaku yang diharapkan. Peranan peserta disini adalah menjelaskan situasi dan masing-masing peran mereka yang harus diperankan dalam pemecahan suatu masalah. Dapat dikatakan ini merupakan latihan dalam menghadapi suatu masalah. Sehingga ketrampilan para peserta dapat dipraktikkan saat metode ini berlangsung. Dan pengembangannya akan mudah dilakukan saat benar-benar dalam kondisi memecahkan suatu masalah.

6. Metode Ruang Kelas

Metode ini dipakai untuk menambah pengetahuan para pekerja. Metode ini lebih mudah dipelajari dalam ruangan, karena yang dibahas biasanya mengenai konsep-konsep, sikap, teori-teori, dan kemampuan memecahkan masalah harus dipelajari. Misalnya, metode bimbingan berencana.

Terdiri dari serangkaian langkah yang berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Meliputi langkah-langkah yang telah diatur terlebih dahulu mengenai prosedur yang berhubungan dengan penguasaan ketrampilan khusus atau pengetahuan umum. Dapat menggunakan buku pedoman dalam metode ini.

Seluruh metode pelatihan ini dapat menggunakan alat bantu berupa visual. Perlu ditegaskan bahwa manusia dewasa lebih banyak menangkap sesuatu lewat penglihatan (83%) dibandingkan pendengaran (11%), dan medium lainnya. Oleh karena itu, di samping mengedepankan pengalaman, medium visual tidak boleh ditinggalkan. Alat bantu visual memudahkan dalam menyimak dan mengingat. Dalam pemberian materi mengenai konsep yang belum diketahui para peserta, visualisasi merupakan cara yang penting dalam memahami materi tersebut. Contoh alat bantu visual, yaitu film, OHP, slide, video, LCD, papan tulis, poster, dan lainnya.

2.2. Produktivitas

Dalam konsep manajemen manusia diharapkan mau mempertahankan tenaga sepenuhnya atau setinggi mungkin untuk meningkatkan produktivitas, yang diikuti oleh terciptanya hubungan kerja yang bermutu dengan konotasi menyenangkan, penuh tanggung rasa, dan saling membangun. Dalam memanfaatkan sepenuhnya sumber daya manusia itu terkandung pengertian pembiasaan struktur organisasi dan pengembangan mutu tenaga kerja, baik secara aktual maupun potensial. Usaha ini menuntut keterlibatan seluruh perusahaan dimana setiap orang dapat merasakan pentingnya produktivitas yang meningkat, lalu berperan serta. Keterlibatan dalam meningkatkan produktivitas menuntut beberapa program tindakan yang nyata, disamping komunikasi dan propaganda. Bila tindakan itu tidak nyata, karyawan tidak akan melihat manfaat peran serta dalam meningkatkan produktivitas mereka. Peningkatan produktivitas merupakan masalah sistem dalam arti tertentu, karena ada banyak segi dari pekerjaan dan kegiatan perusahaan yang mempunyai dampak terhadap peningkatan produktivitas tenaga kerja. Bidang kerja yang dapat meningkatkan produktivitas di samping perlunya pembenahan kembali beberapa bagian organisasi dan fungsi staff untuk menunjang peningkatan produktivitas semaksimal mungkin. Adanya konsep yang berbeda-beda tentang pengertian dari produktivitas, hal ini disebabkan karena belum adanya kesepakatan umum tentang pengertian produktivitas serta kriteria-kriteria yang jelas dalam mengukur petunjuk-petunjuk produktivitas. Tetapi secara umum produktivitas dapat diartikan sebagai suatu tingkat perbandingan antara besarnya keluaran dengan besarnya masukan. Pada dasarnya setiap bentuk masukan bila dikualifikasikan dapat digunakan sebagai faktor penyebut (pembagi) pada ukuran produktivitas. Atas itulah orang dapat berbicara tentang produktivitas seperti produktivitas lahan tenaga kerja atau berbagai produktivitas dari berbagai sub kategori lain dari masing-masing faktor produksi, dari pada kesempatan ini kita akan membahas tentang produktivitas tenaga kerja.

Definisi produktivitas menurut Nasution (2002:203) menjelaskan bahwa: "Produktivitas merupakan rasio antara hasil kegiatan (output) dan segala pengorbanan (biaya) untuk mewujudkan hasil (input). Dimana peningkatan produktivitas akan meningkatkan pendapatan karyawan yang akan menambah daya beli masyarakat".

Dengan kata lain, produktivitas merupakan konsep rasio, yaitu rasio output terhadap input menjadi lebih besar. Dengan demikian, nilai rasio output dibuat menjadi lebih besar melalui peningkatan salah satu output pada tingkat input yang konstan, mengurangi penggunaan input, atau kombinasi keduanya.

Selanjutnya menurut Render, Heizer (2002:14) menjelaskan bahwa: "Produktivitas adalah perbandingan yang naik antara jumlah sumber daya yang dipakai (input) dengan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan" Sedangkan menurut Herjanto (1999:11) menjelaskan bahwa : "Produktivitas merupakan ukuran bagaimana baiknya suatu sumber daya diatur dan dimanfaatkan untuk mencapai hasil yang diinginkan". Produktivitas menurut Dewan Produktivitas Nasional mempunyai pengertian sebagai sikap mental yang selalu berpandangan bahwa mutu kehidupan hari ini harus lebih baik dari hari kemarin

dan hari esok harus lebih baik dari hari ini. Memahami konsep dan teori produktivitas secara baik dapat dilakukan dengan cara membedakannya dari efektivitas dan efisiensi. Efektivitas dapat didefinisikan sebagai tingkat ketepatan dalam memilih atau menggunakan suatu metode untuk melakukan sesuatu (efektif = *do right things*). Efisiensi dapat diartikan sebagai tingkat ketepatan dan berbagai kemudahan dalam melakukan sesuatu (efisiensi = *do things right*).

Produktivitas memiliki dua dimensi, dimensi pertama adalah efektivitas yang mengarah kepada pencapaian unjuk kerja yang maksimal yaitu pencapaian target yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas, dan waktu, dan yang kedua yaitu efisiensi yang berkaitan dengan upaya membandingkan *input* dengan realisasi penggunaannya atau bagaimana pekerjaan tersebut dilaksanakan (Umar, 2004).

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa penilaian produktivitas selain dapat dihitung antara perbandingan output dan input, juga dapat dinilai dengan melihat proses atau kegiatan pelaksanaan kegiatan manajemen. Kemampuan manajemen untuk menggunakan sumber-sumber secara maksimal dan menciptakan sistem kerja yang optimal, akan menentukan rendahnya produktivitas kerja karyawan. Peranan manajemen sangat strategis untuk peningkatan produktivitas, yaitu dengan mengkombinasikan dan mendayagunakan semua sarana produksi, menerapkan fungsi-fungsi manajemen, menciptakan sistem kerja dan pembagian kerja, menempatkan orang yang tepat pada pekerjaan yang sesuai serta menciptakan kondisi dan lingkungan kerja yang aman dan nyaman. Dengan demikian maka dapat ditentukan tinggi rendahnya produktivitas kerja karyawan dengan mempergunakan pengukuran produktivitas kerja karyawan.

2.3. Indikator Produktivitas Kerja Karyawan

Dalam kaitannya dengan produktivitas kerja karyawan, makna produktivitas dalam penelitian ini tidak hanya sekedar rasio antara *output* dan *input*, melainkan merupakan suatu sikap mental yang selalu mempunyai pandangan bahwa suatu kehidupan hari ini harus lebih baik dari hari kemarin dan hari esok harus lebih baik dari hari ini.

Berdasarkan hasil penelitian, Ranftl (Timpe, 1989 : 110-112) berhasil menjangkar karakteristik kunci profil karyawan yang produktif. Karakteristik yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Lebih dari sekedar memenuhi kualifikasi pekerjaan.
2. Bermotivasi tinggi.
3. Mempunyai orientasi pekerjaan.
4. Dewasa.
5. Dapat bergaul dengan efektif.

Pendapat lain tentang ciri-ciri karyawan yang juga produktif juga telah berhasil dijangkar oleh Mali (Putti, 1986 : 23-25) pengarang buku *Improving Total Productivity*. Ciri-ciri yang dimaksud adalah :

1. Mengetahui untuk menggunakan waktunya secara efektif.
2. Memahami pekerjaan dengan baik, dan berusaha meminimalisasi kesalahan dalam bekerja.
3. Hubungan antara pribadinya dengan semua tingkatan berlangsung dengan baik.
4. Mempunyai tingkatan kehadiran yang baik.

3. Pembahasan

Secara teoritis ada beberapa pandangan mengenai hubungan pelaksanaan program pelatihan dengan produktivitas karyawan, antara lain, menurut Mulia Nasution (Nasution, 1994:70). Menurutnya, “*dengan adanya peningkatan keahlian, pengetahuan, dan wawasan, sikap karyawan pada tugas-tugasnya dengan pengetahuan yang didapat dalam pendidikan dan pelatihan akan merubah tingkah laku, guna mendapatkan produktivitas yang tinggi*”

Selain itu hubungan pelatihan dengan produktivitas karyawan, menurut Bambang Kussriyanto (Kussriyanto, 1993:10) sebagai berikut, “*pendidikan dan latihan untuk menambah pengalaman dan meningkatkan keterampilan kerja mempunyai dampak paling langsung terhadap produktivitas. Kegiatan pengembangan ini menjanjikan pertumbuhan produktivitas yang terus-menerus*”

Sedangkan menurut Malayu S. P. Hasibuan (Hasibuan, 1997:77) “dengan pelatihan, maka produktivitas karyawan, yakni pelaksanaan program pelatihan membentuk dan meningkatkan kemampuan dan pengetahuan karyawan, sehingga diharapkan dengan semakin sering program pelatihan dilaksanakan semakin tinggi pula tingkat produktivitasnya.

Penilaian keberhasilan program pelatihan, terutama evaluasi pelaksanaannya, maka ada beberapa pandangan, antara lain, menurut Keith Davis dan William B. Wether (Davis dan Wether, 1996:285) yang mengemukakan bahwa kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan terfokus pada hasil yang telah dicapai meliputi:

1. Mengukur keberhasilan yang telah dicapai karyawan atau peserta organisasi, yang ditunjukkan dengan rendahnya tingkat perputaran karyawan.
2. Adanya reaksi dari peserta pelatihan terhadap isi program dan proses pelatihan.
3. Adanya perubahan perilaku yang dihasilkan dari pelaksanaan program pelatihan.
4. Pengetahuan atau keterampilan yang didapatkan setelah mengikuti pelatihan.

4. Penutup

Pelaksanaan pelatihan dapat meningkatkan produktivitas kerja. Hal ini disebabkan dalam pelatihan karyawan telah memahami yang menjadi pekerjaan dan tugas mereka sehingga dalam pelaksanaannya dapat sesuai dengan yang diharapkan perusahaan. Untuk itu perusahaan harus tetap mengadakan pelatihan yang berkualitas agar produktivitas kerja karyawan dalam melaksanakan pekerjaan hasilnya akan lebih memuaskan pula. Hal ini harus didukung dengan *metode pelatihan* yang tepat, *isi pelatihan* yang relevan dengan praktek pekerjaan karyawan tersebut, serta didukung *kemampuan instruktur pelatihan* yang profesional dan berkompeten dalam pelaksanaan pelatihan tersebut.

Daftar Pustaka

Dessler, Gary. 2003. *MSDM, Jilid I*. Jakarta : PT. Indeks.

_____. 2006. *MSDM, Jilid II*. Jakarta : PT. Indeks.

Edwin B. Flippo, 2002. *Manajemen Personalialia*, edisi ke enam, Erlangga : Jakarta.

Hasibuan, Malayu Sp. 2003. *Organisasi dan motivasi ; dasar peningkatan produktivitas*. Cetakan ke empat. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Hasibuan, Malayu Sp. 2005. *Manajemen SDM*. Edisi Revisi, Cetakan Ke Tujuh. Jakarta : Bumi Aksara.

Herjanto, Eddy. 1999. *Manajemen Produksi Dan Operasi*. Jakarta : PT.Gramedia Widiasarana Indonesia.

Mangkunegara, A.A Anwar Prabu 2005. *Evaluasi kinerja SDM*, Bandung. Refika Aditama.

Mangkunegara, A.A Anwar Prabu. 2006. *Perencanaan dan Pengembangan SDM*. Bandung : Refika Aditama.

Mangkuprawira, Syafry. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategi*. Jakarta : Ghalia Indonesia.

Mangkuprawira, Syafri. 2003. *Manajemen Sumber Daya*. Orasi Ilmiah Guru Besar Tetap.

Mathis L Robert, John.H. Jackson. 2002. *Sumber Daya Manusia*. Jakarta : PT.Salemba Empat.

Nasution, MN. 2001. *Manajemen Mutu Terpadu*. Jakarta : PT.Ghalia Indonesia.

Pramudyo, Chrisogonus. D. 2007. *Cara Pinter Jadi Trainer*. Jakarta : Percetakan Galang Press.

Reader Barry, Jay Heizer. 2001. *Prinsip-Prinsip Manajemen Operasional*. Jakarta : Salemba Empat.

Umar, Husein. 2005. *Riset SDM Dalam Organisasi*. Edisi Revisi Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama.

PENGARUH KOLABORASI STRATEGI *COOPERATIVE LEARNING* DENGAN INKUIRI TERHADAP HASIL BELAJAR DAN NILAI KARAKTER PESERTA DIDIK

Asnarni Lubis¹⁴

Abstrak

Saat ini kurikulum 2013 yang dirancang sejak tahun 2010, yang penuntun tenaga pendidik menciptakan peserta didik yang produktif, efektif, inovatif, afektif, keterampilan, penguatan pemahaman dan pengetahuan terintegrasi, karena akan diperlakukan penambahan jadwal jam pelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar, perbedaan nilai karakter dan interaksi kolaborasi strategi cooperative learning Tipe TGT (Team Games Tournament) dengan inkuiri terbimbing. Penelitian dilaksanakan di MTs Negeri 1 Kualuh Hulu Kabupaten Labuhanbatu Utara. Populasi yang dijadikan dalam penelitian ini adalah seluruh kelas VII MTs Negeri Kualuh Hulu Kabupaten Labuhanbatu Utara, sehingga sampel diambil secara random purposivesebanyak 30 orang, pada kelas VII-B sebagai kelas kontrol hanya menggunakan strategi cooperative learning Tipe TGT, VII-D sebagai kelas eksperimen dengan kolaborasi strategi cooperative learning Tipe TGT dengan inkuiri terbimbing. Terlebih dahulu data di analisis uji normalitas dan uji homogenitas data dengan syarat $\text{sig} > 0,05$, maka diketahui bahwa data berdistribusi normal dan homogen, kemudian data hasil belajar peserta didik dan nilai karakter peserta didik dianalisis dengan menggunakan General Linier Models, dengan syarat penerimaan hipotesis adalah $\text{sig} < 0,05$. Dari hasil data yang dianalisis dengan menggunakan SPSS 17, maka diketahui bahwa terdapat perbedaan hasil belajar dan nilai karakter peserta didik Hasil penelitian juga menunjukkan tidak terdapat interaksi antara kolaborasi strategi dengan nilai karakter peserta didik Namun, dalam hasil observasi diperoleh nilai karakter didalam kelas eksperimen lebih baik dengan kelas kontrol, serta dalam proses pembelajaran peserta didik lebih aktif dan keadaan kelas lebih nyaman dan kondusif.

Kata Kunci: Kurikulum 2013, Hasil Belajar, Nilai Karakter

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Dalam dunia pendidikan Indonesia sudah banyak mengalami perubahan kurikulum yang dilandasi RPJMM 2010–2014 sektor pendidikan, tentang metodologi pembelajaran dan penataan kurikulum. Saat ini kurikulum 2013 yang dirancang sejak tahun 2010, yang penuntun tenaga pendidik menciptakan peserta didik yang produktif, efektif, inovatif, afektif, keterampilan, penguatan pemahaman dan pengetahuan terintegrasi, karena akan diperlakukan penambahan jadwal jam pelajaran. Dalam hal ini IPA mengalami penambahan Jam Pelajaran (JP) menjadi 5 JP dalam satu minggu, karena Indonesia masih berupa dirangking terendah, sehingga diharapkan pengetahuan dapat disampaikan secara terkait dan peserta didik memiliki Kompetensi Inti (KI) baik mencoba, mengolah dan menyaji dalam ranah konkret serta dapat memahami pengetahuan berdasarkan ingin tahu tentang ilmu, pengetahuan, teknologi sesuai yang dipelajari di sekolah.

Kimia diajarkan pada kelas VII dengan karakteristik aplikatif (kehidupan sehari-hari) dan abstrak, terutama pada larutan asam basa, yang membahas pengertian asam, identifikasi larutan asam basa baik dengan lakmus, indikator universal dan pH meter, reaksi asam basa dan membahas bahan-bahan asam basa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian diharapkan peserta didik dapat menganalisis larutan yang bersifat larutan asam basa. Namun kenyataannya masih ada sekolah yang belum memasukkan materi kimia di dalam pembelajaran IPA Terpadu. Salah satu sekolah yang tidak mementingkan kimia dalam pembelajaran adalah MTs Negeri Kualuh Hulu, melalui wawancara dengan salah satu guru IPA Terpadu kelas VII di sekolah tersebut diketahui bahwa, kimia hanya akan diajarkan jika ada waktu yang berlebih dalam kegiatan pembelajaran, padahal diketahui bersama bahwa kimia bukan hanya mempelajari tentang keabstrakan saja, namun didalamnya terdapat sifat materi aplikatif.

¹⁴ Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan

Dengan permasalahan yang dihadapi di sekolah tersebut terlihat jelas, dengan adanya pengimplementasian kurikulum 2013 diharapkan dapat menyelesaikan semua masalah yang terkait dengan rumpun IPA Terpadu. Salah satunya pemecahan masalah adalah pengembangan strategi pembelajaran, salah satunya dengan kolaborasi strategi *cooperative learning* Tipe TGT dengan inkuiri terbimbing, dengan harapan dapat memperbaiki *hard skills* sesuai KI dan memperbaiki *soft skills* peserta didik dalam proses pembelajaran serta. Dalam hal ini akan dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kolaborasi Strategi *Cooperative Learning* dengan Inkuiri Terhadap Hasil Belajar dan Nilai Karakter IPA-Kimia Peserta didik Kelas VII MTs Negeri Kualuh Hulu Kabupaten Labuhanbatu Utara”.

1.2. Tujuan Penelitian

Dengan menggunakan rumusan masalah diatas, maka dapat diketahui tujuan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui terdapat perbedaan peserta didik yang diberikan kolaborasi strategi *cooperative learning* Tipe TGT dengan inkuiri terbimbing terhadap hasil pada belajar larutan asam basa kelas VII peserta didik
2. Untuk mengetahui terdapat perbedaan peserta didik yang diberikan kolaborasi strategi *cooperative learning* Tipe TGT dengan inkuiri terbimbing terhadap nilai karakter individu (disiplin, tanggung jawab, ingin tahu, jujur, mandiri, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif) dan nilai karakter terhadap sesama (santun, mematuhi peraturan, menghargai orang lain dan demokrasi) terhadap sesama peserta didik pada larutan asam basa kelas VII peserta didik
3. Untuk mengetahui terdapat ada interaksi strategi pembelajaran terhadap nilai karakter peserta didik pada pokok bahasan asam basa dengan menggunakan kolaborasi strategi *cooperative learning* Tipe TGT dengan inkuiri terbimbing

2. Tinjauan Teoritis

Mulyasa (2013:65) juga memaparkan kurikulum 2013 bertujuan untuk menghasilkan insani yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi, dalam hal ini akan difokuskan pada pengembangan karakter peserta didik, berupa paduan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang akan diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari sebagai tanda bahwa terjadi proses pemahaman konsep pengetahuan dengan konseptual khusus untuk IPA akan diperlakukan 5 jam pelajaran dalam seminggu untuk setiap kelas dan mencapai kompetensi inti yang diturunkan menjadi kompetensi dasar IPA terpadu. Dengan demikian maka diketahui bahwa kurikulum 2013 bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang dapat mengaplikasikan pelajaran dengan sebaik-baiknya, dengan meningkatkan aspek kognitif (*hard skills*) dan juga dapat meningkatkan nilai karakter (*soft skills*). Hal ini memberikan gambaran bahwa tenaga pendidik adalah kunci utama penyelenggaraan atau pengaplikasian kurikulum 2013 didalam kelas pada saat pembelajaran. Hasil belajar dapat memberikan pengetahuan kepada tenaga pendidik untuk informasi kemampuan peserta didik dalam aspek kognitif yang meliputi kemampuan dalam mengolah pikiran ketika materi telah disajikan oleh tenaga pendidik, afektif yang merupakan aspek sikap peserta didik didalam kelas ataupun psikomotorik yang merupakan keterampilan peserta didik dalam mengikuti pelajaran. Menurut Daryanto (2010:133) hasil belajar merupakan komunikasi yang disampaikan ke tenaga pendidik, peserta didik, guru bahkan lembaga bahwa dapat dengan adanya hasil belajar maka dapat disimpulkan bahwa adanya tingkat keberhasilan dan mutu yang telah dicapai ketika pelaksanaan pembelajaran, hal ini memberikan informasi kepada semua pihak apakah berhasil atau tidak berhasil dalam mengikuti belajar didalam kelas. Dengan demikian, hasil belajar kimia adalah informasi yang akan diketahui oleh semua pihak atas keberhasilan atau mutu belajar peserta didik, baik dari ranah kognitif, afektif ataupun psikomotoriknya melalui aktivitas yang dilakukan peserta didik di dalam kelas pada materi kimia, bukan hanya menginformasikan keberhasilan namun juga dapat menginformasikan kegagalan peserta didik.

Dalam nilai karakter peserta didik, Indonesia masih mengalami kemunduran dan hampir hancur secara perlahan. Dengan adanya pendidikan karakter diharapkan peserta didik dapat membentuk proses psikologis dan sosial. Hal ini seiring *grand*

design oleh Kemendiknas 2010 dalam Aqid dan Sujak (2011:5) secara psikologis dan sosial kultural membentuk karakter dalam diri individu peserta didik, yang dapat dikelompokkan dalam olah hati, olah pikir, olah raga (kinestetik) dan olah rasa. Sambutan Menteri Pendidikan Nasional bahwa karakter menentukan kualitas moral dan arah setiap generasi muda dalam mengambil keputusan dan tingkah laku. Dengan pendidikan karakter bertujuan untuk menciptakan peserta didik untuk menjadi manusia yang lebih berakhlak dan sopan santun serta mengambil keputusan secara bijaksana dalam mengikuti pelajaran ataupun di luar jam pelajaran dan hal ini juga dipertegas oleh Lickona (dalam Wahyuni, 2012) menyatakan bahwa pendidikan karakter atau akhlak sangatlah penting dalam membangun kecerdasan, perasaan, serta perilaku individu bagi perkembangan bangsa dan negara.

Strategi *cooperative learning* merupakan salah satu strategi belajar yang efektif dengan kelompok belajar yang heterogen (kemampuan, suku, jenis kelamin) terdiri dari 4-5 peserta didik, untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dan membangun kebersamaan dengan teman sejawat, sehingga disebut juga pembelajaran teman sejawat. Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan aspek kognitif yang memiliki kemampuan rendah, berkemampuan sedang dan berkemampuan tinggi serta dapat meningkatkan interaksi antara teman sejawat. Dengan harapan, interaksi yang baik antara teman sejawat akan meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut Slavin (2005:163) menyatakan bahwa TGT pembelajaran dengan menggunakan turnamen akademik dan menggunakan kuis-kuis dan sistem skor kemajuan individu, dimana peserta didik berlomba dengan kelompok lain. Sintaks pembelajaran kooperatif tipe TGT memiliki tahap penting sesuai tabel 2.1, diantaranya adalah:

Tabel 2.1. Sintaks Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT

Tahap Pembelajaran	Sintaks Pembelajaran
Team (Tim)	Team terdiri dari empat atau lima peserta didik yang mewakili seluruh bagian kelas dalam hal kerja akademik, jenis kelamin, ras dan etnis. Berfungsi utama tim adalah memastikan semua benar-benar belajar dan lebih khusus mempersiapkan anggota untuk bisa menjawab pertanyaan atau kuis yang disajikan.
Game	Games terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang kontennya sesuai dengan yang dirancang untuk menguji pengetahuan peserta didik yang diperolehnya dari presentasi di kelas dan pelaksanaan kerja tim.
Tournament	Tournament merupakan sebuah struktur dimana game berlangsung. Pada tahap tournament biasanya dilaksanakan diakhir materi pelajaran.
Rekognisi Tim	Tim akan mendapatkan penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu. Skor tim dapat juga digunakan untuk menentukan 20% dari peringkat mereka
Materi	Dalam TGT guru sebaiknya menyiapkan kartu-kartu bernomor sesuai dengan jumlah peserta didik dalam kartu indeks berwarna untuk tiap tiga orang anak dalam kelas. Materi harus relevan.

Inkuiri berasal dari kata *inquire* yang berarti ikut serta dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk mencari informasi untuk melakukan penyelidikan (Yuniyanti, 2012:113), hal ini dipertegas oleh Joe Exline yang menyatakan bahwa informasi kebenaran tentang pengetahuan yang diperoleh sesuai dengan pelajaran yang bersangkutan melalui proses penyelidikan dari awal hingga akhir pembelajaran, yang kemudian dikomunikasikan dengan teman sejawat (2004:5). Inkuiri dapat dibagi menjadi tiga bagian, diantaranya adalah inkuiri terbimbing (*guide inquiry*). Menurut Andriani menyatakan bahwa inkuiri terbimbing adalah sebuah model pembelajaran inkuiri yang dalam pelaksanaan pembelajaran guru menyediakan bimbingan dan petunjuk cukup kepada siswa (2011:133). Menurut Suyanti ada beberapa tahap aplikasi inkuiri terbimbing yaitu proses orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis dan merumuskan masalah (Suyanti, 2010: 51-57) sesuai tabel 2.2 dibawah ini

Tabel 2.2. Sintaks Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Tahap dalam Proses Pembelajaran	Sintaks Pembelajaran
Orientasi	Guru menyampaikan kompetensi dasar dan indikator pokok bahasan serta memberikan motivasi kepada peserta didik sehingga menarik untuk dipelajari.
Merumuskan Masalah	Guru memberikan sejumlah masalah pada pokok bahasan yang disajikan sehingga peserta didik dapat tertantang untuk berpikir.
Merumuskan Hipotesis	Guru memberikan bimbingan untuk membuat menjawab sementara atas masalah yang telah dirumuskan dan peserta didik mencoba untuk menemukan jawaban sementara tersebut
Mengumpulkan Data	Guru memerintahkan untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan melalui hasil yang diperoleh ketika melaksanakan penyelidikan dan melakukan penyelidikan sungguh-sungguhnya
Menguji Hipotesis	Guru memberikan bimbingan untuk mencari teori yang mendukung jawaban sementara (hipotesis) yang telah ditentukan dan peserta didik dengan aktif mencari teori-teori tersebut.
Merumuskan Kesimpulan	Guru membimbing untuk mengumpulkan data yang diperoleh peserta didik, peserta didik mengumpulkan data yang telah diperoleh melalui penyelidikan dan dihubungkan dengan teori yang bersangkutan

3. Metode Penelitian

Tempat penelitian di MTs Negeri Kualuh Hulu Kabupaten Labuhanbatu Utara. Waktu kegiatan penelitian dimulai dari Januari – Agustus 2014. Dengan populasi yang dijadikan dalam penelitian ini adalah seluruh kelas VII MTs Negeri Kualuh Hulu Kabupaten Labuhanbatu Utara, sehingga sampel diambil secara *random purposive*, maka dapat diambil dua kelas VII dimana satu kelas menjadi kelas eksperimen dengan menggunakan kolaborasi strategi *cooperative learning* Tipe TGT dengan inkuiri terbimbing dan satu kelas menjadi kelas kontrol dengan menggunakan strategi *cooperative learning* Tipe TGT, masing-masing diambil sebanyak 30 peserta didik. Metode penelitian ini adalah eksperimen (kuantitatif) yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Desain penelitian ini adalah desain faktorial yang merupakan modifikasi dari *design true experimental* dimana memperhatikan kemungkinan variabel moderator yang mempengaruhi perlakuan (*independent variabel*) terhadap hasil belajar (*dependent variable*). Dimana penelitian ini terdapat tiga variabel penelitian yaitu satu *independent variabel* dan dua *dependent variabel*. Sebagai *independent variabel* strategi pembelajaran dan dua *dependent variabel* (output) yaitu hasil belajar (O) dibagi menjadi dua yaitu hasil belajar kelas eksperimen (O_1) dan hasil belajar kelas kontrol (O_2), kemudian nilai karakter (Y). *Independent variabel* dijadikan sebagai variabel perlakuan dan variabel moderator (Sugiyono, 2009:113). Dengan rancangan faktorial 2 x 2 adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1. Desain Faktorial 2 x 2

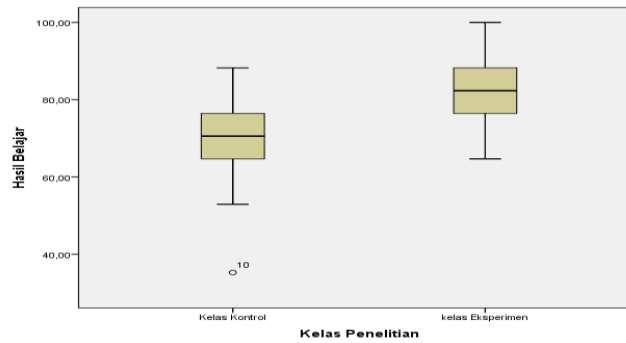
		SP → Strategi Pembelajaran (X)	
		<i>Cooperative learning</i> Tipe TGT dengan Inkuiri Terbimbing (X_1)	<i>Cooperative learning</i> Tipe TGT (X_2)
SE ↓ Nilai Karakter (Y)	Y_1	$X_1 Y_1$	$X_2 Y_1$
	Y_2	$X_1 Y_2$	$X_2 Y_2$

Berdasarkan desain penelitian diatas, maka penelitian ini akan melakukan uji normalitas (*one sample Kolmogorov Smirnov*) dan homogenitas data (*One way Anova*), setelah itu akan dilanjutkan dengan uji hipotesis dengan menggunakan analisis varians dua jalur (*General Linier Models*), dengan menggunakan analisis ini maka dapat menunjukkan adanya interaksi sesuai hipotesis deskriptif dengan menggunakan *SPSS 17 for Windows* maka analisis dilanjutkan dengan uji Tukey. Membandingkan harga *Sig* hasil perhitungan dengan *SPSS 17 for Windows*, dengan cara untuk uji normalitas dan

homogenitas diterima jika $sig > 0,05$ maka data dinyatakan berdistribusi normal dan homogen, sedangkan uji hipotesis diterima jika $sig < 0,05$.

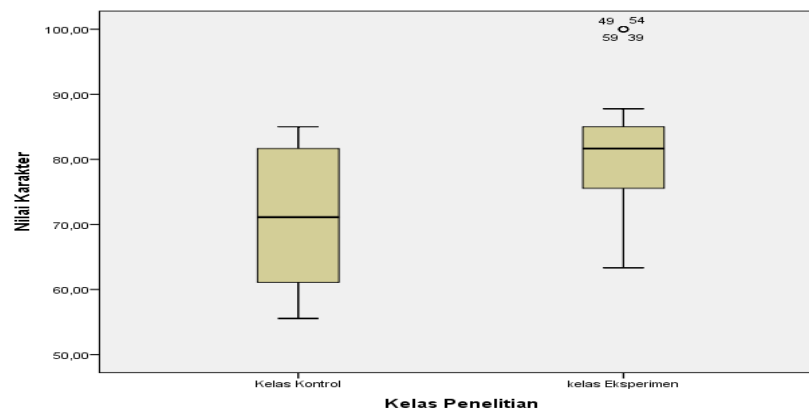
4. Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, maka diketahui bahwa hasil belajar kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol, hal ini di tunjukkan pada grafik pada gambar 4.1., berikut:



Gambar 4.1. Grafik Hasil Belajar Peserta Didik

Hal sama juga ditunjukkan pada nilai karakter peserta didik,, dijelaskan pada grafik gambar 4.2., bahwa nilai karakter yang diberikan kolaborasi strategi lebih baik di bandingkan yang hanya diberikan satu straegi, pembelajaran lebih menarik dan lebih kondusif serta menantang peserta didik dalam proses pembelajaran larutan asam basa, kegiatan yang dipadukan dengan adanya penemuan di dalam kelas menarik peeserta didik bereksperimen di dalam kelas.



Gambar 4.2. Grafik Nilai Karakter Peserta Didik

Setelah dilakukan perhitungan untuk hasil belajar dan nilai karakter peserta didik, maka dilakukan uji awal yaitu uji normalitas data yang bertujuan untuk mengetahui apakah sampel berdistribusi normal, berdasarkan tabel 4.1., maka data diketahui data berdistribusi normal dan sampel berdistribusi normal.

Tabel 4.1. Uji Normalitas Data

		Tests of Normality					
Kelas Penelitian		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai Karakter	Kelas Kontrol	,230	30	,000	,867	30	,001
	kelas Eksperimen	,130	30	,200*	,925	30	,036
Hasil Belajar	Kelas Kontrol	,136	30	,164	,937	30	,077
	kelas Eksperimen	,157	30	,059	,952	30	,190

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Kemudian dilakukan uji lanjutan, yaitu uji homogenitas data, dari uji yang digunakan maka diketahui juga bahwa data homogen sesuai dengan tabel 4.2., sebagai berikut:

Tabel 4.2. Tabel Homogenitas Data

Test of Homogeneity of Variances				
	Levene Statistic	d	d	Sig.
		f1	f2	
Hasil Belajar	1,298	1	5	,259
Nilai Karakter	1,374	1	5	,246
			8	

Dengan demikian, maka data dapat dilanjutkan untuk dianalisa dengan menggunakan *General Linier Models*. Maka diketahui bahwa terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang diberikan kolaborasi strategi pembelajaran, kemampuan peserta didik dalam menanggapi dan meneliti bahan yang disiapkan sangatlah baik, peserta didik antusias dalam melaksanakan pembelajaran, peserta didik juga semakin senang mengikuti pembelajaran kimia pada materi larutan asam basa, peserta didik melihat hasil yang maksimal dalam proses test akhir, bukan hanya hasil belajar yang baik. Nilai karakter peserta didik baik terhadap diri sendiri ataupun terhadap sesama sangatlah memuaskan terutama dalam berpikir logis, kritis dan inovatif serta kemandirian dalam menyelesaikan soal yang diberikan dan terhadap sesama peserta didik mampu saling menghargai sesama dan mematuhi peraturan. Walaupun demikian, terdapat perbedaan nilai karakter peserta didik namun tidak ada interaksi nilai karakter terhadap kolaborasi strategi *cooperative learning tipe TGT* dengan inkuiri terbimbing. Pembelajaran berjalan dengan menarik, menantang dan kondusif sesuai dengan harapan yang diinginkan pada kompetensi inti dalam materi larutan asam basa.

5. Kesimpulan Dan Saran

5.1. Kesimpulan

Dari hasil data maka dapat disimpulkan:

1. Terdapat perbedaan peserta didik yang diberikan kolaborasi strategi *cooperative learning* Tipe TGT dengan inkuiri terbimbing terhadap hasil pada belajar larutan asam basa kelas VII peserta didik
2. Terdapat perbedaan peserta didik yang diberikan kolaborasi strategi *cooperative learning* Tipe TGT dengan inkuiri terbimbing terhadap nilai karkter individu (disiplin, tanggung jawab, ingin tahu, jujur, mandiri, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif) dan nilai karakter terhadap sesama sesama (santun, mematuhi peraturan, menghargai orang lain dan demokrasi) terhadap sesama peserta didik pada larutan asam basa kelas VII peserta didik
3. Tidak terdapat ada interaksi strategi pembelajaran terhadap nilai karakter peserta didik pada pokok bahasan asam basa dengan menggunakan kolaborasi strategi *cooperative learning* Tipe TGT dengan inkuiri terbimbing

5.2. Saran

Setelah melakukan penelitian, pengolahan data maka ada beberapa saran, sebagai berikut:

- a. Bagi guru sebaiknya memilih strategi pembelajaran yang tepat untuk setiap materi yang ingin disajikan dan sebaiknya menentukan terlebih dahulu karakter materi untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat, efektif dan menyenangkan.
- b. Bagi guru sebaiknya menggunakan media dalam setiap proses pembelajaran, untuk membantu proses meningkatkan hasil belajar ataupun nilai karakter peserta didik sesuai dengan karakter materi yang disajikan.
- c. Bagi peneliti lebih mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif serta menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.

Daftar Pustaka

- Abdullah dan Shariff., 2008. The Effects Of Inquiry-Based Computer Stimulation with Cooperative Learning on Scientific Thinking and Conceptual Understanding of Gas Law. Science Departement Malaysia. **Eurasia Journal of Mathematics, science and Technology Education**. Vol 4 Nomor 4 :387
- Andriani., Imron dan Nuriya., 2011. Efektivitas Penerapan Inkuiri Terbimbing (*Guide Inquiry*) Pada Mata Pelajaran Fisika Pokok Bahasan Cahaya di Kelas VII SMP Negeri 2 Muara Padang. Bandung. **Prosiding Simposium Nasional Inovasi Pembelajaran dan Sains (SNIPS)** : 133
- Aqib dan Sujak., 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung. Penerbit Yrama Widya.
- Exline., 2004. *Work Shop: Inquiry Based Learning*. <http://www.hirteen.org/edonline/concep2class/inquiry/index>. Diakses tanggal 20 November 2013
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan., 2013. *Kurikulum 2013 Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs)*. Jakarta. Diakses Tanggal 20 November 2013
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan., 2012. *Dokumen Kurikulum 2013*. <http://kangmartho.com>. Diakses Tanggal 20 November 2013
- Kusuma., Chumdari dan Ragil., 2013. Penerapan Model *Inquiry* untuk Meningkatkan Pencapaian Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran IPA. FKIP Universitas Sebelas Maret. Surakarta. **Skripsi PGSD Universitas Sebelas Maret** :6
- Lie., Anita. 2002. *Cooperative Learning Mempraktikan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta. Penerbit Grasindo
- Mulyasa., 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung. Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Mutiani., Aminuddin dan Muchyar., 2009. Penggunaan Pendekatan Inkuiri dengan Pendekatan Kooperatif pada Materi Difusi dan Osmosis di SMP Negeri 1 Batu Ampar. **Jurnal Wahana-Bio**. Volume 1 Juni 2009 :11
- Muzamiroh., M., *Kupas Tuntas Kurikulum 2013*. Penerbit Kata Pena
- Ness dan Strong., 2013. Learning New Ideas and Practices Together: A Cooperative Inquiry. **Journal of Family Pscyhoterapy**. Volume 24 Issue 3: 246
- Ospina., Hadidy dan Pinilia., 2008. *Cooperative Inquiry for Learning and Connectedness*. New York University. Research Center for Leadership in Action
- Prayitno dan Belferik., 2010. *Pendidikan Karakter dalam Membangun Bangsa*. Medan. Penerbit Pascasarjana Universitas Negeri Medan
- Priyatno., 2011. *Buku Saku SPSS Analisis Statistik Data (lebih Cepat, Efisien dan Akurat)*. Yogyakarta. Penerbit Mediakom
- Retnanto., 2012. Model Pengembangan Karakter Melalui Sistem Pendidikan Terpadu Insantama Bogor. STAIN Kudus. **Jurnal Pendidikan Islam**. Volume 5 Nomor 1: 28

- Rokhmatika., Harlita dan Prayitno., 2012. Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing Terpadu Kooperatif Jigsaw Terhadap Kerampilan Proses Sains Ditinjau Dari Kemampuan Akademik. **Jurnal Pendidikan Biologi**. Volume 4 Nomor 2 : 80
- Sharan., Shlomo. Penerjemah Sigit Prawoto. 2012. *Handbook of Cooperative Learning*. Yogyakarta. Penerbit Familia
- Slavin., Robert. Penerjemah Narulita Yusron. 2005. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung. Penerbit Nusa Media
- Sugiono., 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Penerbit Alfabeta
- Suyanti, R.D, 2010., *Strategi Pembelajaran Kimia*. Yogyakarta. Penerbit Graha Ilmu.
- Wahyuni., 2012. Model Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren Dalam Membangun kemandirian dan Disiplin Santri. Universitas Pendidikan Indonesia. **Jurnal Penelitian Pendidikan**. Volume 13 Nomor 2. Hal: 6
- Wiwit., Hermansyah., Amir dan Doddy., 2012. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT dengan Menggunakan dan Tanpa Media Animasi Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa Negeri 9 Kota Bengkulu. FKIP Bengkulu. **Jurnal Exacta**. Vol X No.1 : 71 dan 72
- Yuniyanti., Sunarno dan Haryono., 2012. Pembelajaran Kimia Menggunakan Inkuiri Terbimbing Dengan Media Modul dan *E-Learning* Di Tinjau Dari Kemampuan Pemahaman Membaca dan Kemampuan Berpikir Abstrak. Universitas Sebelas Maret. Surakarta. **Jurnal Inkuiri**. Volume 2 Nomor 2 :113

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP LINGKUNGAN KERJA DAN STRES KERJA PADA KINERJA KARYAWAN PT TELKOM MEDAN

Aminda Tri Handayani, S. Psi, M. Psi¹⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap lingkungan kerja dan stres kerja pada kinerja karyawan PT Telkom Medan. Sejalan dengan teori yang ada, diajukan hipotesis : 1) Terdapat hubungan yang positif antara persepsi terhadap lingkungan kerja dengan kinerja karyawan, 2) Terdapat hubungan yang negatif antara stres kerja dengan kinerja karyawan, 3) Terdapat hubungan antara persepsi terhadap lingkungan kerja dan stres kerja dengan kinerja karyawan .

Dalam penelitian ini digunakan sampel sebanyak 57 orang untuk try out dan 62 orang untuk penelitian. Pengambilan sampel dilaksanakan dengan cara total sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan metode angket untuk skala alat ukur persepsi terhadap lingkungan kerja, dan stres kerja dan dokumentasi untuk kinerja karyawan. Metode statistik yang digunakan adalah analisis regresi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi terhadap lingkungan kerja dan stres kerja memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap kinerja karyawan. Hasil ini ditunuuukkan dengan koefisien Freg = 16,276 dimana $p < 0,050$. Ini menandakan bahwa semakin positif persepsi terhadap lingkungan kerja dan semakin tinggi stres kerja, maka kinerja karyawan semakin tinggi. Sebaliknya semakin negatif persepsi terhadap lingkungan kerja dan semakin rendah stres kerja, maka kinerja karyawan semakin rendah. Persentase sumbangan yang diberikan persepsi terhadap lingkungan kerja memberikan kontribusi sebesar sebesar 34,4 % terhadap kinerja karyawan, kemudian variabel stres kerja memberikan pengaruh sebesar 13,5 % terhadap kinerja karyawan. Total sumbangan kedua variabel bebas terhadap variabel terikat adalah sebesar 47,9%. Dengan demikian masih terdapat 52,1 % pengaruh dari faktor lain terhadap kinerja karyawan.

Kata kunci : Persepsi terhadap Lingkungan Kerja, Stres Kerja, Kinerja Karyawan

Pendahuluan

Perkembangan dunia usaha saat ini semakin bertambah pesat, sehingga perusahaan di dalam mengelola usaha diharapkan mampu menggunakan sumber daya manusia dengan baik dan benar. Sumber daya manusia merupakan bagian yang cukup penting dalam pencapaian tujuan organisasi baik itu perusahaan besar maupun kecil, suatu perusahaan memiliki peralatan yang modern dengan teknologi tinggi. Tujuan memahami dan mempelajari manajemen sumber daya manusia sebagai pengetahuan yang diperlukan untuk memiliki kemampuan analisa dalam menghadapi masalah-masalah manajemen khususnya dibidang organisasi (Gibson, 1996).

Perusahaan akan mempertimbangkan apakah seorang karyawan berhak mendapatkan imbalan, penghargaan (*reward*) atau tidak atas hasil kerja mereka, misalnya berupa hadiah, kompensasi, jabatan meningkat atau kenaikan gaji, dimana perusahaan akan menilai dan menyeleksi karyawan dengan berbagai cara, salah satunya melalui kinerja. Kinerja merupakan jawaban dari berhasil atau tidaknya tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Menurut Mangkunegara (2004) kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang pegawai atau karyawan dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya, artinya bahwa perusahaan memberikan kesempatan kepada karyawan untuk melaksanakan tugas-tugas yang diberikan kepada mereka, sejauh mana seorang karyawan dapat melaksanakan tugas-tugas tersebut dengan segala kemampuan mereka, dan hasil kerja mereka yang menentukan apakah mereka mempunyai kinerja yang baik atau buruk.

Gibson, Ivancevich, dan Donnelly (1997) mengatakan bahwa kinerja seorang pekerja adalah kompleks sebab dipengaruhi oleh berbagai variabel lingkungan, banyak faktor individual, pengalaman dan kejadian. Variabel lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan tempat mereka bekerja, bagaimana seorang individu mempersepsikan lingkungannya bisa memiliki dampak yang positif atau sebaliknya negatif. Persepsi adalah proses internal yang memungkinkan individu memilih,

¹⁵ Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan

mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan, dan proses tersebut mempengaruhi perilaku individu (Robbins, 1998).

Persepsi meliputi pengindraan (sensasi) melalui alat-alat indra individu (indra peraba, indra penglihat, indra pencium, indra pengecap dan indra pendengar), atensi, dan interpretasi.

Persepsi terhadap lingkungan fisik disebut ilusi *perceptual*, individu merasa dunia datar, padahal bulat. Ini disebut juga dengan ilusi *perceptual*. Dalam mempersepsikan lingkungan fisik, individu terkadang melakukan kekeliruan. Indra tidak jarang menipu individu (Purkasih, 2008).

Nitisemito (2000) mengatakan bahwa lingkungan kerja adalah segala sesuatu yang ada di sekitar para pekerja yang dapat mempengaruhi dirinya dalam menjalankan tugas-tugas yang diembankan. Lingkungan kerja yang kondusif yang diciptakan oleh karyawan dan perusahaan akan mendorong efektivitas dari perusahaan tersebut didalam menjalankan roda organisasinya serta akan menimbulkan semangat dan gairah kerja yang tinggi karena adanya lingkungan kerja yang baik dan menyenangkan.

Persepsi terhadap lingkungan kerja adalah suatu proses pemahaman diri dalam diri seseorang terhadap suatu segala sesuatu yang ada di sekitar para pekerja yang mempengaruhi tugas- tugas yang dibebankan kepada karyawan, dimana penilaian tersebut berbeda antara satu orang dengan yang lain. Apabila karyawan memiliki persepsi yang positif terhadap lingkungan kerja, maka karyawan akan menerima hal tersebut sebagai hal yang menyenangkan. Sebaliknya, bila karyawan memiliki persepsi yang negatif terhadap lingkungan kerja, maka karyawan akan menerima hal tersebut sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan (Andriani, 2004).

Kondisi seperti diatas sering memicu terjadinya konflik-konflik yang terjadi dalam kehidupan perusahaan, bila tidak ditangani secara serius akan menimbulkan dampak yang sangat berarti bagi usaha pencapaian tujuan perusahaan, salah satunya adalah rendahnya kinerja karyawan secara keseluruhan akan mempengaruhi produktifitas perusahaan. Akan tetapi tidak hanya itu saja yang ditimbulkan oleh konflik yang tidak ditangani secara tepat dan bijaksana, dapat pula berakibat langsung pada diri karyawan, karena mereka dalam keadaan suasana serba salah sehingga mengalami tekanan jiwa atau stres (Anorogo,1992).

Selain persepsi terhadap lingkungan, faktor lain yang perlu diperhatikan oleh perusahaan adalah stres kerja. Secara umum orang berpendapat bahwa jika seseorang dihadapkan pada tuntutan pekerjaan yang melampaui kemampuan individu tersebut, maka dikatakan bahwa individu itu mengalami stres kerja (Charles dan Sharason, 1988).

Hasil Penelitian Menurut penelitian Baker dkk (1987), stres yang dialami oleh seseorang akan merubah cara kerja sistem kekebalan tubuh. Para peneliti ini juga menyimpulkan bahwa stres akan menurunkan daya tahan tubuh terhadap serangan penyakit dengan cara menurunkan jumlah *fighting disease cells*. Dua orang peneliti yaitu Plaut dan Friedman (1981) berhasil menemukan hubungan antara stres dengan kesehatan. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa stres sangat berpotensi mempertinggi peluang seseorang untuk terinfeksi penyakit, terkena alergi serta menurunkan sistem *autoimmune*-nya. Dantzer dan Kelley (1989) berpendapat tentang stres dihubungkan dengan daya tahan tubuh. Katanya, pengaruh stres terhadap daya tahan tubuh ditentukan pula oleh jenis, lamanya, dan frekuensi stres yang dialami seseorang. Banyak sudah penelitian yang menemukan adanya kaitan sebab-akibat antara stres dengan penyakit, seperti jantung, gangguan pencernaan, darah tinggi, maag, alergi, dan beberapa penyakit lainnya. Oleh karenanya, perlu kesadaran penuh setiap orang untuk mempertahankan tidak hanya kesehatan dan keseimbangan fisik saja, tetapi juga psikisnya.

Menurut Rice (2000), seseorang dapat dikategorikan mengalami stres kerja jika urusan stres yang dialami melibatkan juga pihak organisasi atau perusahaan tempat individu bekerja. Namun penyebabnya tidak hanya di dalam perusahaan, karena masalah rumah tangga yang terbawa ke pekerjaan dan masalah pekerjaan yang terbawa ke rumah dapat juga menjadi penyebab

stres kerja. Mengakibatkan dampak negatif bagi perusahaan dan juga individu . Pada intinya stres kerja adalah suatu tanggapan penyesuaian diperantarai oleh perbedaan- perbedaan individu dan atau proses psikologis yang merupakan suatu konsekuensi dari setiap tindakan dari luar (lingkungan), situasi, atau peristiwa yang menetapkan permintaan psikologis dan atau fisik berlebihan kepada seseorang.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi stres seperti: kelebihan beban kerja, tanggung jawab atas orang lain, perkembangan karir, kurangnya kohesi kelompok, dukungan kelompok yang kurang memadai, struktur dan iklim organisasi, wilayah dalam organisasi, karakteristik tugas, dan pengaruh pimpinan (Ivancevich dan Matteson, 1980).

Stres kerja tidak hanya berpengaruh pada individu, namun juga terhadap biaya organisasi dan industri. Begitu besar dampak dari stres kerja, oleh para ahli perilaku organisasi telah dinyatakan sebagai agen penyebab dari berbagai masalah fisik, mental, bahkan *output* organisasi (Yun Iswanto, 1999 dan Gabriel & Marjo, 2001). Berbagai alasan tersebut cukup relevan menjadi pendukung penelitian ini untuk dilakukan.

Perkembangan ekonomi global dan kemajuan teknologi yang demikian cepat membawa dampak timbulnya persaingan usaha yang begitu ketat dan terjadi di semua sektor ekonomi. PT Telkom sebagai salah satu perusahaan negara juga tidak lepas dari persaingan ini. Sekarang sudah bermunculan perusahaan yang bergerak di bidang komunikasi yang menawarkan keunggulan kompetitif masing-masing. PT Telkom harus dapat bersaing dengan perusahaan-perusahaan tersebut terutama dalam hal produk dan pelayanan. Salah satu cara untuk mencapai pengelolaan usaha yang efektif, efisien dan produktif adalah melalui peningkatan kualitas SDM yang dimiliki perusahaan. Pengukuran beban kerja diperlukan untuk mendapatkan SDM yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan sehingga karyawan dapat optimal dalam menjalankan pekerjaannya.

Selain stres, faktor lain yang mempengaruhi kinerja karyawan adalah lingkungan kerja. Lingkungan kerja merupakan segala sesuatu yang ada disekitar para pekerja yang dapat mempengaruhi dirinya dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankan, misalnya kebersihan, musik dan sebagainya (Nitisemito 1982).

Kondisi kerja yang buruk berpotensi menjadi penyebab karyawan mudah jatuh sakit, mudah stres, sulit berkonsentrasi dan menurunnya produktivitas kerja. Jika ruangan kerja tidak nyaman, panas, sirkulasi udara kurang memadai, ruangan kerja terlalu padat, lingkungan kerja kurang bersih, berisik, tentu besar pengaruhnya pada kenyamanan kerja karyawan.

Pada PT TELKOM Medan sangat membutuhkan kinerja karyawan yang tinggi untuk meningkatkan produktivitas perusahaan, karena dengan memiliki tanggung jawab yang tinggi, tujuan yang realitas, rencana kerja yang menyeluruh, maka produktivitas perusahaan akan meningkat, oleh karena itu salah satunya adalah dengan meminimalisir stres kerja dan menciptakan lingkungan kerja yang baik serta kondusif.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “ Hubungan Persepsi Terhadap Lingkungan Kerja dan Stres Kerja dengan Kinerja Karyawan PT Telkom.”

Metode Penelitian

Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel Tergantung : Kinerja Karyawan (Y)
2. Variabel Bebas : Lingkungan Kerja (X1)

Subjek Penelitian

Total sampel dalam penelitian ini sebanyak 119 orang Sampel untuk penelitian sebanyak 62 orang, dan sampel untuk *try out* sebanyak 57 orang. teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *total samplin*.

Metode pengumpulan data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan terbagi tiga yaitu metode skala Persepsi terhadap Lingkungan Kerja, Skala Stres Kerja dan dokumentasi.

1. Skala persepsi terhadap Lingkungan Kerja dan skala stres kerja

Skala persepsi di susun berdasarkan konsep teori yang dikemukakan oleh Wagito (2001) yang terdiri dari : 1) Aspek kognisi, 2) Aspek konasi, 3) Aspek afeksi.

Selanjutnya, skala lingkungan kerja disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Soedarmayanti (2001) yang terdiri dari : 1) Penerangan/ Cahaya 2) Suhu Udara, 3) Suara Bising 4) Keamanan Kerja, 5) kebersihan 6) Warna.

Model skala persepsi terhadap lingkungan kerja ini selanjutnya dihubungkan satu sama lain per aspeknya dan dikembangkan dengan menggunakan model Likert. Aitem-aitem dalam skala ini merupakan pernyataan dengan empat pilihan jawaban, yaitu: sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Skala disajikan dalam bentuk pernyataan mendukung (*favourable*) dan tidak mendukung (*unfavourable*). Nilai yang diberikan bergerak dari 1 sampai 4.

2. Skala stres kerja

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala stres kerja yang disusun berdasarkan aspek stres kerja dari Robbins (2003), terdiri dari 1) *Physiological* 2) *Psychological* 3) *Behavior*

Model skala stres kerja ini selanjutnya dikembangkan dengan menggunakan model Guttman yang berisi pernyataan mengenai keadaan atau perasaan yang dialami oleh seseorang. Subjek hanya perlu menjawab dengan “ya” atau “tidak”. Setiap jawaban “ya” mengindikasikan adanya stres yang secara kuantitatif skor (nilai) nya ditentukan lewat proses penskalaan.

3. Metode dokumentasi

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang kinerja karyawan PT. Telkom.

Metode dokumentasi yang ada dipelajari untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini. Dokumen tersebut meliputi laporan hasil kinerja karyawan. Dokumen dokumen tersebut digunakan untuk mendapatkan data penelitian.

Metode analisa data

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yaitu hubungan antara persepsi terhadap lingkungan kerja, dan stres kerja pada kinerja karyawan digunakan Analisis Regresi Berganda.

Sebelum data dianalisa, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas yang dilakukan dengan uji one sample kolmogorov-smirnov dan uji linearitas yang dilakukn dengan menggunakan

Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas Sebaran

Sebagai kriterianya apabila $p > 0,050$ maka sebenarnya dinyatakan normal dan sebaliknya apabila $p < 0,50$ maka sebenarnya dinyatakan tidak normal (Arikunto, 1997). berdasarkan uji normalitas, hasilnya dapat dikatakan bahwa variabel-variabel penelitian mengikuti sebaran normal.

b. uji linearitas hubungan

Sebagai kriterianya apabila $p > 0,050$ maka sebenarnya dinyatakan mempunyai derajat hubungan yang linier dan sebaliknya apabila $p < 0,50$ maka sebenarnya dinyatakan derajat hubungan yang tidak linier (Arikunto, 1997). Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel bebas (persepsi terhadap lingkungan kerja dan stres kerja) mempunyai hubungan yang linier terhadap variabel terikat (kinerja karyawan).

2. Hasil Utama Penelitian

Berdasarkan hasil analisis yang menggunakan Analisis Regresi Dua Prediktor, diketahui bahwa persepsi terhadap lingkungan kerja dan stres kerja memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap kinerja karyawan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien Freg = 16,276 dimana $p < 0,050$

Sumber	JK	Db	RK	F	P
Regresi	383,600	2	191,800	16,276	0,000
Residu	695,255	59	11,784		
Total	1078,855	61			

3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik Dan Empirik

a. Mean Hipotetik

Variabel Persepsi terhadap Lingkungan kerja, jumlah butir yang dipakai adalah sebanyak 59 butir yang diformat dengan skala likert dalam 4 jawaban, maka mean hipotetiknya adalah $\{(59 \times 1) + (59 \times 4)\} : 2 = 147,5$.

Variabel stres kerja, jumlah jumlah butir yang dipakai adalah sebanyak 34 butir yang diformat dengan dalam 2 jawaban, maka mean hipotetiknya adalah $\{(34 \times 0) + (34 \times 1)\} : 2 = 17$.

Variabel kinerja karyawan, mengacu pada sub Daftar Penilaian Pelaksanaan Pekerjaan (DP-3), yaitu 8 sub penilaian pekerjaan. Maka, mean hipotetik kinerja pegawai adalah 8.

b. Mean Empirik

Berdasarkan analisis data, seperti yang terlihat dari uji normalitas sebaran diketahui bahwa, mean empirik variabel persepsi terhadap lingkungan kerja adalah (174,74), variabel stres kerja adalah (29,11), dan variabel kinerja karyawan (83,05).

VARIABEL	NILAI RATA-RATA		KETERANGAN
	Hipotetik	Empirik	
Persepsi Terhadap Lingkungan Kerja	147,5	174,74	Tergolong tinggi
Stres kerja	17	29,11	Tergolong tinggi
Kinerja karyawan	8	83,05	Tergolong sedang

Diskusi

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap lingkungan kerja dan stres kerja terhadap kinerja karyawan. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien freg = 16,276 dimana $p < 0,050$, ini menandakan bahwa semakin positif persepsi terhadap lingkungan kerja dan semakin rendah stres kerja maka kinerja karyawan akan semakin tinggi. Sebaliknya semakin negatif persepsi terhadap

lingkungan kerja dan semakin tinggi stres kerja maka kinerja karyawan akan semakin rendah. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat dinyatakan bahwa persepsi terhadap lingkungan kerja yang dimiliki oleh karyawan PT Telkom Medan dapat membantu terjadinya peningkatan kinerja karyawan. Hal ini diketahui dengan melihat bahwa 34,4 % terhadap kinerja karyawan. Sementara itu, dinyatakan stres kerja yang dimiliki oleh para karyawan PT. Telkom Cabang Medan dapat mempengaruhi terjadinya kinerja karyawan. Hal ini diketahui dengan melihat bahwa stres kerja memberikan kontribusi 13,5 % terhadap kinerja karyawan. Total sumbangan efektif menetapkan bahwa persepsi terhadap lingkungan kerja dan stres kerja memberikan pengaruh secara bersama-sama terhadap kinerja karyawan sebesar 47,9%. Dari hasil ini diketahui bahwa terdapat 52,1% pengaruh dari variabel lain terhadap kinerja karyawan.

Hasil lain diperoleh dari penelitian ini, yakni diketahui bahwa subjek penelitian ini yaitu para karyawan PT. Telkom cabang Sumut Medan memiliki persepsi terhadap lingkungan kerja yang tergolong positif, dan stres kerja yang tergolong tinggi pula. Dan kinerja yang diperoleh sedang. Hal ini diketahui dengan melihat nilai mean persepsi terhadap lingkungan kerja 174,74. Untuk variabel stres kerja nilai mean 29,11. Selanjutnya diketahui bahwa nilai mean kinerja karyawan sebesar 83,05.

Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain :

1. Saran kepada karyawan

Dengan adanya hubungan signifikan antara persepsi terhadap lingkungan kerja dan stres kerja dengan kinerja karyawan, maka diharapkan agar para karyawan dapat mempertahankan pengaruh positif ini dan lebih meningkatkan kinerja didalam bekerja. Sehingga apa yang terjadi menjadi tujuan dalam pekerjaan dan tercapai dengan maksimal..

Juga diharapkan karyawan dapat mengatasi tingkat stres kerja yang tergolong tinggi. Pengaruh stres kerja ada yang menguntungkan maupun merugikan bagi perusahaan. Namun pada taraf tertentu pengaruh yang menguntungkan perusahaan diharapkan akan memacu karyawan untuk dapat menyelesaikan pekerjaan dengan sebaik-baiknya., namun stres juga dapat menyebabkan seseorang tidak berfungsi optimal atau yang menyebabkan seseorang jatuh sakit. Diharapkan karyawan juga menguasai strategi manajemen stres kerja. Manajemen stres lebih daripada sekedar mengatasinya, yakni belajar menanggulangnya secara adaptif dan efektif.

2. Saran kepada perusahaan

Bagi manajemen PT Telkom Medan serta semua jajarannya yang terkait, kiranya penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam hal yang menyangkut kenyamanan, keamanan, kebersihan, kerukunan antar pegawai lainnya di lingkungan kerja dimana perusahaan perlu mengevaluasi dan mempertahankan lingkungan kerja yang mengutamakan kebersihan, kenyamanan, keamanan dan keselamatan para karyawan. Seperti perbaikan terhadap gedung, renovasi, fasilitas kerja dan alat alat keselamatan kerja sehingga karyawan dapat bekerja dengan tenang dan nyaman.

Dari sudut pandang organisasi, manajemen mungkin tidak khawatir jika karyawannya mengalami stres yang ringan. Alasannya karena pada tingkat stres tertentu akan memberikan akibat positif, karena hal ini akan mendesak mereka untuk melakukan tugas lebih baik. Tetapi pada tingkat stres yang tinggi atau stres ringan yang berkepanjangan akan membuat menurunnya kinerja karyawan. Stres ringan mungkin akan memberikan keuntungan bagi organisasi, tetapi dari sudut pandang individu hal tersebut bukan merupakan hal yang diinginkan. Maka manajemen mungkin akan berpikir untuk memberikan dorongan bagi karyawan, melalui pendekatan secara individu dan pendekatan secara organisasi.

3. Saran kepada peneliti berikutnya

Menyadari bahwa penelitian ini memiliki kekurangan, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini untuk mengkaji faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kinerja karyawan, seperti kemampuan pegawai itu sendiri, komunikasi, dan budaya organisasi, dan lain-lain. Disamping itu disarankan pada peneliti selanjutnya untuk menggunakan data primer sebagai data penelitian.

Daftar Pustaka

- Amriyati, Sumarni, & Sutoto. (2003). Kinerja perawat ditinjau dari lingkungan kerja dan karakteristik individu. *Jurnal Sains Kesehatan*, 16, 2-18.
- Andriani, R. (2004). Pengaruh persepsi mengenai kondisi lingkungan kerja dan dukungan sosial terhadap tingkat burnout pada perawat IRD RSUD dr. Soetomo Surabaya. *Jurnal Insan*. 6, 1-21.
- Anorogo, P., & Widiyanti, N. (1990). *Psikologi Dalam Perusahaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arindita, S. 2002. *Hubungan antara Persepsi Kualitas Pelayanan dan Citra Bank dengan Loyalitas Nasabah* (Skripsi). Surakarta: Fakultas Psikologi UMS.
- Arikunto, Suharsimi. (1992). *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Armstrong, Michael. (2004). *Performance Management*. Yogyakarta : Tugu Publisher.
- _____ (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, S (2000). *Penyusunan skala psikologi* (Edisi 1). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baker, H. (1987). *Selye's Guide To Stress Research* (vol. 3). New York: Van Nostrand Reinhold Company, Inc.
- Cherington, David J. (1994). *Organisasi dan manajemen* (Edisi Keempat). Yogyakarta: PT elex media komputindo.
- Cushway Barry, (2002). *Human Resource Management*. Jakarta: PT. Elex Media Computindo.
- Gibson, J.L., & Donnely, J.H., & Ivancevich, J.M. (1996). *Organisasi dan manajemen perilaku, struktur, proses*. Jakarta: Erlangga.
- _____ 2007. *Organisasi dan manajemen perilaku, struktur, proses*. Jakarta: Erlangga.
- Gitosudarmo, Indriyo, Drs., & Sudita, I Nyoman, Drs. (1997). *Perilaku keorganisasian*. Yogyakarta: BPFE.
- _____ (2000). *Perilaku keorganisasian*. Yogyakarta: BPFE
- Gomes, F.C. (2003). *Manajemen sumber daya manusia*. Yogyakarta: Andi
- Goulston, Mark MD, (1996). *Get Out of your own way: overcoming self-defeating behavior*. AS: McGraw-Hill
- Hadi, S. (2000). *Metodologi research* (jilid 1-4). Yogyakarta: Andi
- Hakim, A.N., & Barizi. (1976). *Metode statistika untuk penarikan kesimpulan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Hamid, E.S., & Rowi, Budiman. (2003). *Membangun profesional muhammadiyah*. Yogyakarta: LPTP Muhammadiyah dan UAD PRESS.
- Hamka, Muhammad. (2002). *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Pengawasan Kerja dengan Motivasi Berprestasi*. (Skripsi). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Fakultas Psikologi
- Handoko, T.H. (2001). *Manajemen personalia dan sumber daya manusia*. Yogyakarta: BPFE
- Hariandja, Marihot Tua Efendi. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Grasindo.
- Hasibuan, Malayu. (2001). *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: PT. TG Agung
- [Http://siskapurkasih.blogspot.com/2008/10/analisa-persepsi.html](http://siskapurkasih.blogspot.com/2008/10/analisa-persepsi.html)
- [Http://www.telkom.co.id/](http://www.telkom.co.id/)
- Ivancevich, John M., & Matteson, Michael T. (1980). *Perilaku dan manajemen organisasi* (jilid 1). Bandung: Erlangga
- Kase, Larina, Ph.D. (2008). *The confident leader: how the most successful people go from effective to exceptional*. AS: McGraw Hill

- Kotler, Philip. (2000). *Marketing manajemen: analysis, planning, implementation, and control* (9th Edition). New Jersey: Prentice Hall International
- Mangkunegara, Anwar Prabu. (1994). *Psikologi perusahaan*. Bandung: PT. Trigenda Karya.
- _____ (2000). *Manajemen sumber daya manusia perusahaan*. Bandung: Rosdakarya.
- _____ (2001) *Manajemen sumber daya manusia perusahaan*. Bandung: Rosdakarya.
- _____ (2005). *Perilaku dan budaya organisasi*. Bandung: Aditama Refika.
- Mangkuprawira, Sjafri. (2003). Manajemen sumber daya manusia strategik*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Mardiana, (2005). Manajemen produksi*. Jakarta: IPWI.
- McCloy, et al. (1994). Performance appraisal*. New Jersey: Meutia
- Nitisemito, A.S. (1982). *Manajemen personalia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- _____ (1991). *Manajemen personalia: manajemen sumber daya manusia*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Plaut, C. L., & Friedman, R. (1994). *Causes, Coping & Consequences of Stress at Work*. USA: John Wiley & Sons, Ltd.
- Prawirosentono, Suyadi. (1999). *Manajemen sumber daya manusia "kebijakan kinerja karyawan"*. Yogyakarta: BPF.
- Rice, Phillip L. (2000). *Stress and Health*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Rivai, Veithzal. (2004). Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan*. Yogyakarta. : STIE
- Robbins, S. P. (1998). *Organizational Behaviour*. Jakarta: Gunung Agung,
- _____ (2002). *Perilaku organisasi, konsep, kontroversi, aplikasi* (edisi kedelapan jilid 1). Jakarta: Prenhallindo.
- _____ (2003). *Perilaku organisasi* (jilid 2). Jakarta: Simamora
- Sadeli, Jimmy., & Prawira, Bayu. (2001). Manajemen sumber daya manusia. (Buku I)*. Jakarta : Salemba
- Schultz, DP., & Schultz, SE. (1994). Psychology and work today: an Introduction to industrial and organizational psychology* (5 th. Edition). New York: MacMillan
- Sedarmayanti (2001). Dasar-dasar Pengetahuan tentang. Manajemen Perkantoran* (Edisi Revisi II). Bandung: CV.
- Mandar maju Siagian, Sondang P. (2003). Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Simamora, H. (1995). *Manajemen sumber daya manusia*. Yogyakarta: STIE
- Steers, R.M., & Porter, L.W. (1985). *Motivation and work behavior*. New York: McGraw Hill Co.
- Sugiyono. (2006). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sulistiyani, Ambar Teguh. (2003). Manajemen pegawai*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Umam, Khaerul. (2010) . Perilaku organisasi*. Depok : Saung Buku.
- Walgito, B. (2001). *Psikologi sosial* (suatu pengantar). Yogyakarta : Andi Offset
- Whitmore, John. (1997). Coaching for performance*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

PENGARUH KEPEMIMPINAN TERHADAP KUALITAS PELAYANAN PUBLIK DI KECAMATAN BATANGTORU KABUPATEN TAPANULI SELATAN

Nurhamidah Gajah¹⁶

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan terhadap kualitas pelayanan publik di Kecamatan Batangtoru, Kabupaten Tapanuli Selatan. Penelitian ini dilakukan pada Kantor Camat Batang Toru. Populasi pada penelitian ini adalah keseluruhan pegawai yang bekerja di Kantor Camat Batang Toru yang berjumlah 30 orang. Dengan jumlah populasi pegawai yang sedikit, maka keseluruhan pegawai dijadikan sebagai sampel pada penelitian ini. Analisis data dilakukan dengan uji regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan berpengaruh signifikan (nyata) meningkatkan kualitas pelayanan publik pada Kantor Camat Batang Toru. Besarnya nilai pengaruh tersebut ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,599 atau 59,90 % yaitu persentase pengaruh kepemimpinan (X) terhadap kualitas pelayanan publik (Y) adalah sebesar 59,90 %.

Kata kunci : *kepemimpinan dan kualitas pelayanan publik*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Dalam konteks negara modern, pelayanan publik telah menjadi lembaga dan profesi yang semakin penting. Ia tidak lagi merupakan aktivitas sampingan, tanpa payung hukum, gaji dan jaminan sosial yang memadai, sebagaimana terjadi di banyak negara berkembang pada masa lalu. Pelayanan publik menjamin keberlangsungan administrasi negara yang melibatkan pengembangan kebijakan pelayanan dan pengelolaan sumberdaya yang berasal dari dan untuk kepentingan publik. Sebagai profesi, pelayanan publik berpijak pada prinsip-prinsip profesionalisme dan etika seperti akuntabilitas, efektifitas, efisiensi, integritas, netralitas, dan keadilan bagi semua penerima pelayanan.

Dalam pelaksanaan pelayanan publik sangat dipengaruhi oleh peran pemimpin dalam suatu institusi, sehingga kualitas dari pemimpin seringkali dianggap sebagai faktor terpenting dari keberhasilan atau kegagalan organisasi. Demikian juga keberhasilan atau kegagalan suatu organisasi baik yang berorientasi bisnis maupun publik, biasanya dipersepsikan sebagai keberhasilan atau kegagalan pemimpin. Begitu pentingnya peran pemimpin sehingga isu mengenai pemimpin menjadi faktor yang menarik perhatian para peneliti bidang perilaku keorganisasian. Hal ini akan membawa konsistensi bahwa setiap pemimpin berkewajiban memberikan perhatian yang sungguh-sungguh untuk membina, menggerakkan, mengarahkan semua potensi pegawai di lingkungannya agar terwujud volume dan beban kerja yang terarah pada tujuan. Pimpinan perlu melakukan pembinaan yang sungguh-sungguh terhadap pegawai agar dapat meningkatkan kinerja sehingga dapat melakukan pelayanan yang baik terhadap masyarakat. Ketika pemimpin menunjukkan kepemimpinan yang baik, para pegawai akan berkesempatan untuk mempelajari perilaku yang tepat untuk berhadapan dengan pekerjaan mereka. Demikian pula halnya dengan birokrasi publik, pemimpin memegang peranan yang sangat strategis. Berhasil atau tidaknya birokrasi publik menjalankan tugas-tugasnya sangat ditentukan oleh kualitas pimpinannya, karena kedudukan pemimpin sangat mendominasi semua aktivitas yang dilakukan.

Kepemimpinan menggambarkan hubungan antara pemimpin (*leader*) dengan yang di pimpin (*follower*) dan bagaimana seorang pemimpin mengarahkan *follower* akan menentukan sejauh mana *follower* mencapai tujuan atau harapan pimpinan. Pemimpin mengembangkan dan mengarahkan potensi dan kemampuan bawahan untuk mencapai bahkan melampaui tujuan organisasi.

¹⁶ Dosen FISIP UMTS, P. Sidempuan

Dengan pemahaman akan tugas-tugas yang diemban, dan pemahaman karakteristik bawahannya, maka seorang pemimpin akan dapat memberikan bimbingan, dorongan serta motivasi kepada seluruh anggotanya untuk mencapai tujuan. Jika dalam proses interaksi tersebut berhasil dengan baik, maka ia akan mampu memberikan kepuasan yang sekaligus dapat meningkatkan kinerjanya.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan terhadap kualitas pelayanan publik di Kecamatan Batangtoru, Kabupaten Tapanuli Selatan.

1.3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Kantor Camat Batangtoru. Populasi pada penelitian ini adalah keseluruhan pegawai yang bekerja di Kantor Camat Batang Toru yang berjumlah 30 orang. Dengan jumlah populasi pegawai yang sedikit, maka keseluruhan pegawai dijadikan sebagai sampel pada penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang mewakili kepemimpinan dan mutu pelayanan publik. Untuk mengukur besarnya pengaruh kepemimpinan terhadap kualitas pelayanan publik dan memprediksi variabel kepemimpinan dengan pelayanan publik digunakan analisis regresi. Analisis regresi digunakan untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat serta memprediksi nilai variabel terikat dengan menggunakan variabel bebas. Dalam analisis regresi variabel bebas berfungsi untuk menerangkan (*explanatory*) sedang variabel terikat berfungsi sebagai yang diterangkan (*the explained*). Bentuk umum regresi linier adalah : $Y = a + bX$ (Sudjana, 2005 : 312)

2. Uraian Teoritis

2.1. Kepemimpinan

Masalah kepemimpinan telah muncul bersamaan dengan dimulainya sejarah manusia, yaitu sejak manusia menyadari pentingnya hidup berkelompok untuk mencapai tujuan bersama. Mereka membutuhkan seseorang atau beberapa orang yang mempunyai kelebihan-kelebihan daripada yang lain, terlepas dalam bentuk apa kelompok manusia itu dibentuk. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena manusia selalu mempunyai keterbatasan dan kelebihan-kelebihan tertentu.

Menurut Robbins (2006), kepemimpinan merupakan kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok ke arah tercapainya suatu tujuan. Definisi kepemimpinan secara luas meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Selain itu, kepemimpinan juga mempengaruhi interpretasi mengenai peristiwa-peristiwa para pengikutnya, pengorganisasian dan aktivitas-aktivitas untuk mencapai sasaran, memelihara hubungan kerja sama dan kerja kelompok, perolehan dukungan dan kerja sama dari orang-orang di luar kelompok atau organisasi (Rivai, 2004). Kepemimpinan mengandung makna pemimpin mempengaruhi yang dipimpin tapi hubungan antara pemimpin dengan yang dipimpin bersifat saling menguntungkan kedua belah pihak. Lok (2001) memandang kepemimpinan sebagai sebuah proses mempengaruhi aktivitas suatu organisasi dalam upaya menetapkan dan mencapai tujuan.

Menurut Rivai (2004), kepemimpinan juga dikatakan sebagai proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas-aktivitas yang ada hubungannya dengan pekerjaan para anggota kelompok. Tiga implikasi penting yang terkandung dalam hal ini yaitu :

1. Kepemimpinan itu melibatkan orang lain baik itu bawahan maupun pengikut.
2. Kepemimpinan melibatkan pendistribusian kekuasaan antara pemimpin dan anggota kelompok secara seimbang, karena anggota kelompok bukanlah tanpa daya.

3. Adanya kemampuan untuk menggunakan bentuk kekuasaan yang berbeda untuk mempengaruhi tingkah laku pengikutnya melalui berbagai cara.

Siagian (2007) berpendapat bahwa peranan para pemimpin dalam organisasi sangat sentral dalam pencapaian tujuan dari berbagai sasaran yang ditetapkan sebelumnya. Menurut Siagian (2007) perilaku kepemimpinan memiliki kecenderungan pada dua hal yaitu konsiderasi atau hubungan dengan bawahan dan struktur inisiasi atau hasil yang dicapai. Kecenderungan kepemimpinan menggambarkan hubungan yang akrab dengan bawahan misalnya bersikap ramah, membantu dan membela kepentingan bawahan, bersedia menerima konsultasi bawahan dan memberikan kesejahteraan.

Kecenderungan seorang pemimpin memberikan batasan antara peranan pemimpin dan bawahan dalam mencapai tujuan, memberikan instruksi pelaksanaan tugas (kapan, bagaimana dan hasil apa yang akan dicapai). Suatu gaya pemimpin atau manajer dalam organisasi merupakan penggambaran langkah kerja bagi karyawan yang berada di bawahnya.

Kepemimpinan adalah proses yang digunakan oleh pemimpin untuk mengarahkan organisasi dan pemberian contoh perilaku terhadap para pengikut (anak buah) (Fuad Mas'ud, 2004). Sedangkan gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang dipergunakan oleh seseorang pada saat mencoba mempengaruhi perilaku orang lain atau bawahan. Pemimpin tidak dapat menggunakan gaya kepemimpinan yang sama dalam memimpin bawahannya, namun harus disesuaikan dengan karakter-karakter tingkat kemampuan dalam tugas setiap bawahannya.

2.2. Pengertian Pelayanan Publik

Penggunaan istilah pelayanan publik (*public service*) di Indonesia dianggap memiliki kesamaan arti dengan istilah pelayanan umum atau pelayanan masyarakat. Oleh sebab itu ketiga istilah tersebut dipergunakan bersamaan dan tidak memiliki perbedaan yang mendasar. Pelayanan berfungsi sebagai sebuah sistem yang menyediakan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Sementara istilah publik, yang berasal dari bahasa Inggris (*public*), terdapat beberapa pengertian, yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia, yaitu umum, masyarakat dan negara. Sedangkan dalam pengertian negara salah satunya adalah *public authorities* (otoritas negara), *public building* (bangunan negara), *public revenue* (penerimaan negara) dan *public sector* (sektor negara). Dalam hal ini, pelayanan publik merujuk pada pengertian masyarakat atau umum.

Namun demikian pengertian publik yang melekat pada pelayanan publik tidak sepenuhnya sama dengan pengertian masyarakat. Karakteristik khusus dari pelayanan publik yang membedakan dari pelayanan swasta adalah:

- a. Sebagian besar layanan pemerintah berupa jasa, dan barang tak nyata. Contohnya sertifikat, perijinan, peraturan, transportasi, ketertiban, kebersihan, dan lain sebagainya.
- b. Selalu terkait dengan jenis pelayanan-pelayanan yang lain, dan membentuk sebuah jalinan sistem pelayanan yang berskala nasional. Contohnya dalam hal pelayanan transportasi.
- c. Pelanggan internal cukup menonjol, sebagai akibat dari tatanan organisasi pemerintah yang cenderung birokratis. Dalam pelayanan berlaku prinsip utamakan pelanggan eksternal lebih dari pelanggan internal. Namun kondisi nyata dalam hal hubungan antar lembaga pemerintahan sering memojokkan petugas pelayanan agar mendahulukan pelanggan internal.
- d. Efisiensi dan efektivitas pelayanan akan meningkat seiring dengan peningkatan mutu pelayanan. Semakin tinggi mutu pelayanan bagi masyarakat, maka semakin tinggi pula kepercayaan masyarakat kepada pemerintah. Dengan demikian akan semakin tinggi pula peran serta masyarakat dalam kegiatan pelayanan.
- e. Masyarakat secara keseluruhan diperlakukan sebagai pelanggan tak langsung, yang sangat berpengaruh kepada upaya-upaya pengembangan pelayanan. Desakan untuk memperbaiki pelayanan oleh polisi bukan dilakukan oleh hanya pelanggan langsung (mereka yang pernah mengalami gangguan keamanan saja), akan tetapi juga oleh seluruh lapisan masyarakat.

f. Tujuan akhir dari pelayanan publik adalah terciptanya tatanan kehidupan masyarakat yang berdaya untuk mengurus persoalannya masing-masing.

2.3. Standar Pelayanan Publik

Adapun yang dimaksud dengan standar pelayanan (LAN, 2003) adalah suatu tolok ukur yang dipergunakan untuk acuan penilaian kualitas pelayanan sebagai komitmen atau janji dari pihak penyedia pelayanan kepada pelanggan untuk memberikan pelayanan yang berkualitas.

Sedangkan yang dimaksud dengan pelayanan berkualitas adalah pelayanan yang cepat, menyenangkan, tidak mengandung kesalahan, serta mengikuti proses dan prosedur yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Jadi pelayanan yang berkualitas tidak hanya ditentukan oleh pihak yang melayani, tetapi juga pihak yang ingin dipuaskan ataupun dipenuhi kebutuhannya. Manfaat yang dapat diperoleh dengan adanya standar pelayanan (LAN, 2003) antara lain adalah:

1. Memberikan jaminan kepada masyarakat bahwa mereka mendapat pelayanan dalam kualitas yang dapat dipertanggungjawabkan, memberikan fokus pelayanan kepada pelanggan/masyarakat, menjadi alat komunikasi antara pelanggan dengan penyedia pelayanan dalam upaya meningkatkan pelayanan, menjadi alat untuk mengukur kinerja pelayanan serta menjadi alat monitoring dan evaluasi kinerja pelayanan.
2. Melakukan perbaikan kinerja pelayanan publik. Perbaikan kinerja pelayanan publik mutlak harus dilakukan, dikarenakan dalam kehidupan bernegara pelayanan publik menyangkut aspek kehidupan yang sangat luas. Hal ini disebabkan tugas dan fungsi utama pemerintah adalah memberikan dan memfasilitasi berbagai pelayanan publik yang diperlukan oleh masyarakat, mulai dari pelayanan dalam bentuk pengaturan ataupun pelayanan-pelayanan lain dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat dalam bidang pendidikan, kesehatan, utilitas, sosial dan lainnya.
3. Meningkatkan mutu pelayanan. Adanya standar pelayanan dapat membantu unit-unit penyedia jasa pelayanan untuk dapat memberikan pelayanan yang terbaik bagi masyarakat pelanggannya. Dalam standar pelayanan ini dapat terlihat dengan jelas dasar hukum, persyaratan pelayanan, prosedur pelayanan, waktu pelayanan, biaya serta proses pengaduan, sehingga petugas pelayanan memahami apa yang seharusnya mereka lakukan dalam memberikan pelayanan.

Masyarakat sebagai pengguna jasa pelayanan juga dapat mengetahui dengan pasti hak dan kewajiban apa yang harus mereka dapatkan dan lakukan untuk mendapatkan suatu jasa pelayanan. Standar pelayanan juga dapat membantu meningkatkan transparansi dan akuntabilitas kinerja suatu unit pelayanan.

Dengan demikian, masyarakat dapat terbantu dalam membuat suatu pengaduan ataupun tuntutan apabila tidak mendapatkan pelayanan yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Berdasarkan uraian di atas, maka standar pelayanan menjadi faktor kunci dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan publik. Upaya penyediaan pelayanan yang berkualitas antara lain dapat dilakukan dengan memperhatikan ukuran-ukuran apa saja yang menjadi kriteria kinerja pelayanan.

3. Pembahasan

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier dengan menggunakan *SPSS 16.0 for windows*. Analisis variabel dijelaskan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Regresi Linier

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.669	3.652		2.648	.013
	Kepemimpinan	.505	.076	.783	6.653	.000

a. Dependent Variable: Pelayanan_publik

Dari tabel di atas dapat dirumuskan suatu persamaan regresi untuk sebagai berikut:

$$Y = 0,505 X + 4703$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi berganda menunjukkan bahwa besarnya nilai koefisien X sebesar 0,505 yang berarti ada hubungan positif kepemimpinan dengan pelayanan publik. Hal ini berarti dengan kepemimpinan yang baik pada pegawai maka kualitas pelayanan publik akan semakin meningkat.

Untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan terhadap pelayanan publik dilakukan uji signifikansi dengan menggunakan uji F. Prosedur dan kriteria penerimaan serta penolakan hipotesis ditetapkan sebagai berikut :

a. Hipotesis :

$\beta = 0$: Tidak ada pengaruh yang signifikan kepemimpinan dalam meningkatkan kualitas pelayanan publik.

$\beta \neq 0$: Ada pengaruh yang signifikan kepemimpinan meningkatkan kualitas pelayanan publik..

b. Alfa (α)=0,05; k (jumlah variabel), $N - 2$; $N = 30$, maka berdasarkan F-tabel didapatkan nilai F-tabel 5 %_(2;28) sebesar 3,34 (Lampiran 10).

c. Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis

Jika F-hitung > F-tabel maka H_0 ditolak atau H_1 diterima, sedangkan apabila F-hitung < F-tabel maka H_0 diterima atau H_1 (hipotesis yang diajukan) ditolak.

Hasil uji F dengan menggunakan SPSS diperoleh hasil seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	189.984	1	189.984	44.262	.000 ^b
	Residual	120.183	28	4.292		
	Total	310.167	29			

a. Predictors: (Constant), Kepemimpinan

b. Dependent Variable: Pelayanan_publik

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan SPSS, maka diketahui F-hitung sebesar 44,252 > F-tabel 3,34, sehingga H_0 ditolak atau H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan berpengaruh signifikan (nyata) meningkatkan kualitas pelayanan publik, dengan demikian maka hipotesis dapat diterima.

Sebagai dasar untuk menerima atau menolak hipotesis, dilakukan pengujian hubungan kausal menggunakan uji-t. Pengujian hipotesis pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dengan cara membandingkan nilai t-hitung dengan nilai t-tabel. Dengan taraf signifikan sebesar 0,05 atau 5% pada derajat kebebasan (n-k) maka diperoleh t-tabel = 1,701.

Untuk menguji pengaruh variabel kepemimpinan terhadap kualitas pelayanan publik dengan membandingkan t-hitung sebesar 1,701 dan t-tabel 6,653 yang berarti t-hitung > t-tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kepemimpinan berpengaruh nyata positif terhadap kualitas pelayanan publik. Dengan demikian hipotesis dapat diterima yang berarti variabel kepemimpinan nyata meningkatkan kualitas pelayanan publik pada Kantor Camat Kecamatan Batangtoru.

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur sejauh mana kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai R^2 adalah antara 1 – 0. Nilai R^2 yang kecil atau mendekati nol berarti kemampuan variasi variabel terikat terbatas. Jika nilai mendekati satu, berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel terikat.

Nilai yang dipergunakan dalam melihat koefisien determinasi dalam penelitian ini adalah pada kolom *adjusted R square*. Hal tersebut dikarenakan nilai *adjusted R square* tidak rentan pada penambahan variabel bebas.

Tabel 3. Nilai Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.783 ^a	.613	.599	2.07177

a. Predictors: (Constant), Kepemimpinan

Besarnya nilai pengaruh tersebut ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,599 atau 59,90 % yaitu persentase pengaruh kepemimpinan (X) terhadap kualitas pelayanan publik (Y) adalah sebesar 59,90 %. Sedangkan sisanya sebesar 40,10 % (100% - 59,90 %) dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Dilihat dari sisi penyelenggaraannya, pelayanan publik umumnya masih memiliki beberapa kelemahan, diantaranya :

- a. Kurang responsive. Kondisi ini terjadi pada hampir semua tingkatan unsur pelayanan, mulai pada tingkatan petugas pelayanan sampai dengan tingkatan penanggungjawab instansi, respon terhadap berbagai keluhan, aspirasi, maupun harapan masyarakat sering kali lambat atau bahkan diabaikan sama sekali.
- b. Kurang informatif. Berbagai informasi yang seharusnya di sampaikan kepada masyarakat, lambat penyampaiannya, atau bahkan tidak sampai sama sekali kepada masyarakat.
- c. Kurang accessible. Berbagai unit pelaksana pelayanan tertelak jauh dari jangkauan masyarakat, sehingga menyulitkan bagi mereka yang memerlukan pelayanan.
- d. Kurang koordinasi. Berbagai unit pelayanan yang terkait satu dengan lainnya kurang berkoordinasi. Akibatnya, sering terjadi tumpang tindih ataupun pertentangan tumpang kebijakan antara satu instansi pelayanan dengan instansi pelayanan lain yang terkait.
- e. Terlalu birokratis. Pelayanan, khususnya pelayanan perijinan, pada umumnya di lakukan dengan melalui proses yang terdiri dari beberapa meja yang harus dilalui, sehingga menyebabkan penyelesaian pelayanan yang terlalu lama.
- f. Kurang mau mendengar keluhan/saran/aspirasi masyarakat. Pada umumnya aparat pelayanan kurang peduli terhadap keluhan/saran/aspirasi dari masyarakat. Akibatnya, pelayanan diberikan apa adanya, tanpa ada perbaikan dari waktu ke waktu.
- g. Inefisien. Berbagai persyaratan yang diperlukan, khususnya dalam pelayanan perijinan, sering kali tidak relevan dengan pelayanan yang diberikan.

Dilihat dari sisi sumber daya manusianya, kelemahan utama pelayanan publik oleh pemerintah adalah tentang kurangnya profesionalisme, kompetensi, empati dan etika. Dan salah satu unsur utama yang sangat perlu dipertimbangkan untuk perbaikan/peningkatan mutu pelayanan publik adalah masalah sistem remunerasi (penggajian) yang sesuai bagi birokrat dapat dikurangi, atau dibersihkan.

Kelemahan utama kelembagaan birokrasi pemerintah terletak pada desain organisasi yang tidak dirancang khusus dalam rangka pemberian pelayanan kepada masyarakat yang efisien dan optimal, tetapi justru hirarkis, sehingga membuat pelayanan menjadi berbelit-belit (birokratis) dan tidak terkoordinasi dengan baik. Kecenderungan untuk melaksanakan dua fungsi sekaligus, yaitu fungsi pengaturan dan fungsi penyelenggaraan, masih sangat dominan dilakukan oleh pemerintah, sehingga pelayanan publik menjadi tidak efisien.

Sebaiknya, kedua fungsi tersebut dibagi secara seimbang antara pemerintah dan masyarakat, yaitu pemerintah sebagai pemegang fungsi pengaturan, sedangkan dalam hal-hal tertentu yang memungkinkan, masyarakat dilibatkan dalam fungsi penyelenggaraan, misalnya perencanaan dan pembangunan.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

Kepemimpinan berpengaruh signifikan (nyata) meningkatkan kualitas pelayanan publik pada Kantor Camat Batang Toru. Besarnya nilai pengaruh tersebut ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,599 atau 59,90 % yaitu persentase pengaruh kepemimpinan (X) terhadap kualitas pelayanan publik (Y) adalah sebesar 59,90 %.

4.2. Saran

Perlu dilakukan peningkatan kualitas pelayanan publik pada masyarakat pada Kantor Camat Batangtoru dengan perbaikan birokrasi, peningkatan SDM dan kelembagaan.

Daftar Pustaka

- Gaspersz, Vincent, 2002, Sistem Manajemen Terintegrasi, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Lembaga Administrasi Negara. 2003. Penyusunan Standar Pelayanan Publik. LAN, Jakarta.
- Rivai, Veithzal, 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan*, Raja Grafindo, Jakarta.
- Robbins, Stephen P, 2006. *Perilaku Organisasi*, Penerbit Indeks, Jakarta.
- Rozi, Syafuan, 2006, Zaman Bergerak, Birokrasi Dirombak, Pustaka pelajar, Yogyakarta.
- Siagian, Sondang. 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Sugiyanto, dkk, 2004, Etika dalam Penyelenggaraan Negara, Lembaga Administrasi Negara, Jakarta.
- Susanto, Astrid.S, 1977, Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial, Binacipta, Bandung.
- Tjokrowinoto, Moeljarto, 2001, Birokrasi dalam Polemik, Pustaka Pelajar offset, Yogyakarta.
- Toha, Mifthah, 1999, Desakralisasi Birokrasi Publik, dalam Menyoal Birokrasi Publik, BalaiPustaka Jakarta.

KENDALA DALAM MENERAPKAN METODE PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Eli Marlina Harahap, SS, M.Pd¹⁷

Abstrak

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui kendala dalam menerapkan metode pembelajaran bahasa Indonesia. Penulisan makalah ini dengan menggunakan metode tinjauan literatur (library research). Dalam pengajaran bahasa Indonesia, guru dapat menggunakan beberapa pendekatan. Di antaranya adalah pendekatan komunikatif yang menekankan bahwa fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat untuk berkomunikasi. Untuk itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan agar siswa terampil berkomunikasi bukan menghafal kaidah. Konsekuensi dari pendekatan ini adalah guru bahasa Indonesia diharapkan lebih banyak melatih siswa berbahasa lisan maupun tulisan. Prestasi siswa bukan hanya dinilai dari ujian tertulis dan bersifat teoritis tetapi harus juga menilai performansi siswa.

Kata kunci : *metode pembelajaran dan bahasa Indonesia*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Dalam penyelenggaraan pendidikan metode pembelajaran ada berbagai metode yang dilakukan oleh para pendidik. Diantaranya adalah metode bermain peran. Pada hakikatnya berbagai metode pembelajaran yang ada sama-sama saling mendukung dalam proses belajar anak didik.

Belajar adalah merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari aktifitas sehari-hari siswa baik disekolah maupun dirumah. Kegiatan dimaksud sudah tentu membutuhkan strategi agar diperoleh hasil yang maksimal sehingga pada akhirnya siswa akan merasakan dampak positif dari kegiatan yang ia lakukan.

Bahasa memungkinkan manusia untuk saling berhubungan atau berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan untuk meningkatkan kemampuan intelektual (Depdiknas 2006:3). Belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiannya. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa dan sastra Indonesia, baik secara lisan maupun tulis serta menimbulkan penghargaan terhadap hasil ciptaan manusia Indonesia. Kurikulum nasional itu bermaksud mempersiapkan siswa untuk dapat mengakses situasi multiglobal lokal yang berorientasi pada keterbukaan dan kemasadepanan. Pembelajaran dalam kurikulum bahasa Indonesia diarahkan agar siswa terbuka terhadap beragam informasi yang hadir di sekitarnya dan dapat menyaring yang berguna, belajar menjadi diri sendiri, dan siswa semakin menyadari akan eksistensi budayanya sehingga tidak tercerabut dari lingkungannya.

Pembelajaran bahasa Indonesia yang hanya menekankan sistem bahasa saja, bukan bagaimana mempergunakan bahasa, tidak cocok dengan pembelajaran bahasa konteks budaya dan multikultur. Pembelajaran bahasa tersebut mengabaikan faktor budaya sebagai bagian tidak terpisahkan dari bahasa. Akibatnya, pembelajaran Bahasa Indonesia jadi membosankan, monoton, dan tidak menantang. Untuk itu perlu dilakukan reorientasi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Selain harus membelajarkan siswa mempergunakan bahasa dalam konteks konkret, muatan pembelajaran bahasa harus berisi wawasan multikultur yang terdapat di berbagai kelompok sosial budaya masyarakat, termasuk budaya masyarakatnya sendiri. Dengan muatan seperti itu diharapkan siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman berbagai budaya tersebut sehingga tumbuh sikap dan rasa menghargai, menoleransi, dan mengempati.

¹⁷ Dosen UMTS, Padang Sidempuan

Metode mempunyai andil yang sangat besar dalam kegiatan belajar mengajar. Itu berarti tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan penggunaan yang tepat. Oleh karena itu guru harus bisa memilih dan menentukan metode pengajaran yang tepat sehingga dapat meningkatkan keaktifan siswa dan daya berfikir kritis siswa. Metode yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar bermacam-macam. Macam-macam metode mengajar diantaranya adalah Metode Ceramah, Metode Tanya Jawab, Metode diskusi, metode resitasi/pemberian tugas belajar, metode demontrasi dan eksperimen, dan metode-metode lainnya. Realitasnya suatu proses pembelajaran, guru sebagai tenaga pengajar dalam berinteraksi dengan siswa-siswa hanya melalui buku teks sebagai medianya, sehingga kemampuan siswa dalam berfikir kritis tidak dikembangkan dengan baik. Padahal secara rinci tujuan pendidikan nasional begitu jelas dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003) di tuliskan bahwa: *“Tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”*.

Setiap metode pembelajaran bahasa Indonesia memiliki keunggulan dan kelemahan, sehingga penggunaan setiap metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa untuk memperlancar proses pembelajaran yang akan dilakukan. Untuk itu perlu diketahui apa kendala dalam penerapan metode pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

1.2. Tujuan Penulisan

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui kendala dalam menerapkan metode pembelajaran bahasa Indonesia.

1.3. Metode Penulisan

Penulisan makalah ini dengan menggunakan metode tinjauan literatur (*library research*).

2. Uraian Teoritis

2.1. Metode Pembelajaran

Metode yaitu cara yang sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan yang akan dicapai. Pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidikan untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar (Isjoni, 2010).

Metode pembelajaran atau *kyoojухou* merupakan salah satu komponen penting dalam kegiatan belajar mengajar yang perlu dikuasai oleh pengajar. Istilah metode kadang-kadang tertukar dengan istilah pendekatan atau teknik pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran tentu saja tidak dapat dilakukan dengan baik, bila pengajar tidak mengetahui metode pembelajaran yang ada. Dengan menggunakan variasi beberapa metode, diharapkan tidak membosankan bagi pembelajar, serta dapat mengatasi masalah yang dihadapi oleh pengajar pada situasi atau kondisi tertentu dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Danasasmita, 2009:25).

Ada yang mengatakan metode berarti cara untuk mencapai tujuan. Ada juga yang menyatakan bahwa metode pembelajaran mengandung makna yang luas dan diartikan sebagai suatu cara yang menyeluruh dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pendapat lain menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah cara penentuan bahan ajar yang akan disampaikan kepada pembelajar.

Metode pembelajaran bersifat prosedural dan menggambarkan suatu prosedur bagaimana caranya untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Para ahli pendidikan berpendapat, tidak ada metode pengajaran yang dianggap paling tepat diantara metode-metode yang ada. Setiap metode pembelajaran pada dasarnya memiliki karakteristik tertentu dengan segala kelebihan dan kelemahannya. Dasar-dasar metodologi pengajaran (Engkoswara, 1998) dalam Danasasmita mengemukakan lima prinsip dalam metode pembelajaran; yaitu:

1. Azas maju berkelanjutan, yang artinya memberi kemungkinan kepada murid untuk mempelajari sesuatu sesuai dengan kemampuannya,
2. Penekanan pada belajar sendiri, artinya pembelajar diberi kesempatan untuk mempelajari dan mencari sendiri bahan pelajaran lebih banyak dari pada yang diberikan oleh pengajar,
3. Bekerja secara team, dimana pembelajar dapat mengerjakan sesuatu pekerjaan yang memungkinkan bermacam-macam kerjasama,
4. Multidisipliner, artinya memungkinkan pembelajar untuk mempelajari sesuatu meninjau dari berbagai sudut, serta
5. Fleksibel, dalam arti dapat dilakukan menurut keperluan dan keadaan.

Tempat yang pasti untuk menentukan pemaknaan dalam pendidikan adalah dalam bentuk “pemaknaan aktif” yang beragam. Dengan menempatkan anak didik dalam kerangka kerja suatu masalah yang sebenarnya, dan dengan menempatkan tanggung jawab untuk suatu solusi atas anak didik, kita memberikan pembelajaran yang penuh makna dan pengaruhnya akan bisa segera dirasakan. Pada dasarnya metode pembelajaran adalah cara untuk mencapai tujuan dalam materi pembelajaran. Sehingga seorang pengajar agar dapat mencapai tujuan dalam pembelajaran harus mempunyai metode yang tepat untuk mencapai hal tersebut.

2.2. Peran Guru dalam Proses Pembelajaran

Dalam proses pendidikan, guru tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) tapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai (*value*) serta membangun karakter (*Character Building*) peserta didik secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Selain itu, guru juga berperan sebagai pendidik (*nurturer*) yang berperan dan berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (*supporter*), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (*supervisor*) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Tugas-tugas ini berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut seperti penggunaan kesehatan jasmani, bebas dari orang tua, dan orang dewasa yang lain, moralitas tanggungjawab kemasyarakatan, pengetahuan dan keterampilan dasar, persiapan untuk perkawinan dan hidup berkeluarga, pemilihan jabatan, dan hal-hal yang bersifat personal dan spiritual. Oleh karena itu tugas guru dapat disebut pendidik dan pemeliharaan anak. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkat laku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada.

2.3. Prinsip Pembelajaran Bahasa Indonesia

Angela scarino dkk (1994: 3-6) memberikan delapan prinsip pengajaran bahasa yang dapat digunakan pula untuk pengajaran BI. Kedelapan prinsip tersebut mengacu pada pendekatan komunikatif, yaitu pendekatan yang bertujuan agar siswa mampu menggunakan bahasa target.

1. Pembelajar akan belajar bahasa dengan lebih baik bila diperlakukan sebagai individu yang memiliki kebutuhan dan minat.
2. Pembelajar akan belajar bahasa dengan lebih baik bila diberikan kesempatan menggunakan bahasa sasaran secara komunikatif dalam berbagai macam aktivitas.
3. Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik jika diberi data komunikatif yang dapat dipahami dan relevan dengan kebutuhan dan minatnya.
4. Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik jika memfokuskan pembelajarannya kepada bentuk, keterampilan berbahasa, dan strategi untuk mendukung proses pemerolehan bahasa.
5. Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik jika diberikan data sosiokultural dan pengalaman langsung dengan budaya bahasa sasaran.
6. Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik jika mereka menyadari peran dan hakikat bahasa dan budaya.
7. Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik jika diberi umpan balik yang tepat menyangkut kemajuan mereka.
8. Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik jika diberi kesempatan mengatur pembelajaran mereka sendiri.

Delapan prinsip di atas harus menjadi perhatian pengajar bahasa Indonesia, baik dalam mengajar siswa.

3. Pembahasan

Untuk melatih kemampuan berbahasa siswa, guru dapat melakukan berbagai cara pengelolaan kelas. Tempat belajar tidak selalu harus di dalam kelas. Guru dapat mengajak siswa untuk belajar di luar kelas. Misalnya, dalam pembelajaran berbicara, guru bertujuan melatih siswa pandai berpidato. Siswa dapat diajak ke halaman sekolah duduk melingkar dan guru mencontohkan cara berpidato yang baik. Jika keadaan tidak memungkinkan dan siswa harus belajar di kelas, maka tempat duduk siswa dapat diatur bervariasi. Tempat duduk siswa juga dapat diatur menjadi setengah lingkaran atau berbentuk U. Intinya, suasana kelas harus dibuat menyenangkan sehingga siswa merasa senang belajar.

Guru yang baik, bukanlah guru yang menertibkan kelas dengan cara otoriter. Sementara ini, masih ada anggapan bahwa kelas tertib haruslah kelas yang sunyi, sepi, dan siswa belajar dengan kaku. Anggapan tersebut sudah tidak lagi sesuai dengan perkembangan ilmu pendidikan. Sesuai dengan bahasan pengelolaan kelas di atas, dalam pembelajaran bahasa Indonesia disarankan tidak hanya menggunakan satu metode saja. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan. Di bawah ini hanyalah beberapa alternatif metode yang dapat digunakan.

(1) Metode Langsung

Metode langsung adalah metode yang berasumsi bahwa belajar bahasa yang baik adalah belajar menggunakan bahasa secara langsung dengan intensif untuk kegiatan komunikasi. Tujuan metode ini awalnya hanya pada penggunaan bahasa lisan, namun pada perkembangannya kemudian metode ini juga digunakan dalam melatih bahasa tulisan.

Langkah-langkah atau teknik yang digunakan pada metode ini akan diuraikan berikut ini. Penyuguhan teks pendek (biasanya bersifat naratif) dengan menggunakan bahasa sasaran. Ekspresi yang sukar dijelaskan dibantu dengan parafrase, persamaan kata, demonstrasi, atau konteks. Untuk menjelaskan lebih jauh tentang teks itu guru mengetengahkan pertanyaan-pertanyaan tentang teks dan pelajar membaca teks dengan keras untuk latihan. Pengamatan gramatika diperoleh dari teks yang dibaca dan pelajar didorong untuk menemukan sendiri prinsip gramatika yang terlibat.

Banyak waktu dihabiskan untuk tanya jawab tentang teks atau untuk pembicaraan mengenai gambar dinding. Latihan melibatkan transposisi, substitusi, dikte, naratif, dan karangan bebas. Karena metode langsung banyak melibatkan pemakaian bahasa lisan, penekanan juga diberikan pada pemerolehan ucapan yang tepat.

(2) Metode Membaca

Sesuai dengan namanya, metode ini membatasi tujuan pengajaran bahasa pada latihan pemahaman bacaan. Dalam metode ini, penggunaan B1 tidak dilarang dan penyuguhan B2 bersifat lisan seperti pada metode langsung. Fokus pembelajaran pada kontrol kosa kata ketika membaca teks. Metode ini sangat memerhatikan keterampilan membaca intensif untuk keperluan studi yang mendalam dan kemampuan membaca cepat.

(3) Metode Audiolingual

Metode yang telah digunakan sejak tahun 1960 ini memiliki beberapa ciri khas, seperti:

- (a) pemisahan keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis,
- (b) pemakaian dialog sebagai alat utama dalam menyuguhkan bahasa,
- (c) penekanan pada teknik latihan tertentu, peniruan, pengingatan, latihan runtun pola,
- (d) penggunaan laboratorium bahasa, dan
- (e) memantapkan teori linguistik dan psikologis sebagai landasan metode mengajar.

Pengajaran dengan metode ini dimulai dengan *fase pertama*, yakni pemutaran film strip dan penyuguhan rekaman. Rekaman bunyi memperdengarkan dialog yang diatur dan ditambah komentar naratif. Kerangka film strip sesuai dengan tuturan. Dengan kata lain, gambaran visual dan tuturan lisan saling melengkapi dan membentuk unit semantik.

Pada *fase kedua*, makna-makna bahasa dijelaskan dengan penunjukan, demonstrasi, mendengarkan selektif, atau tanya jawab. *Fase ketiga*, dialog diulang beberapa kali dan diingat dengan pemutaran ulang dari rekaman dan *film strip* atau dengan latihan laboratorium bahasa.

Pada tahap berikut, siswa dibebaskan dari suguhan *tape* dan film. Siswa diminta mengingat komentar atau membuat komentar sendiri. Pada tahap ini dapat dilakukan permainan peran atau tanya jawab.

(4) Metode STAD (Student Team Achievement Division)

Metode STAD menggunakan beberapa pendekatan pembelajaran, seperti pendekatan kooperatif, kontekstual, dan konstruktif. Keterpaduan antarpendekatan ini dapat terwujud dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Melalui metode ini siswa diajak belajar dalam kelompok yang beranggotakan empat atau lima orang berbeda tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku.

Metode ini pun dibantu oleh metode pelatihan, penugasan, dan tanya jawab sehingga ketuntasan materi dapat terwujud. Secara umum metode STAD menggunakan siklus kegiatan pembelajaran seperti berikut.

- (a) Guru mengajar secara klasikal untuk menyampaikan materi pokok dan indikator yang akan dicapai pada pertemuan kali itu. Misalnya, guru menjelaskan tentang tata cara menulis surat resmi. Selanjutnya siswa diberi tugas untuk menulis bermacam-macam surat resmi.
- (b) Siswa bekerja menulis surat resmi dalam tim dengan dipandu oleh lembar kerja siswa.
- (c) Siswa mengerjakan kuis atau tugas lain berkaitan dengan tata cara menulis surat resmi secara individual (misalnya tes esai atau kinerja).
- (d) Guru memberikan penghargaan kepada tim. Skor tim dihitung berdasarkan skor peningkatan anggota tim. Papan pengumuman digunakan untuk memberi penghargaan kepada tim yang berhasil mencetak skor tinggi.

Untuk memudahkan penerapannya, guru perlu menerapkan hal berikut dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM).

- (a) Meminta anggota kelompok bekerja sama mengatur meja dan kursi, serta memberikan siswa kesempatan untuk memilih nama tim mereka. Akan lebih baik jika nama tim berhubungan dengan pelajaran. Misalnya, nama-nama sastrawan, judul puisi terkenal, dan sebagainya.
- (b) Menyiapkan lembar kerja (LKS).
Menganjurkan kepada siswa pada tiap-tiap tim bekerja berpasangan (dua atau tiga pasangan dalam satu kelompok).
- (c) Menjelaskan kepada siswa bahwa LKS itu untuk belajar, bukan untuk sekadar diisi dan dikumpulkan. Sesudah tugasnya selesai, para siswa akan diberi lembar kunci jawaban LKS untuk mengecek keberhasilan mereka.
- (d) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling menjelaskan jawaban mereka, tidak hanya mencocokkan jawaban mereka dengan lembar kunci jawaban tersebut.
- (e) Apabila siswa memiliki pertanyaan, mereka dapat mengajukan pertanyaan itu kepada teman atau satu timnya sebelum menanyakan kepada guru.

Ketika siswa bekerja dalam tim, guru berkeliling dalam kelas, sambil memberikan pujian kepada tim yang bekerja baik. Guru juga dapat duduk bersama setiap tim untuk memerhatikan bagaimana anggota-anggota tim itu bekerja. Siswa tidak boleh mengakhiri kegiatan belajar sampai dapat menjawab dengan benar soal-soal kuis yang ditanyakan.

(5) Metode Jigsaw

Selain metode STAD di atas, ada pula metode jigsaw yang menggunakan pendekatan kooperatif juga. Metode ini sangat membantu guru untuk melatih siswa mengembangkan hubungan inter personalnya. Siswa akan dilatih bekerja dalam kelompok yang berbeda-beda. Jika pada metode STAD dari awal hingga akhir siswa hanya berdiskusi dalam kelompok kerjanya saja, dengan metode jigsaw siswa akan berdiskusi secara bertahap dengan kelompok yang berbeda. Kelompok pertama disebut kelompok *ekspert*, yakni kelompok untuk mendiskusikan hal yang sama. Hasil diskusi akan dibawa siswa kepada kelompok kerjanya.

Berikut ini adalah langkah umum yang dilakukan guru dengan menggunakan metode ini:

- a. Setelah dibentuk kelompok kerja, siswa diberi tugas. Misalnya, setiap kelompok kerja ditugasi untuk menulis resensi buku. Untuk menulis resensi ada beberapa subpokok bahasan yang harus didiskusikan siswa. Setiap anggota kelompok kerja menerima tugas mempelajari satu subpokok bahasan berbeda.
- b. Setelah setiap siswa mendapat tugas tersebut, mereka berpindah tempat ke kelompok *ekspert* untuk mendiskusikan subpokok bahasan yang sama. Misalnya, satu kelompok *ekspert* membicarakan masalah format penulisan resensi buku, kelompok *ekspert* lain membicarakan komponen yang harus ada pada sebuah resensi buku.
- c. Setelah selesai berdiskusi dengan kelompok *ekspert*, siswa kembali bekerja dengan kelompok kerjanya untuk menginformasikan hasil diskusinya dengan kelompok *ekspert*. Hasil diskusi setiap subpokok bahasan tersebut kemudian disintesis oleh kelompok kerja untuk dilaporkan sebagai hasil kelompok kerjanya.
- d. Dalam proses evaluasi, guru memberi penghargaan kepada kelompok terbaik.
- e. Selain hasil belajar kelompok, guru juga menilai siswa secara individual melalui tes/kuis. Nilai individu tersebut akan mempengaruhi nilai kelompok kerja.
- f. Usai pelajaran siswa melakukan refleksi untuk mencatat kegiatan yang telah dilakukan beserta manfaatnya. Siswa juga dapat mengemukakan saran pada guru untuk peningkatan mutu pembelajaran selanjutnya.

(6) Metode Teams-Games-Tournament (TGT)

Pembelajaran bahasa harus menyenangkan bagi siswa. Metode TGT memadukan permainan untuk memotivasi siswa belajar. Secara umum, langkah-langkah berikut ini dapat dilakukan guru dalam proses belajar mengajar.

- (a) Siswa terlebih dahulu mendengarkan guru menyajikan satu tema yang kemudian akan berkembang menjadi tugas siswa. Misalnya, guru menjelaskan perodesasi sastra Indonesia khususnya berkaitan dengan prosa. Dari tema tersebut guru dapat memberi tugas pada siswa untuk mengidentifikasi ciri-ciri setiap angkatan. Identifikasi dilakukan dengan membaca novel-novel yang mewakili periode-periode tertentu.
- (b) Siswa bekerja dalam kelompok kerja. Kelompok ini terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan beragam.
- (c) Setelah setiap kelompok selesai mengerjakan tugas tersebut, guru mengumumkan jadwal pertandingan antarkelompok. Jumlah ronde dalam pertandingan sangat tergantung pada banyak kelompok dalam kelas. Misalnya ada sembilan kelompok, maka pertandingan bisa dilakukan sebanyak tiga ronde. Karena satu ronde akan menampilkan tiga kelompok.
- (d) Setiap satu ronde akan muncul satu pemenang yang masuk ke babak final. Pada pertandingan terakhir akan muncul kelompok terbaik sebagai pemenang.
- (e) Evaluasi dilakukan pada saat proses pertandingan berjalan.
- (f) Selain ada penilaian kelompok, guru juga mengamati prestasi individu siswa. Jadi, kelompok dan siswa terbaik akan mendapat penghargaan dari guru.

Dalam pengajaran bahasa Indonesia, guru dapat menggunakan beberapa pendekatan. Di antaranya adalah pendekatan komunikatif yang menekankan bahwa fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat untuk berkomunikasi. Untuk itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan agar siswa terampil berkomunikasi bukan menghafal kaidah. Konsekuensi dari pendekatan ini adalah guru bahasa Indonesia diharapkan lebih banyak melatih siswa berbahasa lisan maupun tulisan. Prestasi siswa bukan hanya dinilai dari ujian tertulis dan bersifat teoritis tetapi harus juga menilai performansi siswa.

Di samping itu, pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan dilakukan juga dengan menggunakan pendekatan terpadu (integratif). Terpadu yang dimaksud di sini adalah memadukan empat keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis) dan terpadu dengan mata pelajaran lain.

Di samping pendekatan di atas, para guru juga disarankan menggunakan pendekatan kontekstual yang lebih dikenal dengan istilah *contextual learning* (CTL). Pendekatan kontekstual adalah pendekatan yang menginginkan agar guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa. Pendekatan tersebut mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari dengan melibatkan komponen-komponen utama pembelajaran secara efektif.

Untuk mengatasi berbagai kendala dalam pengajaran BI, berikut ini adalah beberapa alternatif solusi yang dapat dilakukan guru.

- (1) Memvariasikan atau memadukan metode pengajaran sesuai kebutuhan sehingga dapat meminimalisir kekurangan yang ada pada setiap metode.
- (2) Memperpendek kesenjangan antara bahasa pertama dengan bahasa target. Untuk itu, siswa harus dibekali pengetahuan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik bahasa Indonesia secara bertahap mulai dari yang mudah ke sulit.
- (3) Pengajar selalu memberikan catatan budaya pada setiap tema untuk menghindari keterkejutan budaya. Misalnya pada tema perkenalan, pengajar pun membicarakan budaya orang Indonesia bila berkenalan.
- (4) Jika mengajar di negara siswa asing, pengajar yang memiliki dialek bahasa daerah sangat dianjurkan menyediakan media audiovisual dengan contoh percakapan-percakapan yang berdialek standar.
- (5) Membuat gradasi kesulitan tema, dari tema konkret ke abstrak sehingga mempermudah latihan berbicara siswa asing.

- (6) Materi ajar yang dipilih diusahakan untuk dikaitkan dengan latar belakang kondisi pembelajar, misalnya usia (remaja, dewasa), tingkat pendidikan, kecenderungan minat pembelajar, kebudayaan pembelajar dan kebudayaan Indonesia.
- (7) Bila proses belajar mengajar dilakukan di Indonesia, ragam bahasa setempat pun harus diperkenalkan kepada pembelajar setelah ragam formal. Hal ini sangat penting untuk dilakukan agar pembelajar merasakan langsung bahwa bahasa Indonesia yang dipelajarinya di kelas sangat berterima ketika digunakan untuk berinteraksi di luar kelas dengan penutur asli/masyarakat.
- (8) Konteks yang diajarkan harus bervariasi, misalnya di pasar, di kantor, di warung, di toko, di terminal bis/stasiun/bandara atau pertemuan yang tidak terduga seperti di mal, di restoran dst.
- (9) Menyarankan siswa asing agar memiliki teman sebaya sebagai pendamping belajar di luar. Hal ini perlu dilakukan jika tempat belajar di Indonesia. Dengan memiliki teman pendamping, siswa akan dapat belajar di luar kelas dan lebih mudah menggunakan metode langsung.

4. Penutup

Dalam pengajaran bahasa Indonesia, guru dapat menggunakan beberapa pendekatan. Di antaranya adalah pendekatan komunikatif yang menekankan bahwa fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat untuk berkomunikasi. Untuk itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan agar siswa terampil berkomunikasi bukan menghafal kaidah. Konsekuensi dari pendekatan ini adalah guru bahasa Indonesia diharapkan lebih banyak melatih siswa berbahasa lisan maupun tulisan. Prestasi siswa bukan hanya dinilai dari ujian tertulis dan bersifat teoritis tetapi harus juga menilai performansi siswa. Di samping itu, pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan dilakukan juga dengan menggunakan pendekatan terpadu (integratif). Terpadu yang dimaksud di sini adalah memadukan empat keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis) dan terpadu dengan mata pelajaran lain.

Daftar Pustaka

- Darwowitzo, Soenjono. "Kontroversi di dalam Pendekatan Komunikatif", dalam Bambang Kaswanti Purwo (Penyunting). 1993. *PELLBA 6*. Jakarta: Lembaga Bahasa UNIKA Atmajaya.
- Krashen, Stephen, 1989. *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. Pergamon Press, New York.
- Koentjaraningrat. 1981. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Lado, Robert. 1981. *Linguistic Across Culture*. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Purwo, Bambang Kaswanti (Penyunting). 1993. *PELLBA 6*. Jakarta: Lembaga Bahasa UNIKA Atmajaya.
- Stern, H.H. 1983. *Fundamental Concept of Language Teaching*. Oxford University Press.

PENGARUH MULSA PLASTIK DAN DOSIS PAKET PUPUK TERHADAP HASIL DAN KUALITAS BAWANG MERAH (*Allium ascalonikum*)

Qorry Hilmiyah Hrp, SP., MP¹⁸

Abstract

The objectives of the research were to study the effects of colors plastic mulch and fertilizer package units on growth, yield and quality of shallot has been conducted at Srigading village of Sanden sub district from April to August 2005. The research was designed as a split plot. The first factor was the colors of plastic mulch consisted of five levels i.e. without mulch, transparent plastic mulch, black-silver plastic mulch, black plastic mulch, and red plastic mulch. The second factor was the fertilizer package units consisted of four levels i.e. 5/4, 1, 3/4, and 1/2 fertilizer package units. Data were observed in light absorption, soil moisture, soil temperature, weed dry weight, leave number, leaf area index, net assimilation rate, crop growth rate, crop dried weight, crop height, harvest index, bulb number, crop fresh weight per hill, crop weight dried storage per hill, bulb fresh weight per hill, bulb fresh weight per hectare, bulb weight dried storage per hill, bulb weight dried storage per hectare, bulb shrink, bulb diameter, bulb color, and bulb hardness. The data obtained were analyzed by using the variance analysis 5 % and if there were significantly different among the treatments, the data were analyzed with Least Significant Difference (LSD) 5 %. Regression and Correlation analysis were also performed to analyze relation among data. The results showed that there were interactions between the treatments on total dry weed, fresh bulb weight per hill and per hectare, bulb weight dried storage per hill and per hectare, and bulb shrink. Color plastic mulch treatment effected on leaf number, leaf area index, crop dried weight 54 days after showing (DAS), crop height, bulb number, bulb diameter and bulb hardness. Fertilizer package units affected on leaf number, bulb number, bulb diameter and bulb shrink. The results showed that there were interactions between the treatments on the bulb dried storage weight per hectare at the first planting seasons. Black-silver plastic mulch combined with 1 (21,88 t/hectare) and 5/4 (19,15 t/hectare) fertilizer package units gave higher the weight of dried bulb storage than in black mulch, red mulch and transparent mulch. Without mulch combined with 3/4 (19,08 t/hectare) and 5/4 (18,57 t/hectare) fertilizer package units had no significant, but contrast with black-silver mulch.

Key words: plastic mulch, fertilizer package measure, and shallot

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Adapun kendala yang dihadapi petani bawang merah pada musim hujan yaitu sering runtuhnya bedengan, hal ini disebabkan oleh kurang proporsionalnya ukuran bedengan. Penggalian untuk pembuatan saluran air (berupa parit) terlalu dalam sehingga dapat menurunkan daya sanggah tanah. Bila terjadi hujan dapat mengakibatkan terlindinya unsur hara. Oleh karena itu petani sering melakukan pemupukan susulan. Saluran tersebut diisi air sepanjang pertanaman bawang merah. Untuk mencegah terjadinya bedengan yang runtuh dan perlindian unsur hara serta penambahan pemupukan dapat dilakukan dengan teknologi mulsa plastik.

Mulsa plastik merupakan bahan-bahan plastik berbentuk lembaran dengan kemampuan menyerap dan memantulkan sinar matahari yang beragam, mampu mencegah terjadinya kehilangan unsur hara akibat hujan, terhindar dari penguapan unsur hara oleh sinar matahari, mendukung penggunaan pupuk yang lebih tepat, mempertahankan kelembaban tanah, menjaga kadar lengas tanah, mengelola suhu tanah, mencegah erosi, dan dapat mengendalikan gulma. Penggunaan mulsa plastic pada budidaya bawang merah belum ada diteliti dan hal ini berguna sangat baik untuk meningkatkan efisiensi pemupukan.

Menurut Dinas Pertanian Kabupaten Bantul (2001), hasil bawang merah di kabupaten Bantul mengalami kenaikan hasil dari 7,98 ton/ha pada tahun 1997 menjadi 13,19 ton/ha pada tahun 2001 dengan dosis pemupukan N 92 kg/ha, P 72 kg/ha, K 180 kg/ha, S 96 kg/ha. Petani Bantul biasanya memakai varietas lokal dengan potensi produksi mencapai 9 – 13 ton/ha, varietas lokal dapat ditanam baik di musim hujan maupun musim kemarau. Sementara itu di Brebes produktivitas bawang merah pada tahun 2000 mencapai 9 ton/ha dan terjadi penurunan pada tahun 2001 dengan produktivitas 7,9 ton/ha. Petani bawang merah di

¹⁸ Dosen UMTS, Padang Sidempuan

daerah Brebes biasanya menggunakan varietas Bima dengan potensi produksinya mampu mencapai 9,9 ton/ha, penurunan tersebut kemungkinan disebabkan penggunaan bibit berkualitas yang rendah dan kesuburan tanah serta tingginya serangan hama dan penyakit pada tanaman bawang merah. Di Brebes, petani setempat biasanya memberikan pupuk nitrogen (N) untuk tanaman bawang merah yang berasal dari pupuk urea, ZA, DAP dan NPK dengan dosis pemupukan N 179,26 kg/ha, P 137,43 kg/ha, K 138,65 kg/ha, dan S 8,93 kg/ha. Penggunaan pupuk NPK oleh petani pada umumnya lebih tinggi daripada dosis rekomendasi dari Dinas Pertanian setempat (Anonim, 2002 *cit* Azhari, 2005).

Terdapat perbedaan dosis pemupukan di daerah pertanaman bawang merah seperti Bantul, Brebes dan Sumatra utara. Untuk menghindari terjadinya peningkatan dosis pemupukan yang menyebabkan terjadinya kerusakan kesuburan tanah dan penurunan produktivitas maka digunakan teknologi mulsa plastik. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh mulsa plastik dan dosis paket pupuk serta kombinasinya terhadap hasil dan kualitas bawang merah.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh plastik dan dosis paket pupuk terhadap hasil dan kualitas bawang merah (*Allium ascalonikum*).

1.3. Metode Penelitian

Percobaan dilakukan di desa Singaliu, kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru antara bulan April - Juni 2012 dengan jenis tanah Regosol. Bahan tanaman adalah umbi bawang merah varietas lokal (sumatra). Rancangan percobaan yang akan digunakan adalah Rancangan Petak Terbagi (*split-plot*) diulang 3 kali. Penelitian ini menggunakan dua faktor. Faktor pertama sebagai petak utama (main plot) adalah plastik, yang terdiri atas 5 aras yaitu : kontrol, mulsa plastik transparan, mulsa plastik hitam-perak, mulsa plastik hitam, dan mulsa plastik merah. Faktor kedua sebagai anak petak (sub plot) adalah dosis paket pupuk terdiri dari 4 aras yaitu: $\frac{1}{2}$, $\frac{3}{4}$, 1, dan $\frac{5}{4}$ dosis paket pupuk.

Bibit bawang merah ditanam dengan membenamkan $\frac{2}{3}$ bagian umbi ke dalam lubang tanah yang sudah ditutupi mulsa dan tanpa mulsa dengan jarak tanam 20 cm x 20 cm. Dilakukan pengairan disetiap parit bedengan setinggi 30 cm sepanjang pertanaman bawang merah, selain itu juga dilakukan penyiraman setiap hari dengan menggunakan gembor. Pupuk yang digunakan adalah urea, ZA, SP-36, KCl dan fine kompos (punika), 1 paket dosis yang direkomendasikan adalah Urea 200 kg/ha, ZA 300 kg/ha, SP36 250 kg/ha, KCl 250 kg/ha. Untuk pemberian Urea dibagi 2 tahap yaitu tahap pertama $\frac{1}{3}$ dosis paket pupuk diberikan ke tanah sebagai pupuk dasar dan tahap kedua $\frac{2}{3}$ dosis dari paket pupuk sebagai pupuk susulan yang diberikan pada umur 25 hari setelah tanam (hst) di setiap lubang tanam. Pengendalian hama dan penyakit dilakukan dengan menggunakan insektisida larvin, fungisida antracol dan pestisida score. Panen dilakukan pada saat tanaman berumur ± 55 hari setelah tanam atau dengan kriteria $\pm 50\%$ daun mulai mengering, batang sudah mulai lemas dan umbi menyembul di permukaan lahan.

Pengamatan dilakukan terhadap suhu tanah ($^{\circ}\text{C}$), kadar lengas tanah (%), penyerapan cahaya (%), berat kering gulma (g), jumlah daun, indeks luas daun (ILD), laju asimilasi bersih (LAB) $\text{g.dm}^{-2}\text{minggu}^{-1}$, laju tanaman (LPT) $\text{g.m}^{-2}\text{minggu}^{-1}$, berat kering oven tanaman (g), tinggi tanaman (cm), indeks panen, jumlah umbi, berat segar tanaman per rumpun (g), berat kering tanaman bawang merah per rumpun (g), berat segar umbi per rumpun (g), berat kering umbi bawang merah per rumpun (g), berat segar umbi per hektar (ton), berat kering umbi bawang merah per hektar (ton), berat susut umbi (g), diameter umbi (cm), umbi, dan kekerasan umbi (N). Data yang diperoleh dianalisis sidik ragam 5 %, apabila ada beda nyata antar perlakuan dilanjutkan dengan LSD 5 %. Untuk mengetahui hubungan antar variabel dilanjutkan dengan analisa regresi dan korelasi.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Pengaruh Mulsa

Faktor utama yang mempengaruhi tanaman adalah kemampuan tanaman untuk melakukan fotosintesis. Daun merupakan faktor utama yang mempengaruhi proses fotosintesa yang menghasilkan fotosintat untuk kebutuhan organ-organ tanaman (Gardner *et al.*, 1991)

Daun merupakan organ utama pada tanaman yang berfungsi untuk melakukan fotosintesis. Fotosintesis menghasilkan bahan kering atau fotosintat yang dapat mendukung pembelahan dan pembesaran sel. Fotosintat tersebut digunakan untuk mendukung proses perkembangan sel-sel dan organ tanaman. Salah satunya adalah pembentukan daun-daun baru dan pertambahan ukuran daun yang akan mempengaruhi indeks luas daun. Terdapat beda nyata ILD pada perlakuan mulsa. mulsa plastik transparan memberikan ILD lebih rendah secara nyata dibanding mulsa plastik hitam-perak, hitam dan merah (Tabel 1). Perlakuan mulsa plastik tidak memberikan pengaruh terhadap fotosintat yang terbentuk di daun sehingga tidak mempengaruhi laju asimilasi bersih. Perlakuan mulsa plastik juga tidak mempengaruhi laju tanaman dalam menimbun bahan kering di daun pada waktu tertentu.

Fotosintat tersebut juga digunakan tanaman bawang merah untuk meningkatkan bahan kering tanaman. Bahan kering tersebut akan didistribusikan ke bagian vegetatif dan generatif. Berat kering oven tanaman pada umur 54 hst menunjukkan adanya beda nyata pada perlakuan mulsa. Perlakuan mulsa plastik transparan menyebabkan berat kering oven tanaman paling rendah dibandingkan mulsa lainnya dan tanpa mulsa. Indeks panen merupakan petunjuk tingkat efisiensi tanaman dalam proses penggunaan hasil asimilasi (Soetarso, 1989). Nilai indeks panen yang besar menunjukkan besarnya akumulasi hasil asimilasi ke jaringan umbi. Nilai Indeks panen sama pada semua perlakuan yaitu $\pm 0,78$ (Tabel 1). Indeks panen lebih dipengaruhi oleh faktor genetik.

Tabel 1. Indeks Luas Daun umur 54 hst, Laju Asimilasi Bersih ($\text{g.dm}^{-2}\text{minggu}^{-1}$), Laju Tanaman ($\text{g.m}^{-2}\text{minggu}^{-1}$), Berat Kering Oven Tanaman (g) 54 hst, Indeks Panen dengan Mulsa Plastik

Variabel	Mulsa Plastik				
	Tanpa mulsa	Mulsa transparan	Mulsa hitam-perak	Mulsa hitam	Mulsa merah
ILD 54 hst	1,13 a	0,49 c	0,94 b	0,92 b	0,83 b
LAB($\text{g.dm}^{-2}\text{minggu}^{-1}$)	0,40 a	0,11 a	0,16 a	0,23 a	0,41 a
LPT ($\text{g.m}^{-2}\text{minggu}^{-1}$)	44,67 a	6,18 a	18,61 a	23,04 a	40,29 a
Berat kering oven tanaman (g) umur 54 hst	13,37 a	5,86 b	12,78 a	12,67 a	11,67 a
Indeks panen	0,77 a	0,80 a	0,77 a	0,78 a	0,78 a

2.2. Pengaruh Dosis Paket Pupuk

Perlakuan dosis paket pupuk tidak berpengaruh nyata terhadap indeks luas daun, sehingga fotosintat yang dihasilkan relatif sama dan menyebabkan laju asimilasi bersih yang terbentuk tidak berbeda (Tabel 2). Laju asimilasi bersih lebih dipengaruhi oleh seberapa besar kemampuan daun dalam menyerap sebagian besar cahaya.

Laju tanaman tidak menunjukkan perbedaan yang nyata pada semua dosis paket pupuk (Tabel 5). Hal tersebut menunjukkan bahwa besar kecilnya dosis paket pupuk yang diberikan memberikan hasil yang sama terhadap kemampuan tanaman untuk menimbun asimilat. Indeks panen lebih dipengaruhi oleh faktor genetik sehingga tidak terdapat pengaruh yang nyata terhadap dosis paket pupuk, nilai rata-rata indeks panen tanaman adalah (0,79) (Tabel 2).

Tabel 2. Indeks Luas Daun umur 54 hst, Laju Asimilasi Bersih ($\text{g.dm}^{-2}\text{minggu}^{-1}$), Laju Tanaman ($\text{g.m}^{-2}\text{minggu}^{-1}$), Berat Kering Oven Tanaman (g) umur 54 hst, Indeks Panen dengan Perlakuan Dosis Paket Pupuk

Variabel	Dosis Paket Pupuk			
	½	¾	1	½
ILD 54 hst	0,86 p	0,89 p	0,88 p	0,82 p
LAB ($\text{g.dm}^{-2}\text{minggu}^{-1}$)	0,33 p	0,32 p	0,28 p	0,33 p
LPT ($\text{g.m}^{-2}\text{minggu}^{-1}$)	36,70 p	30,79 p	29,11 p	36,70 p
Berat kering oven tanaman umur 54 hst (g)	12,04 p	11,22 p	10,83 p	12,04 p
Indeks panen	0,79 p	0,78 p	0,77 p	0,79 p

Umbi merupakan produk ekonomis yang utama dari tanaman bawang merah, oleh karena itu jumlah umbi per rumpun dapat digunakan untuk memperkirakan hasil panen sementara. Pengaruh mulsa plastik terhadap jumlah umbi sama seperti halnya pada perlakuan tanpa mulsa kecuali mulsa plastik transparan (Tabel.8). Sedangkan pengaruh perlakuan dosis paket pupuk tidak menunjukkan perbedaan yang nyata. Pembentukan jumlah umbi lebih dipengaruhi oleh sifat genetik varietas itu sendiri akan tetapi mulsa plastik transparan memberikan jumlah umbi yang lebih kecil, hal tersebut dikarenakan mulsa plastik transparan meningkatkan suhu tanah dan penyerapan cahaya yang sedikit menyebabkan bahan kering yang dihasilkan untuk pembentukan umbi menjadi lebih sedikit.

Berat segar umbi per rumpun tertinggi didapatkan dari perlakuan mulsa palstik hitam-perak dengan 1 dosis paket pupuk atau 5/4 dosis paket pupuk. Mulsa plastik hitam-perak mampu mengendalikan suhu tanah dan kelembaban tanah, memberi respon yang positif terhadap hasil bawang merah, serta mampu menekan gulma (Tabel 3), sehingga mengurangi persaingan dalam pemakaian unsur hara. Berat segar umbi per rumpun terendah diperoleh dari perlakuan mulsa transparan yang dikombinasikan dengan ½ dosis paket pupuk. Sedangkan berat segar umbi per rumpun dengan perlakuan mulsa merah tidak menunjukkan perbedaan hasil yang berbeda dari semua dosis paket pupuk yang diaplikasikan. Khusus pada perlakuan tanpa mulsa, penurunan dosis paket pupuk menjadi ¾ dosis paket pupuk dari paket dosis yang standart masih mampu memberikan hasil yang baik (Tabel 3).

Tabel 3. Berat Segar Umbi per rumpun (g) dengan Perlakuan Mulsa dan Dosis Paket Pupuk

Mulsa	Dosis Paket Pupuk				Rerata
	½ paket pupuk	¾ paket pupuk	1 paket pupuk	5/4 paket pupuk	
Tanpa mulsa	108,13 ^{bc}	126,56 ^{ab}	107,49 ^{bcd}	124,93 ^{ab}	116,77
Mulsa Plastik Transparan	42,56 ^h	53,05 ^{gh}	56,543 ^{gh}	67,31 ^{fg}	54,86
Mulsa Plastik Hitam-Perak	101,58 ^{cde}	103,25 ^{cde}	144,77 ^a	126,52 ^{ab}	119,02
Mulsa Plastik Hitam	87,27 ^{def}	110,09 ^{bc}	109,65 ^{bc}	118,71 ^{bc}	106,43
Mulsa Plastik Merah	72,28 ^{fg}	72,03 ^{fg}	72,90 ^{fg}	84,62 ^{ef}	75,45
Rerata	82,37	9,99	98,27	104,42	(+)

Keterangan : rerata yang diikuti huruf yang sama pada kolom dan baris tidak berbeda nyata menurut LSD 5 %.
(+) : ada interaksi.

Berat kering umbi bawang merah per rumpun pada perlakuan tanpa mulsa menunjukkan persamaan kuadrat ($Y_1 = -160,52x^2 + 273,2x + 5,632$), dari persamaan tersebut didapat titik optimumnya 1,05 dosis pupuk. Titik optimum digunakan untuk mengetahui pada dosis pupuk berapa tanaman dapat memberikan hasil yang maksimal. Dari persamaan kuadrat tersebut diartikan bahwa dengan meningkatkan dosis paket pupuk yang melewati titik optimum dosis pupuk maka dapat menyebabkan penurunan hasil. Hal ini serupa dengan perlakuan mulsa plastik hitam yang juga didapatkan persamaan kuadrat ($Y_4 = -119,09x^2 + 238,78x - 7,967$), dari persamaan tersebut didapat titik optimumnya 1,11 dosis paket pupuk. Sedangkan perlakuan mulsa plastik hitam-perak menunjukkan persamaan linear ($Y_3 = 105,57 - 57,648x$). Dari persamaan linear tersebut diartikan bahwa dengan meningkatkan dosis paket pupuk dapat diikuti dengan peningkatan hasil berat kering umbi bawang merah per rumpun. Persamaan linear juga didapatkan pada perlakuan mulsa transparan ($Y = -26,91 + 171,85x$). Sedangkan untuk perlakuan mulsa plastik merah belum dapat diketahui pola hubungannya apakah linear atau kuadrat.

Tabel 4. Berat Kering Umbi Bawang merah per Hektar (ton) dengan Perlakuan Mulsa dan Dosis Paket Pupuk

Mulsa	Dosis Paket Pupuk				Rerata
	½ paket pupuk	¾ paket pupuk	1 paket pupuk	5/4 paket pupuk	
Tanpa mulsa	15,75 ^{cd}	18,69 ^{abc}	14,93 ^{de}	18,20 ^{bc}	16,89
Mulsa Plastik Transparan	6,09 ⁱ	7,77 ^{hi}	8,48 ^{ghi}	10,05 ^{fgh}	8,10
Mulsa Plastik Hitam-Perak	14,77 ^{de}	14,85 ^{de}	21,50 ^a	18,77 ^{ab}	17,47
Mulsa Plastik Hitam	12,73 ^{ef}	15,80 ^{bcd}	16,04 ^{bcd}	17,58 ^{bcd}	15,54
Mulsa Plastik Merah	10,78 ^{fg}	10,79 ^{fg}	10,89 ^{fg}	12,56 ^{ef}	11,25
Rerata	12,02	13,58	14,37	15,43	(+)

Keterangan : rerata yang diikuti huruf yang sama pada kolom dan baris, tidak berbeda nyata menurut LSD 5 %.
(+) : ada interaksi.

Hasil panen bawang merah varietas lokal dalam 1 hektar dapat menghasilkan 13 ton/ha (Anonim, 2003). Dari hasil analisis penelitian ini mampu meningkatkan hasil sekitar 44 % yaitu sebesar 21,50 ton/ha. Hasil tertinggi tersebut didapat dengan menggunakan perlakuan mulsa plastik hitam-perak dan menggunakan 1 dosis paket pupuk (Tabel 4). Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan dapat dilihat dari kemampuan mulsa dalam mempertahankan suhu tanah dan menjaga kadar lengas tanah sehingga tanaman mampu memanfaatkan nutrisi yang tersedia, begitu juga dengan pemanfaatan penyerapan cahaya yang dapat mendukung fotosintesis dalam menghasilkan fotosintat. Tabel 3, menyatakan bahwa kadar lengas tanah pada mulsa plastik hitam-perak berada dalam kadar lengas tanah yang mencapai jenuh, hal tersebut menyebabkan hasil tertinggi berada pada 1 dosis paket pupuk. Tanah yang jenuh mengakibatkan tanaman menyerap unsur hara lebih banyak. Sedangkan perlakuan tanpa mulsa memberikan hasil berat umbi kering bawang merah per hektar tertinggi pada ¾ dosis paket pupuk dengan hasil mencapai 18,69 ton/ha. Menurut Tabel 2, kadar lengas tanah juga sudah mencapai kapasitas jenuh akan tetapi dengan perlakuan tanpa mulsa memudahkan terjadinya evaporasi, sehingga tidak menyebabkan pemakaian unsur hara yang tinggi. Hal tersebut juga didukung karena tanaman bawang merah berakar pendek yang berkembang di sekitar permukaan tanah, dan perakarannya dangkal. Berat kering umbi bawang merah per hektar terendah didapat pada mulsa transparan. Mulsa plastik transparan mampu memberikan hasil yang tertinggi dengan 5/4 dosis paket pupuk sebesar 10,05 ton/ha dan yang terendah 6,09 ton/ha pada ½ dosis paket pupuk (Tabel 5). Mulsa plastik transparan menyebabkan tingginya suhu dipermukaan tanah yang mengakibatkan terganggunya sistem perakaran sehingga menghambat penyerapan unsur hara.

Parameter kualitas umbi dilihat dari umbi, diameter umbi dan kekerasan umbi. Perlakuan mulsa plastik menunjukkan pengaruh yang nyata terhadap parameter diameter umbi dan kekerasan umbi, tetapi tidak berpengaruh pada parameter umbi (Tabel 5).

Tabel 5. Jumlah Umbi, Diameter umbi (cm), Umbi, dan Kekerasan Umbi (N) dengan Perlakuan Mulsa Plastik dan Dosis Paket Pupuk

Mulsa	Jumlah Umbi	Diameter Umbi	Umbi	Kekerasan Umbi
Tanpa mulsa	50,83 a	2,62 a	1,00 a	286,87 a
Mulsa Plastik Transparan	37,75 b	1,77 c	1,00 a	157,65 c
Mulsa Plastik Hitam-Perak	46,42 a	2,56 a	1,00 a	288,78 a
Mulsa Plastik Hitam	48,58 a	2,53 a	1,00 a	279,72 a
Mulsa Plastik Merah	45,83 a	2,21 b	1,00 a	237,65 b
Dosis Paket Pupuk				
½ paket pupuk	44,40 p	2,21 r	1,00 p	225,98 q
¾ paket pupuk	44,40 p	2,32 rp	1,00 p	237,15 pq
1 paket pupuk	47,67 p	2,37 pq	100 p	264,64 p
5/4 paket pupuk	47,07 p	2,45 p	1,00 p	272,66 p

Terdapat hubungan terbalik antara jumlah umbi dengan diameter umbi. Semakin banyak jumlah umbi yang dihasilkan per rumpunnya, maka semakin kecil diameter yang akan didapat, karena semakin banyak umbi berarti semakin sedikit fotosintat yang dapat disimpan di tiap-tiap umbi. Sihombing (1997) menyatakan bahwa semakin banyak jumlah anakan dalam setiap rumpun menyebabkan diameter umbi menjadi semakin kecil, dan semakin sedikit jumlah anakan, diameter umbi semakin besar. Hal tersebut diduga karena adanya kompetisi antar umbi pada saat penimbunan fotosintat juga dimungkinkan karena nutrisi yang diberikan tidak digunakan untuk menambah jumlah umbi akan tetapi digunakan untuk perkembangan umbi. Diameter umbi lebih besar dari 2 cm dapat digunakan untuk konsumsi rumah tangga (misalnya sebagai pelengkap bumbu masak, bawang goreng dan obat tradisional). Kriteria umbi bibit bawang merah yang baik adalah umbi bibit yang rata-rata berukuran sedang dengan diameter 1,5 – 2 cm (Rahayu dan Berliana, 2004). Secara genetis umbi bawang merah varietas lokal ber merah keunguan.

3. Kesimpulan dan Saran

3.1. Kesimpulan

1. Hasil tertinggi diperoleh dari interaksi antara perlakuan mulsa plastik hitam perak dengan 1 dan 5/4 dosis paket pupuk yaitu, 21,50 ton/ha dan 18,77 ton/ha umbi bawang merah. Namun perlakuan tersebut tidak menunjukkan keunggulannya dalam mengurangi pemakaian unsur hara.
2. Hubungan berat kering umbi bawang merah per rumpun pada perlakuan tanpa mulsa dengan dosis paket pupuk menunjukkan persamaan kuadratik ($Y = -160,52x^2 + 273,2x + 5,632$), dan dari persamaan tersebut didapat titik optimumnya 1,05 dosis paket pupuk, sedangkan perlakuan mulsa plastik hitam-perak menunjukkan hubungan yang linear ($Y = 105,57 - 57,65x$) dari persamaan tersebut diartikan bahwa peningkatan pemakaian dosis pupuk diikuti dengan peningkatan hasil.
3. Untuk menekan biaya produksi, penanaman bawang merah dapat dilakukan tanpa mulsa yang dikombinasikan dengan 1 atau 3/4 dosis paket pupuk.
4. Kualitas bawang merah dengan diameter rata-rata > 2 cm dapat digunakan sebagai umbi produksi dan diameter rata-rata 1,5 – 2 cm dapat digunakan sebagai benih.

3.2. Saran

1. Perlu dilakukan percobaan yang serupa untuk tanaman yang sama tetapi dilakukan pada musim dan lokasi yang berbeda
2. Perlu dilakukan percobaan yang serupa untuk tanaman yang sama tetapi tidak diberi genangan (parit).

Daftar Pustaka

- Anonim, 2000. The American Heritage.® Dictionary of the English Language, Fourth Edition.
- Anonim, 2003. Rekomendasi Teknologi Pertanian Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Monograf BPTP Yogyakarta No. 01.
- Becker. H, 1998. Red Plastic Could Bloom in Gardens This Year. Agricultural Research Service. United States Departement of Agricultural.
- Gardner, F.P., R.B. Pearce and R.I. Mitchel. 1991. *Physiology of Crop Plant* (Fisiologi Tanaman Budidaya, alih bahasa H. Susilo). UI Press. Jakarta. 421p
- Gomez, K.A. and A.A. Gomez. 1995. Prosedur Statistik Untuk Penelitian Pertanian. Edisi Kedua. Penerbit Universitas Indonesia.
- Inradewa. D., 2000. Gatra Agronomi dan Fisiologik Pengaruh Genangan dalam Parit pada Tanaman Kedelai. Disertasi UGM. Yoyakarta.
- Lamont, Jr.W.J. 1999. *Vegetable Production Using Plasticulture Food and Fertilizer Teknologi Center*, Ext. Bull. 476 : 1-10
- Larcher, W. 1991. *Physiological Plant Ecology*. Springer-Verlag. Berlin. 303 p
- Pitojo. S, 2003. Benih Bawang Merah. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Rahayu E. dan N. Berlian V.A., 2004. *Bawang Merah*. Penebar swadaya. Jakarta
- Raloff J., 2003. Perk up Food Flavors With ... Black Plastic? (With Pesto Recipe). Science News Online. Vol 163 no 12.
- Rahayu D.W., 2004. Pengaruh Macam Paket Pemupukan terhadap Hasil dan Kualitas Umbi Bawang Merah di Kabupaten Brebes. Skripsi S-1 Fakultas Pertanian UGM Yogyakarta.
- Sihombing, N., 1997. Pengaruh Dosis dan Frekuensi Pemberian Pupuk KNO₃ terhadap dan Hasil Bawang Merah. *Skripsi* (Tidak dipublikasikan). Universitas Wangsa Manggala. Yogyakarta. 53 hal.
- Soetarso, 1989. *Indeks Panen Sebagai Kriteria Seleksi Dalam Pemuliaan Tanaman Kedelai*. Ilmu Pertanian.
- Sulistiyarningsih, 1995. Pengaruh Mulsa Plastik Terhadap Mikroklimat dan Hasil Tanaman Cabai Merah (*Capsicum annum*) Kultivar Hot Beauty. Simposium Meteorologi Pertanian IV. Yogyakarta.
- Sumarni dan Rosliani, 1995. *Ekologi Bawang Merah*. Teknologi Produksi Bawang Merah. Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.
- Umboh A. H., 2002. Petunjuk Penggunaan Mulsa. Penebar Swadaya.

**USAHA PERBAIKAN BELAJAR MATEMATIKA KD. OPERASI HITUNG MELALUI PENERAPAN
METODE DISKUSI PADA OPERASI HITUNG CAMPURAN DI KELAS VI
SD NEGERI 060926 KECAMATAN MEDAN AMPLAS T.A. 2011/2012**

Betaria¹⁹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VI pada sub pokok bahasan operasi hitung campuran. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 060926 Kecamatan Medan Amplas. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI yang berjumlah 32 orang yang terdiri dari 12 orang perempuan dan 20 orang laki-laki. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam 2 siklus yang masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan tes.

Nilai rata-rata kelas yang diperoleh dan tes awal yang dilakukan adalah 54,68 dari 32 orang siswa yang menunjukkan hasil belajar siswa masih rendah dan masih sedikit siswa yang tuntas. Oleh karena itu, dilanjutkan pada siklus I. Nilai rata-rata yang diperoleh di siklus I adalah 67,81 dari 32 siswa. Pada siklus I hasil belajar siswa meningkat sebesar 43,75% dan banyak siswa yang tuntas adalah 19 orang atau 59,37% sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 13 orang atau 40,62%. Namun belum mencapai standar ketuntasan, lalu dilanjutkan ke siklus II. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa meningkat sebesar 12,5% dan banyak siswa yang tuntas di siklus II ini adalah 23 orang atau 71,87% dan yang tidak tuntas sebanyak 9 orang atau 28,12%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan penerapan metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIA dengan sub pokok bahasan operasi hitung campuran di SD Negeri 060926 Kecamatan Medan Amplas T.A. 2011/2012 dapat diterima kebenarannya.

Keywords: operasi hitung campuran, metode diskusi

I. Pendahuluan

Keberhasilan proses mengajar matematika tidak terlepas dari persiapan siswa dan persiapan guru. Siswa yang siap untuk belajar matematika akan merasa senang dan dengan penuh perhatian mengikuti pelajaran tersebut. Oleh karena itu guru harus berupaya memelihara dan mengembangkan minat atau kesiapan belajar siswanya. Tetapi realitanya bahwa sebagian besar guru matematika masih mengimplementasikan pembelajaran matematika tradisional yaitu pembelajaran matematika dengan mengandalkan metode tunggal ekspositori dengan siklus: menjelaskan, memberi contoh, mengajukan pertanyaan dan memberi tugas secara klasikal.

Menghadapi hal tersebut, perlulah guru melakukan sesuatu yaitu dengan menggunakan metode yang tepat dalam melakukan proses pembelajaran dan mengaktifkan siswa agar tetap berminat dan mau memusatkan perhatian pada tugas-tugas matematika. Adanya beberapa siswa yang mempunyai masalah dalam belajarnya seperti malas belajar, acuh tak acuh, tidak bersemangat dalam belajar matematika maka dalam aktivitas pembelajaran perlu dilakukan metode yang tepat. Dengan penggunaan metode yang efektif dan efisien akan dapat mendorong siswa untuk lebih serius, semangat dan konsentrasi dalam mengikuti proses belajar mengajar dan dapat menghindari rasa kebosanan dan kejenuhan dalam mengikuti proses belajar mengajar dan dapat menghindari rasa kebosanan dan kejenuhan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Salah satu metode yang lebih baik dalam menyajikan materi operasi hitung campuran adalah metode diskusi. Metode diskusi menghasilkan keterlibatan murid karena meminta mereka menafsirkan pelajaran. Dengan demikian para siswa tidak akan memperoleh pengetahuan tanpa mengambilnya untuk dirinya sendiri. Diskusi membantu agar pelajaran dikembangkan terus menerus atau disusun berangsur-angsur dan merangsang semangat bertanya dan minat perorangan. Metode diskusi tidak sekedar perdebatan antar siswa atau perdebatan antara guru dan siswa, namun diskusi ialah usaha seluruh siswa untuk mencapai pengertian di suatu bidang, memperoleh pemecahan bagi suatu masalah, menjelaskan sebuah ide, atau menentukan tindakan yang akan diambil.

1.1. Identifikasi Masalah

¹⁹ Staf Pengajar SD Negeri No. 060926

- a. Sebagian guru masih menggunakan metode pembelajaran yang tradisional
- b. Guru kurang memvariasikan metode pembelajaran
- c. Rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran matematika.

1.2. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada penggunaan metode diskusi sebagai salah satu metode yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi operasi hitung campuran.

1.3. Rumusan Masalah

Bertitik tolak pada identifikasi masalah, maka rumusan masalah didalam penelitian ini adalah : “Apakah penggunaan metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada sub pokok bahasan operasi hitung campuran di kelas VI SD Negeri 060926 Medan Amplas?”

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah : “Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada sub pokok bahasan operasi hitung campuran setelah menerapkan metode diskusi di kelas VI SD Negeri 060926 Medan Amplas?”

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi siswa : Melalui penerapan metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Menambah wawasan bagi penulis tentang penerapan metode diskusi.
- c. Memberikan masukan bagi kepala sekolah khususnya kepada guru kelas SD Negeri 060926 Medan Amplas.

II. Tinjauan Pustaka

a. Pengertian Hasil Belajar

Setiap kegiatan belajar siswa tentu memiliki tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Untuk mengetahui tujuan pembelajaran dapat di lihat dari hasil belajar siswa. Hasil belajar belajar biasanya digunakan untuk menunjukkan suatu pencapaian atau keberhasilan dalam tujuan yang di butuhkan suatu rencana strategi. rencana tersebut adalah suatu proses bukan diperoleh secara tiba-tiba, tetapi memerlukan kerja yang giat. Untuk lebih jelasnya diperlukan keterangan dan ahlinya, maka disini ada beberapa keterangan dari beberapa ahli diantaranya:

Mulyasa (2008:212), menyatakan bahwa hasil belajar merupakan prestasi belajar peserta didik secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dasar dan ferajat perubahan perilaku yang bersangkutan.

Menurut Abdurrahman (2009:37) hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku. Walaupun tidak semua tingkah laku merupakan hasil belajar, akan tetapi aktivitas belajar umumnya disertai perubahan tingkah laku.

Menurut Hudojo (2003: 44) bahwa hasil belajar adalah penguasaan hubungan yang telah diperoleh sehingga orang itu dapat menampilkan pengalaman dan penguasaan bahan pelajaran yang telah dipelajari”

Sudjana (2005: 22) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Dari beberapa pengertian diatas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pengertian hasil belajar yaitu hasil usaha yang dicapai dari usaha yang maksimal yang dikerjakan seseorang setelah mengalami proses belajar mengajar atau setelah mengalami proses interaksi dengan lingkungannya guna memperoleh ilmu pengetahuan dan akan menimbulkan perubahan tingkah laku yang bersifat relatif menetap dan tahan lama.

b. Pengertian Metode Diskusi

Kata diskusi berasal dari Bahasa Latin *discussion*, *discussi*, atau *discussum* yang berarti memeriksa, memperbincangkan, membahas. Dalam Bahasa Inggris dipakai kata *discussion*, yang berarti perundingan atau pembicaraan. Dalam Bahasa Indonesia, sebagai istilah diskusi adalah proses bertukar pikiran antara dua orang atau lebih tentang suatu masalah untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi, istilah diskusi mencakup tiga unsur pokok, sebagai berikut:

- a) Dilakukan oleh dua orang atau lebih (kelompok);
- b) Ada masalah yang menjadi pokok pembicaraan;
- c) Ada tujuan yang hendak dicapai (Asul Wiyanto, 2000: 1).

Metode belajar diskusi merupakan cara mengajar dalam pembahasan dan penyajian materinya melalui suatu problema atau pertanyaan yang harus diselesaikan berdasarkan pendapat atau keputusan secara bersama (Winataputra, dkk, 2000: 414).

Diskusi adalah “suatu cara mengajar yang dicirikan oleh suatu keterikatan pada suatu topik atau pokok pertanyaan atau problema, dimana para peserta diskusi dengan jujur mencapai atau memperoleh suatu keputusan atau pendapat yang disepakati bersama” (Dinas P dan K, 2002: 5).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa diskusi adalah suatu penyajian bahan pelajaran dimana siswa dituntut untuk selalu aktif berpartisipasi dan saling berinteraksi dengan sesama teman dan guru sehingga siswa dilatih berpikir kritis, siap mengemukakan pendapat dan gagasan yang tepat, berpikir secara obyektif.

1. Macam-macam Diskusi

Penggunaan diskusi dalam proses belajar mengajar mempunyai multi fungsi, dimana anak akan terbiasa berpikir kritis, terlatih mengemukakan pendapat dan gagasannya secara obyektif, menerima adanya perbedaan pendapat. Jadi daya penalaran siswa ke arah yang lebih baik secara demokratis.

Dilihat dari keterlibatan guru, diskusi (dalam kelas) dapat dikelompokkan dalam 4 macam, yaitu:

- a. Diskusi yang dimulai dari guru berbicara untuk melihat sampai berapa jauh materi atau konsep yang mudah diberikan setelah diskusi.
- b. Diskusi yang jauh dimulai dari guru. Tujuannya untuk mengetahui penguasaan konsep yang sudah diberikan dan melihat konsep-konsep baru.
- c. Diskusi dimana guru memberi persoalan kemudian terjadi diskusi antara murid tentang penyelesaian persoalan itu. Disini terjadi keseimbangan antara keterlibatan guru dan murid dalam semua kegiatan.
- d. Diskusi yang berorientasi kepada pencarian permasalahan, tujuan isi kegiatan dan arah diskusi ditentukan oleh siswa. Jadi diskusi berpusat kepada siswa (Hudojo, 2003: 121).

2. Manfaat Diskusi

Menurut Wiyanto (2000: 3-4), manfaat diskusi adalah:

- a. Peserta diskusi dapat memahami masalah, mengetahui sebab-sebab munculnya masalah, dan menemukan jalan keluar atau pemecahan masalah yang rumit, yang tidak dapat diatasi oleh orang perorangan.
- b. Peserta diskusi dapat menerapkan suatu kesepakatan untuk melaksanakan tindakan, kegiatan pekerjaan, atau sikap tertentu.
- c. Peserta diskusi dapat melihat dengan nyata gagasan-gagasan atau rencana yang terbaik sebagai pemikiran bersama.
- d. Peserta diskusi dapat menerima sesuatu yang tak mungkin hanya melalui membaca atau mendengarkan ceramah. Dalam diskusi peserta didik dapat belajar dari peserta lain mengenai pengalaman, cara berpikir, cara menentukan sikap, cara mengambil kesimpulan, dan lain-lain. Peserta diskusi dapat saling mengamati, saling menilai dan saling mengambil pelajaran.

- e. Peserta diskusi yang kurang pengalaman dapat belajar menyampaikan pendapat secara langsung dan dapat menanggapi gagasan peserta lain secara langsung pula.

c. Kerangka Konseptual

Dalam pendidikan formal, guru sebagai salah satu komponen penting dalam pendidikan, memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar sebagian besar hasil belajar peserta didik ditentukan oleh peranan guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola PBM, sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal. Salah satu kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan yang efektif dalam PBM adalah dengan penerapan metode diskusi.

Anita Lie (2002: 7) menyatakan bahwa suasana belajar dengan metode diskusi menghasilkan prestasi yang lebih tinggi, hubungan yang lebih positif dan penyesuaian psikologi yang lebih baik daripada suasana belajar yang penuh dengan persaingan dan memisahkan siswa.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa dengan menerapkan metode diskusi dapat menciptakan keadaan psikologi siswa yang lebih baik daripada suasana belajar yang penuh dengan persaingan.

Oleh sebab itu penerapan metode diskusi diberikan kepada siswa dengan harapan dapat membantu mencapai hasil belajar yang optimal sesuai dengan kemampuan masing-masing.

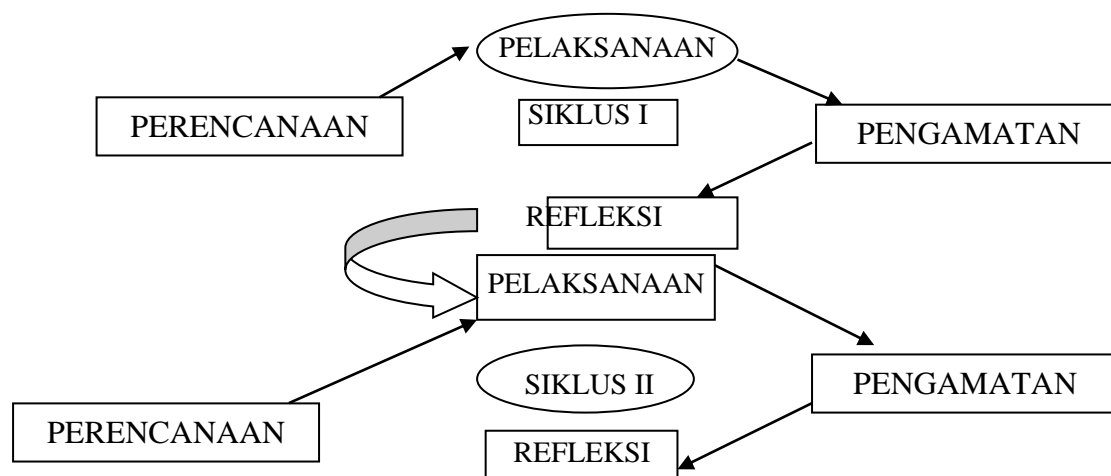
Dengan demikian, dalam penelitian ini akan diteliti hubungan penerapan metode diskusi dengan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika pada siswa kelas VI SD Negeri 060926 Kecamatan Medan Amplas.

d. Hipotesis Tindakan

Adapun hipotesis penelitian ini adalah: “Hasil belajar siswa akan meningkat jika diterapkan metode diskusi pada pelajaran matematika sub pokok bahasan operasi hitung campuran di kelas VI SD Negeri 060926 Kecamatan Medan Amplas”.

Metode Penelitian

Jenis dari penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dikembangkan oleh John Elliot mengemukakan Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu rangkaian langkah yang terdiri atas empat tahap, yakni perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi yang dapat digambarkan sebagai berikut :



III. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Dari hasil tes yang dilakukan terhadap siswa di SD Negeri 060926 Kecamatan Medan Amplas diperoleh data mengenai proses belajar melalui penggunaan metode diskusi, dimana data yang diperoleh dari penelitian selanjutnya dianalisa untuk mengetahui jawaban dan pertanyaan penelitian. Kegiatan pembelajaran dibagi dalam 2 siklus yang terdiri dari 4 pertemuan. Siklus I terdiri dari 2 x pertemuan yaitu pertemuan I dan pertemuan II. Dan siklus II juga terdiri dari 2 x pertemuan yaitu pertemuan III dan pertemuan IV.

1. Tes Awal (Pretest)

Sebelum pembelajaran dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan pretest (tes awal) untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada materi operasi hitung campuran. Prestasi belajar yang diperoleh siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Tingkat Keberhasilan Siswa Pada Pretest (Tes Awal)

Nilai	Frekuensi	%	Keterangan
40	6	18,75%	Belum Berhasil
50	10	31,25%	Belum Berhasil
60	11	34,37%	Belum Berhasil
70	5	15,62%	Belum Berhasil
Jumlah Nilai		1750	
Jumlah Siswa		32	
Rata-rata Nilai		54,68	

Hasil yang diperoleh siswa pada pretest (tes awal) adalah nilai rata-rata kelas secara klasikal sebesar 54,68 dan rata-rata persen siswa yang berhasil hanya mencapai 15,62%. Dari tabel di atas menunjukkan prestasi belajar siswa yang masih rendah, untuk itu perlu dilakukan perencanaan kembali untuk melanjutkan ke siklus I.

2. Siklus I

Dan pretest (tes awal) yang dilakukan, prestasi belajar siswa masih rendah. Untuk itu perlu dilanjutkan ke siklus I dimana setiap akhir proses pembelajaran siswa diberikan postest I untuk mengetahui proses belajar siswa dan nilai yang diperoleh siswa pada materi operasi hitung campuran.

Berikut data keberhasilan siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Tingkat Keberhasilan Siswa Pada Siklus I

Nilai	Frekuensi	%	Keterangan
50	3	9,37%	Belum Berhasil
60	10	31,25%	Belum Berhasil
70	12	37,5%	Telah Berhasil
80	5	15,62%	Telah Berhasil
90	2	6,25%	Telah Berhasil
Jumlah Nilai		2170	
Jumlah Siswa		32	
Rata-rata Nilai		67,81	

Dari hasil pretest yang diperoleh dalam pokok bahasan operasi hitung campuran, prestasi belajar siswa masih sangat kurang yang mana nilai rata-rata yang diperoleh siswa masih di bawah 65 dan belum mampu mencapai standar ketuntasan.

Hasil pretest dikatakan masih belum berhasil karena rata-rata nilai yang diperoleh siswa hanya mencapai 54,68 dan rata-rata persen siswa yang berhasil hanya mencapai 15,62%, kemudian setelah dilakukan siklus I, dalam hal ini terjadi peningkatan prestasi belajar yang diperoleh siswa dengan rata-rata nilai hanya 67,81 dan rata-rata persen siswa yang berhasil 59,37%. Dan dari observasi yang dilakukan selama proses belajar juga menunjukkan bahwa penggunaan metode diskusi masih sangat minim sekali, terlihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Observasi Pemantauan Untuk Guru dan Siswa Pada Siklus I

No	Indikator	Nilai				Skor
		A (4)	B (3)	C (2)	D (1)	
1	Peneliti menjelaskan secara singkat			√		2
2	Peneliti memberi contoh soal		√			3
3	Peneliti membagi kelompok kecil			√		2
4	Peneliti memberi bahan diskusi				√	1
5	Siswa berdiskusi di dalam kelompoknya				√	1
6	Peneliti berkeliling ke tiap-tiap kelompok			√		2
7	Tiap-tiap kelompok melaporkan hasil diskusinya			√		2
8	Semua siswa menanggapi hasil laporan				√	1
9	Peneliti mengumpulkan laporan hasil diskusi dari tiap-tiap kelompok			√		2
10	Peneliti memberikan evaluasi		√			3
11	Peneliti melakukan koreksi		√			3
Jumlah Skor						22
Rata-rata						2
Keterangan						Cukup

Keterangan:

- < 1 Kurang
 1,1 – 2,0 Cukup
 2,1 – 3,0 Baik
 3,1 – 4,0 Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa dari hasil pengamatan yang dilakukan guru kelas, penerapan metode diskusi dan keaktifan siswa dalam belajar operasi hitung campuran masih belum sempurna dan perlu dilakukan tindakan selanjutnya ke siklus II.

3. Siklus II

Dari hasil siklus I yang sudah diperoleh, prestasi belajar siswa masih belum mencapai standar yang telah ditentukan. Hasil yang diperoleh di siklus I hanya dengan rata-rata nilai 67,81 dengan rata-rata siswa yang berhasil 59,37%, untuk itu dilanjutkan ke siklus II dan di akhir proses pembelajaran dilaksanakan posttest. Dari posttest yang dilakukan di siklus II prestasi belajar yang diperoleh siswa meningkat. Peneliti dan siswa sama-sama aktif dalam proses belajar dan siswa sudah lebih memahami materi yang disampaikan oleh peneliti. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Tingkat Keberhasilan Belajar Siswa Pada Siklus II

Nilai	Frekuensi	%	Keterangan
50	1	3,12%	Belum Berhasil
60	8	25%	Belum Berhasil
70	14	43,75%	Telah Berhasil
80	4	12,5%	Telah Berhasil
90	5	15,62%	Telah Berhasil
Jumlah Nilai		2280	
Jumlah Siswa		32	
Rata-rata Nilai		71,25	

Rata-rata nilai yang diperoleh siswa pada siklus I adalah 61,56 kemudian pada siklus II semakin meningkat. Pada siklus II rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 71,25% dan rata-rata persen keberhasilan siswa sudah mampu mencapai 71,87%.

Tabel 3. Observasi Pemantauan Untuk Guru dan Siswa Pada Siklus IO

No	Indikator	Nilai				Skor
		A (4)	B (3)	C (2)	D (1)	
1	Peneliti menjelaskan secara singkat	√				4

2	Peneliti memberi contoh soal	√			4
3	Peneliti membagi kelompok kecil	√			4
4	Peneliti memberi bahan diskusi	√			4
5	Siswa berdiskusi di dalam kelompoknya	√			4
6	Peneliti berkeliling ke tiap-tiap kelompok	√			4
7	Tiap-tiap kelompok melaporkan hasil diskusinya		√		3
8	Semua siswa menanggapi hasil laporan		√		3
9	Peneliti mengumpulkan laporan hasil diskusi dari tiap-tiap kelompok	√			4
10	Peneliti memberikan evaluasi	√			4
11	Peneliti melakukan koreksi	√			4
Jumlah Skor					42
Rata-rata					3,8
Keterangan					Sangat Baik

Keterangan:

- < 1 Kurang
 1,1 – 2,0 Cukup
 2,1 – 3,0 Baik
 3,1 – 4,0 Sangat Baik

Hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 060926 Kecamatan Medan Amplas menunjukkan bahwa penggunaan metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika sub pokok bahasan operasi hitung campuran di kelas VI SD, dan juga dapat menarik perhatian siswa dan membuat siswa lebih aktif sehingga dalam proses belajar, siswa belajar dengan senang dan apa yang dipelajari siswa dapat lebih dipahami dengan metode diskusi yang dilakukan pada pokok bahasan operasi hitung campuran. Proses belajar yang dilakukan dengan metode diskusi dapat dilakukan siswa dalam kehidupannya sehari-hari.

Dari hasil tindakan pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar dan siswa sudah mampu memahami pelajaran khususnya pada pokok bahasan operasi hitung campuran. Dari hasil rata-rata nilai yang diperoleh siswa sudah di atas nilai 65, siswa dikatakan sudah mampu mencapai standar ketuntasan dan prestasi nilai siswa sudah dikatakan baik.

IV. Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data dan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan metode diskusi lebih banyak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa lebih aktif dalam belajar matematika.
2. Penggunaan metode diskusi dalam proses belajar mengajar memberikan peningkatan terhadap hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri 060926 Kecamatan Medan Amplas T.A. 2011/2012. Rata-rata nilai yang diperoleh siswa sudah di atas 65, dimana dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa pada pretest (tes awal) yaitu 54,68%, kemudian mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 13,2% menjadi 67,81% dan kemudian pada siklus II terjadi peningkatan 3,4% menjadi 71,25%.
3. Dengan demikian hipotesis yang diajukan sebelumnya yang berbunyi: “Hasil belajar siswa akan meningkat jika diterapkan metode diskusi pada pelajaran matematika sub pokok bahasan operasi hitung campuran di kelas VI SD Negeri 060926 Kecamatan Medan Amplas” dapat diterima kebenarannya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, maka sebagai tindak lanjut penelitian ini disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi guru diharapkan lebih memvariasikan metode mengajar dan menerapkan metode diskusi dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa karena dengan metode diskusi dapat melibatkan siswa untuk aktif dalam proses belajar sehingga siswa lebih mudah mengerti dan memahami materi yang dipelajari dan siswa tidak merasa takut akan pelajaran matematika.
2. Bagi siswa sendiri diharapkan agar lebih bersemangat lagi dalam belajar matematika dan tidak perlu takut untuk memberikan pendapat ataupun bertanya kepada guru tentang materi yang masih kurang dipahami.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian sejenis pada materi dan sekolah yang berbeda agar permasalahan-permasalahan yang terkait dengan penelitian ini dapat dijawab dan teratasi.

Daftar Pustaka

Abdurrahman, S. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2006. *Model-model Pembelajaran*. Surabaya: Dinas P dan K Jawa Timur.

Hudojo, Herman. 2003. *Metode Belajar Mengajar*. Malang: IKIP Malang.

Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta : Gramedia.

Mulyasa, E. 2008. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Winataputra, H. Udin S., dkk. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Wiyanto, Asul. 2000. *Terampil Diskusi*. Jakarta: Grasindo.

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN INTEGRATIF
SISWA KELAS IV SD NEGERI NO. 060925 KECAMATAN MEDAN AMPLAS**

Rukiyah²⁰

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri No. 060925 dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa melalui penggunaan pendekatan integratif. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan subjeknya siswa kelas IV SD Negeri No. 060925 Kecamatan Medan Amplas yang berjumlah 40 orang. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah tes, wawancara dan observasi. Tes yang diberikan untuk membaca adalah berbentuk wacana. Pemberian tes dilakukan sebanyak tiga kali, yaitu tes awal (sebelum pemberian tindakan), tes hasil belajar I (setelah selesai siklus I) dan tes hasil belajar II (setelah selesai siklus II). Pertanyaan yang diberikan selama wawancara diarahkan untuk mengetahui kendala yang dihadapi siswa selama tes berlangsung dan kesulitan siswa dalam pemahaman membaca wacana. Sedangkan observasi yang dilakukan merupakan pengamatan terhadap seluruh kegiatan pengajaran yang terjadi pada saat dilakukannya pemberian tindakan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada tes awal (pretes) yang dilakukan terhadap 40 orang siswa terdapat 30 orang (75%) yang mendapat hasil belajar rendah (belum tuntas). Kemudian setelah diberikan tindakan pada siklus I terdapat 19 orang (47,5%) yang masuk dalam kategori tuntas dan pada siklus II siswa yang tuntas dalam belajar sebanyak 37 orang (92,5%). Jika dibandingkan pada siklus I maka dapat dikatakan terjadi peningkatan hasil belajar siswa sebesar 45%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan integratif dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Keywords: Kemampuan Membaca, Pendekatan Integratif

I. Pendahuluan

Membaca merupakan kegiatan manusia yang berawal dari pengenalan bunyi lalu diikuti pengenalan aksara. Biasanya hal ini berlangsung pada siswa di kelas awal. Sedangkan di kelas tinggi diharapkan sudah mampu membaca. Kegiatan membaca tidak terlepas dari kehidupan manusia. Berbagai informasi sebagian besar disampaikan melalui media cetak, dan bahkan yang melalui lisanpun bisa dilengkapi dengan tulisan maupun sebaliknya. Bahkan kini manusia dihadapkan pada problema bagaimana manusia itu dapat memperoleh informasi dengan maksimal melalui membaca dengan waktu yang tidak banyak.

Dalam proses belajar mengajar, membaca mempunyai peranan yang sangat penting, bahkan membaca merupakan faktor penentu bagi keberhasilan belajar seseorang. Kemampuan membaca menjadi bagian dari penguasaan dan perbendaharaan kata, tema topik dan pengalaman baru yang setiap saat menjadi lebih meningkat. Dengan seringnya membaca dan beragam tema bacaan yang di baca siswa, maka siswa makin terbuka dalam memperoleh tambahan sejumlah kata-kata dan memperkaya katanya serta wawasan pengetahuan dan pengalaman. Penguasaan sejumlah kata sangat diperlukan untuk menentukan sebuah kalimat yang memiliki makna. Makna kalimat tersebut sedemikian kompleks sehingga kemampuan menyusun kalimat yang tepat dan mudah ditangkap maknanya oleh lawan bicara atau pendengar dalam bentuk bahasa lisan dalam bercerita memerlukan perbendaharaan kata dan kejelasan tema atau topik. Usaha memperkaya kata tema-tema dan topik-topik baru melalui membaca pemahaman perlu dilakukan secara terus menerus yang disesuaikan dengan usia tingkat perkembangan dan pengalaman siswa, penggunaannya disesuaikan pula dengan perkembangan dan tingkat kesulitannya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru SD Negeri No. 060925 Kecamatan Medan Amplas, diperoleh informasi bahwa pengetahuan siswa dalam membaca hanya mencapai ketuntasan sebesar 60%. Hal ini disebabkan karena selama ini guru masih menggunakan model pendekatan yang lama yaitu pendekatan tradisional. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka diperlukan suatu pendekatan yang mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa. Menurut Herber (2008) pendekatan pembelajaran adalah suatu cara yang dilakukan kepada siswa, untuk memancing kemampuan siswa terhadap membaca. Adapun pendekatan pembelajaran yang dilakukan adalah dengan pendekatan baru. Pendekatan pembelajaran ini juga

²⁰ Staf Pengajar SD Negeri No. 060925

harus mampu mengikuti nalar siswa yaitu yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku di sekolah, dan dalam hal ini kurikulum yang berlaku adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Oleh karenanya peneliti ingin membuat pendekatan baru untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa yaitu dengan menggunakan pendekatan integratif. Tawaran ini diharapkan mampu memancing minat baca siswa yang tujuannya untuk meningkatkan kualitas membaca siswa.

Penerapan pendekatan integratif ini dilakukan secara berulang-ulang, hal ini tentu berkaitan dengan ketiga keterampilan berbahasa yang lain yaitu mendengar, menulis dan berbicara. Pendekatan integratif inilah yang menjadi landasan atau upaya yang dilakukan guru kelas untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Kemampuan membaca siswa ditentukan pula oleh pendekatan apa yang dipakai dalam pengajarannya. Pendekatan integratif ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melihat ada tidaknya perbedaan kemampuan membaca siswa sebelum dan sesudah menggunakan pendekatan integratif. Pembelajaran membaca dengan pendekatan integratif dilaksanakan dengan cara memadukan pelajaran membaca dengan pelajaran keterampilan berbahasa yang lain yaitu menyimak, berbicara dan menulis.

1.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Kurangnya keterampilan berbahasa siswa
- b. Guru kurang bervariasi dalam mengajar (masih menggunakan pendekatan tradisional)
- c. Minat membaca siswa masih rendah
- d. Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas masih monoton

1.2. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada penerapan pendekatan integratif sebagai salah satu pendekatan yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas IV SD Negeri No. 060925.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalahnya adalah: “Apakah pendekatan integratif dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas IV SD Negeri No. 060925 Kecamatan Medan Amplas?”

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu: “Untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca siswa kelas IV SD Negeri No. 060925 melalui pendekatan integratif”

1.5. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bahan masukan bagi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa.
- b. Informasi dan sumbang saran penulis untuk semua pihak yang berkecimpung dalam bidang pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- c. Bahan informasi atau rujukan bagi peneliti selanjutnya
- d. Pendekatan integratif dapat digunakan dalam peningkatan kemampuan membaca siswa.

II. Tinjauan Pustaka

1. Kemampuan Membaca

Salah satu keterampilan berbahasa adalah membaca. Membaca merupakan suatu kegiatan yang kompleks yang memerlukan penguasaan sejumlah komponen-komponen dasar yang mempengaruhi berhasil tidaknya seseorang dalam membaca. Banyak para ahli memberikan defenisi atau pengertian membaca.

Permen Diknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah memuat standar kompetensi lulusan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia SD untuk aspek kemampuan membaca yaitu menggunakan berbagai jenis membaca untuk memahami berbagai bentuk wacana tulis, dan berbagai karya sastra berbentuk puisi, cerita pendek, drama, novel remaja, antologi puisi, dan novel dari berbagai angkatan. Dalam bagian ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk SD dicantumkan pula rambu-rambu bahwa pada akhir pendidikan di SD, peserta didik telah membaca sekurang-kurangnya 15 buku sastra dan nonsastra. Mengacu kepada rambu-rambu ini berarti peserta didik di SMP dalam setahun harus telah membaca sekurang-kurangnya 5 buku, baik sastra maupun nonsastra.

Membaca adalah proses aktif dari pikiran yang dilakukan melalui mata terhadap bacaan. Dalam kegiatan membaca, pembaca memroses informasi teks yang dibaca untuk memperoleh makna (Vacca, 2002: 172). Membaca merupakan kegiatan yang penting dalam kehidupan sehari-hari, karena membaca tidak hanya untuk memperoleh informasi, tetapi berfungsi sebagai alat untuk memperluas pengetahuan bahasa seseorang. Dengan demikian, anak sejak kelas awal SD perlu memperoleh latihan membaca dengan baik khususnya membaca permulaan dan dilanjutkan di SD dengan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.

Para ahli telah mendefinisikan tentang membaca dan tidak ada kriteria tertentu untuk menentukan suatu definisi yang dianggap paling benar. Menurut Harris dan Sipay (2005: 8) membaca sebagai suatu kegiatan yang memberikan respon makna secara tepat terhadap lambang verbal yang tercetak atau tertulis. Pemahaman atau makna dalam membaca lahir dari interaksi antara persepsi terhadap simbol grafis dan keterampilan bahasa serta pengetahuan pembaca. Dalam interaksi ini, pembaca berusaha menciptakan kembali makna sebagaimana makna yang ingin disampaikan oleh penulis dan tulisannya. Dalam proses membaca itu pembaca mencoba mengkreasikan apa yang dimaksud oleh penulis.

Selanjutnya Gibbon (2002: 70-71) mendefinisikan membaca sebagai proses memperoleh makna dari cetakan. Kegiatan membaca bukan sekedar aktivitas yang bersifat pasif dan reseptif saja, melainkan menghendaki pembaca untuk aktif berpikir. Untuk memperoleh makna dari teks, pembaca harus menyertakan latar belakang "bidang" pengetahuannya, topik, dan pemahaman terhadap sistem bahasa itu sendiri. Tanpa hal-hal tersebut selembar teks tidak berarti apa-apa bagi pembaca.

Menurut Poerwadarminta (1990: 62), membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melaksanakan atau hanya dalam hati). Sedangkan menurut Parera dan Rahim (2007: 11), tujuan pembelajaran membaca ialah agar siswa dapat memahami isi teks tanpa harus menterjemahkan dalam bahasa ibu. Lebih jauh Budinuryanta, dkk. (2000: 112) mengemukakan beberapa tujuan pembelajaran membaca, yang salah satunya adalah tujuan penalaran, yaitu menyangkut kesanggupan berpikir dan pengungkapan nilai serta sikap sosial budaya, pendeknya identitas dan kepribadian seseorang.

Sementara itu, Akhadiat (2001: 1) mengatakan bahwa membaca merupakan kemampuan yang kompleks. Membaca bukanlah memandangi lambang-lambang tertulis semata-mata. Berbagai macam kemampuan dikerahkan oleh seorang pembaca agar dia mampu memahami materi yang dibacanya. Pembaca berupaya supaya lambang-lambang yang dilihatnya itu menjadi lambang-lambang yang bermakna baginya.

Membaca dapat dijelaskan mulai dari persepsi visual kata-kata dan maknanya sampai dengan persepsi pemahaman terhadap pesan-pesan tertulis, hingga pada proses berpikir, evaluasi, memutuskan, mengimajinasi, menalar, serta memecahkan masalah. Sedangkan Burns (2001: 17) memberi batasan membaca adalah proses pengolahan bacaan secara kritis-kreatif yang

dilakukan dengan tujuan memperoleh pemahaman yang bersifat menyeluruh tentang bacaan itu, dan penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu.

Berdasarkan pendapat di atas, pengertian membaca dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu : (1) Membaca sebagai persepsi visual dari kata-kata dan maknanya, (2) Membaca sebagai proses pemahaman terhadap pesan-pesan tertulis, dan (3) Membaca sebagai proses mental. Oleh karena itu, keterampilan membaca harus ditumbuhkembangkan sedini mungkin, sebab keterampilan membaca merupakan salah satu kemampuan dasar yang mempunyai sifat yang sangat strategis.

Sifat kestrategisan kemampuan membaca tersebut menurut Suhendar dan Pien (2002: 9) adalah sebagai berikut : Pertama, membaca adalah alat untuk belajar, untuk memperoleh informasi yang akan diorganisasi dan disimpan oleh pikiran, selanjutnya direkonstruksikan untuk penggunaan di masa mendatang. Kedua, membaca mengembangkan pengetahuan kebahasaan atau generalisasi kebahasaan. Ketiga, membaca meningkatkan pikiran. Telah dipercaya bahwa pengembangan pikiran tergantung pada bahasa. Keempat, membaca mengembangkan kreativitas. Pengetahuan yang diperoleh melalui membaca menjadi dasar untuk tindakan kreatif. Oleh karena itu, usaha-usaha memaksimalkan kemampuan membaca adalah suatu proses pencapaian makna lewat bahasa tulis yang mengikutsertakan proses mental. Keberhasilan tindak pemahaman membaca dapat diketahui melalui tes pemahaman.

Pendapat tentang kestrategisan kemampuan membaca seperti telah disebutkan di atas juga dapat kita lihat dari pendapat Klein dalam (Rahim, 2007: 2) yang mengemukakan definisi membaca yang mencakup tiga hal, yaitu: (1) membaca merupakan suatu proses, (2) membaca adalah strategis, dan (3) membaca merupakan interaktif. Menurut Klein, membaca juga merupakan suatu strategis. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengonstruksi makna ketika membaca. Strategi ini bervariasi sesuai dengan jenis teks dan tujuan membaca (Rahim, 2007: 3).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca tidak hanya diukur melalui kecepatan membaca namun yang paling penting adalah bagaimana pembaca dapat membaca cepat dan dapat memahami isi bacaan yang dibaca itu dengan pemahaman yang baik pula.

2. Pendekatan Integratif

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, membaca adalah hal yang paling mendasar dan yang paling pokok diketahui oleh siswa maka penulis menetapkan pendekatan integratif (terpadu) sebagai kajian yang akan diteliti dengan harapan mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa. Menurut Semi (2003: 105) pendekatan adalah sikap atau pandangan yang biasanya berupa asumsi atau seperangkat asumsi yang paling berkaitan dengan sesuatu.

Pembelajaran integratif adalah pembelajaran yang ditandai oleh saling berhubungan diantara berbagai ranah atau bidang-bidang studi. Secara lebih rinci Tim Pengembang PGSD (2006: 6-7) menjelaskan bahwa pendekatan integratif (terpadu) adalah:

- a. Pembelajaran yang dari suatu tema tertentu sebagai pusat pelatihan yang digunakan untuk memahami gejala-gejala dan konsep lain, baik yang berasal dari bidang yang bersangkutan maupun dari bidang yang bersangkutan maupun dari bidang studi lainnya.
- b. Suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan berbagai bidang studi yang mencerminkan dunia nyata di sekeliling dalam menentukan kemampuan dalam menentukan kemampuan dan perkembangan anak.
- c. Suatu cara untuk mengembangkan pengetahuan sejumlah konsep dalam beberapa bidang studi yang berbeda, dengan harapan anak akan belajar dengan lebih baik dan bermakna.

Di dunia pembelajaran bahasa (*language learning*) sekarang, termasuk pembelajaran Bahasa Indonesia, tampak masih diberlakukan pendekatan komunikatif integratif, disamping Ausable yang mengingatkan pentingnya kebermaknaan dalam belajar (*meaningful learning*) bagi pembelajar. Berdasarkan pendekatan ini, metode dan teknik pembelajaran mengarah pada kegiatan berkomunikasi yang bermakna bagi pembelajar. Pendekatan integratif dilandasi oleh konsep bahwa bahasa itu mempunyai tali-temali secara internal (fonem, kata, frase, klause dan kalimat) dan eksternal. Hubungan antarunsur tadi di atur oleh gramatikal yang merupakan komponen kebahasaan sebagai dasar untuk memahami dan menggunakan bahasa. Secara eksternal, bahasa mempunyai hubungan dengan budaya dan seluruh bidang kehidupan.

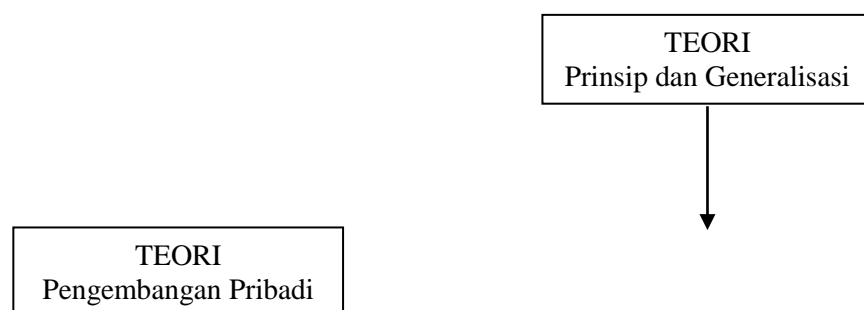
Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran integratif (terpadu) adalah suatu pembelajaran yang memadukan sejumlah konsep keterampilan dan sikap ditandai oleh saling keterkaitan baik diantara satu bidang studi maupun berbagai bidang studi. Keterkaitan antara konsep, aspek, dan keterampilan dimaksud untuk memberikan pengajaran yang bermakna karena dalam pembelajaran siswa diharapkan memahami konsep, keterampilan melalui pengalaman dan menghubungkannya dengan konsep yang sudah mereka pahami terlebih dahulu.

Pembelajaran integratif (terpadu) dalam bidang studi kebahasaan adalah pembelajaran yang mengaitkan atau memadukan aspek menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Cara penyajian bahan pengajaran dalam pendekatan integratif dimulai dengan guru bersama-sama berpraktik. Hasil praktik yang dilakukan dikaji, kemudian diberikan perbaikan-perbaikan melalui teori. Setelah itu dilanjutkan dengan praktik lagi. Hasil praktik dikaji lagi dengan teori. Demikian selanjutnya sampai dirasakan siswa benar-benar mengerti.

Sejalan dengan uraian di atas, Tarigan (2005: 33) mengatakan bahwa pendekatan integratif merupakan perpaduan antara pendekatan tradisional dengan pendekatan akal sehat. Pengajaran keterampilan berbahasa yang menggunakan pendekatan integratif dapat digambarkan sebagai berikut, guru bersama siswa berpraktik, kemudian hasil praktik dikaji dan dikaitkan dengan teori, kemudian dilanjutkan dengan praktek lagi. Kaji ulang dan kaitannya dengan teori diperjelas demikian dilakukan berulang-ulang sampai praktik tuntas, teori pun tuntas.

Lebih lanjut Tarigan (2005: 33) mengatakan bahwa pengajaran keterampilan berbahasa yang menggunakan pendekatan integratif dapat pula dimulai dengan arah yang berlawanan. Mulai dengan teori sedikit lalu siswa diberi kesempatan untuk mempraktikkannya. Kemudian dikaji ulang secara teoritis. Kemampuan disambung dengan tahap teori berikutnya diiringi praktik dan dikaji ulang.

Pendekatan integratif dalam penelitian ini adalah menggunakan cara seperti di atas, mulai dengan teori lalu siswa diberi kesempatan mempraktikkannya. Hasil praktik dikaji ulang secara teoretis. Kemudian dengan tahap teori berikutnya diiringi praktik dan kaji ulang. Pengajaran berdasarkan pendekatan integratif secara visualisasi dapat digambarkan sebagai berikut:



Untuk lebih jelasnya berikut ini akan dikutip uraian Tarigan (2003: 34-36) tentang pelaksanaan pendekatan integratif.

“Guru: Bacalah wacana berikut ini!”. Siswa membaca wacana dengan teliti.

Menurut Soejipto Wijonoe atau pidato yang dilontarkan orang dalam berbagai kesempatan sering riuh rendah tapi tak memberi pesan apa-apa karena terlalu klise, mirip berisik klobot waktu diangkat tetapi sebenarnya

menantang bobotnya begitu pula dengan bacaan saat ini banyak yang tidak dimengerti oleh orang yang biasa membaca, karena terdiri dari rangkaian kata-kata tanpa makna (kompas 6/30).

Menurut Alwi Dahlan, masih cukup banyak orang yang setelah omong besar terus mendalami berbuat. Sebab kalau tidak ada orang yang mendalami tidak akan ada inovasi dan kemajuan ujar Asisten Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup (KLH) di ruang kerjanya.

Diakui ia pun melihat gejala klobotisme yang disebabkan orang Indonesia senang main pukul rata dan enggan menyimak sesuatu secara mendetail. Karena senang dengan klasifikasi besar dan mengoperasionalisasi hal-hal yang besar tadi.

“Kalau bicara besar itu tidak enak. Tapi serentak kita bicara detail, mekanismenya lalu menjadi sulit, karena kita harus tekun, hal ini yang membuat orang masuk kepenjabaran. Sebab kalau kita masuk kepenjabaran, kontradiksi dan hal yang tidak konsisten akan kelihatan” kata Alwi Dahlan.

Ahli ilmu komunikasi ini menduga sinyalem Soejipto didasarkan karena kejemuan melihat orang yang habis omong besar tapi tidak ada tindak lanjut. Padahal menurut Alwi Dahlan omong besar itu tidak apa-apa asalkan dijabarkan slogan pun ada gunanya, paling tidak memberikan arahan umum misalnya dengan slogan pemerataan orang mudah.

Setelah memahami teori di atas, kemudian siswa disuruh untuk mempraktikkan teori tersebut. cara pengajaran seperti inilah yang disebut menggunakan pendekatan integratif.

3. Kerangka Konseptual

Menyadari pentingnya memperoleh informasi melalui bacaan, minat, kemampuan dan kegemaran membaca ditumbuh kembangkan pada setiap orang sedini mungkin tentunya dengan berbagai cara. Melalui membaca proses belajar pun terjadi berkelanjutan secara sengaja atau tidak sengaja di luar atau di dalam lembaga pendidikan. Kebiasaan-kebiasaan membaca itu merupakan sikap atau tindakan yang bagus untuk seorang siswa. Bagi ssiwa yang memiliki kebiasaan membaca yang lebih baik akan memiliki hasil yang lebih baik pula. Dengan kata lain bahwa kebiasaan-kebiasaan membaca siswa dapat termotivasi dalam menumbuhkan kemampuan membaca.

Dengan adanya pendekatan pembelajaran baru diharapkan mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa khususnya di kelas tinggi. Pendekatan pembelajaran integratif (terpadu) merupakan salah satu upaya dalam peningkatan kemampuan membaca siswa. Upaya dengan pendekatan integratif (terpadu) digunakan untuk membantu guru dalam mencapai target kemampuan membaca siswa yang tinggi sehingga melalui pembelajaran pendekatan integratif ini, kemampuan membaca berkembang dan kendala yang dihadapi guru dilapangan dalam proses belajar dapat teratasi, sebab makin tinggi kemampuan membaca siswa semakin besar peluang guru menerapkan materi secara mudah dan efisien.

Tinggi rendahnya membaca seseorang siswa, sangat dipengaruhi oleh peran guru, baik penguasaan materi, cara penyampaian, cara menarik simpati dan menimbulkan semangat, penampilan dan sebagainya. Membaca dipandang sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang kurang diminati siswa, sehingga kemampuan membaca siswa cenderung rendah. Hal ini dimungkinkan ada kaitannya dengan siswa itu sendiri, peran guru maupun situasi lingkungan. Pengembangan kemampuan membaca siswa disebabkan oleh adanya perbedaan pengetahuan, kecerdasan, maupun kecakapan yang dimiliki, oleh karena itu upaya yang dilakukan dengan pendekatan integratif (terpadu) melalui penelitian tindakan kelas ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa. Kemampuan merupakan salah satu ukuran senang tidaknya kita melaksanakan sesuatu. Orang yang memiliki kemampuan akan terdorong untuk berbuat, oleh karena itu, melalui peran guru dengan adanya pendekatan integratif (terpadu) dapat mendorong kemampuan membaca siswa semakin tinggi. Ini ditandai dengan meningkatnya keingintahuan siswa tentang suatu bacaan. Melalui pendekatan integratif ini akan dilihat adanya tidaknya perbedaan kemampuan membaca siswa tersebut (sebelum dan sesudah menggunakan pendekatan integratif).

4. Hipotesis Tindakan

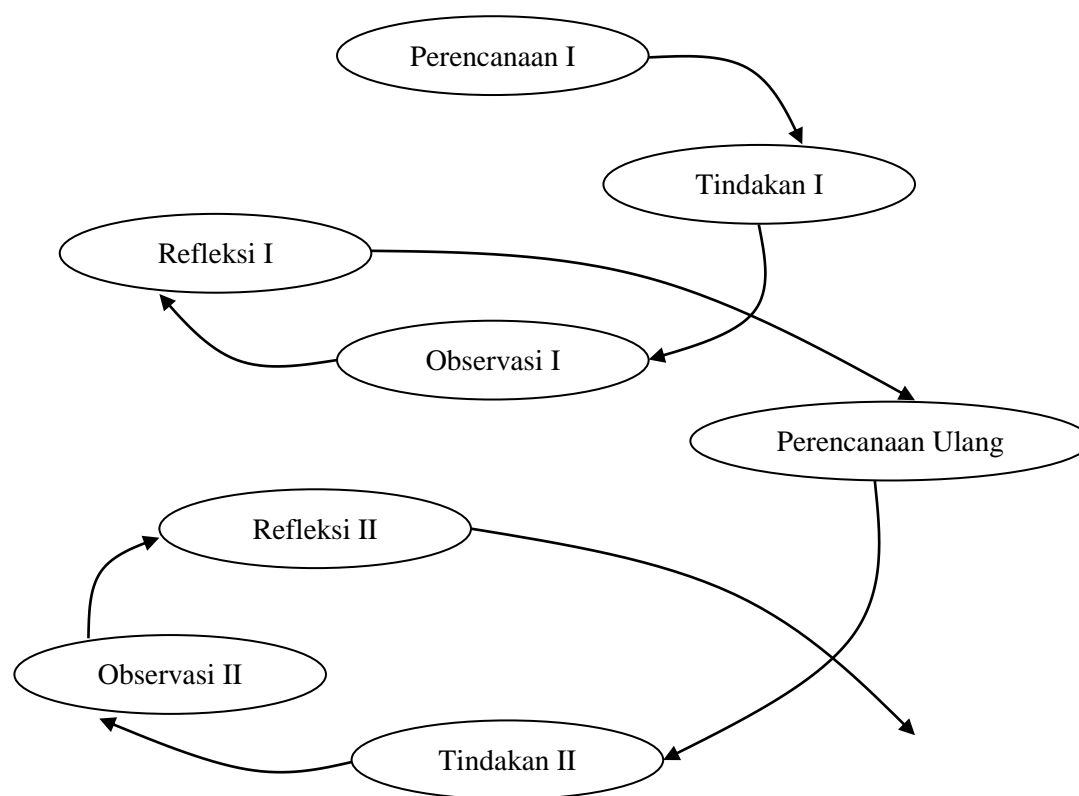
Hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Pendekatan integratif dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa dan memahami isi bacaan pada pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri No. 060925 Kecamatan Medan Amplas”.

III. Metode Penelitian

Aqib (2006:74) mengemukakan secara garis besar terdapat empat tahapan yang dilalui dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas, yaitu :

1. Perencanaan
2. Pelaksanaan
3. Pengamatan
4. Refleksi

Adapun disain penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1. Prosedur Pelaksanaan Tindakan Kelas

IV. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Tes Awal

Sebelum diterapkannya pendekatan integratif dalam pengajaran membaca di SD Negeri No. 060925 Kecamatan Medan Amplas, terlebih dahulu peneliti mewawancarai guru kelas dengan tujuan untuk mengetahui kondisi awal terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam memahami suatu bacaan. Ternyata dari hasil wawancara diperoleh bahwa siswa kurang mampu dalam memahami isi suatu bacaan, sehingga peneliti mengambil langkah memberikan tes awal kepada siswa dengan maksud menyelidiki dan merumuskan masalah yang diperoleh siswa dari hasil jawaban sebagai kemampuan awal siswa yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk menggunakan pendekatan integratif dalam upaya peningkatan kemampuan membaca siswa.

Berdasarkan skor yang diperoleh siswa dalam mengerjakan tes yang berjumlah 40 orang terdapat 30 orang siswa yang memperoleh hasil belajar kategori rendah. Hasil belajar siswa pada tes awal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Nilai Tes Awal Siswa

No	Kode Siswa	Skor Total	Skor Max	Nilai
1	S001	7	10	70
2	S002	6	10	60
3	S003	6	10	60
4	S004	5	10	50
5	S005	7	10	70
6	S006	6	10	60
7	S007	4	10	40
8	S008	6	10	60
9	S009	6	10	60
10	S010	4	10	40
11	S011	5	10	50
12	S012	4	10	40
13	S013	5	10	50
14	S014	5	10	50
15	S015	7	10	70
16	S016	5	10	50
17	S017	6	10	60
18	S018	9	10	90
19	S019	5	10	50
20	S020	8	10	80
21	S021	6	10	60
22	S022	5	10	50
23	S023	7	10	70
24	S024	6	10	60
25	S025	6	10	60
26	S026	5	10	50
27	S027	6	10	60
28	S028	6	10	60
29	S029	5	10	50
30	S030	7	10	70
31	S031	9	10	90
32	S032	6	10	60
33	S033	5	10	50
34	S034	6	10	60
35	S035	6	10	60
36	S036	7	10	70
37	S037	8	10	80
38	S038	5	10	50
39	S039	5	10	50
40	S040	6	10	60
Jumlah				2380
Rata-rata Kelas				59,5
Persentase				25%

Dari tabel di atas, dapat diketahui secara ringkas persentase siswa yang tuntas pada tes awal, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Persentase Nilai Tes Awal Siswa

Nilai	Hasil Belajar	Jumlah Siswa	%
$90\% \geq \text{PPH} < 100\%$	Sangat Tinggi	2	5
$80\% \geq \text{PPH} < 89\%$	Tinggi	2	5
$65\% \geq \text{PPH} < 79\%$	Sedang	6	15
$65\% \geq \text{PPH}$	Rendah	30	75
Jumlah		40	100

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa dari 40 siswa terdapat sebanyak 30 orang (75%) yang mendapat hasil belajar berkategori rendah (tidak tuntas) dan sebanyak 10 orang (25%) yang masuk dalam kategori tuntas belajar.

Dari hasil yang diperoleh disimpulkan bahwa sebagian kecil siswa atau 25% yang tuntas dalam belajar, hal ini karena siswa tidak memahami konsep, aspek dan keterampilan membaca dalam memahami sebuah wacana, sehingga untuk

memperbaiki kesulitan siswa tersebut, maka perlu menerapkan suatu pendekatan yang mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa.

2. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Adapun langkah-langkah pemecahan masalah yang dapat dilakukan yakni:

1. Membuat skenario pembelajaran sesuai dengan kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa.
2. Menyiapkan lembar observasi untuk mengetahui kesulitan-kesulitan siswa dalam memahami isi bacaan.
3. Menyiapkan format penilaian
4. Mengembangkan skenario pembelajaran dengan pendekatan integratif.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

1) Awal pembelajaran

Sebelum proses pembelajaran, guru terlebih dahulu mempersiapkan sumber belajar yang dibutuhkan siswa guna mendukung proses belajar mengajar yang akan berlangsung. Selanjutnya guru melangsungkan proses belajar mengajar sesuai skenario yang telah disusun dan alternatif pemecahan masalah yang telah dibuat.

2) Pemberian tindakan

Pada tahap ini guru melaksanakan kegiatan pembelajaran yang merupakan pengembangan dan pelaksanaan program pengajaran yang telah disusun pada kegiatan perencanaan sebanyak 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit.

c. Tahap Observasi dan Wawancara

Pada pelaksanaan tindakan I, peneliti meminta guru kelas IV untuk mengobservasi peneliti dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, diperoleh data bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami wacana. Hal ini disebabkan karena siswa kurang teliti dalam membaca wacana tersebut.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara diperoleh data bahwa siswa mengalami kesulitan belajar. Kegiatan wawancara dilakukan terhadap siswa yang mendapatkan nilai rendah. Tujuannya adalah untuk menelusuri letak kesalahan siswa dalam membaca wacana yang diberikan peneliti. Dengan demikian dapat diketahui hal-hal yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan membaca.

d. Tahap Analisis Data

Pada akhir siklus, siswa diberikan tes hasil belajar yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan atas tindakan yang diberikan, dan untuk mengetahui letak kesulitan siswa dalam membaca wacana. Berikut ini disajikan hasil kemampuan membaca siswa pada siklus I.

Tabel 3. Hasil Nilai Tes Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

No	Kode Siswa	Skor Total	Skor Max	Nilai
1	S001	7	10	70
2	S002	6	10	60
3	S003	6	10	60
4	S004	5	10	50
5	S005	7	10	70
6	S006	6	10	60
7	S007	4	10	40
8	S008	6	10	60
9	S009	7	10	70
10	S010	4	10	40
11	S011	5	10	50
12	S012	7	10	70

13	S013	8	10	80
14	S014	5	10	50
15	S015	7	10	70
16	S016	7	10	70
17	S017	6	10	60
18	S018	9	10	90
19	S019	7	10	70
20	S020	8	10	80
21	S021	6	10	60
22	S022	8	10	80
23	S023	7	10	70
24	S024	6	10	60
25	S025	6	10	60
26	S026	5	10	50
27	S027	8	10	80
28	S028	6	10	60
29	S029	5	10	50
30	S030	7	10	70
31	S031	9	10	90
32	S032	6	10	60
33	S033	7	10	70
34	S034	6	10	60
35	S035	6	10	60
36	S036	7	10	70
37	S037	8	10	80
38	S038	5	10	50
39	S039	7	10	70
40	S040	6	10	60
Jumlah				2730
Rata-rata Kelas				68,25
Persentase				47,5%

Dari tabel di atas, dapat diketahui secara ringkas persentase siswa yang tuntas pada tes hasil belajar I, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. Persentase Nilai Tes Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

Nilai	Hasil Belajar	Jumlah Siswa	%
$90\% \geq \text{PPH} < 100\%$	Sangat Tinggi	2	5
$80\% \geq \text{PPH} < 89\%$	Tinggi	5	12,5
$65\% \geq \text{PPH} < 79\%$	Sedang	12	30
$65\% \geq \text{PPH}$	Rendah	21	52,5
Jumlah		40	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa dari 40 orang siswa ada sebanyak 19 orang (47,5%) yang masuk dalam kategori tuntas dan sebanyak 21 orang (52,5%) yang tidak termasuk dalam kategori belum tuntas.

Dari hasil tes yang diperoleh pada siklus I, jika dibandingkan dengan tes awal yang dilakukan peneliti maka dapat dikatakan terjadi peningkatan yaitu sebesar 22,5%. Walaupun demikian keberhasilan proses belajar mengajar pada siklus I belum dapat dikatakan berhasil sebab masih diperoleh data siswa yang belum mencapai ketuntasan yaitu sebanyak 21 orang (52,5%). Oleh karenanya, data hasil belajar siswa pada siklus I digunakan sebagai acuan untuk melakukan tindakan pada siklus II dengan maksud untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa dalam membaca.

e. Tahap Refleksi

Kegagalan siswa pada siklus I dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Siswa kurang memperhatikan tanda baca dalam wacana
- 2) Siswa belum menggunakan intonasi yang tepat
- 3) Siswa kurang teliti dalam membaca
- 4) Siswa kurang menanggapi pernyataan yang ada dalam bacaan.

3. Siklus II

Persentase tingkat penguasaan siswa dalam membaca pada siklus I sebesar 47,5%. Walaupun terjadi peningkatan, tetapi keberhasilan pada siklus I masih dibawah tingkat ketuntasan minimum yaitu 65%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa masih kurang dalam memahami pelajaran yang dipelajari. Untuk itu peneliti perlu merencanakan kegiatan pembelajaran dengan menyusun rencana pembelajaran pada siklus II.

a. Tahap Perencanaan

Pada siklus II upaya yang dilakukan adalah meningkatkan kemampuan siswa dengan menggunakan pendekatan integratif dengan sungguh-sungguh khususnya terhadap siswa yang belum mencapai ketuntasan (mendapat nilai rendah). Guru harus lebih menjelaskan tahap-tahap dengan menggunakan pendekatan integratif. Hal ini bertujuan untuk memotivasi siswa agar lebih aktif.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran (2 x 35 menit). Pada siklus II ini guru melibatkan siswa dalam pelaksanaan materi ajar melalui kelompok diskusi dan masing-masing siswa dalam kelompok diskusi aktif dalam pembahasan wacana. Guru juga lebih mengaktifkan kegiatan pembelajaran antara siswa dengan yang lainnya dan melarang siswa untuk bermain. Disamping itu juga mengupayakan siswa agar lebih sering praktek sehingga hasilnya bisa memuaskan.

c. Observasi dan Wawancara

Untuk setiap tindakan pada siklus II dilakukan observasi dengan maksud untuk mengetahui keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil pada siklus II, guru mampu mempertahankan dan meningkatkan proses belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan integratif. Pada lembar observasi pada siklus II ini guru telah berhasil memotivasi siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca wacana.

d. Tahap Analisis Data

Pada akhir siklus II siswa diberikan tes yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa atas tindakan yang diberikan, dan untuk mengetahui letak kesulitan yang dihadapi siswa dalam membaca wacana. Hasil kemampuan siswa pada siklus II dengan menggunakan pendekatan integratif adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Nilai Tes Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

No	Kode Siswa	Skor Total	Skor Max	Nilai
1	S001	9	10	90
2	S002	10	10	100
3	S003	8	10	80
4	S004	6	10	60
5	S005	8	10	80
6	S006	9	10	90
7	S007	8	10	80
8	S008	6	10	60
9	S009	7	10	70
10	S010	8	10	80
11	S011	9	10	90
12	S012	9	10	90
13	S013	8	10	80
14	S014	8	10	80
15	S015	8	10	80
16	S016	7	10	70
17	S017	8	10	80
18	S018	9	10	90
19	S019	8	10	80
20	S020	10	10	100
21	S021	9	10	90
22	S022	8	10	80
23	S023	7	10	70

24	S024	8	10	80
25	S025	8	10	80
26	S026	9	10	90
27	S027	8	10	80
28	S028	8	10	80
29	S029	5	10	50
30	S030	5	10	50
31	S031	9	10	90
32	S032	8	10	80
33	S033	8	10	80
34	S034	8	10	80
35	S035	9	10	90
36	S036	8	10	80
37	S037	9	10	90
38	S038	8	10	80
39	S039	9	10	90
40	S040	8	10	80
Jumlah				3230
Rata-rata Kelas				80,75
Persentase				92,5%

Dari tabel di atas, dapat diketahui secara ringkas persentase siswa yang tuntas pada tes hasil belajar II, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Persentase Nilai Tes Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

Nilai	Hasil Belajar	Jumlah Siswa	%
90% \geq PPH < 100%	Sangat Tinggi	13	32,5
80% \geq PPH < 89%	Tinggi	21	52,5
65% \geq PPH < 79%	Sedang	3	7,5
65% \geq PPH	Rendah	3	7,5
Jumlah		40	100

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dari 40 orang siswa, terdapat 37 orang (92,5%) yang masuk dalam kategori tuntas dan sebanyak 3 orang (7,5%) yang tidak termasuk dalam kategori tuntas.

Dari hasil tes yang diperoleh pada siklus II didapat sebanyak 37 orang (92,5%) yang masuk ke dalam kategori tuntas. Jika dibandingkan dengan hasil tes pada siklus I maka dapat dikatakan terjadi peningkatan hasil belajar sebesar 45%.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa dalam membaca wacana dengan menggunakan pendekatan integratif dapat ditingkatkan. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes siswa pada siklus II.

e. Tahap Refleksi

Hasil tes 40 orang siswa terdapat sebanyak 37 orang (92,5%) yang masuk dalam kategori tuntas dan sebanyak 3 orang (7,5%) yang tidak termasuk dalam kategori tuntas. Dari hasil ini maka dapat dikatakan bahwa upaya peningkatan kemampuan membaca dengan pendekatan integratif mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV sudah berhasil.

Dengan tercapainya tingkat ketuntasan pada siklus II, maka proses belajar mengajar tidak lagi dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data pada siklus I dan siklus II maka yang menjadi pokok penting yang perlu dikaji adalah sebagai berikut:

Berdasarkan tes awal (pretes) yang dilakukan terhadap 40 orang siswa terdapat sebanyak 30 orang (75%) yang mendapat hasil belajar rendah (tidak tuntas) dan sebanyak 10 orang (25%) yang masuk dalam kategori tuntas belajar pada peningkatan kemampuan membaca. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa pretes yang dilakukan peneliti kepada siswa menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan siswa dalam membaca wacana tergolong rendah. Hal ini diakibatkan

kurang memahami bagaimana cara-cara memahami dalam membaca wacana. Namun demikian data ini dapat menjadi acuan untuk melakukan upaya peningkatan kemampuan membaca dengan pendekatan integratif.

Selanjutnya kemampuan membaca siswa pada siklus II terdapat sebanyak 19 orang (47,5%) yang masuk dalam kategori tuntas dan sebanyak 21 orang (52,5%) yang termasuk dalam kategori tidak tuntas. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan siswa dalam mencapai ketuntasan adalah memperbaiki kondisi pembelajaran dengan cara memotivasi siswa, menambah praktek membaca, dan melibatkan siswa dalam mendemonstrasikan cara-cara membaca.

Kemudian, kemampuan membaca siswa pada siklus II mengalami peningkatan, dimana terdapat 37 orang (92,5%) yang masuk dalam kategori tuntas. Jika dibandingkan dengan kemampuan membaca siswa pada siklus I, maka dapat dikatakan terjadi peningkatan sebesar 45%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan pendekatan integratif.

Walaupun demikian, berdasarkan hasil di lapangan, pelaksanaan pendekatan pembelajaran integratif mempunyai kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan yang dapat dipaparkan adalah proses pembelajaran pembelajaran lebih berpusat pada kegiatan belajar siswa dan proses belajar mengajar lebih menyenangkan sehingga siswa lebih bersemangat. Sedangkan kekurangannya adalah tidak semua guru dapat menerapkan pendekatan integratif secara efektif dan efisien.

V. Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Melalui pendekatan integratif, dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa. Hal ini berdasarkan pada tes awal (pretes) yang dilakukan terhadap 40 orang siswa terdapat sebanyak 30 orang (75%) yang mendapat hasil belajar rendah (tidak tuntas) dan sebanyak 10 orang (25%) yang masuk dalam kategori tuntas belajar pada peningkatan kemampuan membaca. Selanjutnya, pada siklus I mengalami peningkatan, dimana sebanyak 19 orang (47,5%) yang masuk dalam kategori tuntas dan sebanyak 21 orang (52,5%) yang termasuk dalam kategori tidak tuntas. Kemudian, meningkat kembali pada siklus II, dimana terdapat 37 orang (92,5%) yang masuk dalam kategori tuntas. Jika dibandingkan dengan kemampuan membaca siswa pada siklus I, maka dapat dikatakan terjadi peningkatan sebesar 45%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan pendekatan integratif.

Saran

Beberapa saran yang perlu disampaikan sebagai berikut:

1. Kepada guru agar menerapkan pendekatan integratif dalam pembelajaran khususnya pelajaran Bahasa Indonesia.
2. Sebagai pembanding bagi peneliti lain yang melakukan penelitian yang sama.

Daftar Pustaka

- Aqib, Zainal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru*. Bandung: Yrama Widya.
- Akhadiat, S.H. 2001. *Membaca*. Jakarta: Cipta Karya.
- Budnuryanta, dkk, 2000. *Problema Bahasa dan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Ganato.
- Burns, D. & Page, G, 2001. *Insight and Strategies for Teaching Reading*. Sidney: Harcourt Brace Javanovich Group.
- Gibbon, Edgars, 2002. *Techniques of Teaching Reading*. Palo Alto: California Press.
- Harris dan Sipay, 2005. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Poerwadarminta, W.J.S. 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.

Rahim, Farida, 2007. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Semi, M, Atar, 2005. *Menulis Efektif*, Padang; Angkasa Raya,

Tarigan, Henry Guntur. 2005. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Vacca, Temperly, 2002. *Writing and Reading The Vital Arts*. New York: Mcmillan Publishing Co, Inc

_____, 2006. Tim Pengembang PGSD. Jakarta: Depdiknas

PERBAIKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA OPERASI HITUNG CAMPURAN BILANGAN BULAT MELALUI METODE PEMBERIAN TUGAS SISWA KELAS V SD NEGERI NO. 060924 KECAMATAN MEDAN AMPLAS

Siti Rahmah²¹

Abstrak

Penelitian yang dilaksanakan di SD Negeri No. 060924 Kecamatan Medan Amplas bertujuan untuk mengaplikasikan metode pemberian tugas pada kompetensi dasar operasi hitung bilangan bulat dan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri No. 060924 Kecamatan Medan Amplas pada kompetensi dasar operasi hitung bilangan bulat Tahun Ajaran 2012/2013.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V di SD Negeri No. 060924 Kecamatan Medan Amplas Tahun Ajaran 2012/2013. Penentuan kelas ini diambil berdasarkan hasil investigasi terhadap kelas yang akan diteliti dan hasil rujukan dari Kepala Sekolah. Pelaksanaan PTK dilakukan selama dua siklus. Hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata kelas siswa pada saat tes awal sebelum diberikan tindakan sebesar 25,52 dan dinyatakan masih belum tuntas belajar. Kesulitan-kesulitan yang dialami siswa pada materi operasi hitung campuran bilangan bulat pada saat tes awal adalah siswa kurang menguasai penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat positif dengan bilangan bulat negatif, penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat negatif dengan bilangan bulat positif serta penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat negatif dengan bilangan bulat negatif. Pada siklus I setelah diberikan tindakan diperoleh nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 62,76 dengan tingkat ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 37,9% dan tingkat ketercapaian tes hasil belajar sebesar 40%. Pada siklus II, nilai rata-rata kelas juga meningkat menjadi 78,97 dengan tingkat ketuntasan secara klasikal sebesar 89,66% dan tingkat ketercapaian tes hasil belajar sebesar 90%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pemberian tugas dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri No. 060924 Kecamatan Medan Amplas pada kompetensi dasar operasi hitung bilangan bulat Tahun Ajaran 2012/2013.

Keywords: operasi hitung campuran, metode diskusi

I. Pendahuluan

Kedudukan mata pelajaran matematika sangat penting dalam dunia pendidikan karena mata pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib dalam setiap jenjang pendidikan. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika diharapkan siswa mempunyai pemahaman yang baik tentang matematika.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa cukup banyak siswa yang tidak menyukai pelajaran matematika dan mendapat nilai dibawah standar ketuntasan belajar minimal.

Fathoni (2007: 34) menjelaskan bahwa “salah satu karakteristik matematika adalah mempunyai objek yang bersifat abstrak”. Sifat abstrak itu menyebabkan banyak siswa mengalami kesulitan dalam matematika. Rendahnya prestasi matematika siswa disebabkan oleh faktor siswa yaitu mengalami masalah secara komprehensif atau secara parsial dalam matematika, sehingga pemahaman siswa terhadap konsep sangat lemah. Hal ini berarti rendahnya prestasi atau hasil belajar tersebut dapat disebabkan kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang ada dalam matematika. Karena operasi hitung campuran bilangan bulat merupakan dasar materi dalam pembelajaran matematika secara banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Faktor yang menyebabkan sulitnya operasi hitung campuran bilangan bulat bagi siswa pada tingkat SD adalah kurangnya kemampuan siswa untuk menghitung mana yang lebih dahulu bilangan campuran yang harus diselesaikan dalam suatu operasi hitungan, misalnya $18 (13 \times 32) - (24 : 3)$, hal ini yang menyebabkan banyak siswa melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal-soal operasi hitung campuran bilangan bulat.

Hasil identifikasi pada satuan SD binaan penulis di SD Negeri No. 060924 Kecamatan Medan Amplas, kenyataan dari guru kelas V rata-rata nilai siswa pada mata pelajaran matematika tergolong relatif rendah. Pada materi operasi hitung campuran bilangan bulat rata-rata hasil belajar siswa masih dibawah 6,5 atau sekitar 45% sedangkan yang telah mencapai

²¹ Staf Pengajar SD Negeri No. 060924

ketuntasan di atas nilai 6,5 adalah sebesar 55%. Selain itu aktivitas siswa dalam pembelajaran masih tergolong kurang, hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran, misalnya sebagian siswa malas mengerjakan tugas ke depan kelas, mengganggu temannya pada saat diminta mengerjakan tugas serta siswa tidak mengerjakan apa yang diminta guru.

1.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan antara lain:

- a. Rendahnya hasil belajar matematika siswa termasuk pada materi operasi hitung campuran bilangan bulat.
- b. Guru kurang memberikan bimbingan dan memotivasi siswa pada saat diberikan tugas.
- c. Kurangnya minat belajar siswa terhadap matematika, akibat pendekatan belajar guru yang monoton.
- d. Kurangnya kemandirian, tanggung jawab dan disiplin siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru.

1.2. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada penggunaan metode pemberian tugas sebagai upaya perbaikan hasil belajar matematika operasi hitung campuran pada siswa kelas V SD Negeri No. 060924 Kecamatan Medan Amplas.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah dengan menggunakan metode pemberian tugas dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD pada kompetensi dasar operasi hitung campuran bilangan bulat?”

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu: “Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas V SD pada kompetensi dasar operasi hitung campuran bilangan bulat dengan menggunakan metode pemberian tugas”

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah:

- a. Sebagai bahan masukan dan umpan balik bagi guru untuk dapat menggunakan metode pemberian tugas dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Sebagai bahan masukan atau evaluasi bagi pendidikan dasar guna meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di sekolah.
- c. Sebagai pengembangan keahlian dan usul kelengkapan pengembangan karir guru.

II. Tinjauan Pustaka

a. Hasil Belajar Matematika

Hal pokok yang mendasari suksesnya pelaksanaan pendidikan adalah merubah pandangan atau persepsi setiap individu yang terlibat langsung dalam pendidikan. Berdasarkan berbagai defenisi belajar, maka perubahan tingkah laku itu bisa saja dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian baru, perubahan dalam sikap dan kebiasaan, perubahan pandangan, kegemaran dan lain-lain. Kegiatan dan usaha untuk mencapai tingkah laku merupakan proses belajar sedangkan perubahan tingkah laku itu sendiri merupakan hasil belajar. Untuk mengetahui sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi yang telah diajarkan dapat

dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa, yang umumnya diperoleh dari hasil tes yang diberikan pada siswa setelah mendapat pengajaran.

Hasil belajar terdiri dari dua kata yaitu “hasil” dan “belajar”. Hasil merupakan akibat dari yang ditimbulkan karena berlangsungnya suatu proses kegiatan. Sedangkan belajar adalah serangkaian kegiatan untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Hasil belajar merupakan prestasi aktual yang ditampilkan oleh siswa yang dipengaruhi usaha yang dilakukan oleh siswa dan intelegensi serta penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan.

Menurut Sudjana (2005: 172) “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Sejalan dengan itu Hamalik (2007: 65) mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan”. Perubahan tersebut diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan. Perubahan yang terjadi dalam diri individu sebagai hasil dari pengalaman itu sebenarnya usaha dari individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Interaksi yang dimaksud adalah interaksi edukatif yang memungkinkan terjadinya proses interaksi belajar mengajar.

b. Metode Pemberian Tugas

Kegiatan interaksi belajar mengajar harus selalu ditingkatkan aktivitas dan efisiensinya. Dengan banyaknya kegiatan pendidikan di sekolah, sangat menyita waktu siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Untuk mengatasi keadaan tersebut guru perlu memberikan tugas-tugas di luar pelajaran. Oleh karena itu guru harus memilih jenis metode mengajar yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Apabila guru dapat memilih metode yang tepat maka berhasillah tujuan pengajaran yang ingin dicapai. Pemilihan suatu metode mengajar adalah suatu komponen yang sangat vital sebelum proses belajar mengajar berlangsung. Dengan demikian guru harus dapat menguasai berbagai metode mengajar yang sesuai dengan yang dituntut oleh kompetensi dasar tertentu, sebab tanpa metode mengajar yang tepat maka proses belajar mengajar akan sia-sia (Roestiyah, 2004: 91).

Salah satu metode yang dipergunakan guru dalam mengajar di sekolah adalah metode pemberian tugas. Metode pemberian tugas sering disebut metode pekerjaan rumah yaitu metode dimana siswa diberi tugas di luar jam pelajaran. Tugas adalah suatu pekerjaan yang harus diselesaikan. Tugas bisa dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan dan lainnya. Tugas dapat diberikan dalam bentuk daftar sejumlah pertanyaan mengenai mata pelajaran tertentu atau suatu perintah yang harus dibahas dengan diskusi atau perlu dicari uraiannya pada buku pelajaran.

Metode pemberian tugas merupakan salah satu metode yang ingin menerapkan asas “*learning by doing*”. Dengan memberikan tugas kepada siswa, baik secara individual maupun kelompok di dalam kelas ataupun di luar kelas. Metode pemberian tugas merupakan pola mengajar yang membina pemahaman dan keterampilan tertentu melalui berbuat/mengerjakan tugas. Teknik pemberian tugas biasanya digunakan dengan tujuan agar siswa memiliki hasil belajar yang lebih mantap, karena siswa melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas, sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi. Hal ini terjadi disebabkan siswa mendalami situasi atau pengalaman yang berbeda saat menghadapi masalah-masalah baru (Roestiyah, 2004: 102).

Penggunaan atau pemakaian metode pemberian tugas, harus mengikuti prosedur atau langkah-langkah sesuai dengan pernyataan Djamarah (2002: 24) yaitu:

1) Fase Pemberian Tugas

Tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya mempertimbangkan:

- a) Tujuan yang akan dicapai
 - b) Jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga anak mengerti apa yang ditugaskan tersebut.
 - c) Sesuai dengan kemampuan siswa
 - d) Ada petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa
 - e) Sediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut.
- 2) Langkah pelaksanaan tugas
 - a) Diberikan bimbingan/pengawasan oleh guru
 - b) Diberikan dorongan sehingga anak mau bekerja
 - c) Diusahakan/dikerjakan oleh siswa sendiri, tidak menyuruh orang lain.
 - d) Dianjurkan agar siswa mencatat hasil-hasil yang ia peroleh dengan baik dan sistematis.
 - 3) Mempertanggung jawabkan tugas
 - a) Laporan siswa baik lisan maupun tulisan dari apa yang telah dikerjakannya
 - b) Ada tanya jawab/diskusi kelas
 - c) Penilaian hasil pekerjaan siswa baik dengan tes maupun non tes atau cara lainnya.

Diharapkan bila guru telah memberikan tugas kepada siswa, hari berikutnya harus dicek sudah dikerjakan atau belum, kemudian perlu dievaluasi, karena akan memberi motivasi belajar siswa. Dengan demikian dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana tujuan pengajaran tercapai baik terhadap proses maupun hasil yang dicapai dan harus pada prinsip objektivitas menyeluruh dan benar. Serta mencatat hasil siswa tersebut dengan teratur dan menggunakan daftar penilaian.

Menurut Roestiyah (2004: 112), metode pemberian tugas lebih baik karena:

- 1) Mengaktifkan siswa untuk mempelajari sendiri suatu masalah dengan jalan: membaca sendiri, mengerjakan soal-soal sendiri dan mencoba sendiri.
- 2) Membiasakan anak-anak berfikir dengan membanding-bandingkan dan mencari hukum.
- 3) Melatih anak berhadapan dengan persoalan, tidak hanya hafalan.
- 4) Waktu anak masuk, anak-anak disuruh diskusi.
- 5) Mengembangkan inisiatif serta tanggung jawab dari siswa terhadap penggunaan dan penerapan informasi/pengetahuan dalam menghadapi masalah sehari-hari.

Metode pemberian tugas efektif jika:

- 1) Tugas-tugas yang diberikan terbatas serta jelas apa yang menjadi masalah yang perlu pemecahannya.
- 2) Tugas-tugas disadari oleh anak-anak sebagai sesuatu yang seharusnya dikerjakan karena menyangkut kehidupan yang bermakna.
- 3) Adanya fasilitas-fasilitas, misalnya buku-buku untuk menyelesaikan tugas
- 4) Diperhitungkan taraf kesukaran atau berat tidaknya tugas dengan kemampuan siswa.

Meskipun demikian, metode pemberian tugas ini juga tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Djamarah (2002: 29) menyatakan beberapa kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh metode pemberian tugas yaitu:

Kelebihannya adalah :

- 1) Pengetahuan yang siswa peroleh dari hasil belajar banyak berhubungan dengan minat mereka dan berguna untuk hidup mereka, akan lebih lama dapat diingat.
- 2) Siswa berkesempatan memupuk perkembangan dan keberanian mengambil inisiatif, bertanggung jawab dan berdiri sendiri.

Kelemahannya adalah:

- 1) Seringkali siswa melakukan penipuan dimana siswa hanya meniru atau menyalin hasil pelajaran orang lain, tanpa mengalami peristiwa belajar.
- 2) Apabila tugas terlalu sering diberikan apalagi bila tugas-tugas itu sukar dilaksanakan oleh siswa, ketenangan mental mereka dapat dipengaruhi.
- 3) Sukar memberikan tugas yang memenuhi perbedaan tugas individual.

c. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode Pemberian Tugas

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang harus dikuasai oleh siswa karena matematika juga merupakan bidang studi yang dipelajari oleh semua siswa SD hingga SLTA dan bahkan di Perguruan Tinggi. Kemampuan menghitung dengan cepat, tentu akan menunjang anak dalam pelajaran matematika di sekolah.

Hasil belajar siswa tidak hanya ditentukan dari kemampuan belajarnya, tetapi juga sistem pengajaran yang digunakan oleh guru yang meliputi metode mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan termasuk matematika. Belajar matematika akan berhasil bila proses belajarnya baik yaitu melibatkan intelektual peserta didik secara optimal. Dengan demikian dalam proses belajar mengajar, tipe hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai siswa penting untuk diketahui oleh guru, agar guru dapat merancang/mendesain pengajaran secara tepat dan penuh arti. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa serta motivasi belajar siswa adalah metode pemberian tugas. Hal ini dilakukan dengan tujuan melatih siswa untuk terbiasa menghadapi permasalahan atau soal-soal dengan berpikir, dan mempelajari sendiri suatu masalah dengan jalan membaca sendiri, mengerjakan sendiri, mencoba sendiri dan tidak hanya hafalan. Tugas dapat dilaksanakan di rumah, disekolah, di perpustakaan dan lainnya. Dengan pemberian tugas, siswa akan lebih aktif belajar, lebih merangsang siswa untuk melakukan belajar individual maupun kelompok, dapat mengembangkan kemandirian siswa di luar pengawasan guru, mampu membina tanggung jawab dan disiplin siswa, yang pada akhirnya mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Sebagai contoh guru memberikan siswa tugas matematika untuk dikerjakan di rumah (PR) baik secara individu maupun kelompok. Dengan adanya tugas yang diberikan guru, maka siswa akan belajar di rumah, ini merupakan salah satu bentuk motivasi belajar yang diberikan guru kepada siswa, jika siswa terbiasa mengerjakan soal-soal, tugas atau latihan-latihan di rumah, diharapkan hasil belajar siswa akan lebih baik.

d. Hipotesis Tindakan

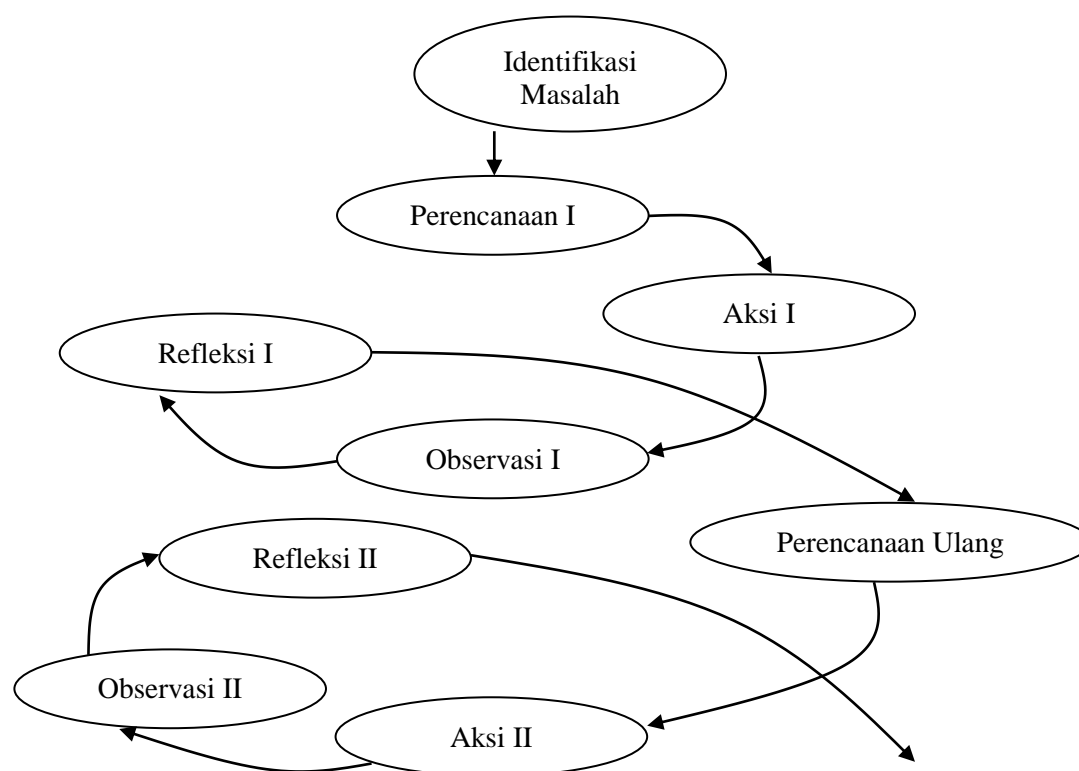
Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya perlu diuji melalui bukti-bukti sescara empiris. Dengan demikian untuk menjawab permasalahan dari penelitian yang dilakukan dapat diajukan hipotesis sebagai berikut: “Penerapan metode pemberian tugas dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri No. 060924 Kecamatan Medan Amplas Tahun Ajaran 2012/2013 pada kompetensi dasar operasi hitung campuran bilangan bulat”.

III. Metode Penelitian

Aqib (2006:74) mengemukakan secara garis besar terdapat empat tahapan yang dilalui dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas, yaitu :

5. Perencanaan
6. Pelaksanaan
7. Pengamatan
8. Refleksi

Adapun disain penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1. Prosedur Pelaksanaan Tindakan Kelas

IV. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Tes Awal (Pretest)

Sebelum diberikan pembelajaran, terlebih dahulu siswa diberikan pretes untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada materi operasi hitung campuran bilangan bulat. Hasil jawaban siswa terhadap soal-soal tes awal yang diberikan, diperoleh simpulan bahwa siswa masih tergolong kurang dalam menyelesaikan soal-soal operasi hitung campuran bilangan bulat. Berikut disajikan tingkat keberhasilan siswa pada saat tes awal.

Tabel 1. Tingkat Keberhasilan Siswa Pada Tes Awal

Nilai	Frekuensi	%	Keterangan
10	2	6,9%	Belum Berhasil
20	11	37,9%	Belum Berhasil
30	14	48,3%	Belum Berhasil
40	2	6,9%	Belum Berhasil
Jumlah Siswa		29	
Rata-rata Nilai		25,52	

Tabel di atas menunjukkan bahwa secara keseluruhan pada tes awal siswa masih tergolong belum berhasil belajar atau rata-rata masih memiliki tingkat keberhasilan di bawah 65% atau rata-rata kelas sebesar 25,52 dan secara klasikal masih tergolong belum berhasil. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kemampuan awal siswa masih rendah dalam materi operasi hitung campuran bilangan bulat.

Kesulitan-kesulitan siswa tersebut dapat dilihat dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa. Berikut disajikan persentase jawaban dari soal-soal yang diberikan pada saat pretes.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Tes Awal Siswa

No. Soal	Frekuensi Jawaban Siswa				Keterangan
	Salah	%	Benar	%	
1	20	69,0%	9	31,0%	Belum Berhasil
2	20	69,0%	9	31,0%	Belum Berhasil
3	22	75,9%	7	24,2%	Belum Berhasil
4	22	75,9%	7	24,2%	Belum Berhasil

5	19	65,5%	10	34,5%	Belum Berhasil
6	21	72,4%	8	27,6%	Belum Berhasil
7	21	72,4%	8	27,6%	Belum Berhasil
8	21	72,4%	8	27,6%	Belum Berhasil
9	23	79,3%	6	20,7%	Belum Berhasil
10	27	93,1%	2	6,9%	Belum Berhasil

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa dari 10 soal yang diujikan kepada 29 orang siswa, keseluruhannya masih tergolong belum berhasil. Dari hasil jawaban siswa pada tes awal, menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal, yaitu:

- a. Siswa kurang menguasai penjumlahan bilangan bulat positif dengan bilangan bulat negatif, penjumlahan bilangan bulat negatif dengan bilangan bulat positif dan penjumlahan bilangan bulat negatif dengan bilangan bulat negatif.
- b. Siswa kurang menguasai pengurangan bilangan bulat positif dengan bilangan bulat negatif, pengurangan bilangan bulat negatif dengan bilangan bulat positif dan pengurangan bilangan bulat negatif dengan bilangan bulat negatif.

2. Siklus I

a. Perencanaan I

Selanjutnya setelah diketahui kesulitan-kesulitan yang dialami siswa, peneliti bersama guru kelas merancang suatu alternatif pemecahan masalah siswa sebagai berikut:

- 1) Menyusun dan menentukan soal-soal latihan/ tugas yang akan diberikan kepada siswa saat berlangsungnya pembelajaran.
- 2) Guru menjelaskan materi operasi hitung campuran bilangan bulat dengan cara menuliskan beberapa contoh penyelesaiannya di papan tulis.
- 3) Guru memberikan latihan/tugas-tugas kepada siswa untuk diselesaikan.
- 4) Guru mengumpulkan latihan/tugas yang telah diselesaikan siswa dan selanjutnya meminta beberapa siswa untuk menuliskannya di papan tulis.
- 5) Guru memeriksa hasil pekerjaan siswa dan memberikan penyelesaian yang benar jika terdapat siswa yang membuat jawaban yang salah.
- 6) Pada akhir pembelajaran, guru memberikan catatan-catatan sebagai kesimpulan dari pembelajaran dan memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan di rumah.

b. Pelaksanaan Tindakan I

Pada tahap pelaksanaan tindakan ini, kegiatan guru lebih difokuskan kepada pembelajaran dengan menerapkan metode pemberian tugas yang telah dirancang sebagai siklus I. Guru menjelaskan cara penyelesaian soal-soal operasi hitung campuran bilangan bulat dengan memberikan contoh-contoh di papan tulis dan selanjutnya memberikan soal-soal latihan/tugas kepada siswa. Soal latihan/tugas dikerjakan siswa di tempat duduknya masing-masing dan tidak diperbolehkan siswa saling berdiskusi. Pada saat siswa menyelesaikan soal, guru dan juga peneliti mengamati kegiatan yang dilakukan siswa.

Guru meminta beberapa siswa untuk menuliskan hasil kerjanya di papan tulis. Siswa yang terpilih difokuskan pada siswa yang memiliki nilai rendah pada saat tes awal. Setelah selesai, guru bersama-sama siswa membahas hasil pekerjaan siswa di papan tulis. Jika ada yang salah, guru menjelaskan penyelesaian soal-soal yang benar.

Pada akhir pembelajaran siklus I, guru mengajak siswa untuk membuat kesimpulan dengan memberikan catatan-catatan sebagai kesimpulan dari materi yang telah diberikan. Selanjutnya, guru memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan di rumah. Ini bertujuan agar siswa lebih memahami materi operasi hitung campuran bilangan bulat.

c. Observasi I

Pada tahap observasi ini, peneliti mengobservasi guru kelas V yang melaksanakan pembelajaran dengan tujuan apakah kondisi belajar mengajar sudah sesuai dengan skenario pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I, guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan skenario yang telah direncanakan. Saat membuat pelajaran, guru mengatur kelas dan mengabsen siswa dan selanjutnya memberikan apersepsi kepada siswa tentang materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Saat memberikan apersepsi, guru memotivasi siswa untuk bersemangat dalam belajar dan terlihat siswa sangat serius memperhatikan apa yang disampaikan guru. Selanjutnya, guru memberikan pekerjaan dengan menuliskan beberapa contoh penyelesaian operasi hitung campuran bilangan bulat. Pada saat memberikan materi, guru memberikan kesempatan kepada siswa yang mau bertanya tentang hal-hal yang kurang di mengerti, terlihat beberapa siswa yang mau bertanya kepada guru dan masih terdapat sebagian siswa yang malu atau enggan untuk bertanya. Selesai menjelaskan materi, guru memberikan beberapa soal latihan/tugas kepada siswa untuk dikerjakan dan meminta siswa untuk tidak saling bekerjasama dengan teman sebangkunya. Setelah menyelesaikan masing-masing latihan yang diberikan, guru meminta beberapa siswa untuk menuliskan hasil kerjanya di papan tulis meskipun belum bisa menyelesaikan dengan baik, hal ini untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Selanjutnya guru bersama-sama siswa memeriksa hasil pekerjaan siswa dan memberikan pujian kepada siswa yang menyelesaikan soal dengan benar sebagai bentuk motivasi, sementara siswa yang tidak dapat menyelesaikan soal dengan benar, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang kurang dimengerti, terlihat beberapa siswa yang mau bertanya kepada guru dan masih terdapat sebagian siswa yang malu atau enggan untuk bertanya. Secara ringkas, tingkat keberhasilan belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Tingkat Keberhasilan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

Nilai	Frekuensi	%	Keterangan
30	1	3,45%	Belum Berhasil
40	1	3,45%	Belum Berhasil
50	4	13,79%	Belum Berhasil
60	12	41,38%	Belum Berhasil
70	6	20,68%	Telah Berhasil
80	4	13,79%	Telah Berhasil
90	1	3,45%	Telah Berhasil
Jumlah Siswa		29	
Rata-rata Nilai		62,76	

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 11 orang siswa yang dinyatakan telah berhasil yaitu memiliki keberhasilan belajar di atas 65% dengan rata-rata kelas sebesar 62,76 serta tingkat keberhasilan secara klasikal masih mencapai 37,9% yang berhasil. Dari hasil ini dapat diketahui bahwa kemampuan siswa memahami materi operasi hitung campuran bilangan bulat berdasarkan tingkat keberhasilan secara klasikal masih tergolong belum berhasil yaitu hanya sebesar 37,9%. Berikut persentase tingkat ketercapaian hasil belajar siswa pada tes hasil belajar siklus I.

Tabel. 4. Ringkasan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

No. Soal	Frekuensi Jawaban Siswa				Keterangan
	Salah	%	Benar	%	
1	3	10,3%	26	89,7%	Telah Berhasil
2	7	24,15	22	75,9%	Telah Berhasil
3	9	31,0%	20	69,0%	Telah Berhasil
4	14	48,3%	15	51,7%	Belum Berhasil
5	13	44,8%	16	55,2%	Belum Berhasil

6	8	27,6%	21	72,4%	Telah Berhasil
7	15	51,7%	14	48,3%	Belum Berhasil
8	13	44,8%	16	55,2%	Belum Berhasil
9	11	37,9%	18	62,1%	Belum Berhasil
10	15	51,7%	14	44,8%	Belum Berhasil

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 10 soal tes hasil yang diberikan kepada siswa hanya 4 soal (40%) yang dapat diselesaikan siswa dengan baik dan termasuk telah berhasil (di atas 65% siswa menjawab dengan benar) yaitu soal nomor 1, 2, 3 dan 6 sedangkan 60% lagi tidak dapat diselesaikan siswa dengan baik (belum berhasil) yaitu soal nomor 4, 5, 7, 8, 9, dan 10. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa tingkat ketercapaian hasil belajar siswa pada siklus I secara keseluruhan soal masih tergolong belum berhasil.

d. Wawancara I

Setelah mengetahui hasil belajar siswa pada siklus I, ternyata hanya 40% soal yang dapat diselesaikan dengan baik, sementara 60% lainnya tidak dapat diselesaikan dengan baik. Untuk memastikan letak kesulitan yang dialami siswa saat mengerjakan tes hasil belajar, maka dilakukan wawancara langsung dengan siswa yang mengalami kesulitan, untuk menelusuri kesulitan yang dialami siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh bahwa siswa mengalami kesulitan menyelesaikan soal karena:

3. Siswa salah memahami tanda dalam kurung “()” yang diberikan pada soal.
4. Siswa bingung dalam menjumlahkan atau mengurangkan bilangan campuran antara bilangan bulat negatif dengan bilangan bulat negatif dan antara bilangan bulat negatif dengan bilangan bulat positif.
5. Siswa bingung mana yang lebih dahulu diselesaikan (penjumlahan atau pengurangan) dalam operasi hitung campuran bilangan bulat.

e. Refleksi I

Pada siklus I, guru menjelaskan materi dengan memberikan beberapa contoh penyelesaian soal-soal operasi hitung campuran bilangan bulat. Selanjutnya siswa diberikan beberapa latihan/tugas untuk diselesaikan dan meminta beberapa siswa untuk menuliskan hasil jawabannya di papan tulis. Di akhir pembelajaran guru memberikan kesimpulan dan tugas kepada siswa untuk dikerjakan di rumah.

Pembelajaran dengan pemberian tugas secara perorangan mengakibatkan sebagian siswa yang hanya dapat menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik, sehingga siswa-siswa yang masih belum mengerti cara-cara penyelesaian operasi hitung campuran bilangan bulat tidak dapat menyelesaikan tugas dengan baik.

Berpedoman dari analisis hasil belajar siswa, hasil pengamatan dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan metode pemberian tugas secara perorangan ini kurang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga perlu pengembangan pembelajaran yang akan dijabarkan pada siklus II.

3. Siklus II

a. Perencanaan II

Alternatif pemecahan masalah yang dirancang pada siklus II ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti membagi siswa menjadi 8 kelompok yang terdiri dari 3 atau 4 orang berdasarkan nilai tes hasil belajar. Setiap kelompok terdiri dari siswa yang memiliki nilai rendah, sedang dan nilai tinggi pada saat tes hasil belajar siklus I. Hal ini dimaksudkan agar siswa yang telah mampu dapat membantu siswa yang masih kurang mampu sehingga diskusi kelompok yang dilaksanakan dapat berjalan dengan baik.

2. Guru menjelaskan materi dengan lebih banyak memberikan contoh penjumlahan atau pengurangan antara bilangan bulat negatif dengan bilangan bulat negatif, antara bilangan bulat negatif dengan bilangan bulat positif dan antara bilangan bulat positif dengan bilangan bulat negatif.
3. Siswa diberikan latihan/tugas untuk didiskusikan bersama anggota kelompoknya.
4. Beberapa siswa mewakili kelompoknya menuliskan hasil kerja kelompoknya di papan tulis. Ini difokuskan pada siswa yang memiliki nilai rendah pada siklus I.
5. Guru bersama-sama dengan siswa lainnya memeriksa hasil pekerjaan siswa di papan tulis dan memberikan kesempatan kepada siswa lainnya untuk mengomentari hasil pekerjaan temannya dan memberikan penyelesaian yang benar jika masih terdapat siswa membuat jawaban yang salah.
6. Pada akhir pembelajaran, guru meminta dan membimbing siswa untuk secara bersama-sama membuat catatan-catatan sebagai kesimpulan dari pembelajaran dan selanjutnya memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan di rumah.

b. Pelaksanaan Tindakan II

Pada pelaksanaan tindakan siklus II ini, guru tetap menggunakan metode pemberian tugas dengan membuat kelompok diskusi dalam menyelesaikan latihan/tugas yang diberikan kepada siswa. Hal ini bertujuan agar siswa yang telah mampu dapat membantu siswa yang masih kurang mampu sehingga diskusi kelompok yang dilaksanakan dapat berjalan dengan baik.

Pada siklus II ini, guru lebih banyak memberikan contoh-contoh cara penyelesaian penjumlahan atau pengurangan antara bilangan bulat negatif dengan bilangan bulat negatif, antara bilangan bulat negatif dengan bilangan bulat positif, dan antara bilangan bulat positif dengan bilangan bulat negatif. Guru juga memberikan kesempatan dan memotivasi siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang masih kurang di mengerti. Selanjutnya siswa diberikan latihan/tugas untuk diselesaikan dan didiskusikan bersama teman-teman satu kelompok. Setelah selesai mengerjakan latihan/tugas, guru meminta beberapa siswa mewakili kelompoknya untuk menuliskan hasil pekerjaannya di papan tulis. Kemudian, guru bersama-sama siswa membahas tugas-tugas yang dikerjakan siswa di papan tulis.

Pada akhir pembelajaran, guru meminta siswa untuk bersama-sama membuat catatan-catatan sebagai kesimpulan dari hasil pembelajaran dan memberikan latihan atau tugas-tugas kepada siswa untuk dikerjakan di rumah.

c. Observasi II

Pada tahap observasi, peneliti bertindak sebagai pengobservasi kegiatan pelaksanaan tindakan, apakah pembelajaran yang diberikan sudah sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah dirancang. Hasil pengamatan terlihat bahwa guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan skenario yang telah dirancang. Untuk menarik perhatian siswa, guru memberikan apersepsi dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa mengenai penjumlahan dan pengurangan campuran bilangan bulat. Selanjutnya guru membimbing siswa untuk membentuk suatu kelompok kecil dengan masing-masing kelompok terdiri dari 3 atau 4 orang siswa sesuai dengan yang telah direncanakan.

Berikutnya, guru menjelaskan materi dengan lebih banyak memberikan contoh-contoh penjumlahan atau pengurangan antara bilangan bulat negatif dengan bilangan bulat negatif, antara bilangan bulat negatif dengan bilangan bulat positif, dan antara bilangan bulat positif dengan bilangan bulat negatif. Setelah menjelaskan materi, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya hal-hal yang masih kurang dimengerti dan menanggapi pertanyaan siswa dengan memberikan contoh-contoh yang lain. Setelah tidak ada lagi pertanyaan dari siswa, guru memberikan latihan/tugas kepada siswa untuk diselesaikan bersama teman satu kelompok dan meminta siswa yang telah mengerti untuk membantu siswa yang masih kurang dalam kelompok masing-masing. Selanjutnya guru meminta beberapa siswa mewakili kelompoknya untuk menuliskan jawaban dari tugas yang diberikan di papan tulis, kemudian meminta siswa lainnya memberikan komentar dari jawaban yang telah dituliskan

di papan tulis dan terlihat siswa antusias dalam mengomentari dan memberikan pendapat dari hasil pekerjaan temannya di papan tulis.

Selanjutnya di akhir pembelajaran, guru bersama-sama siswa membuat catatan-catatan sebagai kesimpulan dari hasil pembelajaran dan terlihat antusias siswa dalam memberikan pendapat untuk membuat kesimpulan. Kemudian, guru memberikan latihan atau tugas-tugas kepada siswa untuk dikerjakan di rumah. Pada akhir pertemuan, siswa kembali diberikan tes hasil belajar untuk mengetahui sejauh mana perkembangan hasil belajar siswa pada siklus II. Secara ringkas tingkat keberhasilan belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Tingkat Keberhasilan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

Nilai	Frekuensi	%	Keterangan
50	1	3,45%	Belum Berhasil
60	2	6,90%	Belum Berhasil
70	6	20,69%	Telah Berhasil
80	11	37,93%	Telah Berhasil
90	8	27,59%	Telah Berhasil
100	1	3,45%	Telah Berhasil
Jumlah Siswa		29	
Rata-rata Nilai		78,97	

Tabel di atas menunjukkan bahwa masih terdapat 3 orang siswa yang dinyatakan belum berhasil belajar yaitu memiliki keberhasilan belajar dibawah 65% dan terdapat peningkatan yaitu 26 orang siswa yang telah mencapai tingkat keberhasilan belajar di atas 65% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 78,97 dan secara klasikal tingkat keberhasilan belajar siswa telah mencapai 89,66% atau terdapat peningkatan keberhasilan belajar siswa sebesar 58,66% dari hasil belajar siswa pada siklus I (37,9%). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kemampuan siswa meningkat dalam menguasai materi operasi hitung campuran bilangan bulat, dengan tingkat keberhasilan belajar secara klasikal sudah mencapai 89,66%.

Selanjutnya dari hasil jawaban siswa pada tiap soal tersebut hasil belajar yang diberikan pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 4. Ringkasan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

No. Soal	Frekuensi Jawaban Siswa				Keterangan
	Salah	%	Benar	%	
1	0	0%	29	100%	Telah Berhasil
2	3	10,3%	26	89,7%	Telah Berhasil
3	5	17,2%	24	82,8%	Telah Berhasil
4	7	24,1%	22	75,9%	Telah Berhasil
5	8	27,6%	21	72,4%	Telah Berhasil
6	6	20,7%	23	79,3%	Telah Berhasil
7	7	24,1%	22	75,9%	Telah Berhasil
8	7	24,1%	22	75,9%	Telah Berhasil
9	7	24,1%	22	75,9%	Telah Berhasil
10	11	37,9%	18	62,1%	Belum Berhasil

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa dari 10 soal tes hasil yang diberikan kepada siswa hanya 1 soal (10%) yang tidak dapat diselesaikan siswa dengan baik dan termasuk belum berhasil (62,1% siswa menjawab salah) yaitu soal nomor 10, sedangkan 90% soal lainnya dapat diselesaikan dengan baik atau telah berhasil (di atas 65% siswa menjawab soal dengan benar). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa tingkat ketercapaian hasil belajar siswa pada siklus II secara keseluruhan soal telah berhasil yaitu 90% soal telah diselesaikan dengan baik.

d. Refleksi II

Pada siklus II, guru tetap memberikan pembelajaran dengan metode pemberian tugas dengan membentuk kelompok-kelompok kecil. Pada siklus II ini, guru lebih banyak menjelaskan materi dengan memberikan contoh-contoh penyelesaian soal yang dianggap sulit oleh siswa pada siklus I. Selama pembelajaran, guru selalu memberikan kesempatan dan memotivasi siswa

untuk tidak malu atau ragu bertanya tentang hal-hal yang kurang di mengerti. Selanjutnya, guru memberikan latihan/tugas kepada siswa untuk dikerjakan dan didiskusikan bersama-sama teman satu kelompok. Pembelajaran dengan metode pemberian tugas secara kelompok ini lebih baik dibandingkan secara perorangan, siswa yang mampu dapat membantu siswa yang belum mampu, sehingga tugas-tugas yang diberikan dapat diselesaikan dengan baik dan mudah dipahami oleh siswa yang kurang mampu karena para siswa dapat mendiskusikan cara-cara pemecahan masalah bersama dengan teman satu kelompok.

Pembahasan Hasil Penelitian

Melalui pembelajaran dengan menerapkan metode pemberian tugas dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa dalam menyelesaikan soal-soal pada kompetensi dasar operasi hitung bilangan bulat. Hasil penelitian, sebelum diberikan tindakan nilai rata-rata sebesar 25,52. Secara perorangan maupun kelas siswa dinyatakan masih tergolong belum berhasil belajar atau rata-rata masih memiliki tingkat keberhasilan di bawah 65%. Setelah pemberian tindakan melalui pembelajaran dengan menerapkan metode pemberian tugas secara perorangan pada siklus I nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 62,76 dengan tingkat keberhasilan belajar secara klasikal sebesar 37,9% dan tingkat ketercapaian tes hasil belajar sebesar 40%.

Pada siklus II yang merupakan perbaikan pembelajaran yang diberikan pada siklus I, pembelajaran diberikan dengan mengajarkan kepada siswa contoh-contoh soal penjumlahan dan pengurangan antara bilangan bulat negatif dengan bilangan bulat negatif, antara bilangan bulat negatif dengan bilangan bulat positif, dan antara bilangan bulat positif dengan bilangan bulat negatif dengan pemberian tugas secara kelompok. Pada siklus II ini, nilai rata-rata kelas juga meningkat menjadi 78,97 dengan tingkat keberhasilan secara klasikal sebesar 89,66% dan tingkat ketercapaian tes hasil belajar sebesar 90%. Hal ini berarti pembelajaran dengan menerapkan metode pemberian tugas dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi operasi hitung bilangan bulat.

Dengan pemberian tugas, siswa jadi lebih mandiri untuk memecahkan suatu masalah yang diberikan, siswa terbiasa berfikir dengan membandingkan dan mencari hukum-hukum yang ada, terlebih berhadapan dengan persoalan bukan hanya hafalan, dan dapat mengembangkan inisiatif serta tanggung jawab terhadap penggunaan dan penerapan pengetahuan dalam menghadapi masalah sehari-hari.

V. Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan temuan penelitian, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebelum diberikan tindakan, kesulitan-kesulitan yang dialami siswa pada materi operasi hitung campuran bilangan bulat dari tes awal adalah siswa kurang menguasai penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat positif dengan bilangan bulat negatif, penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat positif dengan bilangan bulat negatif, serta penjumlahan bilangan bulat negatif dengan bilangan bulat negatif
2. Nilai rata-rata kelas siswa pada saat tes awal sebelum diberikan tindakan sebesar 25,52 dan dinyatakan masih belum berhasil belajar. Pada siklus I nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 62,76 dengan tingkat keberhasilan belajar secara klasikal sebesar 37,9% dan tingkat ketercapaian tes hasil belajar sebesar 40%. Pada siklus II, nilai rata-rata kelas juga meningkat menjadi 78,97 dengan tingkat keberhasilan secara klasikal sebesar 89,66% dan tingkat ketercapaian tes hasil belajar sebesar 90%.
3. Penerapan metode pemberian tugas dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri No. 060924 Kecamatan Medan Amplas pada kompetensi dasar operasi hitung bilangan bulat Tahun Ajaran 2012/2013.

Saran

Dari hasil-hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

3. Bagi guru khususnya guru matematika diharapkan untuk menerapkan metode pemberian tugas dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, karena dengan metode pemberian tugas siswa akan lebih aktif untuk belajar menemukan suatu masalah dengan jalan mengerjakan soal-soal dan mencoba sendiri, serta melatih siswa berhadapan dengan persoalan, tidak hanya hafalan.
4. Peneliti juga menyarankan kepada guru sebelum memberikan tugas-tugas, hendaknya materi pelajaran dijelaskan dengan banyak memberikan contoh-contoh pada kehidupan sehari-hari siswa, selalu memberikan kesempatan dan motivasi kepada siswa untuk bertanya agar siswa benar-benar memahami materi yang diajarkan dan dapat menyelesaikan latihan/tugas dengan baik.
5. Bagi siswa sendiri, diharapkan agar lebih banyak melakukan latihan-latihan di rumah untuk menyelesaikan soal-soal sendiri dan disarankan untuk tidak malu atau enggan bertanya kepada guru jika ada hal-hal yang masih kurang di mengerti.

Daftar Pustaka

- Aqib, Zainal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru*. Bandung: Yrama Widya.
- Djamarah, S. Bahri dan Zain, A. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathoni, A.H. 2007. *Mitos Matematika dan Implikasinya terhadap Pembelajarannya* (Online), <http://www.duniaguru.com.inde.php> (19 Maret 2007)
- Hamalik, Oemar. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Roestiyah, N.K. 2004. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

**PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA KOMPETENSI DASAR PECAHAN MELALUI
PENGUNAAN STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF SISWA KELAS IV
SD NEGERI 060932 MEDAN AMPLAS**

Misrum²²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 060932 Medan Amplas yang berjumlah 32 orang. Alat yang digunakan dalam pengumpulan data adalah tes (pre test, post test I dan post test II), dan observasi. Tes yang dilakukan untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa. Kriteria ketuntasan belajar didasarkan pada ketuntasan secara perseorangan dan klasikal. Seorang siswa dikatakan telah tuntas belajar apabila telah mencapai persentase daya serap minimal 65%, sedangkan satu kelas dikatakan telah tuntas belajar jika di kelas tersebut terdapat minimal 85% siswa yang telah tuntas belajar. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, siklus I dan siklus II. Sebelum dilakukan tindakan pada siklus I, peneliti memberikan pre test pada siswa untuk mengetahui letak kesulitan siswa dalam mempelajari pecahan, kemudian pada akhir siklus I diberikan post test I dan pada akhir siklus II diberikan post test II.

Dengan pemberian pre test diperoleh ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 13%, pemberian post test I diperoleh ketuntasan belajar secara klasikal 50%, yang berarti mengalami peningkatan 37% dari hasil pre test. Kemudian pada post test II diperoleh ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 90,62% berarti terjadi peningkatan sebesar 40,62% dari post test I. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Sehingga model pembelajaran kooperatif dapat dijadikan salah satu alternatif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Keywords: Prestasi Belajar, Pecahan, Model Belajar Kooperatif

I. Pendahuluan

Selama ini terbentuk kesan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit, membosankan dan juga menakutkan. Nyatanya memang demikian banyak sekali siswa yang tidak menyukainya. Padahal, sesungguhnya unsur-unsur matematika itu menyertai kita dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang beragam mengacu pada standar pendidikan nasional untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional yang telah diterapkan, namun hingga saat ini masih banyak siswa yang tidak memenuhi kriteria standar kompetensi yang telah ditetapkan tersebut. Salah satu standar kompetensi yang prestasinya tergolong rendah adalah pecahan.

Heruman (2008: 5) menyatakan bahwa pecahan merupakan salah satu topik yang sulit untuk diajarkan. Kesulitan itu terlihat dan kurang bermaknanya kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru untuk siswa.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada beberapa orang guru menyatakan rendahnya prestasi belajar siswa pada kompetensi pecahan terhitung sejak tahun ajaran 2007 s/d 2009 dimana hanya memperoleh nilai rata-rata kelas 4,35 – 5,40 yang seharusnya nilai standar yang ditetapkan oleh sekolah adalah 6,0. Hal ini terjadi bukan hanya karena sulitnya kompetensi dari pecahan namun juga disebabkan dari model pembelajaran yang kurang tepat yang digunakan oleh guru. Demikian juga guru di tempat penelitian menyatakan bahwa pelajaran matematika merupakan pelajaran yang monoton dan menjenuhkan, hal ini disebabkan karena guru hanya berceramah, pembelajaran tidak bervariasi dan siswa tidak terlibat langsung dalam pembelajaran. Guru juga jarang memberikan contoh-contoh konkret yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap pelajaran matematika, khususnya pada materi pecahan, sehingga siswa tidak mengerti.

Untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna, sudah semestinya siswa dapat mengembangkan pengetahuannya, dengan upaya yang diusahakan oleh siswa sendiri dengan bimbingan dari guru. Menurut Solihatin dan Rahajjo (2008: 2) model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang lebih luas

²² Staf Pengajar SD Negeri No. 060932

dan suasana kondusif kepada siswa untuk memperoleh serta mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupannya di masyarakat. Di dalam pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif, siswa bukan hanya belajar dan menerima apa yang disajikan oleh guru dalam pembelajaran, melainkan dapat belajar dari siswa lainnya serta mempunyai kesempatan untuk membelajarkan siswa lain.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Solihatin, dkk (2008: 13) bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif sangat mendorong peningkatan prestasi siswa dan dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk belajar mandiri.

Berdasarkan pendapat para ahli bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model yang tepat untuk diaplikasikan di sekolah guna memperbaiki prestasi belajar pada materi pecahan. Kompetensi pecahan di SD merupakan kompetensi dasar yang harus benar-benar dikuasai setiap siswa guna melangkah ke kompetensi matematika yang lebih tinggi atau di jenjang pendidikan berikutnya. Disayangkan jika rendahnya prestasi belajar ini terus berkelanjutan tanpa adanya tindakan untuk memperbaiki prestasi belajar siswa.

Upaya peningkatan prestasi belajar inilah yang menjadi ketertarikan penulis untuk mengkaji lebih jauh permasalahan di atas, sehingga dalam penelitian ini akan dilakukan penelitian tindakan kelas.

1.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, ada beberapa masalah yang diidentifikasi yaitu:

- a. Prestasi belajar matematika siswa pada materi pecahan tergolong rendah nilainya.
- b. Model pembelajaran guru masih konvensional
- c. Pembelajaran terlalu monoton sehingga membuat siswa jenuh dan tidak dapat menemukan makna dan pembelajaran yang sesungguhnya.
- d. Kurangnya minat belajar materi pecahan.

1.2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas seharusnya masih banyak permasalahan lain yang perlu di atasi dalam penelitian ini. Namun mengingat dan mempertimbangkan keterbatasan penulis dalam hal waktu, biaya dan hal lainnya, sehingga penulis membuat batasan masalah pada penelitian ini yaitu: "Meningkatkan prestasi belajar melalui model pembelajaran kooperatif pada kompetensi dasar operasi penjumlahan dan pengurangan pecahan biasa yang penyebutnya sama dan yang penyebutnya berbeda di kelas IV SD Negeri 060932 Medan Amplas".

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah: "Apakah model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada kompetensi pecahan di kelas IV SD Negeri 060932 Medan Amplas?"

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah: "Untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif di kelas IV SD Negeri 060932 Medan Amplas.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa: dapat meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya pada kompetensi pecahan.
2. Bagi guru: dapat menerapkan pembelajaran kooperatif terutama pada kompetensi pecahan.

3. Bagi sekolah: sebagai masukan dalam rangka memperbaiki kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif.

II. Tinjauan Pustaka

a. Prestasi Belajar Matematika

Menurut Suyoto dan Suryanto (2006: 71) prestasi belajar berasal dari kata “prestasi” dan “belajar”. Prestasi berarti hasil yang telah dicapai, sedangkan pengertian belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.

Menurut Mulyasa (2005: 191) prestasi belajar merupakan hasil interaksi berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, dan prestasi belajar bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi merupakan hasil berbagai faktor yang melatar belakangnya. Dengan demikian seorang siswa yang belajar matematika berarti siswa tersebut melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan yaitu belajar matematika dan hasil dari pekerjaan itu disebut prestasi belajar matematika. Siswa yang telah melakukan kegiatan belajar matematika, dapat diukur prestasinya setelah melakukan kegiatan belajar tersebut pada kurun waktu tertentu, dengan menggunakan suatu alat evaluasi.

Mulyasa (2005: 190) juga menyatakan bahwa proses dan prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yang digolongkan menjadi empat yaitu: (1) bahan atau materi yang dipelajari, (2) lingkungan, (3) faktor instrumental, (4) kondisi peserta didik, maka untuk meningkatkan prestasi belajar siswa sudah seharusnya juga memahami hakikat matematika yang sesungguhnya memiliki karakteristik seperti yang dikemukakan oleh Soedjadi (dalam Heruman, 2008: 1) bahwa matematika memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan, dan pola pikir yang deduktif. Ia juga menyatakan bahwa untuk menguasai matematika diperlukan cara belajar yang berurutan, setapak demi setapak dan berkesinambungan.

Oleh karena itu dalam belajar matematika setiap konsep yang abstrak yang baru dipahami siswa perlu segera diberi penguatan, agar mengendap dan bertahan lama dalam memori siswa, sehingga akan melekat dalam pola pikir dan pola tindakannya. Disamping itu untuk dapat mempelajari dengan baik struktur matematika maka representasinya (model) dimulai dengan benda-benda konkret yang beraneka ragam, sebab siswa kelas tinggi memiliki karakteristik yang menginginkan suatu pembelajaran yang konkret.

b. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Menurut Gulo (2008: 2) istilah strategi pada mulanya digunakan dalam dunia kemiliteran. Strategi berasal dari bahasa Yunani “*strategos*” yang berarti jenderal atau panglima, namun dalam perkembangan selanjutnya istilah strategi diterapkan di dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan belajar mengajar adalah suatu seni atau ilmu untuk membawakan pengajaran di kelas sedemikian rupa sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Salah satu strategi dari model pembelajaran kelompok adalah strategi pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) SPK. SPK merupakan singkatan dari Strategi Pembelajaran Kelompok yang akhir-akhir ini menjadi perhatian dan dianjurkan para ahli pendidikan untuk digunakan. Slavin dalam Sanjaya (2008: 242) mengemukakan dua alasan, pertama, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan dari orang lain. Kedua, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berfikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan. Dari dua hal tersebut, maka pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan.

Menurut Sanjay (2008: 242) pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan

memperoleh penghargaan (*reward*), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggungjawab individu terhadap kelompok dan keterampilan inter personal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling membantu, mereka akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok.

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok. Sanjaya (2008: 245) mengemukakan bahwa ada 4 karakteristik strategi pembelajaran kooperatif yaitu: (1) pembelajaran secara tim, (2) didasarkan pada manajemen kooperatif, (3) kemauan untuk bekerjasama, (4) keterampilan bekerja sama.

Selanjutnya, menurut Isjoni (2009: 20) pembelajaran yang menggunakan model *cooperative learning* pada umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya, (2) kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah, (3) bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, bangsa, suku dan jenis kelamin yang berbeda-beda, (4) penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok daripada individu.

Dalam pembelajaran kooperatif dikembangkan diskusi dan komunikasi dengan tujuan agar siswa saling berbagi kemampuan, saling belajar berpikir kritis, saling menyampaikan pendapat, saling memberi kesempatan menyalurkan kemampuan, saling membantu belajar, saling menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun teman lain.

Abdulhak dalam Isjoni (2009: 85) menjelaskan langkah-langkah *cooperatif learning* sebagai berikut:

- 1) Merumuskan secara jelas apa yang harus dicapai peserta belajar
- 2) Memilih bentuk kegiatan pembelajaran yang paling tepat
- 3) Menjelaskan secara detail proses pembelajaran kooperatif, yaitu mengenai apa yang harus dilakukan, dan apa yang diharapkan,
- 4) Memberikan tugas yang paling tepat dalam pembelajaran
- 5) Menyiapkan bahan belajar yang memudahkan peserta belajar dengan baik
- 6) Melaksanakan pengelompokan peserta belajar
- 7) Mengembangkan sistem pujian untuk kelompok atau perorangan peserta belajar
- 8) Memberikan bimbingan yang cukup kepada peserta belajar
- 9) Menyiapkan instrumen penilaian yang tepat
- 10) Mengembangkan sistem pengarsipan data kemajuan peserta belajar, baik perorangan maupun kelompok, dan
- 11) Melaksanakan refleksi.

Dengan melihat hakikat strategi pembelajaran kooperatif di atas, yang lebih menekankan pada aktivitas belajar secara berkelompok, strategi ini dapat dijadikan salah satu alternatif strategi pembelajaran matematika di kelas. Dengan melibatkan siswa secara aktif pada proses pembelajaran di dalam kelas, diharapkan siswa dapat lebih ikut bertanggung jawab terhadap peningkatan kemampuan belajarnya sendiri. Proses pembelajaran pun akan lebih menarik dan tidak membosankan

c. Kerangka Konseptual

Matematika sebagai suatu mata pelajaran di sekolah dinilai cukup memegang peranan penting, baik pola pikirnya dalam membentuk siswa menjadi berkualitas maupun terapannya dalam kehidupan sehari-hari, karena matematika merupakan suatu sarana berpikir untuk mengkaji sesuatu secara logis dan sistematis. Oleh sebab itu dianggap penting agar matematika dapat dikuasai sedini mungkin oleh para siswa, tidak terkecuali pada materi pecahan. Dalam matematika, setiap konsep abstrak

Sumber: Arikunto (2009: 16)

IV. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Tes Awal (Pre tes)

Sebelum perencanaan tindakan disusun, terlebih dahulu diberikan pre tes kepada siswa, guna mengetahui tingkat kemampuan awal dan kesulitan siswa pada materi penjumlahan dan pengurangan biasa yang berpenyebut sama dan berpenyebut berbeda. Dari hasil pre tes yang diperoleh, banyak siswa yang belum tuntas atau belum mencapai kriteria nilai (skor) yang telah ditentukan dalam menjawab setiap item soal, seperti tabel dibawah ini:

Tabel 1. Nilai Pre Tes Siswa

No. Urut Siswa	Skor	Nilai	Persentase	Keterangan
1	6	20	20%	Tidak Tuntas
2	7	23	23%	Tidak Tuntas
3	20	66	66%	Tuntas
4	5	16	16%	Tidak Tuntas
5	10	33	33%	Tidak Tuntas
6	7	23	23%	Tidak Tuntas
7	6	20	20%	Tidak Tuntas
8	4	13	13%	Tidak Tuntas
9	7	23	23%	Tidak Tuntas
10	20	66	66%	Tuntas
11	17	56	56%	Tidak Tuntas
12	8	26	26%	Tidak Tuntas
13	3	10	10%	Tidak Tuntas
14	7	23	23%	Tidak Tuntas
15	3	10	10%	Tidak Tuntas
16	5	16	16%	Tidak Tuntas
17	7	23	23%	Tidak Tuntas
18	5	16	16%	Tidak Tuntas
19	9	30	30%	Tidak Tuntas
20	19	63	63%	Tidak Tuntas
21	10	33	33%	Tidak Tuntas
22	21	70	70%	Tuntas
23	10	33	33%	Tidak Tuntas
24	5	16	16%	Tidak Tuntas
25	11	36	36%	Tidak Tuntas
26	20	66	66%	Tuntas
27	8	26	26%	Tidak Tuntas
28	6	20	20%	Tidak Tuntas
29	7	23	23%	Tidak Tuntas
30	4	13	13%	Tidak Tuntas
31	5	16	16%	Tidak Tuntas
32	3	10	10%	Tidak Tuntas
Jumlah			928	
Rata-rata Nilai			29	

Berdasarkan hasil pre tes yang diperoleh, persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal adalah $\frac{4}{32} \times 100\% = 13\%$, sedangkan nilai rata-rata yang diperoleh siswa yaitu 29. Dari berbagai jenis kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal-soal penjumlahan dan pengurangan pecahan biasa berpenyebut sama dan berpenyebut berbeda, maka dapat diketahui bahwa siswa tidak paham dalam melakukan operasi penjumlahan dan pengurangan pecahan biasa yang berpenyebut sama dan

berpenyebut berbeda pada soal bergambar dan dalam menjawab soal secara matematis, sehingga perlu diberikan penjelasan lagi mengenai pecahan dan contoh konkret dan pecahan.

Maka, dari hasil analisis pre tes tentang kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa, yaitu siswa tidak paham dalam melakukan operasi penjumlahan dan pengurangan pecahan biasa yang berpenyebut sama dan berpenyebut berbeda pada soal bergambar dan dalam menjawab soal secara matematis, hal ini pula yang akan menjadi masukan bagi peneliti dalam pelaksanaan tindakan di siklus I, untuk memberikan penjelasan lagi mengenai pecahan dan contoh konkret, seperti dengan menggunakan kertas lipat.

2. Siklus I

a. Pelaksanaan Tindakan I

Berdasarkan hasil pre tes yang telah di dapat, terlihat bahwa prestasi belajar siswa pada materi pecahan masih sangat rendah, sehingga peneliti menggunakan alternatif pemecahan masalah dengan menerapkan strategi pembelajaran kooperatif dan menggunakan alat peraga kertas lipat.

Pada tahap ini peneliti menerapkan strategi pembelajaran kooperatif dengan menggunakan alat peraga kertas lipat agar siswa mudah memahami kompetensi pecahan. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan merupakan pengembangan dari rencana pembelajaran yang telah disusun berdasarkan kebutuhan siswa. Peneliti memberikan motivasi kepada siswa sebelum pembelajaran dimulai, agar siswa bersemangat dalam belajar.

Setelah selesai dilakukannya tahapan-tahapan pada siklus I, siswa diberikan pos tes I untuk melihat keberhasilan tindakan yang telah dilakukan dan untuk mengukur sejauh mana kesulitan yang masih dialami siswa dalam mempelajari kompetensi penjumlahan dan pengurangan pecahan biasa berpenyebut sama dan berpenyebut berbeda.

b. Observasi I

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh guru kelas IV SD Negeri 060932 Medan Amplas bahwa pembelajaran yang dilakukan peneliti sudah berjalan dengan baik seperti kegiatan membuka pelajaran yaitu dengan menarik perhatian siswa, menjelaskan tujuan pembelajaran. Pada penggunaan waktu dan strategi pembelajaran yaitu menyediakan sumber belajar, mendemonstrasikan media, dalam memberikan bimbingan kepada siswa, pengungkapan pertanyaan dengan jelas, memberikan respon atas pertanyaan siswa dan dalam menyimpulkan isi pelajaran, sudah terlaksana sangat baik. Namun ada beberapa kegiatan yang masih perlu ditingkatkan, yaitu:

- 1) Pada kegiatan membuka pelajaran masih perlu meningkatkan pemberian motivasi pada siswa.
- 2) Pada kegiatan penggunaan waktu dan strategi pembelajaran masih perlu ditingkatkan yaitu pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran terurut dan dalam penggunaan waktu pembelajaran secara efektif dan efisien.

c. Analisis Data I

Tingkat keberhasilan siswa dalam kompetensi pecahan setelah pemberian tindakan pada siklus I yaitu penerapan strategi pembelajaran kooperatif dengan menggunakan alat peraga kertas lipat, memperoleh peningkatan, namun belum mencapai tingkat ketuntasan yang diharapkan, sebab siswa dalam menjawab soal-soal pecahan masih belum optimal. Dari hasil pos tes yang diperoleh, beberapa siswa masih belum tuntas atau belum mencapai kriteria nilai (skor) yang telah ditentukan dalam menjawab tiap item soal, seperti yang tertera pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Nilai Pos Tes I

No. Urut Siswa	Skor	Nilai	Persentase	Keterangan
1	17	56	56%	Tidak Tuntas
2	23	76	76%	Tuntas
3	29	96	96%	Tuntas
4	23	76	76%	Tuntas
5	16	53	53%	Tidak Tuntas
6	20	66	66%	Tuntas
7	15	50	50%	Tidak Tuntas
8	22	73	73%	Tuntas
9	15	50	50%	Tidak Tuntas
10	28	93	93%	Tuntas
11	25	78	78%	Tuntas
12	17	56	56%	Tidak Tuntas
13	19	63	63%	Tidak Tuntas
14	28	93	93%	Tuntas
15	19	63	63%	Tidak Tuntas
16	12	4	4%	Tidak Tuntas
17	23	76	76%	Tuntas
18	26	86	86%	Tuntas
19	14	46	46%	Tidak Tuntas
20	27	90	90%	Tuntas
21	11	36	36%	Tidak Tuntas
22	24	80	80%	Tuntas
23	23	76	76%	Tuntas
24	26	86	86%	Tuntas
25	14	46	46%	Tidak Tuntas
26	23	76	76%	Tuntas
27	13	43	43%	Tidak Tuntas
28	24	75	75%	Tuntas
29	17	56	56%	Tidak Tuntas
30	19	63	63%	Tidak Tuntas
31	12	40	40%	Tidak Tuntas
32	13	43	43%	Tidak Tuntas
Jumlah			2100	
Rata-rata Nilai			65,62	

Berdasarkan data pos tes I yang telah diperoleh maka dapat dinyatakan bahwa kemampuan siswa dalam memahami kompetensi pecahan sudah mengalami peningkatan yang cukup baik. Dari 32 orang siswa, 16 orang (50%) telah mencapai syarat ketuntasan belajar, sedangkan nilai rata-rata siswa yang diperoleh yaitu 65,62.

Dari pos tes I yang telah dilakukan, maka secara klasikal telah mengalami ketuntasan belajar sebesar $\frac{16}{32} \times 100\% = 50\%$. Hasil pre tes dan pos tes I diperoleh peningkatan persentase ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 37%.

Berdasarkan hasil jawaban siswa yang diperoleh pada pos tes I menunjukkan bahwa siswa masih kurang menguasai kompetensi pecahan, terutama pada penyelesaian operasi hitung secara sistematis, sehingga siswa masih mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal pecahan. Selanjutnya, hasil pos tes I ini digunakan sebagai acuan dalam memberikan tindakan pada siklus II untuk mengatasi rendahnya prestasi belajar siswa dalam mempelajari kompetensi pecahan.

d. Refleksi I

berdasarkan ketuntasan belajar siswa tersebut diperoleh persentase ketuntasan klasikal sebesar 50% (16%) pada siklus I ini terjadi peningkatan prestasi belajar siswa sebesar 37% dari hasil pre tes sebelumnya. Namun hasil pos tes ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa pada kompetensi pecahan belum tercapai. Oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada siklus II, guna tercapainya peningkatan prestasi belajar siswa pada kompetensi pecahan.

3. Siklus II

a. Pelaksanaan Tindakan II

Dari analisis data yang dilakukan setelah pos tes I diberikan, maka permasalahan yang dihadapi pada siklus II adalah siswa masih belum dapat menyelesaikan soal pecahan yang penyebutnya berbeda secara matematis. Pada siklus II ini dilakukan penerapan strategi pembelajaran kooperatif, dengan mengadakan tanya jawab kepada tiap-tiap kelompok mengenai soal-soal pecahan yang penyebutnya sama dan berbeda secara matematis. Kesempatan lebih diberikan kepada siswa yang memperoleh nilai paling rendah dari tiap-tiap kelompok untuk mengerjakan soal-soal di papan tulis. Hal ini bertujuan agar siswa aktif dalam pembelajaran, dan siswa yang memiliki kemampuan yang lebih tinggi dibimbing untuk membantu teman sekelompoknya agar dapat mengerjakan soal dengan baik, sebab nilai yang diperoleh kelompok merupakan nilai yang diperoleh dari siswa yang mengerjakan soal tersebut.

Pada pelaksanaan tindakan II ini, peneliti menerapkan strategi pembelajaran kooperatif dengan mengadakan tanya jawab mengenai soal-soal pecahan yang penyebutnya berbeda secara kelompok. Kegiatan pembelajaran ini merupakan pengembangan dari rencana pembelajaran yang telah disusun. Setelah siklus ke II selesai, kemudian diberikan pos tes II yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa pada kompetensi pecahan.

b. Observasi II

Observasi ini dilakukan oleh guru kelas mulai dari awal pelaksanaan tindakan sampai akhir pelaksanaan tindakan. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh guru kelas, menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran seperti membuka pelajaran, penggunaan waktu dan strategi pembelajaran, melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, komunikasi dengan siswa, melakukan evaluasi, dan menutup pelajaran yang dilakukan peneliti sudah baik, dan terjadi peningkatan menjadi baik sekali, dibandingkan dengan hasil observasi I pada siklus II. Pada observasi II ini siswa lebih aktif belajar, khususnya bagi siswa yang kurang paham. Siswa dalam tiap kelompok saling membantu dalam menyelesaikan soal yang diberikan sehingga pembelajaran telah terlaksana dengan optimal.

c. Analisis Data II

Setelah dilakukan beberapa tindakan untuk meningkatkan prestasi siswa dalam kompetensi pecahan, maka pada siklus II ini tingkat keberhasilan siswa dalam kompetensi pecahan setelah penerapan strategi pembelajaran kooperatif dengan mengadakan tanya jawab mengenai soal-soal pecahan yang penyebutnya sama dan berpenyebut berbeda, secara berkelompok memperoleh peningkatan, dan telah mencapai tingkat ketuntasan yang diharapkan, sebab dalam menjawab soal-soal pecahan siswa telah melakukannya secara matematis dengan benar, hanya saja ada beberapa siswa yang masih kurang teliti dalam menjawab soal, atau belum mencapai kriteria nilai (skor) yang telah ditentukan dalam menjawab tiap item soal, seperti yang tertera pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Nilai Pos Tes II

No. Urut Siswa	Skor	Nilai	Persentase	Keterangan
1	29	96	96%	Tuntas
2	29	96	96%	Tuntas
3	29	96	96%	Tuntas
4	29	96	96%	Tuntas
5	27	90	90%	Tuntas
6	28	93	93%	Tuntas
7	28	93	93%	Tuntas
8	28	93	93%	Tuntas
9	29	96	96%	Tuntas
10	28	93	93%	Tuntas

11	30	100	100%	Tuntas
12	30	100	100%	Tuntas
13	29	96	96%	Tuntas
14	30	100	100%	Tuntas
15	28	93	93%	Tuntas
16	19	63	63%	Tidak Tuntas
17	30	100	100%	Tuntas
18	29	96	96%	Tuntas
19	27	90	90%	Tuntas
20	30	100	100%	Tuntas
21	27	90	90%	Tuntas
22	30	100	100%	Tuntas
23	27	90	90%	Tuntas
24	28	93	93%	Tuntas
25	28	93	93%	Tuntas
26	30	100	100%	Tuntas
27	28	93	93%	Tuntas
28	19	63	63%	Tidak Tuntas
29	29	96	96%	Tuntas
30	28	93	93%	Tuntas
31	29	96	96%	Tuntas
32	18	60	60%	Tidak Tuntas
Jumlah		2947		
Rata-rata Nilai		92,09		

Dari pos tes II yang telah dilakukan, maka secara klasikal telah mengalami ketuntasan belajar sebesar $\frac{29}{32} \times 100\% = 90,62\%$, sedangkan nilai rata-rata siswa yang diperoleh yaitu 92,09. Dari data yang tertera pada tabel tampak kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal pos tes II meningkat dibandingkan pos tes I, dan 29 orang siswa atau 90,62% telah mencapai tingkat ketuntasan belajar yang diharapkan. Sedangkan 3 orang siswa atau 9,37% belum mencapai tingkat ketuntasan belajar, yang disebabkan karena siswa kurang teliti dalam mengerjakan soal yang diberikan.

Peningkatan prestasi belajar secara individu dapat memberikan sumbangan kepada kelompok mereka masing-masing, sehingga dapat ditentukannya kelompok terbaik dan dapat memberikan penghargaan kepada kelompok yang memiliki prestasi yang paling tinggi dan memiliki kerja sama yang paling baik.

d. Refleksi

Dari analisis data yang dilakukan pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 40,62% dengan tingkat ketuntasan belajar siswa secara klasikal sebesar 90,62%. Hasil ini menunjukkan bahwa dengan penerapan strategi pembelajaran kooperatif dengan mengadakan tanya jawab mengenai soal-soal pecahan yang penyebutnya berbeda, secara berkelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam kompetensi pecahan. Dari hasil pos tes yang dikumpulkan, maka diketahui bahwa siswa telah mencapai ketuntasan secara klasikal, sehingga tidak perlu melakukan perbaikan lagi.

Pembahasan Hasil Penelitian

Sebelum pemberian tindakan, siswa diberikan pre tes dan diperoleh 4 orang siswa telah mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan. Dari persentase diperoleh tingkat ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 13%. Dari hasil pre tes, kesulitan yang dialami siswa dalam mempelajari kompetensi pecahan yaitu siswa tidak memahami secara konkret bentuk pecahan dan operasi penjumlahan dan pengurangan pecahan biasa berpenyebut sama dan berpenyebut berbeda.

Berdasarkan hasil pre tes tersebut maka upaya yang dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran kooperatif dan dengan menggunakan alat peraga kertas lipat. Setelah siklus II dilakukan, guru memberikan pos tes I. Dari hasil pos tes I diperoleh sebanyak 16 orang yang telah mencapai tingkat ketuntasan belajar, sedangkan 16 orang siswa lainnya belum mencapai tingkat ketuntasan belajar yang diharapkan. Maka pada pos tes I

tingkat ketuntasan belajar secara klasikal adalah 50%, dan kesulitan yang ditemui setelah pelaksanaan siklus I yaitu siswa masih belum dapat menyelesaikan soal pecahan yang penyebutnya berbeda secara matematis.

Berdasarkan hasil pos tes I, upaya yang dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran kooperatif dengan mengadakan tanya jawab mengenai soal-soal pecahan yang penyebutnya sama dan berpenyebut berbeda secara berkelompok, membimbing siswa dalam kelompok sehingga masing-masing kelompok dapat mengerjakan soal pecahan secara matematis dengan baik dan benar. Setelah dilakukan tindakan pada siklus II, guru memberikan pos tes II. Dari hasil pos tes II diperoleh 29 orang siswa telah mencapai tingkat ketuntasan sedangkan 3 orang siswa belum mencapai tingkat ketuntasan yang diharapkan disebabkan kurang telitinya siswa dalam mengerjakan tes yang diberikan. Dari pos tes II diperoleh tingkat ketuntasan belajar klasikal sebesar 90,62%.

Berdasarkan hasil pos tes I dan pos tes II yang diperoleh, menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada kompetensi operasi penjumlahan dan pengurangan pecahan biasa yang penyebutnya sama dan yang penyebutnya berbeda. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan prestasi ketuntasan belajar secara klasikal dari pre tes ke pos tes I sebesar 37% dan dari pos tes I ke pos tes II peningkatan persentase ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 40.62%.

Demikian juga dengan peningkatan nilai rata-rata siswa. Dari hasil penelitian yang dilakukan sebelum diberikan tindakan (pre tes) dan setelah diberikan tindakan (pos tes I dan pos tes II) nilai rata-rata siswa pada kompetensi pecahan mengalami peningkatan yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. Peningkatan Nilai Rata-rata Siswa

No	Tes	Nilai Rata-rata
1	Pre tes	29
2	Pos tes I	65,62
3	Pos tes II	92,09

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata siswa mulai dari pre tes sampai pos tes II, dimana nilai rata-rata siswa pada pre tes sebesar 29 yang meningkat pada pos tes I menjadi 65,62 kemudian meningkat kembali pada pos tes II menjadi 92,09.

Penerapan strategi pembelajaran kooperatif yang telah dilakukan dengan diberikannya contoh konkret berupa alat peraga kertas lipat, dan dengan mengadakan tanya jawab mengenai soal-soal pecahan yang penyebutnya sama dan berpenyebut berbeda secara berkelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya dalam mempelajari operasi penjumlahan dan pengurangan pecahan biasa yang penyebutnya sama dan yang penyebutnya berbeda di kelas IV SD Negeri 060932 Medan Amplas, hal ini sesuai dengan pendapat Solihatn, dkk (2008: 13) "bahwa penggunaan strategi pembelajaran kooperatif sangat mendorong peningkatan prestasi belajar siswa dan dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk belajar mandiri". Para siswa lebih bersemangat dan termotivasi dalam belajar karena siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan pemecahan masalah pada kompetensi pecahan sehingga pelajaran yang telah dipahami dapat bertahan lama dalam memori siswa dan melekat dalam pola pikir dan juga tindakannya. Dengan demikian hipotesis yang diajukan sebelumnya yang berbunyi "Strategi pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada kompetensi pecahan di kelas IV SD Negeri 060932 Medan Amplas Tahun Ajaran 2011/2012" dapat diterima kebenarannya.

V. Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dapat diambil kesimpulan dari hasil penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Setelah diberikannya pre tes atau sebelum dilakukannya tindakan, ketuntasan belajar secara klasikal hanya sebesar 13%.

2. Setelah pelaksanaan tindakan siklus I dengan menerapkan strategi pembelajaran kooperatif dengan memberikan contoh konkret alat peraga berupa kertas lipat, maka diperoleh tingkat ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 50%. Terjadi peningkatan prestasi belajar sebesar 37% dari hasil pre tes ke hasil pos tes I.
3. Setelah pelaksanaan tindakan siklus II dengan menerapkan strategi pembelajaran kooperatif dan dengan mengadakan tanya jawab mengenai soal-soal pecahan yang penyebutnya sama dan berpenyebut berbeda secara berkelompok, serta memberikan bimbingan pada tiap-tiap kelompok, membuat siswa lebih memahami dan dapat mengerjakan soal pecahan secara matematis dengan baik dan benar. Terjadi peningkatan hasil belajar siswa sebesar 40,62% dari hasil pos tes I ke pos tes II.

Saran

1. Kepada guru yang ingin menerapkan strategi pembelajaran kooperatif hendaknya memberikan perhatian kepada siswa yang kurang aktif dalam kelompoknya ketika proses pembelajaran.
2. Sebaiknya strategi pembelajaran kooperatif didukung dengan penggunaan alat peraga sehingga siswa lebih bersemangat dalam memecahkan masalah pada kompetensi di dalam kelompok belajar.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Gulo, W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Gramedia Indonesia.
- Heruman. 2007. *Model Pembelajaran Matematika SD*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Isjoni. 2009. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

PENGARUH NILAI RELIGI TERHADAP PERILAKU MAHASISWA

Idawati²³

Abstrak

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh nilai religi terhadap perilaku mahasiswa. Penulisan makalah ini menggunakan metode library research (tinjauan literatur). Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa agama Islam memiliki kearifan yang luhur dalam urusan moral. Masing-masing agama memiliki karakteristik yang berbeda, tetapi pada akhirnya bertujuan untuk mengatur manusia agar tetap dalam jalan yang benar. Dunia pendidikan adalah tempat dimana mahasiswa berkecimpung. Implementasi solusi yang tepat untuk mengatasi demoralisasi mahasiswa adalah berupa penanaman nilai-nilai keagamaan sehingga menumbuhkan keimanan pada masing-masing agamanya, pembekalan ilmu yang cukup sebagai referensi dalam bertindak, dan yang terakhir adalah pengamalan mahasiswa yang memiliki ethos kerja tinggi dalam rangka berkarya untuk masyarakat.

Kata kunci : *agama Islam dan perilaku mahasiswa*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Globalisasi telah menimbulkan pengaruh yang sangat luas dalam dimensi masyarakat. Ada tiga dimensi proses globalisasi, yaitu: globalisasi ekonomi, globalisasi politik, dan globalisasi budaya. Globalisasi yang merupakan universalisasi nilai-nilai menyebabkan kearifan lokal menjadi luntur. Hal ini menyangkut dengan moral bangsa yang juga akan terpengaruh dengan moral luar yang tentunya akan lebih kuat mempengaruhi karena dalam globalisasi, negara-negara majulah yang akan menguasai.

Dalam rangka pembangunan untuk meningkatkan daya saing, diperlukan suatu bentuk moral yang sesuai dengan pandangan hidup bangsa dan falsafah hidup timur yang termahsyur dengan sopan santun dan keramahannya. Hal yang semacam inilah yang perlu dimiliki mahasiswa. Tetapi dalam kenyataannya sebagian mahasiswa juga telah kehilangan moral yang diakibatkan oleh kurangnya peran nilai religi agama.

Islam adalah suatu konsep hidup yang lengkap dan tidak hanya suatu agama yang menentukan hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya' (Abdullah, 2006:169). Pada dasarnya berbagai macam ilmu pengetahuan ada semua di dalam Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah sumber dari segala ilmu pengetahuan. Namun tidak semua orang mengetahui atau percaya. Ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan manusia dalam menggali ilmu-ilmu yang ada di dalam Al-Quran itu sendiri.

Islam mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu selama hidupnya. Yakni mulai dari buaian sampai ke liang lahat. Karena seseorang tanpa ilmu pengetahuan tidaklah berarti apa-apa. Jadi, jelaslah betapa pentingnya ilmu pengetahuan bagi manusia. Karena itulah sebagai umat Islam harus terus belajar demi meningkatkan ilmu pengetahuan yang dimiliki (Pudjijogyanti, 1995:169-170)

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa orang-orang yang memahami ajaran Islam pastilah orang yang selalu berusaha untuk menuntut ilmu sampai akhir hayat. Seorang mahasiswa yang benar-benar menjunjung Islam tidak akan menyalahgunakan ilmu.

Dalam pembangunan moral ini, peran ajaran agama sangat krusial, sehingga dapat membina manusia dari segala hal-hal yang mengakibatkan pengaruh buruk dan negatif. Mahasiswa adalah sosok warga negara yang memiliki tanggung jawab penuh akan dibawa kemana negeri ini dibawa berlari. Apakah menuju kebangkitan yang begitu saat ini begitu santer digalakkan atau justru menuju keterpurukan. Analisa dari kebangkitan dan keterpurukan di masa depan berkaitan erat dengan kondisi *agen of change* saat ini. *Agen of change* yang dimaksud adalah para mahasiswa.

²³ Dosen FKIP UMTS, Padang Sidempuan

Moralitas mahasiswa merupakan unsur penting dalam proses sejauh mana mahasiswa berperan dalam pembangunan untuk menyambut kebangkitan. Moralitas dalam kajian ini tidak hanya berkaitan dengan salah satu nilai religi (agama Islam-akhlak) saja, melainkan secara umum.

Untuk itu dalam mengaplikasikan nilai-nilai moral muncul pertanyaan, apa sebenarnya moral itu, apa yang menyebabkan kemerosotan moral, bagaimanakah kondisi kemerosotan moral mahasiswa di Indonesia saat ini, dan bagaimana cara memperbaiki dan menjaga moral mahasiswa?

Mahasiswa sebagai generasi dimana atap bangsa akan didirikan harus memiliki moralitas tinggi agar dapat menjadi filter bagi pengaruh buruk dari globalisasi. Oleh karena itu, mahasiswa perlu tahu pengertian tentang moral, tahu penyebab merosotnya moral, tahu kondisi moral saat ini, dan tahu cara memperbaiki dan menjaga moral mereka.

Mahasiswa yang taat betul terhadap Islam tidak akan menyia-nyiakan waktu untuk belajar. Karena mereka tau bahwa menuntut ilmu adalah suatu keutamaan dalam Islam. Ajaran Islam tersebut memacu mahasiswa untuk memiliki konsep diri yang positif yang selalu mengutamakan ilmu. Kehadiran agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad saw dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Di dalamnya terdapat kajian dan petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia itu menyikapi hidup dan kehidupan ini secara lebih bermakna dalam arti yang seluas-luasnya. Mengajarkan kehidupan yang dinamis dan progresif. Menghargai akal pikiran manusia melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, mengutamakan waktu, persaudaraan, berakhlak mulia dan sikap-sikap positif lainnya.

1.2. Tujuan Penulisan

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh nilai religi terhadap perilaku mahasiswa.

1.3. Metode Penulisan

Penulisan makalah ini menggunakan metode library research (tinjauan literatur).

2. Uraian Teoritis

2.1. Ajaran Islam

“Islam adalah wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada RasulNya untuk disampaikan kepada segenap ummat manusia sepanjang masa dan setiap persada” (Saifuddin, 1992:76). Islam adalah aturan yang berguna untuk kehidupan manusia di segala aspek. Kehidupan dalam keluarga, kehidupan bermasyarakat, dan kehidupan bernegara. “Menurut Al-Qur’an agama yang dianut oleh semua nabi-nabi Alloh itu seluruhnya agama Islam” (Saifuddin, 1992:63).

Islam adalah sistem menyeluruh yang menyentuh seluruh segi kehidupan. Ia adalah negara dan tanah-air, pemerintahan dan ummat, akhlak dan kekuatan, kasih-sayang dan keadilan, peradaban dan undang-undang, ilmu dan peradilan, materi dan sumber daya alam, penghasilan dan kekayaan, jihad dan da’wah, pasukan dan ideologi, sebagaimana ia adalah aqidah yang lurus dan ibadah yang benar, tidak kurang dan tidak lebih.

Islam adalah agama tauhid yang ditegakkan oleh Nabi Muhammad saw selama 23 tahun di Mekah dan Madinah yang inti sari Islam berserah diri atau taat sepenuh hati pada kehendak Alloh SWT, demi tercapainya kepribadian yang bersih, hubungan yang harmonis dan damai sesama manusia serta sejahtera dunia dan akhirat (Abdullah, 2006:15).

Jadi Islam adalah ajaran yang turun dari Allah untuk semua hambanya yang hidup didunia agar mereka semua hidup selamat baik di dunia maupun akhirat yang ajaran tersebut diturunkan melalui Nabi Nya yang terakhir yaitu Nabi Muhammad SAW.

2.2. Pemahaman Ajaran Islam

Pemahaman ajaran Islam adalah pengertian, pemakluman, dan pengetahuan segala hal yang berkaitan dengan ajaran yang diturunkan oleh Allah SWT untuk mengatur hamba-hamba Nya dalam menjalani kehidupan di dunia. Pemahaman ajaran

Islam yang benar akan membawa suatu diri kepada sang khaliq dalam keadaan yang suci. Karena dengan Islam manusia akan hidup secara terarah, teratur, dan sesuai dengan fitrah dirinya.

Salah satu cara adalah dengan mengenal Allah dan membandingkanNya dengan sesembahan agama-agama lain. Cara lainnya adalah dengan mempelajari kitab Al-Qur'an dan membandingkannya dengan kitab-kitab samawi. Ada cara lain yaitu dengan mempelajari kepribadian Rosul Islam dan membandingkannya dengan tokoh-tokoh besar pembaharuan yang pernah hidup dalam sejarah (Abdullah, 2006:149-150).

Ajaran Islam sangat diperlukan dalam membentuk pribadi yang luhur. Ajaran Islam adalah ajaran yang fitrah. Apabila dikembalikan kepada manusia, maka manusia akan menjadi suci pula. Tetapi apabila manusia tidak mau mengambil ajaran Islam sebagai pedoman hidup, maka akan sesatlah hidupnya. Begitu pentingnya pemahaman ajaran Islam bagi manusia yang menginginkan dirinya selamat di dunia ini maupun di akhirat kelak.

Pemahaman yang benar adalah cahaya yang dipatrikan oleh Allah dalam hati siapa yang dikehendaki dari hamba-hambaNya, sehingga dengannya dapat membedakan antara yang benar dan yang rusak, yang hak dan yang bathil, petunjuk dan kesesatan (Hamid, 2010:www.ikhwanonline.com).

a. Sumber Asli Ajaran Islam

Islam sebagai agama samawi, agama yang diturunkan kepada nabi terakhir yang baik, benar, dan sempurna mempunyai sumber ajaran pokok. Sumber pokok ajaran asli agama Islam adalah Al-Qur'an dan hadis. Dari keduanya timbul sumber yang ketiga dan keempat, yaitu ijma' dan qiyas (Abdullah, 2006:8).

Pernyataan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dan bagi yang membacanya disisi Allah adalah ibadah. Al-Qur'an adalah satu-satunya kitab suci yang terjaga kemurniannya sejak diturunkannya sampai sekarang dan sampai hari kiamat. Kemurnian itu tetap terjaga dan terpelihara oleh penciptanya sendiri yaitu Allah SWT (Abdullah, 2006:9).

2) Hadist

Hadist adalah ucapan, perbuatan, dan diamnya Nabi saw yang orang katakan dari Nabi saw. Hadist atau sunah dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu sebagai berikut:

- a. Sunah qauliyah, yaitu sunah Rasul yang berupa perkataan Rasul, seperti sabdanya yang berarti: sesungguhnya setiap pekerjaan itu tergantung pada niatnya.
- b. Sunah fi'liyah yaitu sunah Rasul yang berupa perbuatan Rasulullah seperti hadis yang berkenaan dengan ibadah sholat, puasa, dan haji.
- c. Sunah taqriyah yaitu sunah Rasulullah yang berupa persetujuan Nabi atas perbuatan atau pendapat para sahabat.

3) *Ijma'*

Ijma' berarti kesepakatan (kebulatan pendapat) para ulama, ahli ijtihad pada suatu masa setelah Nabi Muhammad saw wafat tentang ajaran atau hukum Islam yang belum ada ketetapanNya dalam Al-Qur'an atau hadis Nabi.

4) *Qiyas*

Qiyas adalah mempersamakan sesuatu kejadian yang belum ada ketentuan rukunnya didalam Al-Qur'an atau hadis dengan sesuatu yang sudah ada ketentuan hukumnya dengan hukum yang ditetapkan dengan nash tersebut karena ada persamaan.

2.3. Moral

Secara etimologis moral berasal dari bahasa latin “mores” yang memiliki arti adat kebiasaan, akhlak atau kesusilaan yang mengandung makna tata tertib nurani yang menjadi pembimbing tingkah laku batin dalam hidup (Poespoprodjo, 1989; BP-7, 1993; Soegito, 2002).

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (Nurudin, 2001) moral berarti ajaran baik-buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila. Sedangkan bermoral adalah mempunyai pertimbangan baik buruk, berakhlak baik. Menurut Immanuel Kant (Magnis Suseno, 1992), moralitas adalah hal kenyanikan dan sikap batin dan bukan hal sekedar penyesuaian dengan aturan dari luar, entah itu aturan hukum negara, agama atau adat-istiadat. Selanjutnya dikatakan bahwa, kriteria mutu moral seseorang adalah hal kesetiiaanya pada hatinya sendiri. Moralitas adalah pelaksanaan kewajiban karena hormat terhadap hukum, sedangkan hukum itu sendiri tertulis dalam hati manusia. Dengan kata lain, moralitas adalah tekad untuk mengikuti apa yang dalam hati disadari sebagai kewajiban mutlak. Menurut Driyarkara, moral atau kesusilaan adalah nilai yang sebenarnya bagi manusia. Dengan kata lain moral atau kesusilaan adalah kesempurnaan sebagai manusia atau tuntunan kodrat manusia.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa moral atau kesusilaan adalah keseluruhan norma yang mengatur tingkah laku manusia di masyarakat untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar.

2.4. Penyebab Merosotnya Moral

Kemerosotan moral banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial-budaya dalam masyarakat sekitarnya. Lingkungan sosial yang buruk adalah bentuk dari kurangnya pranata sosial dalam mengendalikan perubahan sosial yang negatif. Seperti yang kita ketahui bahwa sebagian besar mahasiswa adalah anak kost yang tentunya jauh dari pengawasan orang tua. Mayoritas kost memang memiliki penjaga, atau yang disebut induk semang. Namun, ada pula yang tidak disertai penjaga. Lingkungan seperti ini menyebabkan munculnya rasa bebas bertindak dari mahasiswa yang kost tersebut.

Dunia malam yang mayoritas dinikmati mahasiswa menimbulkan masalah yang begitu kompleks, seperti narkoba, alkohol, seks bebas, hingga merembet ke kriminalitas. Hampir setiap malam diskotik-diskotik dipenuhi pengunjung, dan sebagian besar dari mereka adalah mahasiswa.

Pada kondisi budaya yang dapat dibilang tidak baik, para remaja mudah sekali terpengaruh oleh hal-hal yang baru. Sebagai contoh adalah video porno. Memang sepertinya tidak etis apabila kita menyebut video porno adalah sebuah kebudayaan. Karena pada intinya kebudayaan adalah sesuatu karya manusia yang berguna bagi manusia. Untuk kasus video porno ini dapat dikatakan sebagai budaya yang menyimpang.

Hal ini terjadi karena pengaruh media melalui tayangan-tayangan yang vulgar dan cenderung untuk lebih mengarahkan konsumennya ke arah pornografi dan pornoaksi. Tidak heran bila eksploitasi bentuk tubuh baik wanita maupun pria (terutama dari kalangan wanita) selalu menjadi ukuran dalam segala hal. Tidak sulit saat ini untuk mendapatkan gambar-gambar yang mempertontonkan bentuk tubuh lewat majalah atau harian porno, menonton adegan-adegan kotor lewat VCD Porno, HP juga menjadi alat penyebar pornoaksi, penampilan iklan yang menunjukkan kemolekan tubuh. Pelayanan seks lewat telepon juga marak diiklankan dengan bebas dan amat vulgar.

Rusaknya moral via media juga tidak selalu berhubungan dengan pornografi dan pornoaksi, tetapi juga berupa program yang menunjukan sarkasme dan kriminalisme. Secara tidak langsung, tayangan ini terinternalisasi ke dalam diri penontonnya. Sebagai contoh dari akibat dari hal ini adalah kasus perkelahian mahasiswa yang kerap terjadi. Penyebab umumnya adalah karena hubungan percintaan dan minuman keras.

Secara garis besar, penyebab dari rusaknya moral generasi muda intelektual adalah sebagai berikut: Tidak adanya pengawasan langsung dari pihak yang tepat. Lingkungan sosial-budaya yang tidak sehat. Tayangan media massa yang tidak

baik, kurangnya pendidikan mengenai moral hingga tidak adanya kesadaran dari para mahasiswa untuk memiliki ketahanan diri sebagai filter dari hal-hal yang negatif.

3. Pembahasan

Era modern ditandai dengan berbagai macam perubahan dalam masyarakat. Perubahan ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), mental manusia, teknik dan penggunaannya dalam masyarakat, komunikasi dan transportasi, urbanisasi, perubahan-perubahan pertambahan harapan dan tuntutan manusia . Semuanya ini mempunyai pengaruh bersama dan mempunyai akibat bersama dalam masyarakat, dan inilah yang kemudian menimbulkan perubahan masyarakat.

Perubahan ini sampai mengarah kepada perubahan mentalitas (moral). Khususnya, di kalangan generasi muda (dalam hal ini mahasiswa) telah terlihat adanya pergeseran nilai dan kecendrungan-kecendrungan pada aspek tertentu. Sangat disayangkan, era modern hanya ditandai dengan gaya hidup yang serba hedonistis (keduniawian) dan budaya glamour (*just for having fun*). Perilaku moral generasi muda telah melampaui batas-batas norma. Potret buram generasi muda hari ini: mabuk-mabukkan, berlagak preman (premanisme), penganut seks bebas (free sex), tawuran antar pelajar, terlibat narkoba, dan lain sebagainya. Kondisi inilah yang disebut demoralisasi, yaitu proses kehancuran moral generasi muda.

Akhir-akhir ini permasalahan seks bebas di kalangan mahasiswa semakin memprihatinkan, terutama yang kurang baik taraf penanaman keimanan dan ketaqwaannya. Beberapa kasus video porno pasangan mahasiswa yang merebak di internet membuktikan bahwa moral adalah sebuah hal yang tidak cukup penting untuk dipahami dan dilaksanakan oleh sebagian mahasiswa.

Kemudian kasus pencurian telepon genggam oleh mahasiswa yang ketika ditanya, ia mengaku butuh uang untuk membeli narkoba. Kemudian kasus lainnya beberapa mahasiswa di salah satu universitas negeri di Semarang tertangkap basah sedang mesum di lingkungan kampus. Dan banyak contoh kasus lain perilaku amoral mahasiswa yang kerap terjadi di Indonesia ini.

Sebuah kasus yang menunjukkan begitu rentannya pelajar dan mahasiswa mengalami kerusakan moral adalah di Yogyakarta yang dikenal sebagai kota pelajar. Sebuah penelitian menyebutkan bahwa sekitar 80% mahasiswi di sana telah kehilangan keperawanan. Dari hal ini, kita mengetahui bahwa hampir tidak dapat dipisahkan antara kaum muda intelek dengan pergaulan bebas.

Kondisi ini juga berimbas terhadap *down*-nya mental generasi muda. Gejalanya bisa dilihat dari pesimisme generasi muda baik dalam mengeluarkan ide/gagasan ataupun dalam menyikapi perkembangan. Tidak jarang ditemukan mahasiswa yang minder sendiri karena ketidakmampuannya mengoperasikan teknologi informasi, seperti: komputer ataupun internet atau juga mahasiswa yang terganggu mentalitas kejiwaannya karena tidak sanggup berhadapan dengan kompleksitas persoalan hidup.

Telah terjadi pergeseran nilai hidup dari sebagian mahasiswa dari menuntut ilmu dan berkarya ke menikmati hidup dan menikmati karya. Dengan kata lain kurangnya internalisasi Tri Dharma Perguruan Tinggi di kalangan mahasiswa. Imbasnya, mahasiswa lebih suka berdemo menuntut pemerintah membatalkan kebijakan yang dianggap merugikan masyarakat daripada berkarya untuk mengatasi tantangan yang dapat berguna bagi rakyat. Seharusnya mahasiswa yang kreatif dan bermoral tinggi memiliki kepekaan yang lebih berupa tindakan nyata dan langsung sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat.

Demonstrasi yang akhir-akhir ini kerap terjadi hampir selalu berakhir dengan bentrokan. Bentrokan juga merupakan suatu bentuk dari tindakan amoral karena bertujuan untuk menyakiti musuhnya. Di lain waktu juga terlihat amoralitas mahasiswa dimana mahasiswa tidak memiliki rasa hormat terhadap orang lain ketika membakar foto Presiden.

Ini adalah potret buram betapa negeri ini masih perlu untuk belajar berdemokrasi dengan bijak. Tidak semata-mata atas nama hak asasi manusia setiap orang boleh melakukan apa saja yang ia ingin ia lakukan. Nilai-nilai Pancasila yang luhur merupakan ajaran moral yang mendasar dalam seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Tetapi pada kenyataannya saat ini Pancasila justru banyak dipertanyakan relevansinya dalam era moderenitas-globalisasi.

Pada hakikatnya ajaran moral Pancasila meliputi segala bidang, dari agama, sosial-budaya, politik, hankam, pendidikan serta ekonomi. Namun, jauhnya relasi antara warga dengan Pancasila ini telah menimbulkan masalah moral yang juga begitu kompleks di segala bidang. Dalam hal ini, yang penulis soroti adalah bidang pendidikan. Kondisi pendidikan kita saat ini jauh dari upaya untuk menjaga atau memperbaiki moral. Di dunia sekolah pada kurikulum 1984, terdapat mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP) yang memiliki esensi sebagai pelajaran moral yang berdasar Pancasila. Namun, pada kurikulum 1994 pelajaran ini dihapuskan dan diganti dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dengan maksud untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air, sementara itu pendidikan tentang moral masuk ke dalam Pendidikan Agama yang pada penerapannya lebih pada kehidupan beragama itu sendiri. Dan setelah itu, pada kurikulum 2004 PPKn juga diganti dengan Pendidikan Kewarganegaraan saja tanpa Pancasila. Secara otomatis nilai-nilai moral yang ada dalam Pancasila tidak lagi dipelajari dan ditanamkan pada diri siswa.

Di dunia perguruan tinggi moral bahkan tidak pernah disosialisasikan kepada mahasiswa secara formal atau masuk ke dalam mata kuliah secara khusus. Moral tersubstansi dalam MPK yaitu mata kuliah pengembangan kepribadian meliputi Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama. Hal ini cenderung membuat mahasiswa kurang memahami pentingnya moral dalam kehidupan akademis mereka maupun sebagai aplikasi di masyarakat kelak

4. Penutup

Agama Islam memiliki kearifan yang luhur dalam urusan moral. Masing-masing agama memiliki karakteristik yang berbeda, tetapi pada akhirnya bertujuan untuk mengatur manusia agar tetap dalam jalan yang benar. Dunia pendidikan adalah tempat dimana mahasiswa berkecimpung. Hakikat pendidikan adalah membentuk manusia seutuhnya. Seutuhnya berarti tidak berperilaku seperti binatang, dengan kata lain berperilaku sesuai akal pikiran dan hati nurani. Berperilaku sesuai dengan akal, pikiran dan hati nurani berarti berdasarkan nilai-nilai moral. Diperlukan pendidikan moral yang secara khusus merujuk pada *soft skill* mahasiswa sebagai dasar berperilaku akademis.

Moral yang merupakan keseluruhan norma yang mengatur tingkah laku sudah mulai tidak lagi digunakan sebagai penunjuk jalan berperilaku, terutama bagi mahasiswa yang merupakan agen pembangunan. Demoralisasi kaum akademik ini sangat berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia baik untuk saat ini maupun untuk masa depan kelak. Secara umum bentuk dari perilaku amoral mahasiswa adalah seks bebas, minuman keras, narkoba, perkelahian atau juga tawuran, kriminalitas dan lain-lain. Semua hal tersebut ditandai dengan budaya hura-hura, mengutamakan duniawi dan konsep *just for having fun*.

Implementasi solusi yang tepat untuk mengatasi demoralisasi mahasiswa adalah berupa penanaman nilai-nilai keagamaan sehingga menumbuhkan keimanan pada masing-masing agamanya, pembekalan ilmu yang cukup sebagai referensi dalam bertindak, dan yang terakhir adalah pengamalan mahasiswa yang memiliki ethos kerja tinggi dalam rangka berkarya untuk masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abdullah Ahmed An-Naim, 2004. *Dekonstruksi Syariah*, Yogyakarta: LKIS.
- Abdullah, M. Yatimin. 2006. *Studi Islam Kontemporer*. Jakarta: Amzah.

Abdullah, Muhammad Husain. 2003. *Mafahim Islamiyah*. Jatim: Darul Bayariq.

James L. Cox, 2006. *A Guide to the Phenomenology of Religion: Key Figures, Formative Influences and Subsequent Debates*. New York : T & T Clark Internasional, New York.

Kahmad, H. D. 2000. *Metode Penelitian Agama; Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, Cet. I. Bandung : CV. Pustaka Setia.

Koentjoroningrat, 1982. *Pokok-pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : PT. Gramedia.

Ninian Smart, 1989. *The World Religions; Old Traditions and Modern Transformation*. London : Cambridge University Press.

Pudjjogyanti, Clara R. 1995. *Konsep Diri dalam Pendidikan*. Jakarta: Arcan.

Saifuddin, A. E. 1992. *Kuliah Al-Islam*. Jakarta: CV. Rajawali.

PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP KONSUMEN DALAM PERJANJIAN JUAL BELI PERUMAHAN ATAS KLAUSULA BAKU MENURUT UU No. 8 TAHUN 1999

Lily Maryam Nasution, S.H., M.Hum²⁴

Abstrak

Dalam menjaga keberlangsungan roda perekonomian, konsumen menduduki posisi yang cukup penting. Namun ironisnya konsumen sebagai pelaku ekonomi justru sangat lemah dalam hal perlindungan hukum. Salah satu contoh lemahnya perlindungan hukum konsumen adalah posisi konsumen dalam perjanjian standar. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk pemberlakuan klausula baku oleh pelaku usaha pada perjanjian jual beli perumahan, pandangan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1999 terhadap perjanjian jual beli perumahan dengan memakai klausula baku, dan upaya hukum yang dilakukan oleh konsumen apabila terjadi sengketa konsumen dalam perjanjian jual beli perumahan.

Penelitian ini adalah bersifat deskriptif analitis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara yuridis normatif yang dilakukan dengan cara studi kepustakaan (Library Research) yang bertujuan untuk mengumpulkan data sekunder untuk selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode analisis kualitatif.

Dari hasil penelitian yang dilakukan ditemukan adanya ketidakadilan dalam perjanjian standar perumahan. Perjanjian pendahuluan pembelian rumah yang dibuat oleh pelaku usaha lebih menonjolkan kewajiban konsumen dibandingkan dengan hak-hak konsumen. Pandangan Undang-undang Nomor 8 Tahun 1999 terhadap perjanjian jual beli perumahan dengan memakai klausula baku adalah bahwa Undang-undang Nomor 8 Tahun 1999 melarang pemberlakuan klausula baku dalam perjanjian jual beli perumahan yang isinya mengurangi atau meniadakan hak-hak konsumen. Upaya hukum yang dilakukan oleh konsumen apabila terjadi sengketa konsumen dalam perjanjian jual beli perumahan adalah melalui Penyelesaian sengketa secara damai dan Penyelesaian sengketa melalui lembaga atau instansi tertentu.

Kata kunci : *perlindungan konsumen dan klausula baku*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam menjaga kelangsungan roda perekonomian, konsumen menduduki posisi yang cukup penting, sebagaimana yang diisyaratkan dalam ilmu ekonomi akan keberadaan Teori Penawaran dan Permintaan. Namun ironisnya, konsumen sebagai pelaku ekonomi justru sangat lemah dalam hal perlindungan hukum.

Salah satu contoh lemahnya perlindungan hukum bagi konsumen adalah posisi konsumen dalam perjanjian standar. Secara sederhana, perjanjian standar adalah perjanjian yang dibuat oleh para pihak mengenai sesuatu hal yang isinya memuat klausula baku yang dibuat oleh salah satu pihak, serta dituangkan secara tertulis dalam suatu akta perjanjian.

Menurut Pasal 1 angka 10 UU No. 8 Tahun 1999 Tentang Perlindungan Konsumen, “klausula baku adalah setiap aturan atau ketentuan dan syarat-syarat yang telah dipersiapkan dan ditetapkan terlebih dahulu secara sepihak oleh pelaku usaha yang dituangkan dalam suatu dokumen dan/atau perjanjian yang mengikat dan wajib dipenuhi oleh konsumen”.

Perjanjian standar pada prakteknya merupakan hal yang lazim dijumpai seperti dalam pengadaan jasa akomodasi hotel, perbankan, asuransi, jasa pos kiriman paket, pembelian barang-barang elektronik, pembelian buku-buku dan lain sebagainya, namun penelitian ini hanya dibatasi pada perjanjian standar dalam penjualan rumah *real estate* dari developer (pelaku usaha) kepada konsumen, sebagaimana yang telah digariskan dalam judul penelitian ini.

Salah satu contoh kasus dalam bidang *real estate* adalah bahwa pada saat ini animo masyarakat untuk memiliki rumah atau rumah susun yang siap digunakan atau ditempati meningkat. Terkadang meskipun rumah atau bangunan belum jadi,

²⁴ Dosen Politeknik Negeri Medan

bahkan belum dibangun sama sekali atau masih dalam tahap perencanaan, tetapi akibat pemasaran rumah yang begitu gencar, sering terdengar konsumen berlomba menghubungi para pengembang (*developer*) untuk membeli rumah tersebut.

Untuk kepraktisan dari segi hubungan hukum antara pengembang dengan konsumen, pihak pengembang yang lebih kuat kedudukannya menciptakan formulir-formulir baku (standar) yang mengikat, atau yang juga disebut sebagai *standard form contracts*. Dalam praktek perlindungan konsumen, formulir-formulir itu disebut sebagai kontrak standar.

Hondius menyebut pembuat kontrak standar itu sebagai “pembuat undang-undang swasta” atau “hakim swasta”. Lebih lanjut dikatakan adanya penyalahgunaan keadaan (*misbruik van omstandigheden*), karena pihak lain berada keseluruhannya di bawah kemurahan hati pengusaha yang muncul sebagai “Hakim Swasta”(Hondius : 1978).

Kehadiran UU Perlindungan Konsumen diharapkan mampu mengatasi penyalahgunaan keadaan sebagai akibat dari kesenjangan kedudukan antara pengusaha dengan konsumen. Sebab di dalam konsiderannya menimbang bahwa” untuk meningkatkan harkat dan martabat konsumen perlu meningkatkan kesadaran, pengetahuan, kepedulian, kemampuan, dan kemandirian konsumen untuk melindungi dirinya serta menumbuhkembangkan sikap pelaku usaha yang bertanggung jawab”.

Keluhan konsumen perumahan sudah menjadi hal yang jamak. Baik yang dialamatkan ke kantor Menpera, ataupun berupa surat pembaca di media cetak. Booming perumahan pada pertengahan dekade Tahun 80-an disengaja atau tidak, telah melahirkan segudang permasalahan yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Dari masalah kualitas bangunan, fasilitas sosial (fasos) dan fasilitas umum (fasum) yang tidak kunjung di bangun, sampai janji-janji kosong pengembang.

Terhadap keluhan-keluhan konsumen, seringkali penyelesaiannya dirasakan tidak wajar dan tidak memuaskan, disebabkan dasar untuk menyelesaikannya berupa perjanjian standar perumahan, materinya berat sebelah. “Perjanjian standar itu tidak memberikan perlindungan hukum yang memadai bagi konsumen, karena di buat secara sepihak oleh developer/pengembang. Faktor subjektivitas atau kepentingan developer lebih dominan dimasukkan dalam perjanjian standar perumahan itu (Sudaryatmo ; 1996).

Dari prapenelitian menunjukkan bahwa perjanjian standar perumahan , tidak ada yang mengatur mengenai siapa yang berhak menyatakan baik tidaknya mutu dan kondisi bangunan. Dalam kondisi seperti ini, “tidak mudah bagi konsumen untuk membuktikan ketidak beresan mutu. Bila ada lembaga penilai akan bisa menjembatani kepentingan konsumen dengan pengembang”(Mutiarra ; 1994).

Berdasarkan uraian di atas dirasakan perlu untuk mengetahui karakteristik permasalahan perjanjian baku dalam jual beli perumahan dan langkah-langkah hukum apa yang akan diambil, khususnya bila dikaitkan dengan Undang-undang Perlindungan Konsumen Nomor 8 Tahun 1999.

1.2. Perumusan Masalah

Penelitian ini hanya akan memfokuskan pada tiga masalah, yaitu:

1. Bagaimanakah bentuk pemberlakuan klausula baku oleh pelaku usaha pada perjanjian jual beli perumahan ?
2. Bagaimanakah pandangan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1999 terhadap perjanjian jual beli perumahan dengan memakai klausula baku ?
3. Bagaimanakah upaya hukum yang dilakukan oleh konsumen apabila terjadi sengketa konsumen dalam perjanjian jual beli perumahan ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk pemberlakuan klausula baku oleh pelaku usaha pada perjanjian jual beli perumahan.

2. Untuk mengetahui pandangan Undang-undang Nomor 8 Tahun 1999 terhadap perjanjian jual beli perumahan dengan memakai klausula baku.
3. Untuk mengetahui upaya hukum yang dilakukan oleh konsumen apabila terjadi sengketa konsumen dalam perjanjian jual beli perumahan.

1.4. Metode Penelitian

Metode penelitian diperlukan untuk mengetahui cara memperoleh data dan keterangan dari suatu objek yang diteliti.

Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam menyelesaikan penelitian ini adalah dengan cara studi dokumen (*library research*) yaitu mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan buku karangan ilmiah dan juga perundang-undangan yang berkaitan dengan materi penelitian. Pada penelitian hukum normatif, pengolahan data hakikatnya kegiatan untuk mengadakan sistematika terhadap bahan-bahan hukum tertentu. Sistematika berarti membuat klasifikasi terhadap bahan-bahan hukum tertulis tersebut untuk memudahkan pekerjaan analisis dan konstruksi (Soerjono Soekanto : 1986)

Adapun analisis data dilakukan dengan cara:

1. Memilih pasal-pasal yang berisi kaidah-kaidah hukum yang mengatur masalah hukum konsumen, perjanjian jual beli, dan kontrak baku.
2. Membuat sistematika dari pasal-pasal tersebut sehingga dihasilkan klasifikasi tertentu yang selaras dengan permasalahan.
3. Data yang terkumpul selanjutnya diolah menggunakan analisis kualitatif.

Dari prapenelitian dapat diketahui bahwa kontrak baku yang pada umumnya memuat klausula eksonerasi disebabkan karena adanya penyalahgunaan keadaan, yakni adanya kesenjangan kedudukan antara produsen dengan konsumen. Konsumen yang kedudukannya lemah secara ekonomi sebagai akibat dari kebutuhan dan kurangnya pengetahuan tidak memiliki kekuatan untuk menolak persyaratan yang dibuat sepihak oleh produsen.

2. Uraian Teoritis

2.1. Pengertian Konsumen

Istilah konsumen sebagai defenisi yuridis formal ditemukan dalam Pasal 1 angka 2 Undang-undang Nomor 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen yang menyatakan bahwa konsumen adalah setiap orang pemakai barang dan atau jasa yang tersedia dalam masyarakat, baik bagi kepentingan diri sendiri, keluarga, orang lain maupun mahluk hidup lain dan tidak untuk diperdagangkan.

Istilah lain yang dekat dengan konsumen adalah “pembeli” Istilah ini dapat dijumpai dalam Pasal 1513 Kitab Undang-undang Hukum Perdata, namun pengertian konsumen jelas lebih luas daripada pembeli.

Konsumen adalah “setiap orang”, subjek yang disebut sebagai konsumen berarti setiap orang yang berstatus sebagai pemakai barang dan/ atau jasa. Istilah orang tentunya yang paling tepat tidak membatasi pengertian konsumen itu sebatas pada orang perseorangan. Namun konsumen harus mencakup juga badan usaha dengan makna lebih luas daripada badan hukum (Rajagukguk ; 2000).

Istilah kata “pemakai” sesuai dengan penjelasan Pasal 1 angka (2) Undang-Undang Perlindungan Konsumen, kata pemakai menekankan konsumen adalah konsumen akhir (*ultimate consumer*) .

2.2. Pengertian Perjanjian

Untuk memberikan rumusan mengenai perjanjian atau persetujuan yang dalam bahasa sehari-hari sering pula disebut dengan kontrak, sebenarnya sulit. Namun penulis dalam hal ini menguraikan beberapa pengertian daripada perjanjian tersebut berikut ini.

Perjanjian adalah terjemahan dari kata *overeenkomst*, yang jika ditinjau dari segi bahasa dapat pula diterjemahkan dengan persetujuan. Mengenai perbedaan pengertian *overeenkomst* itu banyak terjadi kesimpangsiuran.

Soebekti, mengartikannya sebagai perbuatan hukum, sebagaimana terlihat dari terjemahan yang dilakukannya terhadap isi Pasal 1313 KUH Perdata, yang bunyinya sebagai berikut : Suatu persetujuan adalah suatu perbuatan dengan mana satu orang atau lebih mengikatkan dirinya terhadap satu orang lain atau lebih.

Para sarjana Hukum Perdata pada umumnya berpendapat bahwa definisi perjanjian yang terdapat di dalam ketentuan di atas adalah tidak lengkap dan pula terlalu luas (Badruzaman ; 2001). Tidak lengkap karena dirumuskan itu hanya mengenai perjanjian sepihak saja. Definisi itu dikatakan terlalu luas karena dapat mencakup perbuatan di dalam lapangan hukum keluarga, seperti janji kawin, yang merupakan perjanjian juga, tetapi sifatnya berbeda dengan perjanjian yang diatur di dalam KUH Perdata Buku III kriterianya dapat dinilai secara materil, dengan kata lain dinilai dengan uang.

Pengertian sama diberikan Soebekti dalam bukunya Hukum Perjanjian, yang diartikannya sebagai peristiwa sebagaimana terdapat dalam rumusan yang beliau kemukakan sebagai berikut : “Perjanjian adalah suatu peristiwa dimana seorang berjanji kepada seorang lain atau dua orang itu saling berjanji untuk melakukan sesuatu hal” (Subekti;1998).

Pengertian lain diberikan oleh Wirjono Projodikoro, yang mengatakannya sebagai hubungan hukum, sebagaimana yang disebutkannya dalam rumusan sebagai berikut : “Perjanjian adalah sebagai suatu perhubungan hukum mengenai harta benda antar dua pihak dalam mana dua pihak berjanji untuk melakukan suatu hal, sedang pihak lain menuntut pelaksanaan janji itu”. Perjanjian atau *verbinten* mengandung pengertian : suatu hubungan hukum kekayaan/harta benda antara dua orang atau lebih, yang memberi kekuatan hak pada satu pihak untuk memperoleh prestasi dan sekaligus mewajibkan pada pihak lain untuk menunaikan prestasi.

Dari pengertian singkat di atas dapat kita jumpai di dalamnya beberapa unsur yang memberi wujud pengertian perjanjian, antara lain : hubungan hukum (*rechtsbetrekking*) yang menyangkut Hukum Kekayaan antara dua orang atau lebih, yang memberi hak pada satu pihak dan kewajiban pada pihak lain tentang sesuatu prestasi.

Itulah sebabnya hubungan hukum dalam perjanjian, bukan suatu hubungan yang bisa timbul dengan sendirinya seperti yang kita jumpai dalam harta benda kekeluargaan. Dalam hubungan hukum kekayaan keluarga, dengan sendirinya timbul hubungan hukum antara anak dengan kekayaan orang tuanya seperti yang diatur dalam hukum waris, lain halnya dalam perjanjian. Hubungan hukum antara pihak yang satu dengan yang lain tidak bisa timbul dengan sendirinya dan hubungan itu tercipta karena adanya tindakan hukum.

2.3. Syarat-Syarat Sahnya Perjanjian

Suatu perjanjian dapat sah apabila memenuhi esensi beberapa syarat. Syarat itu sebagaimana yang ditentukan dalam Pasal 1320 KUH Perdata, yaitu :

1. “Sepakat mereka yang mengikat dirinya;
2. Kecakapan untuk membuat suatu perikatan;
3. Tentang sesuatu hal yang tertentu, dan
4. Suatu sebab yang halal.

Dari keempat syarat sahnya perjanjian tersebut, apabila dilihat dari apa yang disyaratkan pada dua point yang pertama (syarat 1 dan 2), maka kedua point itu dapat disebut sebagai syarat subjektif, karena mengatur syarat yang menyangkut pelaku atau

subjek yang mengadakan perjanjian. Sedangkan dua point yang terakhir (syarat 3 dan 4), dapat disebut sebagai syarat objektif, karena dua point ini yang diatur adalah mengenai perjanjian itu sendiri atau objek dari perbuatan yang dilakukan itu.

Tidak dipenuhinya syarat subjektif mempunyai akibat yang berbeda jika dibandingkan dengan ancaman kebatalan terhadap perjanjian yang tidak dipenuhinya syarat objektif. Kalau pada suatu perjanjian yang tidak memenuhi syarat subjektif, maka terhadap perjanjian tersebut dapat diminta kebatalannya. Sedangkan dalam syarat objektif, jika tidak dipenuhi maka perjanjian itu adalah batal demi hukum.

Oleh karena dalam pandangan hukum perjanjian itu tidak pernah ada maka tidak dapatlah pihak yang satu menuntut pihak yang lain di muka hakim karena dasar hukumnya tidak ada. Bila terjadi hal yang demikian itu, maka hakim mewajibkan karena jabatannya menyatakan bahwa tidak pernah ada suatu perjanjian atau perikatan.

2.4. Pengertian Jual Beli

Untuk mengetahui pengertian jual beli ada baiknya kita lihat Pasal 1457 KUH Perdata yang menentukan : “Jual beli adalah suatu persetujuan yang mengikat pihak penjual berjanji menyerahkan sesuatu barang/benda (*zaak*) dan pihak lain yang bertindak sebagai pembeli mengikat diri berjanji untuk membayar harga. Dari pengertian yang diberikan Pasal 1457 KUH Perdata di atas, persetujuan jual beli sekaligus membebankan dua kewajiban :

1. Kewajiban pihak penjual menyerahkan barang yang dijual kepada pembeli.
2. Kewajiban pihak pembeli membayar harga barang yang dibeli kepada penjual.

Perkataan jual beli menunjukkan bahwa dari satu pihak perbuatan dinamakan menjual sedangkan pihak yang lain dinamakan membeli. Pengertian jual beli tersebut terlihat memberikan dua kewajiban seperti yang telah dijelaskan di atas yaitu kewajiban untuk membayar bagi pembeli dan kewajiban untuk menyerahkan barang bagi penjual. Jadi dapat disimpulkan bahwa jual beli adalah suatu perjanjian timbal balik dengan mana pihak yang satu berjanji untuk menyerahkan suatu barang yang menjadi objek perjanjian sedangkan pihak yang lain berjanji membayar harga barang yang telah disepakati.

2.5. Tentang Perjanjian Baku

Perjanjian baku dialih bahasakan dari istilah yang dikenal dalam bahasa belanda yaitu “*Standard contract*” atau “*standard voorwaarden*”. Di luar negeri belum terdapat keseragaman mengenai istilah yang dipergunakan untuk perjanjian baku. Kepustakaan Jerman mempergunakan istilah “*Allgemeine Gesschafts Badingun*”. “*Standard vertrag*”, “*Standard konditioner*”. Hukum Inggris menyebutkan “*Standard contract*”, penulis mencoba menerjemahkannya dengan istilah “Perjanjian Baku” atau “kontrak baku”, baku berarti patokan, ukuran, acuan. Jika bahasa hukum dibakukan, berarti bahasa hukum itu ditentukan ukurannya, patokan standarnya, sehingga memiliki arti tetap, yang dapat menjadi pegangan umum.” (Badrulzaman; 2001).

Latar belakang tumbuhnya perjanjian baku karena keadaan sosial ekonomi. Perusahaan besar, dan perusahaan pemerintah mengadakan kerja sama dalam suatu organisasi dan untuk kepentingan mereka, ditentukan syarat-syarat secara sepihak. Pihak lawannya pada umumnya mempunyai kedudukan ekonomi yang lemah karena posisinya, maupun karena ketidaktahuannya, hanya menerima apa yang disodorkan.

Dengan penggunaan perjanjian baku ini, maka pelaku usaha akan memperoleh efisiensi dalam pengeluaran biaya, tenaga, dan waktu. Perjanjian jenis ini merupakan suatu perjanjian yang memuat syarat-syarat tertentu (klausula baku) sehingga terlihat menguntungkan bagi pihak yang mempersiapkan pembuatannya.

3. Pembahasan

3.1. Bentuk Pemberlakuan Klausula Baku Oleh Pelaku Usaha Pada Perjanjian Jual Beli Perumahan

Dalam menjaga keberlangsungan roda perekonomian, konsumen menduduki posisi yang cukup penting. Namun ironisnya konsumen sebagai pelaku ekonomi justru sangat lemah dalam hal perlindungan hukum. Salah satu contoh lemahnya perlindungan hukum konsumen adalah posisi konsumen dalam perjanjian standar. Secara sederhana, perjanjian standar adalah “suatu persetujuan yang dibuat para pihak mengenai sesuatu hal yang isinya telah menentukan secara baku (standar), serta dituangkan secara tertulis” (Sudaryatmo 1996:33).

Keluhan konsumen perumahan sudah menjadi hal yang lumrah. Baik yang dialamatkan ke kantor Menpera, YKLI atau berupa surat pembaca di media massa cetak. Dari masalah kualitas bangunan, fasilitas sosial (fasos) dan fasilitas umum (fasum) yang tidak kunjung di bangun, sampai janji-janji kosong pelaku usaha. Terhadap keluhan konsumen, sering kali penyelesaiannya dirasakan tidak wajar dan memuaskan. Itu disebabkan dasar untuk menyelesaikannya berupa perjanjian standar perumahan materinya sangat berat sebelah. Perjanjian standar itu tidak memberikan perlindungan hukum yang memadai bagi konsumen, karena dibuat secara sepihak oleh pelaku usaha. Faktor subjektivitas atau kepentingan pelaku usaha lebih dominan dimasukkan dalam perjanjian standar perumahan itu.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan adanya ketidakadilan dalam perjanjian standar perumahan. Perjanjian pendahuluan Pembelian Rumah yang dibuat oleh pelaku usaha lebih menonjolkan kewajiban konsumen dibandingkan dengan hak-hak mereka.

Salah satu contoh menyangkut keterlambatan pembayaran cicilan. Apabila konsumen terlambat membayar cicilan akan dikenakan sanksi yang tegas. Bentuknya dapat berupa penalti atau pembatalan perjanjian, tanpa mempertimbangkan alasan keterlambatan. Di sisi lain, perjanjian standar pada umumnya tidak mengatur mengenai denda/penalti ketika pelaku usaha terlambat menyelesaikan atau menyerahkan bangunan rumah kepada konsumen.

Sering terjadi di dalam praktek bahwa setelah serah terima tanah dan bangunan, tidak jarang konsumen merasa objek yang dibelinya tidak memenuhi syarat. Dalam keadaan seperti itu konsumen boleh mengajukan *complain* kepada pelaku usaha dalam tenggang waktu yang telah ditentukan di dalam perjanjian. Yang sangat tidak rasional adalah pelaku usaha yang menyatakan tenggang waktu mengajukan *complain* 14 hari sejak serah terima tanah dan bangunan. Bagaimana konsumen dalam waktu sesingkat itu dapat mengetahui seluruh kondisi dan mutu bangunan ? Kemudian pihak mana yang berhak menyatakan baik tidaknya mutu bangunan.

Dari perjanjian standar yang teliti, tidak ada satu pun yang mengatur mengenai siapa yang berhak menyatakan baik tidaknya mutu dan kondisi bangunan. Dalam kondisi seperti itu tidak mudah bagi konsumen untuk membuktikan ketidakberesan mutu. Jika ada lembaga *appraisal* (penilaian) akan dapat menjembatani kepentingan konsumen dengan pelaku usaha.

Persoalan lain yang sering timbul adalah : persoalan mengenai brosur perumahan merupakan masalah yang cukup rumit. Brosur/iklan adalah salah satu daya tarik utama bagi konsumen dalam menentukan pilihan, yang didalamnya kadang-kadang dijanjikan berbagai fasilitas yang sangat menggiurkan. Namun dalam kenyataannya pihak produsen tidak merealisasikannya sesuai dengan brosur yang ada.

3.2. Pandangan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1999 Terhadap Perjanjian Jual Beli Perumahan Dengan Memakai Klausula Baku

Adalah suatu realita, dalam menjaga keberlangsungan roda perekonomian, peranan konsumen cukup penting. Tetapi ironisnya, sebagai salah satu pelaku ekonomi dalam hal perlindungan hukum, posisi konsumen sangat lemah. Salah satu bukti adalah keberadaan perjanjian baku.

Secara sederhana, perjanjian baku mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Perjanjian di buat secara sepihak oleh produsen yang posisinya relatif lebih kuat dari konsumen ;

2. Konsumen sama sekali tidak dilibatkan dalam menentukan isi perjanjian;
3. Di buat dalam bentuk tertulis dan massal;
4. Konsumen terpaksa menerima isi perjanjian karena di dorong oleh kebutuhan.

Pihak pelaku usaha beralasan, selain praktis dan efisien, penerapan perjanjian baku dalam praktek perdagangan sehari-hari, juga masih dalam koridor perundang-undangan yang ada. Kini Undang-undang Perlindungan Konsumen yang sudah lama di tunggu-tunggu konsumen telah terbit (Undang-undang Nomor 8 Tahun 1999).

Undang-undang ini memiliki ketentuan yang menyatakan bahwa hak-hak konsumen tetap berlaku, sepanjang tidak bertentangan atau telah di atur khusus oleh undang-undang. Sebagai akibat dari penggunaan peraturan perundang-undang umum ini, dengan sendirinya berlaku asas-asas hukum yang terkandung didalamnya pada berbagai pengaturan atau perlindungan konsumen tersebut. Bagi konsumen iklan dalam fungsinya tersebut memang penting untuk diamati. Sebagai sarana pemasaran memerlukan perhatian khusus, terutama pengamatan apakah sarana pemasaran itu telah diselenggarakan dengan cara-cara yang benar dan bertanggung jawab atau disalahgunakan sehingga memiliki kapasitas menyesatkan atau menipu sehingga dapat merugikan orang banyak.

Fungsi iklan bagi konsumen adalah sebagai sarana penerangan. Sebab iklan yang berisi penerangan yang jelas tentang sesuatu produk tertentu sangat bermanfaat bagi konsumen. Informasi dari iklan yang benar dan lengkap tidak akan menyebabkan konsumen salah dalam menjalankan hak pilihnya atas sesuatu barang atau jasa sesuai dengan kebutuhannya. Undang-undang Perlindungan Konsumen Pasal 9 ayat 91 berbunyi : “Pelaku usaha dilarang menawarkan, mempromosikan, mengiklankan sesuatu barang atau jasa secara tidak benar atau seolah-olah”.

Dalam Pasal 18 ayat (1) butir g Undang-undang Nomor 8 Undang-undang Nomor 8 Tahun 1999 disebutkan bahwa : “Pelaku usaha dalam menawarkan barang atau jasa yang ditujukan untuk diperdagangkan dilarang membuat atau mencantumkan klausula baku pada setiap dokumen atau perjanjian apabila menyatakan tunduknya konsumen kepada peraturan yang berupa aturan baru, tambahan, lanjutan atau perubahan lanjutan yang dibuat sepihak oleh pelaku usaha dalam masa konsumen memanfaatkan jasa yang dibelinya”.

Pasal 8 ayat (1) butir f menentukan bahwa pelaku usaha dilarang memproduksi dan/atau memperdagangkan barang dan/atau jasa yang tidak sesuai dengan janji yang dinyatakan dalam label, etiket, keterangan, iklan atau promosi penjualan barang atau jasa tersebut. Dan dalam Psal 17 ayat (1) butir c disebutkan juga bahwa pelaku usaha dilarang memproduksi iklan yang membuat informasi yang keliru, salah atau tidak tepat mengenai barang dan/atau jasa.

Bertolak dari uraian diatas maka jelaslah bahwa Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1999 melarang pemberlakuan klausula baku dalam Perjanjian jual beli perumahan.

3.3. Upaya Hukum Yang Dilakukan Oleh Konsumen Apabila Terjadi Sengketa Konsumen Dalam Perjanjian Jual Beli Perumahan

Setiap sengketa konsumen pada umumnya dapat diselesaikan setidaknya-tidaknya melalui 2 (dua) cara penyelesaian. Kedua kelompok cara penyelesaian itu terdiri dari :

1. Penyelesaian sengketa secara damai
2. Penyelesaian melalui lembaga atau instansi yang berwenang.

Selain kedua kelompok cara penyelesaian sengketa tersebut masih banyak dapat ditemukan cara-cara penyelesaian sengketa bentuk lain. Tetapi kalau diteliti secara mendalam kesemuanya akan menjurus pada kedua bentuk penyelesaian dimaksudkan di atas.

Masing-masing kelompok cara penyelesaian sengketa mempunyai kekuatan dan kelemahan masing-masing. Penyelesaian sengketa secara damai, membutuhkan kemauan dan kemampuan berunding untuk mencapai penyelesaian sengketa secara damai.

Memang sangat diperlukan lagi waktu dan tenaga yang lebih banyak, disamping kesabaran, dalam upaya ini. Faktor-faktor internal seperti kepribadian, gengsi atau apa yang disebut dengan kehormatan perlu mendapatkan perhatian khusus. Sedang penyelesaian melalui lembaga atau instansi yang berwenang membutuhkan pengetahuan tentang tata cara dan atau aturan yang berlaku bagi penyelesaian sengketa tersebut.

Ad. 1. Penyelesaian sengketa secara damai

Dengan penyelesaian sengketa secara damai dimaksudkan penyelesaian sengketa antara para pihak dengan atau tanpa kuasa/pendamping bagi masing-masing pihak, melalui cara-cara damai. Perundingan secara musyawarah dan atau mufakat antara para pihak yang bersangkutan. Penyelesaian sengketa dengan cara ini disebut pula dengan penyelesaian secara kekeluargaan.

Banyak sengketa yang dapat atau tidak dapat diselesaikan dengan menggunakan cara ini. “Yayasan Lembaga Konsumen (YLKI) dalam menjalankan peranannya sebagai pembela konsumen dalam suatu sengketa konsumen pernah mencoba sebagai mediator dari suatu sengketa perumahan antar warga perumahan itu dengan pelaku usaha pemilik perumahan tersebut (kasus perumahan Rumah Susun Kebon Kacang).” (Satrio 1995:45) Sayangnya upaya tersebut gagal, tanpa hasil yang memuaskan semua pihak.

Untuk dokumentasi sengaja dibuatkan keputusan mediator Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI) dalam penyelesaian sengketa. Semua pihak diundang untuk penyelesaian itu telah hadir, kecuali pihak pemilik usaha perumahan bersangkutan yang juga telah diundang dengan layaknya (*developer*).

Padahal sebagian konsumen penghuni rumah susun, Pejabat Pemerintah (dari Kantor Menteri Negara Urusan Perumahan) dan wakil-wakil dari bank penyedia dana BRI (Bank Rakyat Indonesia) telah hadir memenuhi undangan YLKI (Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia) tersebut.

Dengan cara penyelesaian sengketa secara damai ini, sesungguhnya ingin diusahakan bentuk penyelesaian yang mudah, murah dan relatif lebih cepat. Dasar hukum penyelesaian tersebut terdapat pula dalam KUH Perdata Buku III, Bab 18, Pasal-pasal 1851-1854 tentang perdamaian/*van dading* dan dalam Undang-Undang Perlindungan Konsumen Nomor 8 Tahun 1999, Pasal 45 ayat (2) jo. Pasal 47.

Sementara itu, berdasarkan undang-undang tentang Perlindungan Konsumen, penyelesaian sengketa konsumen ini dapat pula diselesaikan pula secara sukarela (melalui pengadilan atau di luar pengadilan) sesuai pilihan para pihak yang bersengketa (ayat 2 Pasal 45).

Penyelesaian tersebut kurang lebih bersamaan dengan apa yang diuraikan terlebih dahulu. Khusus penyelesaian sengketa di luar pengadilan ini dimaksudkan untuk mencapai kesepakatan mengenai bentuk dan besarnya ganti rugi dan atau tindakan tertentu untuk menjamin tidak akan terjadi kembali atau tidak akan terulang kembali kerugian yang di alami konsumen (Pasal 47 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1999). Untuk memenuhi tujuan tersebut maka diperlukan adanya jaminan tertulis dari pihak (produsen perumahan/*developer*) bahwa perilaku yang merugikan konsumen ini tidak akan terulang kembali.

Ad.2. Penyelesaian sengketa melalui lembaga atau instansi tertentu.

Penyelesaian sengketa ini adalah penyelesaian sengketa melalui peradilan umum atau melalui lembaga yang khusus dibentuk undang-undang, yaitu Badan Penyelesaian Sengketa Konsumen (BPSK). Tentang penyelesaian sengketa melalui BPSK (Badan Penyelesaian sengketa Konsumen) ini dibentuk di setiap daerah Tingkat II (Pasal 49).

BPSK (Badan Penyelesaian Sengketa Konsumen) dibentuk untuk menyelesaikan sengketa konsumen di luar pengadilan, Badan ini mempunyai anggota-anggota dari unsur pemerintah, konsumen dan pelaku usaha. Setiap unsur tersebut berjumlah 3 (tiga) orang atau sebanyak-banyaknya lima orang, yang kesemuanya diangkat dan diberhentikan oleh Menteri Perindustrian dan Perdagangan.

Tugas dan wewenang BPSK (Badan Penyelesaian Sengketa Konsumen) meliputi :

- a. menyelesaikan sengketa konsumen melalui mediasi, *arbitrasi* atau *konsiliasi*.
- b. memberikan konsultasi perlindungan konsumen.
- c. pengawasan klausula baku.
- d. melapor kepada penyidik umum apabila terjadi pelanggaran terhadap undang-undang ini.
- e. menerima pengaduan dari konsumen.
- f. melakukan penelitian dan pemeriksaan sengketa konsumen.
- g. memanggil pelaku usaha pelanggar.
- h. menghadirkan saksi, saksi ahli dan atau setiap orang yang dianggap mengetahui pelanggaran itu.
- i. meminta bantuan penyidik untuk menghadirkan mereka tersebut (huruf g) apabila tidak mau memenuhi panggilan.
- j. mendapatkan, meneliti dana atau menilai surat, dokumen atau alat-alat bukti lain guna penyelidikan dan pemeriksaan.
- k. memutuskan dan menetapkan ada tidaknya kerugian konsumen.
- l. memberitahukan keputusan kepada pelaku usaha pelanggaran undang-undang.
- m. menjatuhkan sanksi administratif kepada pelaku usaha pelanggar undang-undang. (Satrio 1995:58)

Dalam menyelesaikan sengketa konsumen dibentuk Majelis yang terdiri dari sedikitnya 3 (tiga) anggota dibantu oleh seorang panitera (Pasal 54 ayat (1) dan (2)). Putusan yang dijatuhkan Majelis BPSK (Badan Penyelesaian Sengketa Konsumen) bersifat final dan mengikat (Pasal 54 ayat 3). BPSK (Badan Penyelesaian Sengketa Konsumen) wajib menjatuhkan putusan selama-lamanya 21 (duapuluh satu) hari sejak gugatan diterima (Pasal 55). Keputusan BPSK (Badan Penyelesaian Sengketa Konsumen) wajib dilaksanakan pelaku usaha dalam jangka waktu 7 (tujuh) hari setelah putusan diterimanya, atau apabila ia keberatan dapat mengajukannya kepada Pengadilan Negeri dalam jangka waktu 14 (empat belas) hari. Pengadilan Negeri yang menerima keberatan pelaku usaha memutus perkara tersebut dalam jangka waktu 21 (dua puluh satu) hari sejak diterimanya keberatan tersebut (Pasal 58).

Selanjutnya kasasi pada Pengadilan Negeri ini diberi luang waktu 14 (empat belas) hari untuk dapat mengajukan kasasi kepada Mahkamah Agung. Keputusan Mahkamah Agung wajib dikeluarkan dalam jangka waktu 30 (tiga puluh) hari sejak Permohonan Kasasi (Pasal 58). Dari keseluruhan proses persidangan berdasarkan ketentuan Undang-undang Nomor 8 Tahun 1999 terlihat setidaknya-tidaknya dari sudut biaya dan waktu penyelenggaraan keadilan itu di pihak konsumen dan pelaku usaha yang jujur dan bertanggung jawab dimudahkan dan dipercepat (putusan yang mempunyai kekuatan hukum pasti dapat dijatuhkan dalam jangka waktu relatif pendek, maksimum 100 (seratus) hari.

Ini jugalah inti permasalahan bagi perlindungan konsumen dan agaknya merupakan jawaban pembuat undang-undang atas hasil Penelitian Badan Pembinaan Hukum Nasional–Departemen Kehakiman RI (1979), Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI) Tahun 1981, Fakultas Hukum Universitas Indonesia bekerjasama dengan Departemen Perdagangan RI (1992), dan Penelitian PBB (1973–1985) yang dituangkan dalam bentuk Resolusi Perserikatan Bangsa-Bangsa 39/248 Tahun 1985.

Keseluruhan penelitian tersebut berujung pada fakta terdapatnya kelemahan konsumen dari segi pendidikan, ekonomi dan daya tawar, dibanding dengan pelaku usaha dan ketidakinginan konsumen untuk mengajukan perkaranya ke pengadilan

karena orang tidak mau berperkara apabila biaya dan waktu dibanding dengan kemungkinan ganti ruginya tidak mendukung. Tampak bahwa pemberdayaan konsumen dan juga dukungan pada perilaku kalangan pelaku usaha yang jujur dan bertanggung jawab menjadi titik perhatian pembuat undang-undang.

Dari segi substansial, ada tiga pendekatan dalam upaya melindungi konsumen di bawah undang-undang ini. Pertama, pendekatan sektoral. Artinya hak-hak konsumen diakomodir dalam undang-undang sektoral. Misalnya hak-hak konsumen pangan diatur dalam Undang-Undang Pangan.

Kedua, pendekatan *holistic*. Ada undang-undang yang secara khusus mengatur masalah perlindungan konsumen, sekaligus menjadi payung undang-undang sektoral yang berdimensi konsumen.

Ketiga, pendekatan gabungan. Jadi selain ada Undang-undang Perlindungan Konsumen, masih dipertegas lagi dalam undang-undang sektoral.

Sengketa konsumen, tidak jarang nilai nominalnya sangat kecil. Sehingga sangat tidak praktis bagi konsumen kalau harus menuntut produsen ke peradilan umum. Selain biayanya mahal, butuh waktu lama dan prosedurnya rumit. Adanya *small claim court* yaitu semacam peradilan kilat dengan hakim tunggal, tanpa ada keharusan menggunakan pengacara sehingga biayanya ringan dan tidak ada upaya banding, dapat memberi akses kepada konsumen untuk menuntut produsen, walaupun nilai nominal kasus kecil.

Dalam sengketa konsumen, pada umumnya korban bersifat massal. Secara teknis, agak susah bagi konsumen yang dirugikan apabila mengajukan gugatan perdata, harus membuat surat kuasa khusus kepada pengacara padahal kasusnya sama. Maka dengan gugatan *class action* terhadap kasus yang sama, cukup diwakili beberapa korban yang menuntut secara perdata ke pengadilan. Apabila dalam putusan yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap pihak korban dimenangkan, maka korban lain yang tidak mengajukan gugatan, juga dapat meminta ganti rugi tanpa harus mengajukan gugatan baru.

Cara lain yang dapat di *intoduser* dalam rangka membedakan posisi konsumen untuk mendesak adanya reformasi hukum acara perdata adalah beban pembuktian terbalik. Dalam sengketa konsumen, apabila konsumen mengajukan gugatan, maka konsumen harus membuktikan bahwa produsen melakukan kesalahan yang menimbulkan kerugian di pihak konsumen.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

1. Bentuk pemberlakuan klausula baku oleh pelaku usaha pada perjanjian jual beli perumahan adalah dalam bentuk formulir maupun brosur. Dari hasil penelitian yang dilakukan ditemukan adanya ketidakadilan dalam perjanjian standar perumahan. Perjanjian pendahuluan pembelian rumah yang dibuat oleh pelaku usaha lebih menonjolkan kewajiban konsumen dibandingkan dengan hak-hak konsumen. Selain itu brosur/iklan yang merupakan salah satu daya tarik utama bagi konsumen dalam menentukan pilihan, didalamnya selalu dijanjikan berbagai fasilitas yang sangat menggiurkan. Namun dalam kenyataannya pihak produsen tidak merealisasikannya sesuai dengan brosur yang ada.
2. Pandangan Undang-undang Nomor 8 Tahun 1999 terhadap perjanjian jual beli perumahan dengan memakai klausula baku adalah bahwa Undang-undang Nomor 8 Tahun 1999 melarang pemberlakuan klausula baku dalam perjanjian jual beli perumahan yang isinya mengurangi atau meniadakan hak-hak konsumen.
3. Upaya hukum yang dilakukan oleh konsumen apabila terjadi sengketa konsumen dalam perjanjian jual beli perumahan adalah melalui 2 (dua) cara penyelesaian, yakni :
 - a. Penyelesaian sengketa secara damai.

Penyelesaian sengketa secara damai maksudnya adalah penyelesaian sengketa antara para pihak dengan atau tanpa kuasa bagi masing-masing pihak melalui cara-cara damai. Perundingan secara musyawarah dan atau mufakat antara para pihak yang bersangkutan. Penyelesaian sengketa dengan cara ini disebut pula dengan penyelesaian secara kekeluargaan.

b. Penyelesaian sengketa melalui lembaga atau instansi tertentu.

Penyelesaian sengketa ini adalah penyelesaian sengketa melalui peradilan umum atau melalui lembaga yang khusus dibentuk Undang-undang, yaitu badan penyelesaian sengketa konsumen (BPSK).

4.2 Saran

1. Untuk menjamin keseimbangan kedudukan di dalam suatu perjanjian baku yang diadakan antara pengusaha (*developer*) dengan konsumen diperlukan adanya pengawasan atau campur tangan pemerintah dan juga dibutuhkan perundang-undangan yang memformulasikan hak-hak konsumen perumahan.
2. Bagi calon konsumen sebelum menandatangani isi perjanjian jual beli perumahan sebaiknya mempelajari isi perjanjian dan jika perlu berkonsultasi terlebih dahulu kepada orang yang ahli/mengerti hukum dan sangat diperlukan mendapat informasi-informasi yang jelas sebelum menandatangani perjanjian jual beli perumahan tersebut.
3. Diharapkan kepada setiap konsumen perumahan segera melaporkan kerugian-kerugian yang dialami oleh konsumen perumahan, agar konsumen-konsumen perumahan yang lain tidak mengalami kejadian yang serupa dan dapat diambil tindakan yang tegas untuk penyelesaian masalah konsumen perumahan tersebut.

Daftar Pustaka

Badruzaman, Mariam Darus, *Kompilasi Hukum Perikatan*, Citra Aditya, Bandung, 2001.

Harahap, M. Yahya, *Segi-Segi Hukum Perjanjian*, Alumni, Bandung, 1996.

Nasution, A.Z, *Hukum Perlindungan Konsumen*, Diadit Media, Yogyakarta, 1998. Rajagukguk, Erman, *Hukum Perlindungan Konsumen*, Mandar Maju, Bandung, 2000.

Satrio, J, *Hukum Perikatan Yang Lahir Dari Perjanjian Buku I*, Citra Aditya Bandung, 1995.

Subekti, *Aneka Perjanjian*, Alumni, Bandung, 1998.

Soekanto, Soerjono, *Pengantar Penelitian Hukum*, Universitas Indonesia Press, Jakarta, 1986.

Sudaryatmo, *Masalah Perlindungan Konsumen di Indonesia*, Citra Aditya Bakti, Bandung, 1996.

Undang-Undang Nomor 8 tahun 1999, tentang *Perlindungan Konsumen*

Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1962, tentang *Pokok-Pokok Perumahan*

PENGARUH KEPUASAN KERJA DAN KOMITMEN ORGANISASI TERHADAP KINERJA DOSEN IKIP GUNUNG SITOLI

Yearning Harefa, SE, M.Si²⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara kepuasan kerja dan komitmen organisasi terhadap kinerja pada sampel dosen tetap IKIP Gunung Sitoli. Sampel sebesar 29 dosen dicuplik dengan teknik purposive sampling. Variabel bebas yang diteliti adalah kepuasan kerja dan komitmen organisasi. Variabel terikat adalah kinerja dosen. Data penelitian yang didapat dianalisis dengan model regresi linier ganda menggunakan program SPSS versi 19. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang secara statistik signifikan antara beban kerja, kepuasan kerja dan komitmen organisasi terhadap kinerja dosen tetap di IKIP Gunung Sitoli. Disarankan untuk tidak menggunakan model analisis regresi ganda. Model ini bukan model yang baik untuk menjelaskan kinerja karena hanya mampu menyumbang 6% tentang varian kinerja.

Kata kunci: *kepuasan kerja, komitmen organisasi, kinerja*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Perguruan tinggi merupakan organisasi yang sangat bergantung pada kinerja SDM yang menjadi anggotanya, dan dalam hal ini termasuk dosen sebagai salah satu bagian dari SDM yang ada. Peran, tugas, dan tanggungjawab dosen sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dosen yang kompeten untuk melaksanakan tugasnya secara profesional adalah dosen yang memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial yang diperlukan dalam praktek pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Dirjen Dikti, 2010).

IKIP Gunung Sitoli merupakan institusi yang bergerak di bidang jasa pendidikan. Dalam rangka menghasilkan suatu produk yang berkualitas tentunya harus pula dibutuhkan proses yang baik dan berkualitas. Dalam upayanya tersebut, dosen sebagai tenaga pengajar dituntut untuk memiliki kemampuan dan kinerja yang baik. Menurut Wirawan dalam Margiati (2010), kinerja atau *performance* adalah keluaran yang dihasilkan oleh fungsi-fungsi atau individu-individu pada suatu pekerjaan atau suatu profesi tertentu. Kinerja yang sering juga disebut sebagai prestasi kerja adalah hasil kerja secara kuantitas dan kualitas yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas sesuai tanggung jawab yang diberikan pada waktu tertentu.

Keberhasilan dosen dalam kegiatan belajar mengajar ditentukan oleh kinerja dosen sebagai tenaga pendidik. Jika kinerja dosen baik maka hasil proses belajar mengajar akan baik pula, sehingga berdampak signifikan terhadap mutu lulusan yang dihasilkan dalam sebuah institusi pendidikan. Kinerja dosen penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

Kepuasan kerja bagi dosen sebagai pendidik diperlukan untuk meningkatkan kinerjanya. Kepuasan kerja merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk mendapatkan hasil kerja yang optimal. Ketika seseorang merasakan kepuasan dalam bekerja tentunya ia akan berupaya semaksimal mungkin dengan segenap kemampuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaannya. Dengan demikian produktivitas dan hasil kerja seseorang yang menjadi karyawan suatu perusahaan atau institusi akan meningkat secara optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Abdulloh (2006), kepuasan kerja mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan.

Berkaitan dengan kinerja dosen, tidak dapat dipungkiri bahwa tidak mudah bagi sebuah institusi pendidikan, apalagi perguruan tinggi swasta, untuk membuat seorang dosen bisa betah bekerja untuk jangka waktu yang lama. Selain karena

²⁵ Dosen IKIP Gunung Sitoli

kemampuan institusi yang terbatas dalam menggaji karyawan, juga supaya perguruan tinggi dapat menyusun berbagai rencana pengembangan dengan lebih mantap dan bersinambung. Namun demikian, tampaknya kebanyakan perguruan tinggi di Indonesia belum melihat pentingnya peran komitmen dosen pada perguruan tinggi terhadap peningkatan mutu dan perkembangan perguruan tinggi. Menurut Peterson dan Mets dalam Seniati (2006), penelitian mengenai komitmen organisasi perlu dilakukan pada dosen karena komitmen dosen pada perguruan tinggi dapat mempengaruhi tingkah laku dosen dalam proses belajar-mengajar, dalam berinteraksi dengan mahasiswa, rekan kerja dan pimpinan fakultas ataupun perguruan tinggi; serta mempengaruhi produktivitas dosen dalam melakukan penelitian, menulis artikel ilmiah, serta memberikan pelayanan pada masyarakat. Berbagai tingkah laku ini merupakan sebagian dari ukuran keberhasilan perguruan tinggi.

Sampai saat ini, kebanyakan penelitian mengenai komitmen organisasi dilakukan pada organisasi bisnis. Peneliti tertarik untuk mendalami komitmen organisasi khususnya pada dosen perguruan tinggi karena perguruan tinggi memiliki ciri dan tujuan yang berbeda dengan organisasi bisnis, dan pekerjaan dosen memiliki karakteristik dan dinamika yang berbeda dengan pekerjaan lain.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara kepuasan kerja dan komitmen organisasi terhadap kinerja dosen tetap Fakultas Ilmu Kesehatan IKIP Gunung Sitoli.

1.3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Fakultas Ilmu Kesehatan IKIP Gunung Sitoli, pada bulan Maret sampai dengan Juli 2010. Populasi sasaran pada penelitian ini adalah dosen tetap Fakultas Ilmu Kesehatan IKIP Gunung Sitoli dengan sampel yang diambil secara *purposive* dengan kriteria: berstatus dosen tetap, telah bekerja minimal dua tahun dan bersedia dijadikan subyek penelitian.

Variabel independen terdiri dari beban kerja, kepuasan kerja dan komitmen organisasi. Variabel dependennya adalah kinerja dosen. Alat ukur beban kerja berupa angket, kepuasan kerja dan komitmen organisasi berupa skala Likert. Instrumen kinerja dosen merupakan adaptasi dari penilaian persepsional dalam Pedoman Sertifikasi Dosen (Dirjen Dikti, 2010).

Setelah terkumpul, data dari masing-masing variabel dianalisis dengan bantuan program SPSS versi 17 secara multivariat menggunakan teknik analisis regresi linier ganda.

2. Uraian Teoritis

2.1. Kepuasan Kerja

Kepuasan kerja menurut Hasibuan (2001) adalah sikap emosional yang menyenangkan dan mencintai pekerjaannya. Sikap ini dicerminkan oleh moral kerja, kedisiplinan, dan prestasi kerja. Locke dan Lathan dalam Tella *et al* (2007) memberikan sebuah definisi komprehensif mengenai kepuasan kerja, yaitu suatu perasaan yang menyenangkan atau emosi positif yang berasal dari penilaian suatu pekerjaan atau pengalaman kerja. Kepuasan kerja adalah sebuah hasil dari persepsi karyawan tentang pekerjaannya dan seberapa penting hal tersebut mempengaruhi pekerjaannya. Menurut Hasibuan (2001), kepuasan kerja karyawan dipengaruhi faktor-faktor antara lain : (1) Balas jasa yang adil dan layak, (2) Penempatan yang tepat sesuai dengan keahlian, (3) Berat ringannya pekerjaan, (4) Suasana dan lingkungan pekerjaan, (5) Peralatan yang menunjang pelaksanaan pekerjaan, (6) Sikap pimpinan dalam kepemimpinannya, (7) Sikap pekerjaan monoton atau tidak.

2.2. Komitmen Organisasi

Keadaan psikologis yang diyakini berkaitan dengan tinggal di pekerjaan adalah komitmen organisasi. Komitmen organisasi menurut Greenberg dan Baron (1997) adalah tingkat dimana individu mengidentifikasi dan terlibat dalam organisasinya yang ditunjukkan oleh karyawan dengan sikapnya terhadap organisasi dan keinginan untuk tidak meninggalkan organisasi tersebut. Sementara menurut Freeborn (2001) komitmen organisasi adalah seberapa kuat individu mengidentifikasi dirinya dan terlibat dalam organisasi.

Komitmen organisasi memiliki berbagai konsekuensi baik terhadap hasil-hasil organisasi maupun terhadap individu. Diantara hasil-hasil organisasi, komitmen organisasi memiliki hubungan yang kuat dengan *turnover*. Tingkat komitmen organisasi yang tinggi dapat mengurangi *turnover* pegawai. Somers dalam Greenberg dan Baron (1997) mengemukakan bahwa secara umum komitmen organisasi menurunkan kesempatan *turnover* dan pada saat yang sama meningkatkan kehadiran dan hasil-hasil kerja. Semakin tinggi komitmen karyawan terhadap organisasi, semakin berkurang keinginan mereka untuk meninggalkan organisasi. Curry *et al* dalam Greenberg dan Baron (1997) menambahkan individu yang berkomitmen lebih bersedia memberikan usahanya untuk organisasi dan memiliki kinerja yang lebih baik. Individu tersebut memiliki keinginan kuat untuk berbagi dan berkorban demi kepentingan organisasi. Individu tersebut juga menunjukkan *organizational citizenship behavior*, dimana ia bersedia bekerja melebihi persyaratan standar yang ada dalam deskripsi pekerjaannya.

2.3. Kinerja Dosen

Menurut Wirawan dalam Margiati (2010), konsep kinerja merupakan singkatan dari kinetika energi kerja yang dalam bahasa Inggris adalah *performance*. Kinerja atau *performance* adalah keluaran yang dihasilkan oleh fungsi-fungsi atau individu-individu pada suatu pekerjaan atau suatu profesi tertentu. Kinerja yang sering juga disebut sebagai prestasi kerja adalah hasil kerja secara kuantitas dan kualitas yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas sesuai tanggung jawab yang diberikan pada waktu tertentu. Adanya penilaian prestasi kerja menunjukkan bahwa suatu organisasi telah memanfaatkan sumber daya manusia yang ada dalam organisasi tersebut secara baik. Perlu diperhatikan bahwa dalam melakukan penilaian harus dihindarkan adanya unsur “suka” dan “tidak suka” dari penilai, sehingga obyektivitas penilaian dapat dicapai. Sama seperti melakukan penilaian kinerja pada organisasi lain, evaluasi atau penilaian terhadap kinerja dosen dapat dilakukan dengan menggunakan metode 360 derajat dengan melibatkan : (a) Mahasiswa sebagai konsumen, untuk menilai dosen dalam bidang pengajaran; (b) Dosen senior sebagai atasan, untuk menilai dosen dalam bidang pengajaran, penelitian, pengabdian masyarakat, penunjang, serta kinerja umum; (c) Atasan sebagai pejabat fungsional/struktural, untuk menilai dosen dalam bidang pengajaran, penelitian, serta kinerja umum; (d) Rekan kerja, untuk menilai dosen dalam bidang pengajaran, penelitian, pengabdian masyarakat, penunjang, serta kinerja umum; (e) Masyarakat, untuk menilai dosen dalam bidang pelayanan pada masyarakat.

3. Pembahasan

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan berbagai penelitian tentang kepuasan kerja yang dihubungkan dengan kinerja. Seperti yang dilakukan oleh Abdulloh (2006) yang dalam penelitiannya telah membuktikan bahwa kepuasan kerja mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan. Sudiro (2008) menemukan bahwa penelitiannya menunjukkan ada pengaruh antara kepuasan kerja terhadap prestasi kerja, komitmen kerja terhadap prestasi kerja dan prestasi kerja terhadap karier dosen. Lee Huey Yiing (2008) menemukan bahwa kinerja karyawan berhubungan secara positif dan signifikan dengan kepuasan kerja. Penelitian ini justru menguatkan hasil penelitian Wurjaningrum (2004) yang menemukan bahwa kepuasan kerja karyawan tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan dan penelitian Kasim (2001) juga menemukan bahwa kepuasan kerja berpengaruh secara tidak signifikan terhadap produktivitas kerja karyawan Rumah Sakit Kristen Mojowarno.

Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Bilmoneva dan Kusnanto (2006). Demikian pula hasil pengujian hipotesis yang dilakukan Tinambunan (2004) yang diperoleh hasil bahwa secara bersama-sama kepuasan kerja dan komitmen karyawan berpengaruh positif terhadap produktivitas kerja karyawan Unika St. Thomas Sumatera Utara. Justru penelitian ini menguatkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gunawan Cahyasumirat (2006), yang menemukan bahwa komitmen organisasi tidak berpengaruh terhadap kinerja dan kepuasan kerja.

Hal yang bisa dijelaskan terkait dengan temuan dalam penelitian ini adalah bahwa telah muncul fenomena *social desirability*. Ada motivasi subyek yang tidak memberikan informasi yang tepat karena informasi yang diberikannya sengaja disesuaikan dengan apa yang dipandang baik oleh masyarakat (Widhiarso, 2010). Peneliti lain ada yang memberi nama dengan tipuan (*faking*) atau respon terpola (*response set*) yaitu masalah tipuan atau distorsi respon yang diberikan oleh responden dalam pengukuran psikologi (Widhiarso dan Suhapti, 2007).

Social desirability adalah keinginan untuk mendapatkan persetujuan dan penerimaan sosial (*social approval*) yang dapat dicapai dengan cara melakukan sesuatu yang diterima oleh komunitas tertentu. *Social desirability* juga dapat diartikan sebagai perilaku yang memiliki tujuan (*purposeful behavior*) dan memiliki konformitas yang tinggi terhadap stereotip yang berlaku di komunitas. Secara singkat dapat dikatakan bahwa SD adalah “menegaskan yang baik dan menyembunyikan yang buruk”. Paulus (1984) juga membedakan SD menjadi dua jenis, yaitu manajemen impresi (*impression management*) yang menjelaskan representasi subyek terhadap untuk meningkatkan daya tarik orang lain dan penipuan diri (*self-deception*) yang menyatakan bahwa SD adalah bentuk pertahanan diri individu ketika menghadapi situasi yang menekan atau membahayakannya (Widhiarso, 2010).

Social desirability (SD) merupakan sumber bias pada hasil penelitian. Beberapa peneliti telah melaporkan hasil penelitian mengenai dampak *social desirability*. Sjostrom dan Holst dalam Widhiarso (2010) melaporkan bahwa SD mempengaruhi kesalahan interpretasi terhadap kesalahan respon maupun kesalahan non respon. Sementara Mathiowetz dalam Widhiarso (2010) mencatat motivasi responden mempengaruhi tanggapan perilaku (*response behavior*). Barrick and Mount menemukan bahwa motivasi subyek untuk melakukan SD menentukan perolehan skor yang didapatkan melalui instrumen pengukuran.

Kinerja dosen yang dianalisa dalam penelitian ini adalah jumlah rata-rata skor hasil penilaian persepsional pekerjaan seorang dosen selama satu semester, yang didasarkan pada penilaian yang dilakukan mahasiswa, teman sejawat, dan atasan langsung. Idealnya, kinerja dosen dinilai berdasarkan penilaian portofolio, yang merupakan penilaian pengalaman akademik dan profesional (Dirjen Dikti, 2010). Portofolio menurut PP RI No. 37/2009 (Dirjen Dikti, 2010) adalah kumpulan dokumen yang terdiri dari (1) kualifikasi akademik dan unjuk kerja tridharma perguruan tinggi; (2) persepsi dari atasan, sejawat, mahasiswa dan diri sendiri tentang kepemilikan kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian; dan (3) pernyataan diri tentang kontribusi dosen yang bersangkutan dalam pelaksanaan dan pengembangan tridharma perguruan tinggi. Pada hakekatnya, penilaian kinerja adalah menilai rasio hasil kerja nyata dengan standar kualitas maupun kuantitas yang dihasilkan setiap karyawan (Hasibuan, 2001), bukan hanya berdasarkan penilaian persepsional saja sehingga hal ini sangat memungkinkan terhadap munculnya bias penelitian. Selain itu, seyogyanya dalam melakukan penilaian terhadap kinerja seseorang harus dihindarkan adanya unsur “suka” dan “tidak suka” dari penilai, sehingga obyektifitas penilaian dapat dicapai.

Pada dasarnya, penilaian kinerja karyawan dapat dilakukan oleh siapa saja. Umumnya, penilaian kinerja dilakukan oleh atasan, rekan kerja, karyawan sendiri, bawahan, atau bahkan dapat dilakukan oleh orang lain di luar organisasi. Namun, hal yang juga patut dipertimbangkan adalah bahwa kelemahan utama dari penilaian kinerja oleh atasan adalah atasan merasa tidak kompeten untuk melakukan penilaian atau merasa tidak enak hati terhadap bawahan yang harus dinilai. Untuk penilaian yang

dilakukan oleh rekan kerja, keuntungannya adalah rekan kerja lebih mengenal orang yang dinilai dan dapat meningkatkan konsistensi melalui penilaian dari beberapa orang rekan kerja. Namun, kelemahannya adalah rekan kerja enggan mengevaluasi dan adanya bias karena kedekatan hubungan. Selain itu, penilaian kinerja yang dilakukan oleh karyawan itu sendiri, dari segi keuntungan akan mengurangi sikap defensif terhadap evaluasi orang lain namun kelemahannya hasil penilaian cenderung lebih tinggi.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

1. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara kepuasan kerja terhadap kinerja dosen tetap IKIP Gunung Sitoli
2. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara komitmen organisasi terhadap kinerja dosen tetap IKIP Gunung Sitoli
3. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara beban kerja, kepuasan kerja dan komitmen organisasi terhadap kinerja dosen tetap IKIP Gunung Sitoli

4.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini perlu kiranya diteliti lebih lanjut tentang beban kerja dosen di bidang penelitian dan pengabdian masyarakat. Selain itu perlu diteliti pula indikator lain dari kepuasan kerja dan komitmen organisasi serta faktor-faktor lain yang memungkinkan turut mempengaruhi kinerja dosen tetap pada IKIP Gunung Sitoli.

Daftar Pustaka

- Abdulloh. 2006. *Pengaruh Budaya Organisasi, Locus Of Control Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Kantor Pelayanan Pajak Semarang Barat*. Tesis Magister Manajemen Pasca Sarjana. Universitas Diponegoro, Semarang. Tidak diterbitkan.
- Agustina, T. S. 2002. *Pengaruh Faktor-faktor Kepuasan Kerja Terhadap Komitmen Karyawan Pada Organisasi*. Tesis Pascasarjana. Universitas Airlangga, Surabaya. Tidak diterbitkan.
- BAN PT. 2010. *Panduan Pengisian Borang*. Diambil tanggal 30 Juli 2010 dari <http://www.ban-pt.depdiknas.go.id>
- Bilmoneva, L. dan Kusnanto, H. 2006. "Hubungan antara Komitmen terhadap Organisasi dengan Kinerja Dosen Pembelajaran Klinik di AKPER Swasta di Pekanbaru". *Working Paper Series*, 11. Januari. Diambil tanggal 30 Maret 2010 dari <http://www.lrc-kmpk.ugm.ac.id>.
- Chairy, L. S. 2005. "Evaluasi Dosen sebagai Bentuk dari Penilaian Kinerja". *Makalah*. Disampaikan dalam Workshop Evaluasi Kinerja Dosen Oleh Mahasiswa, di UIN Syarif Hidayatullah : Jakarta. Tanggal 9 April. Diambil tanggal 30 Maret 2010 dari <http://www.staff.ui.ac.id>.
- Djarmiko, H. E. 2000. "Mereka Butuh Jihad-jihad Baru". *SWA*, 16, Agustus.
- Dirjen Dikti. 2010. *Buku Pedoman Sertifikasi Pendidik Untuk Dosen Tahun 2010*. Buku I. Diambil tanggal 30 Maret 2010 dari <http://www.serdos.brawijaya.ac.id>.
- _____. 2010. *Buku Pedoman Sertifikasi Pendidik Untuk Dosen Tahun 2010*. Buku II. Diambil tanggal 30 Maret 2010 dari <http://www.serdos.brawijaya.ac.id>.
- _____. 2010. *Pedoman Beban Kerja Dosen dan Evaluasi Pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi*. Diambil tanggal 30 Maret 2010 dari <http://www.hktl.ugm.ac.id>.
- _____. 2010. "Pencegahan Plagiat". Diambil tanggal 30 Juli 2010 dari <http://www.hktl.ugm.ac.id>.

- Engko, C. 2006. "Pengaruh Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Individual Dengan Self Esteem dan Self Efficacy sebagai Variabel Intervening". *Makalah*. Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi ke-9, di Padang. Tanggal 23-26 Agustus.
- Freeborn, D. K. 2001. "Satisfaction, commitment, and psychological well-being among HMO physicians". *Western Journal of Medicine*. BMJ Publishing Group. Januari.
- Greenberg, J. and Baron, R. A. 1997. *Behavior in Organizations: Managing the Human Side of Work*, New Jersey: Prentice Hall International, Inc.
- Gunawan. 2007. *Analisis Beban Kerja Perawat dengan Time and Motion Study berdasarkan Kompetensi Perawat*. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Airlangga, Surabaya. Tidak diterbitkan.
- Hadi, S. 1991. *Analisa Butir Instrumen Angka, Tes dan Skala Nilai dengan Basica*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Handoko. 1999. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : BPFE.
- Hasibuan. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Bumi Aksara, PT.
- Kasim, S. (2001). Analisis Pengaruh Kepuasan Kerja dan Motivasi Kerja terhadap Produktifitas Kerja Karyawan Rumah Sakit Kristen Mojowarno. Tesis. Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga.
- Koesmono, H. T. 2005. "Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Motivasi Dan Kepuasan Kerja Serta Kinerja Karyawan Pada Sub Sektor Industri Pengolahan Kayu Skala Menengah Di Jawa Timur". *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 7, 2. Universitas Kristen Petra, Surabaya.
- Lee Huey Yiing. 2008. *The Association Between Organizational Culture and Leadership Behaviour and Organizational Commitment, Job Satisfaction and Employee Performance. A Malaysian Perspective*. Thesis. Faculty of Business and Accountancy. University of Malaya. Malaysia.
- Lisnayetti dan Hasanbasri, M. 2006. "Beban Kerja dan Kinerja Dosen Poltekes Padang". *Working Paper Series*, 3. November.
- Margiati, L. 2010. *Pengaruh Kecerdasan Emosi, Karakteristik Individu, Self Leadership, Komitmen Pada Profesi, Iklim Organisasi terhadap Kinerja dan Karier Dosen pada Perguruan Tinggi Swasta Koperti Wilayah VII Jawa Timur*. Ringkasan Disertasi Pascasarjana. Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya. Tidak diterbitkan.
- Marseto, D.S. 2007. *Komitmen Karyawan pada Organisasi Pengaruhnya terhadap Prestasi Kerja Karyawan*. Tesis Pascasarjana. Universitas Airlangga, Surabaya. Tidak diterbitkan.
- Muchinsky, P. M. 1993. *Psychology Applied to Work*. Pasific Grove, California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Munandar, A.S. 2008. *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: UI-Press.
- Nugraheni, M. D. 2009. *Hubungan Aantara Beban Kerja Dengan Tingkat Kelelahan Kerja Pada Operator Unit Spinning IV Ring Frame Shift B PT. APAC Inti Corpora Tahun 2008*. Skripsi. Fakultas Ilmu Keolahragaan. Universitas Negeri, Semarang. Tidak diterbitkan.
- Renyowijoyo, M. 2003. *Hubungan Antara Budaya Organisasi, Komitmen Organisasi, Kepuasan Kerja dan Prestasi Kerja Karyawan (Studi Empiris Karyawan Sektor Manufaktur di Indonesia)*. Tesis. Universiti Utara Malaysia.
- Seniati, L. 2006. "Pengaruh Masa Kerja, Trait Kepribadian, Kepuasan Kerja, dan Iklim Psikologis Terhadap Komitmen Dosen Pada Universitas Indonesia". *Makara, Sosial Humaniora*, 10, 2. Desember.
- Siagian, S. P. 1995. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Bumi Aksara, PT.
- Sudiro, A. 2008. "Pengaruh Timbal-Balik Antara Kepuasan Kerja dengan Kepuasan Keluarga dan Komitmen Kerja serta Dampaknya terhadap Prestasi Kerja dan Karier Dosen". *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 10, 1. Universitas Kristen Petra, Surabaya.

- Suhat. 2007. *Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kinerja Dosen dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mahardhika Cirebon*. Tesis Pasca Sarjana Universitas Diponegoro. Semarang. Tidak diterbitkan.
- Taroreh, R. N. 2009. *Analisis Faktor-Faktor Organisasional yang Mempengaruhi Kinerja Dosen Ekonomi PTN Di Sulawesi Utara*. Disertasi Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang, Malang. Tidak diterbitkan.
- Tella, A., Ayeni, C.O., Popoola, S.O. 2007. "Work Motivation, Job Satisfaction, and Organisational Commitment of Library Personnel in Academic and Research Libraries in Oyo State, Nigeria." *Library Philosophy and Practice* 2007. April. Diambil tanggal 31 Juli 2010 dari <http://www.webpages.uidaho.edu/~mbolin/tella2.pdf>
- Tinambunan, A.P. 2004. *Pengaruh Kepuasan Kerja Dan Komitmen Karyawan Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Unika St. Thomas Sumatera Utara*. Tesis Pasca Sarjana Program Studi Ilmu Manajemen Universitas Sumatera Utara.
- Wefald, M. R. S., Savastano, T.C., and Downey, R.G. 2008. *A structural model of workload, job attitudes, stress, and turnover intentions*. Diambil tanggal 30 Maret 2010 dari <http://www.midwestacademy.org>.

**KEANEKARAGAMAN TUMBUHAN PADA ZONA SUB ALPIN DI HUTAN GUNUNG SINABUNG
KABUPATEN KARO SUMATERA UTARA**
Plant Diversity in Subalpin Zone at Mount Sinabung Forest, North Sumatera

Nurmaini Ginting²⁶

Abstract

*A study on Plant Diversity in Subalpin Zone at Mount Sinabung Forest had been conducted from June to Desember 2007. Sampling area was settled by using purposive sampling methode, and divided to two location based on their altitude; location I was 2250 – 2350 m above sea level and location II was 2350 – 2470 m above sea level. Area size of observation was 100 m² with 25 sub plot. The result showed that the vegetation was consisted 38 species of 21 family. Where the location I has dominated with *Blechnum vestitum* and *Rhododendron fenschiaikum* in location II. Location II had the highest of index diversity with 2,1694. Index similarity in there two location are low with 27,75%.*

Keywords : plant diversity, subalpine, Sinabung Mounth Forest

Pendahuluan

Kawasan hutan Gunung Sinabung masuk dalam kawasan hutan Sibayak II. Kawasan ini merupakan suatu bahan studi yang menarik. Menurut Laporan Eksplorasi Flora Nusantara yang dikemukakan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI,2003) kawasan hutan Sibayak II yang berada di sekitar hutan Gunung Sinabung yang berbatasan dengan tanah-tanah perkebunan milik masyarakat memiliki kondisi yang masih bagus. Hal ini ditunjukkan dengan masih banyaknya pohon-pohon berukuran besar. Lebih lanjut LIPI mengemukakan kawasan hutan tersebut masih cukup baik dengan variasi flora yang cukup tinggi. Jenis-jenis dari suku Fagaceae seperti *Quercus* dan *Castanopsis* sangat banyak dijumpai di hutan ini. Selain itu juga ada jenis-jenis lain seperti *Styrax benzoin*, *Schima wallichii*, *Calophyllum* dan *Flacourtica rukam* yang mendominasi kawasan ini.

Zona subalpin merupakan daerah pegunungan atas yang memiliki kondisi yang ekstrim dengan suhu dan kelembaban yang rendah, intensitas cahaya yang tinggi dan angin yang kuat. Tipe vegetasi zona ini hanya berupa semak, rumput, dan paku-pakuan yang berukuran kerdil. Zona subalpin sendiri ditandai oleh jenis tumbuhan atas dan rumput seperti *Agrostis*, *Festuca*, *Juncus* dari Juncaceae, *Carex*, *Scirpus* dan *Cyperus*, serta tumbuhan kecil yang berwarna-warni. Banyak dari tumbuhan subalpin yang membentuk roset daun yang tumbuh dekat permukaan tanah (Anwar *et al.*, 1984). Zona subalpin pada hutan Gunung Sinabung memiliki kondisi lingkungan yang ekstrim. Zona ini banyak ditumbuhi oleh jenis-jenis vegetasi berupa semak, rumput dan paku-pakuan yang berukuran kerdil. Namun sejauh ini belum diketahui jenis-jenis tumbuhan di zona subalpin tersebut, sehingga perlu dilakukan penelitian.

Bahan Dan Metode

Waktu dan tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2007 sampai dengan bulan Desember 2007 di Kawasan hutan Gunung Sinabung. Hutan Gunung Sinabung secara administratif termasuk ke dalam Desa lau Kawar, Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Karo dengan luas areal 13.844 ha. Dari Berastagi berjarak lebih kurang 27 km atau 86 km dari kota Medan. Berdasarkan Schmidt-Ferguson, tipe iklim di kawasan hutan gunung Sinabung adalah tipe A dengan rata-rata curah hujan bulanan selama sepuluh tahun berkisar antara 139,6 s/d 335,0 mm.

Teknik pengumpulan data

Penentuan areal lokasi penelitian dilakukan dengan menggunakan metode Purposive sampling. Pengambilan data pada areal penelitian dilakukan dengan menggunakan Metode Kuadrat. Pada masing-masing lokasi penelitian dibuat plot tunggal dengan ukuran 2 x 50 m. Kemudian di dalam plot tersebut dibuat subplot dengan ukuran 2 x 2 m,

²⁶ Prodi Pendidikan Biologi, FMIPA, Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Jl. Sutan Mohd. Arief No. 32, Padangsidempuan

sehingga terdapat 25 subplot pada satu lokasi penelitian. Dicatat semua jenis tumbuhan dan jumlahnya pada setiap lokasi pengamatan.

Identifikasi jenis

Tumbuhan yang dijumpai pada setiap lokasi pengamatan, dikoleksi dan diberi label gantung serta dicatat semua ciri morfologi yang terlihat. Spesimen dibungkus dengan koran dan dimasukkan ke dalam kantong plastik, lalu diberi alkohol 70%. Kemudian kantong plastik tersebut ditutup dengan lakban dan dibawa ke Herbarium Medanense (MEDA) Departemen Biologi FMIPA USU untuk diidentifikasi. Spesimen yang berasal dari lapangan dikeringkan dengan menggunakan oven, selanjutnya diidentifikasi di laboratorium Taksonomi Tumbuhan Departemen Biologi Universitas Sumatera Utara, dengan menggunakan buku-buku acuan antara lain : a) Malayan Wild Flowers Monocotyledon (Henderson, 1954); b) Malayan Wild Flowers Dicotyledon (Henderson, 1959); c) Flora Malesiana seri I. Vol 6. Part 5.(Dr. C. G. G. J. Van Steenis, 1967); d) Collection Of Illustrated Tropical Plant (E. J. H. Corner and Prof. Dr. Watanabe, 1969); e) Jenis Paku Indonesia (Sastrapradja *et al.*, 1980); f) Kerabat Paku (Sastrapradja dan Afriastini, 1985); g) Flora (Dr. C. G. G. J. Van Steenis, 1987); dan h) Ferns of Malaysia in color (Piggot, 1988).

Analisis data

Data vegetasi yang dikumpulkan dianalisis untuk mendapatkan nilai Kerapatan Relatif (KR), Frekuensi Relatif (FR), Indeks Nilai Penting (INP), Indeks Keanekaragaman, Indeks Similaritas, Indeks Keseragaman dari masing-masing lokasi penelitian. Selanjutnya untuk mengetahui apakah indeks keanekaragaman berbeda antar lokasi penelitian dilakukan uji beda indeks keanekaragaman menurut Magurran (1983).

Kerapatan

$$KM = \frac{\text{Jumlah individu suatu jenis}}{\text{Luas Plot contoh/plot pengamatan}}$$

$$KR = \frac{\text{Kerapatan mutlak suatu jenis}}{\text{Jumlah total kerapatan mutlak Seluruh jenis}} \times 100\%$$

Frekuensi

$$FM = \frac{\text{Jumlah Plot yang ditempati suatu jenis}}{\text{Jumlah seluruh plot pengamatan}}$$

$$KR = \frac{\text{Frekuensi suatu jenis}}{\text{Frekuensi total seluruh jenis}} \times 100\%$$

Indeks Nilai Penting

$$INP = KR + FR$$

Indeks Keanekaragaman dari Shannon-Wiener

$$H' = \frac{-\sum p_i \ln p_i}{N}$$

$$p_i =$$

dengan :

n_i = jumlah individu suatu jenis

N = jumlah total individu seluruh jenis

Indeks Keseragaman

$$H'$$

$$E = \frac{H'}{H \text{ maks}}$$

Keterangan:

E = Indeks keseragaman

H' = indeks keragaman

H maks = Ln S

S = jumlah spesies

Indeks Similaritas

$$IS = \frac{2C}{A + B} \times 100 \%$$

Keterangan:

A = Jumlah jenis pada lokasi A

B = Jumlah jenis pada lokasi B

C = Jumlah jenis pada lokasi yang dibandingkan

Hasil Dan Pembahasan

Keanekaragaman jenis

Pada lokasi I dengan ketinggian 2250-2350 mdpl, diperoleh 35 jenis yang masuk ke dalam 19 famili (Tabel 1), sedangkan lokasi II yang ketinggiannya 2350-2475 mdpl memiliki 19 jenis dengan 13 famili. Dapat kita lihat adanya penurunan jenis seiring dengan bertambahnya ketinggian. Tingginya jumlah jenis pada lokasi I kemungkinan karena kondisi lingkungan yang lebih baik jika dibandingkan dengan lokasi II. Jenis-jenis yang dapat tumbuh di lokasi II hanya jenis-jenis yang mampu toleran terhadap kondisi ekstrim seperti intensitas matahari yang tinggi, suhu rendah, kelembaban tinggi dan tempat yang relatif terbuka sehingga tiupan angin yang kuat. Menurut Anwar *et al.* (1984), kelimpahan dari vegetasi subalpin di hutan pegunungan berubah seiring dengan bertambahnya ketinggian. Semakin tinggi suatu dataran, maka jumlah jenis semakin berkurang. Hal ini sesuai dengan Widjaja *dalam* Kusrinawati (2005) bahwa dengan bertambahnya ketinggian maka jumlah jenis semakin berkurang tetapi diikuti dengan peningkatan jumlah individu. Gusmalyana (1983) menambahkan, komposisi dan keanekaragaman jenis vegetasi subalpin, sangat dipengaruhi faktor lingkungan seperti cahaya, kelembaban, pH tanah, tutupan tajuk dari pohon sekitarnya, dan tingkat kompetisi dari masing-masing jenis. Pada komunitas hutan hujan, penetrasi cahaya yang sampai pada lantai hutan umumnya sedikit sekali.

Indeks Nilai Penting

Indeks Nilai Penting (INP) menyatakan kepentingan suatu jenis tumbuhan serta memperlihatkan peranannya dalam komunitas, dimana nilai penting itu didapat dari hasil penjumlahan Frekuensi Relatif (FR) dan Kerapatan Relatif (KR). Indeks nilai penting dari kedua lokasi pengamatan dapat dilihat pada Tabel 2.

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa jenis tumbuhan yang memiliki INP tertinggi pada lokasi I adalah *Blechnum vestitum* yaitu 36,19% sedangkan pada lokasi II jenis yang memiliki INP tertinggi adalah *Rhododendron fenschickum*. Hal ini menunjukkan bahwa jenis ini dominan pada lokasi I dan II. Menurut Setiadi (1989) *dalam* Sofyan (1991), jenis tumbuhan yang mempunyai indeks nilai penting diantara vegetasi sesamanya disebut jenis yang dominan. Hal ini mencerminkan tingginya kemampuan jenis tersebut dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada dan dapat bersaing terhadap jenis lainnya. Odum (1971) menambahkan bahwa jenis-jenis yang dominan mampu berkompetisi dengan jenis lain pada keadaan yang miskin hara seperti yang ada pada daerah puncak gunung.

Tabel 1. Sebaran Famili dan Jenis pada Zona Subalpin Hutan Gunung Sinabung

No	Divisi	Famili	Jenis	Lokasi	
				I	II
1	Pterydophyta	Blechnaceae	<i>Blechnum vestitum</i>	√	√
2		Gleicheniaceae	<i>Dicranopteris pubigera</i>	√	√
3			<i>Gleichenia microphylla</i>	√	-
4		Hypolepidaceae	<i>Histiopteris incisa</i>	√	√
5		Lycopodiaceae	<i>Lycopodium serratum</i>	√	√
6		Polypodiaceae	<i>Crypsinopsis enervis</i>	√	-
7			<i>Dipteris conjugata</i>	√	-
8	Spermatophyta	Araliaceae	<i>Brasiopsis glomerulata</i>	√	-
9			<i>Dendropanax mangayii</i>	√	-
10		Asteraceae	<i>Ainslea latifolia</i>	√	√
11		Caprifoliaceae	<i>Viburnum sambucinum</i>	√	-
12		Cyperaceae	<i>Gahnia javanica</i>	√	√
13		Ericaceae	<i>Diplycosia heterophylla</i>	√	-
14			<i>Diplycosia rosea</i>	√	-
15			<i>Diplycosia tetramera</i>	√	√
16			<i>Gaultheria abbreviata</i>	√	-
17			<i>Gaultheria berberidifolia</i>	√	-
18			<i>Gaultheria leucocarpa</i>	√	√
19			<i>Gaultheria mummularoides</i>	√	√
20			<i>Rhododendron acuminatum</i>	√	-
21			<i>Rhododendron fenschiiakum</i>	√	√
22			<i>Rhododendron javanicum</i>	√	-
23			<i>Rhododendron retusum</i>	√	√
24			<i>Vaccinium korinchense</i>	√	√
25		Melastomataceae	<i>Medinella clarkii</i>	√	-
26			<i>Melastoma malabatricum</i>	√	√
27		Myrsinaceae	<i>Embelia boornensis</i>	-	√
28		Nepenthaceae	<i>Nepenthes spectabilis</i>	√	-
29		Orchidaceae	<i>Calanthe angustifolia</i>	√	-
30			<i>Dendrochilum lepidum</i>	√	-
31		Pandanaceae	<i>Pandanus furcatus</i>	√	-
32		Poaceae	<i>Paspalum conjugatum</i>	-	√
33		Rosaceae	<i>Rubus lineatus</i>	√	√
34		Rubiaceae	<i>Geophila herbacea</i>	√	-
35		Symplocaceae	<i>Symplocos atjehensis</i>	√	-
36		Theaceae	<i>Eurya nitida</i>	√	√
37			<i>Eurya obovata</i>	√	√
38		Urticaceae	<i>Pauzolzia viminea</i>	-	√
Jumlah				35	19

Keterangan: Lokasi I : 2250-2350 m dpl ; Lokasi II : 2350-2470 m dpl ; √ : terdapat ; - : tidak terdapat.

Jenis yang memiliki KR tertinggi pada lokasi I adalah *Blechnum vestitum* sedangkan pada lokasi II adalah *Rhododendron fenschiiakum*. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran jenis ini merata (26,39%). Tinggi rendahnya nilai KR dari jenis di atas menunjukkan keadaan lingkungan yang berubah, meliputi penurunan suhu, kelembaban yang tinggi dan tanah yang miskin nutrisi seiring laju penambahan ketinggian tempat dan daya tumbuh dan penyebaran biji yang tidak efektif. Dari nilai KR juga dapat diketahui bahwa jenis-jenis di atas memiliki penyebaran yang luas. Menurut Syahbudin (1987), Kerapatan Relatif (KR) dari masing-masing jenis merupakan gambaran persentase penyebaran suatu jenis tumbuhan pada suatu areal, dan juga disebabkan oleh faktor penyebaran, daya tumbuh biji dan faktor lingkungan. Dengan demikian semakin besar KR maka jenis tersebut cenderung tersebar merata pada suatu areal.

Dari Tabel 2 di atas dapat dilihat juga nilai FR, dimana nilai tertinggi terdapat pada *Blechnum vestitum* (9,80%) dan pada lokasi II adalah *Rhododendron fenschiiakum* yaitu 11,05%. Tingginya nilai ini menunjukkan banyaknya jumlah jenis tersebut pada lokasi I dan II. Jenis-jenis tersebut mampu bertahan hidup dan berkembang dengan baik serta memiliki penyebaran yang luas. Keadaan ini menunjukkan bahwa jenis-jenis tersebut toleran terhadap kondisi yang ekstrim. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Loveless (1989), bahwa sebagian tumbuhan dapat berhasil tumbuh dalam kondisi lingkungan yang beraneka ragam sehingga tumbuhan tersebut cenderung berkembang luas.

Tabel 2. Nilai K, KR, F, FR dan INP

No	Jenis	K Ind/100m ²	KR %	F	FR %	INP %
Lokasi I						
1	<i>Ainslea latifolia</i>	236	14.62	0.72	7.35	21.97
2	<i>Blechnum vestitum</i>	426	26.39	0.96	9.80	36.19
3	<i>Brasiopsis glomerulata</i>	48	2.97	0.36	3.67	6.65
4	<i>Calanthe angustifolia</i>	15	0.93	0.12	1.22	2.15
5	<i>Crypsinopsis enervis</i>	67	4.15	0.36	3.67	7.82
6	<i>Dendrochilum lepidum</i>	26	1.61	0.08	0.82	2.43
7	<i>Dendropanax mangayii</i>	30	1.86	0.12	1.22	3.08
8	<i>Dicranopteris pubigera</i>	27	1.67	0.20	2.04	3.71
9	<i>Diplycosia heterophylla</i>	1	0.06	0.04	0.41	0.47
10	<i>Diplycosia rosea</i>	13	0.81	0.20	2.04	2.85
11	<i>Diplycosia tetramera</i>	3	0.19	0.04	0.41	0.59
12	<i>Dipteris conjugata</i>	27	1.67	0.08	0.82	2.49
13	<i>Eurya nitida</i>	21	1.30	0.36	3.67	4.97
14	<i>Eurya obovata</i>	74	4.58	0.64	6.53	11.12
15	<i>Gahnia javanica</i>	95	5.89	0.56	5.71	11.60
16	<i>Gaultheria abbreviata</i>	2	0.12	0.04	0.41	0.53
17	<i>Gaultheria berberidifolia</i>	1	0.06	0.04	0.41	0.47
18	<i>Gaultheria leucocarpa</i>	61	3.78	0.68	6.94	10.72
19	<i>Gaultheria mummularoides</i>	16	0.99	0.20	2.04	3.03
20	<i>Geophila herbacea</i>	19	1.18	0.28	2.86	4.03
21	<i>Gleichenia microphylla</i>	65	4.03	0.08	0.82	4.84
22	<i>Histiopteris incisa</i>	32	1.98	0.36	3.67	5.66
23	<i>Lycopodium serratum</i>	19	1.18	0.24	2.45	3.63
24	<i>Medinella clarkii</i>	16	0.99	0.08	0.82	1.81
25	<i>Melastoma malabatricum</i>	98	6.07	0.84	8.57	14.64
26	<i>Nepenthes spectabilis</i>	3	0.19	0.08	0.82	1.00
No	Jenis	K Ind/100m ²	KR %	F	FR %	INP %
27	<i>Pandanus furcatus</i>	22	1.36	0.36	3.67	5.04
28	<i>Rhododendron acuminatum</i>	2	0.12	0.08	0.82	0.94
29	<i>Rhododendron fenschiaikum</i>	95	5.89	0.76	7.76	13.64
30	<i>Rhododendron javanicum</i>	1	0.06	0.04	0.41	0.47
31	<i>Rhododendron retusum</i>	14	0.87	0.32	3.27	4.13
32	<i>Rubus lineatus</i>	3	0.19	0.12	1.22	1.41
33	<i>Symplocos atjehensis</i>	2	0.12	0.04	0.41	0.53
34	<i>Vaccinium korinchense</i>	30	1.86	0.24	2.45	4.31
35	<i>Viburnum sambucinum</i>	4	0.25	0.08	0.82	1.06
		1614	100.00	9.80	100.00	200.00
Lokasi II						
1	<i>Ainslea latifolia</i>	33	2.49	0.16	2.33	4.82
2	<i>Blechnum vestitum</i>	74	5.58	0.44	6.40	11.98
3	<i>Dicranopteris pubigera</i>	78	5.89	0.20	2.91	8.79
4	<i>Diplycosia tetramera</i>	29	2.19	0.20	2.91	5.10
5	<i>Embelia boornensis</i>	48	3.62	0.12	1.74	5.37
6	<i>Eurya nitida</i>	20	1.51	0.24	3.49	5.00
7	<i>Eurya obovata</i>	25	1.89	0.24	3.49	5.38
8	<i>Gahnia javanica</i>	97	7.32	0.52	7.56	14.88
9	<i>Gaultheria leucocarpa</i>	33	2.49	0.32	4.65	7.14
10	<i>Gaultheria mummularoides</i>	51	3.85	0.24	3.49	7.34
11	<i>Histiopteris incisa</i>	192	14.49	0.72	10.47	24.96
12	<i>Lycopodium serratum</i>	51	3.85	0.24	3.49	7.34
13	<i>Melastoma malabatricum</i>	108	8.15	0.72	10.47	18.62

14	<i>Paspalum conjugatum</i>	70	5.28	0.08	1.16	6.45
15	<i>Pauzozia viminea</i>	70	5.28	0.48	6.98	12.26
16	<i>Rhododendron fenschiakum</i>	203	15.32	0.76	11.05	26.37
17	<i>Rhododendron retusum</i>	72	5.43	0.48	6.98	12.41
18	<i>Rubus lineatus</i>	34	2.57	0.40	5.81	8.38
19	<i>Vaccinium korinchense</i>	37	2.79	0.32	4.65	7.44
		1325	100.00	6.88	100.00	200.00

Indeks Keanekaragaman dan Indeks Keseragaman

Berdasarkan data Indeks Nilai Penting maka indeks keanekaragaman dan indeks keseragaman dapat dilihat pada tabel 3.

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa lokasi yang mempunyai nilai Indeks keanekaragaman tertinggi didapat pada lokasi II sebesar 2,1694. Hal ini disebabkan jumlah jenis pada lokasi II lebih sedikit tetapi jumlah individunya lebih banyak jika dibandingkan dengan lokasi I.

Perubahan nilai H' pada lokasi I ke lokasi II seiring dengan perubahan struktur dan bentuk vegetasi juga sejalan dengan kenaikan ketinggian. Menurut Mackinnon (2000), perubahan struktur dan bentuk hutan pada ketinggian yang berbeda sesuai dengan perubahan yang ada dalam komposisi jenis. Suku-suku tumbuhan yang terdapat pada ketinggian 1000 m mencakup suku yang umum dijumpai pada hutan hujan lainnya, sedangkan tumbuhan di atas 1000 m banyak dijumpai suku Theaceae dan Araucariaceae, untuk pegunungan atas terdapat suku Ericaceae.

Tabel 3. Nilai H' dan E

Lokasi	H'	E
I	2,0855	0,5865
II	2,1694	0,7367

Dari tabel di atas juga dapat dilihat nilai Indeks Keseragaman. Pada lokasi II diperoleh 0,7367 dan 0,5865 pada lokasi I. Hal ini menunjukkan bahwa keseragaman jenis pada lokasi II lebih tinggi dibandingkan lokasi I. Menurut Krebs (1985), keseragaman dikatakan rendah apabila $0 < E < 0,5$ dan keseragaman tinggi apabila $0,5 < E < 1$.

Indeks Similaritas

Indeks Kesamaan berguna untuk mengetahui seberapa besar kesamaan organisme yang dapat hidup di dua tempat yang berbeda, dan juga dapat digunakan untuk mengetahui penyebarannya. Semakin besar IS maka jenis yang sama pada lokasi yang berbeda semakin banyak. Indeks similaritas dari kedua lokasi dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Nilai IS

Lokasi	I	II
I	-	27.75%
II		-

Kesamaan jenis pada 2 lokasi pengamatan sangat rendah karena tidak mencapai 50%. Nilai IS yang rendah ini menunjukkan bahwa vegetasi antara lokasi yang satu dengan yang lainnya tidak sama. Hal ini sesuai dengan pengelompokan nilai IS oleh Suin (2003), sebagai berikut: (a) kesamaan $\leq 25\%$: sangat tidak mirip, (b) kesamaan 25%-50% : tidak mirip, (c) kesamaan 50%-75% : mirip dan (d) kesamaan $\geq 75\%$: sangat mirip.

Analisis Korelasi

Berdasarkan pengukuran faktor fisik lingkungan yang telah dilakukan pada setiap lokasi penelitian, dan dikorelasikan dengan Indeks Keanekaragaman (H'), maka diperoleh nilai Indeks Korelasi seperti pada Tabel 5.

Tabel 5. Nilai Analisis Korelasi Pearson dengan Metode Komputersasi SPSS Ver. 11.00

Korelasi Pearson	Kelembaban Udara	Suhu Udara	Suhu Tanah	Intensitas Cahaya	pH
H'	-	-1,000**	1,000**	-1,000**	-1,000**

Keterangan:

(+) = Arah Korelasi Searah, (-) = Arah Korelasi Berlawanan, (**) = Berpengaruh sangat nyata

Dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa hasil uji analisa korelasi Pearson antara beberapa faktor fisik kimia lingkungan berbeda tingkat korelasi dan arah korelasinya dengan indeks Keanekaragaman (H'). Nilai positif (+) menunjukkan semakin besar nilai salah satu faktor fisik kimia maka nilai indeks keanekaragaman akan semakin besar pula, begitu juga sebaliknya. Sedangkan nilai negatif (-) menunjukkan hubungan yang berbanding terbalik antara nilai faktor fisik lingkungan dengan nilai H' , artinya semakin besar nilai faktor fisik kimia lingkungan maka nilai H' akan semakin kecil, begitu juga sebaliknya, jika semakin kecil nilai faktor fisik kimia maka nilai H' akan semakin besar.

Daftar Pustaka

- Anwar, J., J. Damanik, N Hisyam & A. J. Whitten. 1984. *Ekologi Ekosistem Sumatera*. Yogyakarta: UGM Press. Hlm. 317-318, 419-421, 424
- Gusmalyna. 1983. *Analisis Vegetasi Dasar di Hutan Setia Mulia Ladang Padi Padang*. Tesis Sarjana Biologi (tidak dipublikasi) FMIPA Universitas Andalas
- Krebs, C. Z. 1985. *Ecology: The Experimental Analysis of Distribution and Abundance*. Third Edition. New York: Harper and Row Publisher Inc. Hlm. 106
- Kusrinawati. 2005. *Studi Ekotaksonomi Vegetasi Bawah pada Jalur Pendakian Gunung Sinabung Kabupaten Karo*. Tesis Sarjana Biologi (tidak dipublikasi) FMIPA Universitas Sumatera Utara
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). 2003. *Laporan Eksplorasi Flora Nusantara, Taman Wisata Alam Deleng lancuk dan Taman Wisata Alam Lau Debuk-debuk Kabupaten Karo Sumatera Utara*
- Loveless, A. R. 1989. *Prinsip-prinsip Biologi Tumbuhan Untuk Daerah Tropik 2*. Jakarta: PT. Gramedia. Hlm. 243
- Mackinnon, K., G. Hatta, H. Halim, A. Mangalik. 2000. *Ekologi Kalimantan*. Alih Bahasa Gembong Tjitrosoepomo. Jakarta: Penerbit Prenhallindo. Hlm. 315-452
- Magurran, A. E. 1983. *Ecological Diversity and its Measurement*. Australia: Crom Helm Limited. Hlm. 35
- Odum, P. E. 1971. *Dasar-dasar Ekologi*. Cetakan Ke-3. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Hlm. 3
- Sofyan, M. Z. 1991. *Analisis Vegetasi Pohon di Hutan Salogumo*. Tesis Sarjana Biologi FMIPA UNAND. Padang (Tidak Dipublikasi). Hlm: 3-10
- Suin, N. M. 2002. *Metoda Ekologi*. Padang: Penerbit Universitas Andalas. Hlm. 78

